

AS
OBSESSION

MeetBooks

CLEO PETRA



AS OBSESSION

Copyright@ 2020 EKSPLISIT PRESS

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku Ini tanpa izin dari tertulis dari penerbit.

Penulis : Cleo Petra

Editor : Cleo Petra

Desain Cover : An Urie

Layouter : Cleo Petra

Latar Cover : Kenwiprilla

**Cetakan pertama : 2020 Vi+421hlm: 14x20
cm. Diterbitkan pertama kali oleh :**

EKSPLISIT PRESS





KATA PENGANTAR

Syukur atas berkat rahmat Allah SWT. Hingga pada akhirnya bisa menyelesaikan cerita As Obsession yang menjadi puncak dari Cohza, Cavendish generasi ke tiga.

As Obsession adalah novel yang sebenarnya saya sediakan sebagai penutup dari seluruh cerita Cohza dan Cavendish. Namun, pada kenyataannya bahkan setelah As terselesaikan justru muncul banyak ide baru untuk direalisasikan lagi.

Hanya ucapan terima kasih buat pembaca yang mendukung saya dari terbentuknya Cohza, Cavendish dari generasi pertama hingga generasi ke generasi.

Cleo Petra

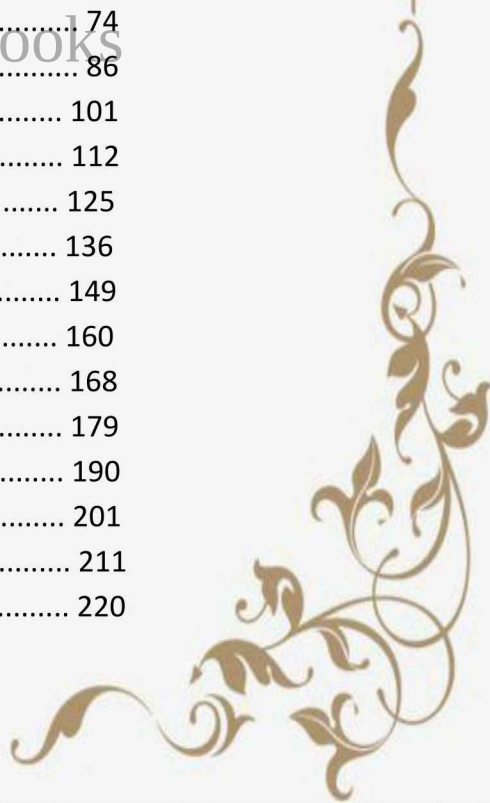
Otor tercantik sejagad Wattpad





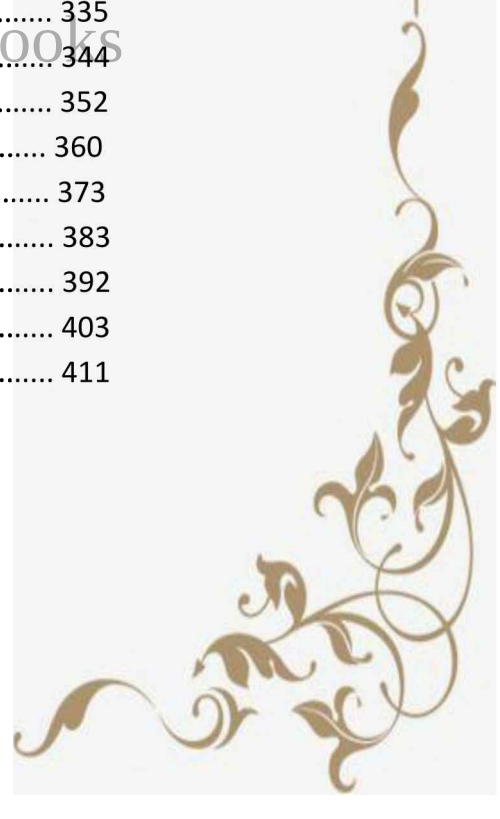
DAFTAR ISI

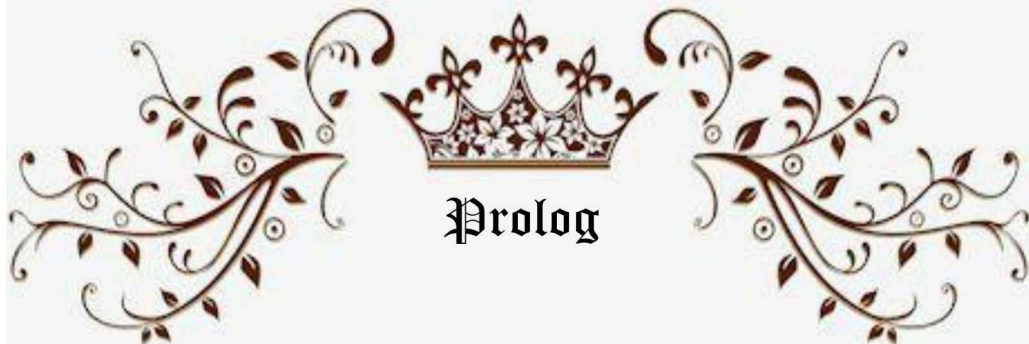
Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
Prolog	6
Partner	11
Adik Baik	20
Bertemu	30
Hari Pernikahan	42
Tawanan	51
Mine	62
Finally	74
Jangan Lagi	86
Pemaksaan	101
Malam Pengantin	112
Cemburu	125
Asal	136
Percobaan	149
Kencan	160
Agresif	168
Like	179
Titah Ratu	190
Danger	201
Save Security	211
Anak Buah	220





Permintaan	229
Demi Bazoka	242
Janji Palsu	255
Tolol	267
Rencana	278
Pertemuan Aliansi	288
Dancing Ashoka	301
Resiko	312
Markas	323
Putra Mahkota	335
Tertangkap	344
Kakek Pertama	352
Kejutan	360
Epilog	373
Ekstra Part 1	383
Ekstra Part 2	392
Ekstra Part 3	403
Ekstra Part 4	411





Prolog

"Lepaskan aku." Leticia meronta-ronta sambil terus berteriak saat bangun dan mendapati tubuhnya berada di sebuah kamar dengan cahaya remang-remang yang sama sekali tidak dia kenali. Apalagi kedua tangannya terikat kuat tanpa bisa dilepaskan.

Kengerian langsung menghampirinya. Leticia tahu dia sedang diculik. Dan sekarang disekap entah di mana.

Leticia hanya bisa berteriak sambil berdoa semoga ada orang yang akan segera menyelamatkan dirinya. Walau sebagai putri Inggris dia yakin, menghilangnya seorang putri pasti akan segera diketahui pihak kerajaan dan saat ini sudah dilakukan pencarian besar-besaran. Tetapi, tetap saja dia takut. Bagaimana kalau leticia keburu mati sebelum anggota keamanan kerajaan berhasil menemukannya.

Oh ... Leticia bukan tenang tapi semakin panik sekarang.

"Jangan banyak bergerak. Kamu menyakiti tanganmu sendiri." Suara tenang tapi mantap membuat Leticia langsung waspada.



Leticia menoleh ke asal suara. Kamar itu remang-remang jadi dia harus fokus jika ingin mengenali orang yang sudah menculiknya.

"Ka-ka-ka ... Mu!" Mata Leticia membelalak lebar. Tidak percaya bahwa pria itu yang sudah menculiknya.

"Apa yang anda lakukan di sini? Apakah anda ingin menyelamatkanku?" tanya leticia penuh harap.

Pria itu tersenyum sangat ramah. Senyum yang selalu membuat orang lain akan percaya bahwa pria itu memang baik dan sopan.

"Em ... sayangnya tidak. Kamu harus tetap di sini sampai dua bulan yang akan datang."

"WHATT?" Leticia menatap lelaki di depannya dengan wajah tidak percaya.

Bagaimana tidak. Yang sekarang ada di hadapannya adalah Ashoka. Putra mahkota kerajaan Cavendis.

Benarkah dia di culik? Atau ini semacam ujian sebelum dirinya resmi menjadi istri salah satu pangeran Cavendish.

"Pangeran, bagaiman mungkin aku harus berada di sini selama dua bulan? Anda tahu sendiri kan. Kalau Sebulan lagi aku harus menikah dengan kakak anda." Leticia mulai resah.

Ashoka tersenyum kembali. "Sayang sekali. Justru kakakku tidak ingin menikahimu."

"Jadi, solusi paling mudah adalah. Calon istrinya tidak ada dan secara otomatis pernikahan batal."

"Whattt? Maksud anda. Pangeran Javier tidak mau menikah denganku?"

Ashoka mengangguk.

"Kalau tidak mau kenapa harus menculikku. Kenapa tidak bilang langsung. Aku yakin pihak kerajaan tidak akan menolak membatalkan pernikahan ini." Apakah sekarang nasibnya akan seperti Ella. Diasingkan setelah ditolak pangeran Cavendish?

Ashoka melihat pergelangan tangan leticia yang mulai memerah karena terus berontak. "Sudah aku katakan berhenti bergerak-gerak. Kamu melukai tanganmu sendiri."

"Kalau begitu, tolong lepaskan." Leticia memelas.

Ashoka berpikir sejenak sebelum mendekat dan melepas tali yang mengikat kedua tangan Leticia.

Leticia duduk dan menjauh dari Ashoka. "Pangeran, tolong kembalikan aku ke kerajaan. Aku akan mengatakan dan berusaha meujuk raja agar pernikahanku dengan kakakmu dibatalkan."

Ashoka malah duduk santai di sofa. Melihat Leticia seolah tidak terjadi apa-apa.

"Sejujurnya. Aku tidak peduli tentang urusan kerajaan, pernikahan atau apa pun yang berhubungan dengan Inggris dan Cavendish. Javier meminta bantuanku untuk menculikmu. Dan aku melakukannya."

What? semudah itu?

"Tapi ... pangeran"

"Stttt, simpan tenagamu untuk hal yang lebih baik. Karena protesmu tidak akan ada gunanya di sini." Ashoka berdiri sambil memasukkan kedua tangannya kedalam saku celana.

"Aku muncul hanya agar kamu merasa santai dan tidak panik. Ini hanya dua bulan. Jadi buat dirimu nyaman dan semua akan baik-baik saja." Ashoka tersenyum manis sebelum berbalik hendak keluar.

Leticia ikut berdiri dan berusaha mencegah Ashoka pergi. "Pangeran orang tuaku akan khawatir. Tolonglah biarkan aku pulang. Aku berjanji akan berusaha membatalkan pernikahan ini."

Ashoka yang sudah hampir mencapai pintu jadi terkekeh. "Javier saja tidak bisa membatalkannya bagaimana kamu akan melakukannya?" tanya Ashoka melirik leticia yang kini terlihat bimbang.

"Mengetahui orang tuamu. Percayalah, mereka tidak akan khawatir. Pihak Inggris juga aku yakin

tidak akan mencari dirimu. Karena yang mereka tahu, kamu tidak mau menikah dengan Javier dan kabur bersama kekasihmu."

"A-ap-apa?" Dirinya kabur? Dia diculik bukan kabur. Lagipula Leticia tidak punya kekasih.

Ashoka berbalik. Wajah ramahnya kini sudah menghilang. Berganti dengan ekspresi sangat berbeda. Terlihat dingin dan tak tersentuh.

"Jangan membuatku kesal karena harus mengurus hal yang tidak penting. Jadi, tetap di sini dan jadilah gadis penurut. Karena aku yakin, kamu tidak akan suka jika melihatku marah," ucapnya dengan sorot mata yang sangat tajam.

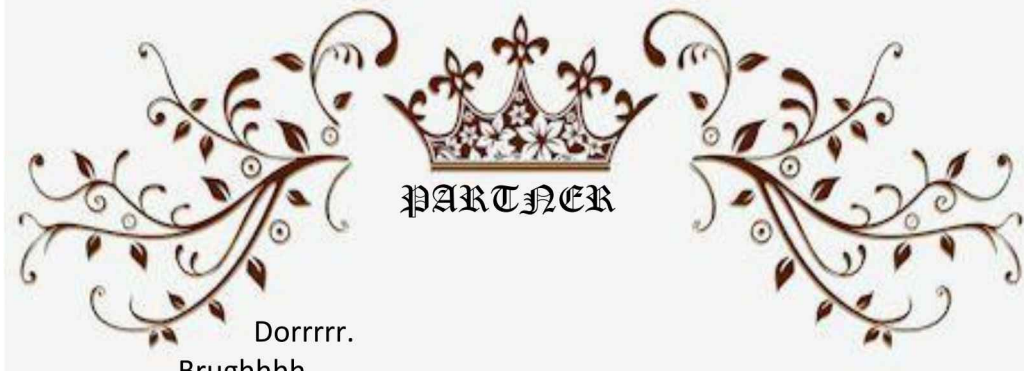
Leticia ingin membantah tapi dia tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun. Tatapan Ashoka sangat mengintimidasi dan seperti menyumbat tenggorokannya hingga seluruh perbendaharaan kata di lidahnya tersendat macet.

Leticia bahkan masih berdiri kaku saat Ashoka sudah pergi dan menutup pintu di depannya. Tidak lupa suara kunci yang terdengar diputar.

Leticia langsung terduduk di lantai dengan tubuh lemas. Dia bukan hanya diculik. Sekarang dia adalah tawanan.

Semua perkataan ibunya ternyata benar.

Pangeran Cavendish itu mengerikan.



Dorrrrr.
Brughhhh.

Darah langsung muncrat begitu kepala itu tertembus peluru. Tubuh di depannya ambruk tidak bernyawa.

"Sial, kenapa langsung dibunuh?" Pria penuh tato di tubuhnya memprotes.

"Memang mau diapain? Sudah tak guna juga." Pria dengan tubuh lebih tinggi menjawab dengan santai.

"Setidaknya bisa diinterogasi dulu."

"Buang waktu. Tak perlu diinterogasi juga, aku sudah tahu dimana barang-barang kita." Pria tinggi yang menembak mati tadi membersihkan tangannya yang sempat terkena cipratan darah.

"Cih, kamu itu tidak mengerti seni interogasi sama sekali." Pria penuh tato meninggalkan ruangan di mana tempat eksekusi berlangsung. Sedang pria yang mengeksekusi hanya mengendikkan bahunya sebelum ikut keluar juga.

"Bereskan." Perintahnya kepada anak buahnya yang sudah bersiap di depan pintu.

Pria bertato berjalan lurus menuju dapur. Mengambil sebotol beer dan membawanya ke sofa terdekat. Membalas chat dari istrinya sambil



menunggu patnernya yang sedang membersihkan diri di kamar mandi setelah tanpa berkedip menembak 4 orang penghianat yang membawa kabur barang-barang mereka.

Padahal dia ingin adu tinju dulu menghajar mereka karena berani menghianatinya. Tapi, dasar si Cohza sialan itu memang tidak ada yang sabaran.

"Kamu mau tetap di sini atau langsung ambil barangnya?" tanya pria yang sekarang sudah rapi dengan pakaian formal.

"Kamu tidak ikut?"

"Mom sudah mencariku, aku harus segera kembali."

"Bhawaaaahhaaaaa, dasar anak Mommy." Ledek pria bertato sambil tertawa kencang.

"Hahahaha, teruslah tertawa dan aku akan hentikan pasokan senjatamu."

"Cih, selalu saja begitu. Tanpaku, semua senjata ciptaanmu juga gak bakal berguna kali." Pria bertato itu menenggak beer di gelas sampai ludes.

"Dan tanpa pasokan senjataku, bisnismu tidak akan berjalan, bangsat."

"Ayolah As, akui saja. Sehebat apa pun senjatamu. Tanpa diriku yang memiliki tehnik pemasaran dan penggelapan tingkat internasional. Senjata hebatmu hanya akan teronggok di gudang." Pria bertato yang tak lain dan tak bukan adalah

Lucas Smith itu tersenyum sambil menuang kembali beer ke dalam gelas.

Sedang pria yang dipanggil As adalah Ashoka Daniel Cavendis. Yups, dia adalah putra mahkota kerajaan Cavendis.

Ashoka mendengus mendengar perkataan Lucas. Dengan santai dia merebut gelas di tangan Lucas dan meminum isinya.

"Fuck, jangan minum dari gelas yang sama. Berasa ciuman tidak langsung, kayak homo tahu enggak." Lucas meraih botol di depannya, mengamankan.

Ashoka yang mendengar kata homo langsung melempar gelasny hingga pecah.

"Ish, temperamental," desis Lucas melihat pecahan gelas di lantai.

"Aku harus segera pergi, lokasi senjata kita yang dibawa kabur sudah aku masukkan ke ponselmu." Ashoka tidak menanggapi sindiran Lucas.

"Jangan terlalu lama bikin barang selanjutnya. Udah ada pesanan dari Ukraina dan Mesir."

"Apa saja?"

"Ak 47, sniper riffle, shottgun C20071"

"Tulis saja daftarnya." Ashoka memotong pembicaraan Lucas.

"Aku sudah kirim daftarnya. Makanya sesekali orderan dilihat bocah."

Ashoka berdecak. "Aku sibuk."

"Iyalah sibuk. Calon raja bukannya mengurus kerajaan malah cari sampingan jadi mafia. Sebenarnya kamu waras nggak sih?" tanya Lucas heran.

"Kalau aku waras, aku tidak akan bekerjasama denganmu," sindir Ashoka.

"Ah, benar juga. Kira-kira bagaimana ya reaksi keluargamu kalau tahu kita malah jadi partner sekarang." Lucas mengusap dagunya seolah berpikir.

"Urus saja urusanmu. Kalau barang sudah berhasil kamu ambil alih. Info saja, nanti aku ganti barang apa saja yang terlanjur hilang." Ashoka berdiri hendak keluar.

"Anggap saja semua sudah beres," ucap Lucas kembali menikmati beernya langsung dari botol.

Sedang Ashoka hanya mengangkat sebelah tangan tanda pamit pergi.

Ashoka tahu kerjasama dengan Lucas sangatlah beresiko. Tapi, ini adalah dunianya, keinginannya serta cita-citanya.

Ashoka tidak berminat menjadi bangsawan apalagi menjadi Raja Cavendish yang memimpin pasukan dokter itu.

Ashoka tidak suka berada di laboratorium atau rumah sakit layaknya saudaranya yang lain.

Dimana mereka menuruni bakat ilmu kedokteran dan farmasi.

Ashoka itu Cohza sejati. Ahli beladiri, ahli menghack semua informasi, ahli menciptakan senjata yang bisa mengamankan atau pun memusnahkan.

Ashoka suka baku hantam, Ashoka suka suara tembakan, lebih-lebih kalau diselingi suara jeritan dan aroma darah berceceran.

Ashoka lebih suka jadi mafia.

Obsesi terbesar dalam hidup Ashoka hanya satu.

Menjadi satu-satunya penguasa persenjataan di seluruh dunia.

MeetBooks

"Mommy." Ashoka menunduk agar ibunya bisa mencium kedua pipinya.

"Kenapa terlambat," tanya Ai pada Ashoka.

"Aku melihat ini waktu mau pulang. Dan langsung teringat Mom. Jadi aku putuskan membelinya dulu." Ashoka merogoh sesuatu di kantong bajunya lalu memberikan kepada Ai.

Ai melihat sebuah jam tangan dengan simbol A di dalamnya. "Kamu manis banget sih" Ai mengambil jam tangan itu dan memeluk Ashoka sayang.

Ashoka ikut tersenyum. Mana ada waktu ia beli hadiah untuk menyogok Mommynya. Saat tahu ia akan terlambat gara-gara habis bunuh orang. Ashoka segera menyuruh anak buahnya mencari hadiah agar Mommynya tidak curiga dan berakhir dengan berbagai pertanyaan dari mana saja dirinya.

Keluarganya hanya perlu tahu. Ashoka itu anak baik dan penurut. Bukan mafia kejam yang bisa bunuh orang sesuka hati. Apalagi keluarga Daddynya. Jangan sampai ada yang tahu dia patneran sama si Smith.

Bisa dicoret dari silsilah keluarga Cohza dia, Kalau ketahuan kerjasama sama musuh bebuyutan.

"Jadi, ada apa ini? Kenapa seluruh keluarga Cavendish berkumpul?" tanya Ashoka begitu melihat nenek kesayangannya juga ada di sana.

"Biasalah, soal perjodohan dengan kerajaan Inggris. Nenekmu ngotot perjodohan itu harus tetap terlaksana. Sedang Javier sudah ketemu Jean dan mau perjodohan itu batal. Lalu Jovan, tahu sendiri kakakmu yang satu itu masih berkabung hingga sekarang. Mana tega mom suruh dia menikah lagi saat hatinya masih bimbang begitu." Ai menjelaskan sambil menggandeng Ashoka menuju ruang pertemuan keluarga.

Ashoka menoleh kearah Mommy nya. "Jadi, apakah aku yang akan diajukan sekarang?" tanyanya curiga.

"Nenekmu kan sayang padamu. Mana mau dia nikahin kamu sama putri Inggris. Kamu kan calon raja Cavendish. Kalau kamu nikah sama putri Inggris dan jadi Raja di sana, siapa yang akan gantiin Daddy mu jadi raja Cavendish?"

Ashoka mendesah. Kenapa bukan Javier saja yang jadi Raja Cavendish. Lalu Jovan jadi raja Inggris. Biar Ashoka mematenkan posisinya di *underground* dan menjadi Raja mafia senjata.

Bagus kan tiga anak jadi Raja semua. Biar Mommy nya bisa jadi ibu suri di tiga wilayah.

Asal bukan Raja lalu saja.

"Ashoka kemari." Seperti biasa neneknya yang memang paling sayang padanya langsung menyuruh Ashoka duduk di sebelahnya.

Ashoka mencium kedua pipi neneknya sebelum duduk. Ia memasang wajah ramah andalannya kepada seluruh keluarga.

Padahal dalam hati ia sangat tidak ingin pembahasan apa pun soal kerajaan dan berharap pertemuan ini segera berakhir.

Ashoka nggak peduli siapa yang mau menikahi putri Inggris. Ashoka lebih tak sabar nunggu kabar dari Lucas. Apa barang-barang mereka sudah berhasil diamankan atau belum.

Terbukti pembahasan sepele soal siapa yang bakal kawin saja sampai berjam-jam tidak selesai.

Brakkkkk.

"Aku tetap menolak." Tiba-tiba Javier berdiri dan langsung pergi dari sana. Tidak mempedulikan kemarahan Omany dan wajah melas Momynya.

"Sudahlah Oma, mungkin Javier butuh waktu. Jangan terlalu di paksa. Nanti bisa dibicarakan lagi. Toh waktu pernikahan masih dua bulan lagi kan!" Ashoka mengelus lengan neneknya yang sepertinya akan meledak.

Stevanie menghela nafas lalu mengangguk. Dia memang paling cepat luluh kalau Ashoka yang bicara. Iyalah namanya juga cucu kesayangan.

"Bagaimana kalau Ashoka temani jalan-jalan sebentar." Ashoka segera menawarkan diri sebelum nenek dan Mommy-nya adu pendapat lagi.

Entah kenapa mantan Ratu dan Ratu Cavendish sekarang jarang memiliki pendapat yang sama. Dan selalu bentrok diberbagai situasi. Ashoka kan malas mendengarnya.

Mendingan temani neneknya jalan-jalan barang 30 menit atau paling lama satu jam. Dan setelah itu Ashoka bisa bebas ke mana saja. Dari pada mendengar adu argumen antara Mommy dan neneknya yang bisa bertahan berjam-jam lamanya.

Stevanie kembali tersenyum mendengar ajakan cucunya. "Kamu benar, disini sudah terlalu panas. Oma butuh udara segar."

Ashoka langsung berdiri dan menggandeng Stevani keluar ruangan. Tidak lupa menoleh ke arah Mommy nya sebentar, yang juga tersenyum padanya seolah berterima kasih karena berhasil menyingkirkan sang mantan Ratu Cavendish yang selalu ingin menang itu.

Ashoka sang anak baik benar-benar peran yang merepotkan.

Ashoka ingin segera bebas.

MeetBooks



ADIK BAIK

As baru saja masuk ke dalam mobilnya setelah mengantar Oma kesayangan kembali ke kerajaan. As masih ada urusan, urusan kenegaraan. makanya dia bilang ke mommy nya kalau harus datang ke sebuah yayasan, lebih tepatnya yayasan persenjataan yang dia bangun bersama Lucas.

Lokasinya tidak jauh. Tempat terbengkalai yang dulu dijadikan laboratorium ilegal oleh *uncle Marco*.

Karena sekarang laboratorium sudah legal dan naik kepermukaan. Tentu saja tempat yang lama, ditinggal begitu saja. Ashoka sih bilang kalau tempat itu sudah dia runtuhkan. Padahal sekarang malah jadi gudang persenjataan.

Baru sekitar lima menit As berkendara. Ia melihat ponselnya berkedip-kedip tanda ada chat masuk.

'jj'

JJ nama kedua kakaknya. Tetapi, tidak ada chat apa pun. Alias kosong.

Ish, pasti ada maunya ini. Paling mau minta bantuan. Kebiasaan kakak-kakaknya kalau mau minta bantuan dan bantuan yang As berikan tidak boleh diketahui oleh keluarga yang lain maka mereka akan mengirimi As chat kosong.



As mengotak-atik ponselnya sebentar sebelum menghubungi kakaknya. Memastikan ponselnya tidak disadap oleh kakeknya Paul atau keluarga Cohza yang lainnya.

"Ashoka?" Javier ternyata. Batin Ashoka begitu mendengar suara di seberang sana.

"Ya, Jav?"

"Aku akan kabur."

As menatap ponselnya heran. Kalau mau kabur ya kabur saja sih. Ngapain bilang-bilang.

"Bisa kamu sembunyikan keberadaanku, ngerti kan maksudku," tanya Javier memastikan.

"Oh, kamu mau kabur dan menyuruhku mengacaukan sinyal chip di jantungmu agar keberadaanmu tidak bisa dilacak siapa pun?"

"Bisa kan?"

"Aku tidak bisa janji. Tapi, aku usahakan." Mengacaukan sistem milik kakeknya Paul, As memang bisa. Tapi, As juga tahu hal itu tidak semudah jika dia harus menghack orang lain. Butuh tenaga dan konsentrasi ekstra.

"Bagus, dan boleh aku minta tolong satu lagi."

As kembali menatap ponselnya. Ngelunjak ini kakaknya. "Hm"

"Kamu tahu Leticia."

"Putri Inggris yang akan dinikahkan denganmu."

"Tolong singkirkan dia. Maksudku, culik leticia. Tapi, jangan disakiti. Aku hanya ingin pernikahanku dengannya batal. Jadi pastikan dia menghilang sampai tiga bulan yang akan datang. Jika dia tidak ada, aku yakin pernikahan kami akan batal dengan sendirinya."

"Oh, okey. Ada lagi?" tanya As menyindir.

"Tidak, thanks. Aku pergi dulu, sampai ketemu tiga bulan lagi. Ah ... Aku sayang padamu, adikku paling manis dan baik."

As meringis mendengar kata terakhir Javier. Adik manis? Ish ... dilihat dari segi mana pun kedua kakaknya yang terlihat manis dan menggemaskan. Mana kadang-kadang mereka lebih manja dari bocah 10 tahun lagi.

Harusnya As yang jadi kakak dan mereka adiknya. Lihatlah bahkan kalau ada apa-apa mereka lebih sering meminta bantuan As dari pada As yang minta bantuan ke mereka.

Walau sebenarnya As suka kalau kakak kembarnya minta tolong. Itu menunjukkan bahwa As bisa diandalkan dan mereka secara tidak langsung mengakui kalau kemampuan As di atas mereka.

Baiklah ... sepertinya memang sudah saatnya adik yang baik ini mulai beraksi.

As melihat putri Leticia datang ke tempat yang sudah mereka janjikan. As tidak akan menculik Leticia dengan cara bar-bar. Karena As suka melakukan kamunflase.

Seperti saat ini, As menemui Leticia di sebuah restoran ternama. Di mana akan banyak saksi mata yang melihat pertemuan mereka. Jadi, jika nanti tiba-tiba Leticia menghilang. Tidak akan ada yang mencurigai dirinya.

"Selamat malam, Pangeran."

"Selamat malam, silahkan duduk." As mempersilahkan Leticia dan mereka menikmati makan malam dengan obrolan ringan seputar kerajaan.

Setelah basa basi yang membosankan, akhirnya As sudah tidak mau membuang waktu lagi. "Leticia, lihat mataku."

Seperti refleksi, Leticia menatap mata As yang terasa menenggelamkannya.

"Setelah dari restoran ini, aku ingin kamu berkemas untuk pergi keluar kota. Lalu, buatlah video perpisahan dengan orangtuamu. Katakan pada mereka, Kamu tidak mau menikah dengan Javier, makanya kamu kabur dan sedang menuju ke tempat kekasihmu yang sangat kamu cintai. Kekasihmu akan menjemputmu di perbatasan Inggris dan Cavendish. Kalau kamu mengerti, anggukkan kepalamu."

Leticia hanya mengangguk pasrah.

"Bagus, kerjakan sekarang. Pastikan 3 jam lagi kamu sudah sampai di lokasi. Jangan membawa ponsel atau apa pun yang bisa dilacak."

Tanpa mengatakan apa pun Leticia berdiri dan mengerjakan yang tadi Ashoka perintahkan.

As melihat jam di tangan. Ia harus mempersiapkan anak buahnya agar menjemput Leticia.

As memang bisa hipnotis seperti Daniel dan kakeknya Petter. Tetapi, hipnotisnya masih lemah. Tidak seperti kakek dan daddy nya yang bisa menghipnotis orang secara permanen. Atau seperti Junior yang bisa menghipnotis Jovan hingga berbulan-bulan bahkan mungkin sekarang sudah meningkat menjadi tahunan. Pengaruh hipnotis As paling lama hanya bisa bertahan 1x24 jam itu pun jarang terjadi. Lebih seringnya 5 jam dan hipnotisnya sudah ambyar. Makanya As hanya memberi waktu leticia selama 3 jam. Tidak mau mengambil resiko jika hasil hipnotisnya sudah habis sebelum As membawa Leticia menghilang.

Setelah memastikan anak buahnya tidak akan salah culik. As kembali ke kerajaan. Ia harus membuat alibi. Agar tidak ada yang mencurigai pertemuannya ada hubungannya dengan menghilangnya Leticia besok.

Alibi paling kuat adalah, Oma dan Mommy kesayangannya, asal As bersama mereka. Bisa dipastikan As akan aman sentosa tanpa ada yang berani menuduhnya aneh-aneh.

As baru bangun dan langsung melihat tatapan semua orang terlihat tidak menyenangkan di ruang makan.

"Ada apa? Ada masalah serius kah?" tanya Ashoka pura-pura khawatir.

"Javier menghilang," jawab Daddy nya.

Oh ... jadi karena itu. "Menghilang bagaimana maksud Dad?" tanya As pura-pura tidak mengerti.

"Dia kabur dan sekarang entah di mana. Aku khawatir sekali dia kenapa-kenapa." Ai memeluk lengan Daniel dengan wajah sedih.

"Sttt, tidak apa-apa tweety, Javi pasi hanya sedang menenangkan diri. Kita akan segera menemukannya." Daniel berusaha menghibur istrinya.

"Kenapa repot. Bukankah bisa minta kakek Paul atau uncle Marco untuk mencari Javier lewat chip di jantungnya?" As harus memastikan keberadaan Javi benar-benar tidak terlacak.

"Tidak bisa. Entah bagaimana chipnya tidak berfungsi. Sepertinya ada yang mengacaukan pelacaknya."

Tiba-tiba Daniel menatap Ashoka sambil menyelidik.

"Kenapa?" tanya As was-was. Dari semua keluarga Cohza. Daddy nya itu paling sensitif dan bisa cepat mendeteksi kejanggalan.

"Kamu tidak menghack pelacaknya Javier dan membantunya kabur kan?" tanya Daniel dengan tatapan interogasinya.

As bisa merasa jantungnya berdetak lebih kencang karena berusaha melawan hipnotis yang pasti saat ini sedang digunakan Daniel untuk mendapatkan jawaban jujur.

"Untuk apa aku melakukan itu?"

"Jawab saja." Daniel semakin menekan daya intimidasinya.

"Tidak, aku tidak membantu Javier kabur, aku juga terkejut karena Javier sepertinya benar-benar tidak bisa dipisahkan dengan Jean." As bisa merasakan kepalanya berdenyut nyeri menahan tekanan dari hipnotis Daniel.

"Kenapa kamu malah mencurigai Ashoka. Dia bersamaku semalam, bahkan kami ngobrol sampai larut." Seperti biasa Stevanie tidak suka cucu kesayangannya disalahkan. Apalagi tidak pasti As yang melakukannya.

"Sudahlah, sepertinya ini memang salahku. Tidak seharusnya kita memaksa Javier meninggalkan Jean dan menikahi Leticia. Javier itu mencintai Jean dari kecil, kita sudah berusaha memisahkan mereka. Tapi berakhir dengan Jean yang benar-benar menghilang. Dan Javier membenciku sampai sekarang." Ai memeluk Daniel semakin erat.

"Tolong temukan Javier dan Jean. Aku sudah tidak peduli apakah hubungan mereka benar atau salah. Aku tidak mau dibenci anakku sendiri. Aku sudah pernah kehilangan anakku dua kali. Dan sekarang aku tidak mau kehilangan lagi." Ai menangis dan Daniel semakin memeluknya erat.

"Aku janji, kita akan segera menemukan mereka. Kamu istirahat saja, jangan terlalu banyak berpikir." Daniel membawa Ai pergi dari ruang makan. Meninggalkan semua orang dalam kebisuan.

Stevanie menatap Ai dan Daniel yang berjalan kembali ke kamar. "Sepertinya memang Jovan yang harus menikahi putri Inggris," putusya telak.

"Kita bicarakan itu nanti saja ya." Peter berusaha agar istrinya juga tidak terlalu stress.

"Tidak, semakin cepat ini diputuskan semakin baik. Aku menentang hubungan Javier bukan karena Jessica yang anak pungut. Tapi, kamu tahu sendiri. Organ dalam bahkan otak Jessica itu milik

Jean. Istri Alxi yang memiliki riwayat penyakit ginjal saja setiap hamil butuh vitamin dan pengawasan ekstra. Bagaimana dengan Jessica yang seluruh organ dalamnya hasil transplantasi? Kamu tahu kemungkinan mereka memiliki keturunan secara normal itu sangat tipis."

"Aku tidak berpikir sampai sana." Petter menatap istrinya takjub.

"Tentu saja, kalian para pria Cohza kalau sudah jatuh cinta mana pernah berpikir jauh. Kalian hanya tahu, kalau cinta ya harus memiliki. Tanpa mau berpikir bagaimana akibatnya."

"Aku akan membantu mencari Javier." As berdiri. Mulai tidak nyaman dengan pembicaraan Oma dan Opanya.

"Tidak perlu. Tugas mencari Javier biar dilakukan pihak save Security dan Daddymu. Sebaiknya kamu menggantikan Daniel ke pertemuan yang tidak bisa dia hadiri hari ini."

Ah ... kegiatan kerajaan yang membosankan. Batin As malas. Tapi, mau tidak mau dia harus tetap melakukannya. Dia kan anak baik. "Baiklah, aku akan bertanya pada sekertaris kerajaan. Apa saja jadwal Daddy hari ini."

"Kamu memang cucu terbaik dan bisa diandalkan diantara semua cucuku." Stevanie berdiri dan memeluk As bangga.

"Ashoka berangkat dulu." As berpamitan kepada Oma dan Opanya sebelum menuju ruang kerja Daddynya.

Semoga jadwal Daddynya tidak padat hari ini. Atau As akan mati bosan saat pertemuan nanti.

Menjadi pangeran itu berat. Apalagi jika ditambah menjadi anak dan adik yang baik. Itu lebih berat lagi.

As ingin segera melepaskannya kalau bisa.

Sayang proses itu butuh waktu yang tidak sebentar.

Jadi saat ini As hanya bisa menjalaninya sambil merancang kebebasannya suatu hari nanti.

MeetBooks



BERTEMU

Leticia menelusuri kamar yang terasa asing di matanya. Pagi tadi, dia bangun di kamar ini dengan semua jendela dan pintu yang terkunci.

Sadarlah Leticia bahwa saat ini dia sedang diculik.

Leticia melihat seluruh sudut kamar. Sepertinya tidak ada cctv di kamar itu. Lalu leticia memeriksa seluruh kamar, berharap mendapatkan celah untuk pergi.

Walau tangan dan kakinya tidak diikat layaknya tawanan. Tetapi, leticia tetap memilih segera pergi kalau memang bisa. Bagaimanapun penculikan tetaplah penculikan. Dan leticia sadar dia pasti sedang dalam bahaya.

Bisa saja leticia dijadikan tawanan seseorang yang membenci kerajaan Inggris. Berniat menukar leticia dengan sesuatu yang menguntungkan mereka. Kalau tidak, leticia akan dibunuh.

Oh ... nyawanya ternacam.

Tetapi, tidak semudah itu Mariam. Leticia akan kabur sebelum semua itu terjadi.

Maka disinilah Leticia sekarang. Dengan berbekal kaki meja. Leticia memecahkan kaca jendela dan menyingkirkan bekas pecahannya agar dia bisa keluar.

Leticia yakin suara pecahan kaca akan segera sampai ke telinga penculiknya. Makanya leticia buru-buru melompat keluar saat merasa lubang pecahan sudah muat untuk tubuh mungilnya.

Untuk kali ini Leticia bersyukur. Tubuhnya lebih imut dari pada semua saudaranya.

Sayangnya begitu sampai di luar jendela. Senyum kebebasan leticia langsung memudar. Karena jendela itu terhubung dengan balkon. Dan begitu melihat kebawah, leticia yakin tidak mungkin bisa kabur dengan mudah. Karena dia ada dilantai 3.

Leticia tidak mungkin melompat begitu saja kan? Dia masih sayang dengan nyawanya.

"Mppppptttt." Baru leticia hendak mencari cara agar bisa turun dari lantai tiga saat sudah ada yang membekapnya dari belakang.

Leticia berusaha memberontak. Tapi tenaganya tidak seberapa dengan lelaki bertubuh kekar yang sekarang menyeretnya kembali masuk kedalam kamar.

"Ikat saja dia. Merepotkan," ucap lelaki yang membekap dan mengunci tubuh Leticia dari belakang

"Tapi, kata bos As. Kita harus memperlakukan dia dengan baik," kata salah satu temannya. Karena ternyata di sana ada lima orang lelaki dengan tubuh kekar seperti mafia.

"Percuma kalau ujung-ujungnya dia malah kabur. Sudah kita pindahkan dia ke kamar sebelah dan mengikatnya saja. Dari pada dia main kabur-kaburan. Kita yang akan kena amuk sama bos."

"Mmmppttt." Leticia masih berusaha memberontak saat tubuh kecilnya diangkat begitu saja dan dipindahkan ke ruangan lain. Sayangnya mau sekuat apa pun Leticia berusaha lepas dia tetap tidak berkutik. Dan akhirnya dia hanya bisa terbaring dengan kedua tangan dan kaki terikat dan mulut dilakban.

Sial sekali nasibnya.

Leticia berharap keluarga kerajaan segera tahu bahwa dia menghilang dan langsung melakukan pencarian besar-besaran. Leticia mulai takut. Usianya baru 22 tahun. Dia belum ingin mati muda ini.

Leticia hanya bisa menangis setelah para penculiknya meninggalkannya sendiri di kamar yang remang-remang.

Ber doa semoga masih bisa mengatakan sayang dan cinta kepada Mommy dan Daddy nya.

Kenapa saat seperti ini Leticia jadi merindukan semua keluarganya.

"Berapa kali aku bilang. Kalau datang pakai pemberitahuan." As menatap patnernya kesal saat dia tiba-tiba nongol di kediamnnya yang berdekatan dengan istana Cavendish.

As masih ingin bermain aman. Dan belum ada niat membongkar pekerjaan sampingnya dalam waktu dekat. Makanya dia kesal kalau Lucas suka nongol dan menemuinya tiba-tiba. Bagaimana kalau saat itu As sedang diawasi? Bagaimana kalau saat itu As sedang melakukan tugas Negara?

Dasar seenaknya.

"Aku cuma sebentar, mau kasih tahu kalau semua barang sudah sampai ke lokasi."

"Bisa chat seperti biasa kan?" ucap Ashoka kesal. Andai Lucas bisa dihipnotis. Ingin sekali As menghipnotisnya menjadi gembel di pinggir jalan. Sayangnya Lucas kebal hipnotis. Jangankan hipnotisnya, hipnotis Junior bahkan Daddy nya saja tidak mempan. Entah apa isi otaknya.

Lucas berdecak. "Kalau aku sampai menemuimu pasti ada kepentinganlah."

"Jadi ...? Apa yang membuatmu nekad memasuki Cavendish?"

"Kamu tahu kelompok ESKAPE," tanya Lucas.

"Yeah, para mafia pengedar narkoba dan obat ilegal. Keluargaku sedang memburu mereka. Kenapa?" As ingat banyak beredar obat dan kosmetik palsu berbahaya gara-gara kelompok itu.

"Pantas mereka butuh perlindungan. Kamu tahu mereka memesan senjata pada kita. Apa menurutmu aku akan berikan tanpa bertanya dulu padamu." Lucas memberitahu.

As berpikir sejenak. "Berikan saja," ucapnya santai.

"Serius? Musuh keluargamu lho itu."

"Ngaca. Kamu itu juga musuh keluargaku, tapi malah jadi patnerku." As menunjuk wajah Lucas.

Lucas meringis. "Bedalah, aku dan keluargamu sudah gencatan senjata, sejak bisa menikahi Angel. Sedang kelompok mereka malah terlihat nantang keluargamu kan."

"Sudah berikan saja, semakin ada perlawanan semakin menarik kan? mau senjata sama, bom sama. Percayalah kekuatan keluarga Cohza tidak tertandingi." As menepuk bahu Lucas.

"Sombong."

"Faktanya memang begitu, teman." As tersenyum manis.

"Ck, ya sudah. Aku konfirmasi ke yang lain agar memberikan pada mereka." Lucas langsung mengambil ponselnya. Menghubungi anak buahnya agar menyetujui permintaan ESCAPE.

"Oke. Aku pergi dulu. Ada sesuatu yang harus segera diatasi. Maklum orang sibuk." As langsung melangkah pergi.

Lucas hanya mengacungkan jempol saat As berjalan menjauh. Karena dia masih berbicara dengan anak buahnya.

As membuka ponselnya begitu sampai di mobil.

"Maaf bos, cewek yang kami culik berusaha kabur. Apakah kami boleh sedikit memberinya pelajaran?"

"Jangan lakukan apa pun. Aku akan mengatasinya sendiri," balas As pada anak buahnya.

As mendesah. Sepertinya dia harus membungkam mulut putri Inggris agar anteng di sangkar barunya.

Benar-benar tambahan pekerjaan yang tidak penting dan membuang-buang waktu.

As memperhatikan Leticia yang berusaha melepaskan ikatan di tangannya.

As bukan pria munafik yang tidak menyadari kecantikan putri yang satu ini. As sering bertemu Leticia. Entah karena tugas kerajaan atau pun acara amal dan sekedar pesta kalangan atas.

Tapi, biasanya Leticia terlihat anggun dan sopan layaknya putri kerajaan. Bukan seperti sekarang ini, di mana dia terbaring dengan lekuk

tubuhnya yang terlihat sempurna. Apalagi hanya dibalut gaun harian yang bahkan sekarang sudah tersingkap memperlihatkan pahanya yang putih mulus.

Sebagai lelaki normal. Wajar kalau As tergoda. Mungkin kalau ada waktu nanti, dia bisa mencobanya sedikit. Toh Leticia masih akan bersamanya sampai dua bulan yang akan datang. Jadi As tidak perlu terburu-buru kan.

"Jangan banyak bergerak. Kamu menyakiti tanganmu sendiri." As akhirnya bersuara setelah tidak rela melihat pergelangan tangan Leticia mulai memerah.

Leticia menoleh ke asal suara. Kamar itu remang-remang jadi dia harus fokus jika ingin mengenali orang yang sudah menculiknya.

"Ka-ka-ka ... Mu!" Mata Leticia membelalak lebar. Tidak percaya bahwa As ada di sana.

"Apa yang anda lakukan di sini? Apakah anda ingin menyelamatkanku?" tanya Leticia penuh harap.

As tersenyum sangat ramah. Senyum yang selalu membuat orang lain akan percaya bahwa dia pangeran yang baik dan sopan. Tapi dalam hati As menertawakan kenaifan sang putri.

"Em ... sayangnya tidak. Kamu harus tetap di sini sampai dua bulan yang akan datang." As bisa melihat wajah Leticia yang terkejut.

"WHATTT?" Leticia menatap lelaki di depannya dengan wajah tidak percaya.

"Pangeran bagaimana mungkin aku harus berada di sini selama dua bulan? anda tahu sendiri kan. Kalau Sebulan lagi aku harus menikah dengan kakak anda." Leticia mulai resah.

As tersenyum kembali. "Sayang sekali. Justru kakakku tidak ingin menikahimu. Jadi, solusi paling mudah adalah. Calon istrinya tidak ada dan secara otomatis pernikahan batal."

"Whattt? maksud anda. Pangeran Javier tidak mau menikah denganku?"

As mengangguk. Kenyataan memang pahit babe.

"Kalau tidak mau kenapa harus menculikku. Kenapa tidak bilang langsung. Aku yakin pihak kerajaan tidak akan menolak membatalkan pernikahan ini."

As bisa melihat kepanikan wajah sang putri. Dan entah kenapa malah membuat As senang dan ingin sekali mencium bibir merahnya yang bergetar panik.

As lalu melihat pergelangan tangan Leticia yang mulai memerah karena terus berontak. Tangan halus itu tidak seharusnya disakiti. "Sudah

aku katakan berhenti bergerak-gerak. Kamu melukai tanganmu sendiri."

"Kalau begitu, tolong lepaskan." Leticia memelas. Sepertinya dia benar-benar tidak nyaman terikat seperti itu.

Sayang sekali. Padahal As sudah mulai berfantasi dengan Leticia yang terikat tanpa bisa melakukan apa-apa di bawah kendali tubuhnya.

Pasti wajah orgasmenya sangat cantik. As sudah tidak sabar melihatnya.

Ashoka berpikir sejenak sebelum mendekat dan melepas tali yang mengikat kedua tangan dan kaki Leticia. Biarlah sekarang Leticia bergerak sesuka hati, sebelum nanti bergerak selaras dengan gerakan tubuhnya.

Leticia duduk dan menjauh dari As. Terlihat sedikit waspada. "Pangeran, tolong kembalikan aku ke kerajaan. Aku akan mengatakan dan berusaha membujuk Raja agar pernikahanku dengan kakakmu dibatalkan."

As duduk di sofa. Melihat Leticia dengan wajah santai. Tidak habis pikir dengan pemikiran naif sang putri. Memangnya membatalkan perjodohan dua kerajaan mudah apa?

Walau kerajaan Inggris berada di bawah kuasa kerajaan Cavendish. Tetap saja segala sesuatu harus dipikirkan dari segala aspek jika

perjodohan batal terjadi. Sosial, politik dan hubungan internasional.

Itulah kenapa As malas jadi raja Cavendish kelak. Terlalu banyak aturan, terlalu banyak basa-basi dan kadang harus melakukan sesuatu bukan karena keinginan hati. Tapi demi rakyat dan negara.

As tidak semulia itu untuk bisa melakukan semuanya.

"Sejujurnya. Aku tidak peduli tentang urusan kerajaan, pernikahan atau apa pun yang berhubungan dengan Inggris dan Cavendish. Javier Meminta bantuanku untuk menculikmu. Dan aku melakukannya."

"Tapi ... Pangeran"

"Stttt, simpan tenagamu untuk hal yang lebih baik. Karena protesmu tidak akan ada gunanya di sini." As berdiri sambil memasukkan kedua tangannya kedalam saku celana.

"Aku muncul hanya agar kamu merasa santai dan tidak panik. Ini hanya dua bulan. Jadi buat dirimu nyaman dan semua akan baik-baik saja." As kembali tersenyum manis lalu berbalik hendak keluar.

Leticia ikut berdiri dan berusaha mencegah As pergi. "Pangeran orang tuaku akan khawatir. Tolonglah biarkan aku pulang. Aku berjanji akan berusaha membatalkan pernikahan ini."

As yang sudah hampir mencapai pintu jadi terkekeh. Benar-benar putri yang peduli keluarga."Javier saja tidak bisa membatalkannya bagaimana kamu akan melakukannya?" tanya Ashoka melirik leticia yang kini terlihat bimbang.

"Mengenai orang tuamu. Percayalah, mereka tidak akan khawatir. Pihak Inggris juga aku yakin tidak akan mencari dirimu. Karena yang mereka tahu, kamu tidak mau menikah dengan Javier dan kabur bersama kekasihmu."

"A-ap-apa? kabur? tapi" Leticia tidak percaya ini. Dia diculik bukan kabur.

As berbalik kearah Leticia dan memasang tatapan intimidasinya. As tidak suka wanita kebanyakan protes dan bicara. Kecuali menjerit di bawah tubuhnya. Itu pengecualian.

"Jangan membuatku kesal karena harus mengurus hal yang tidak penting. Jadi, tetap di sini dan jadilah gadis penurut. Karena aku yakin, kamu tidak akan suka jika melihatku marah," ucapnya dengan sorot mata yang sangat tajam.

Leticia ingin membantah tapi dia tidak bisa mengeluarkan sepetah kata pun. Tatapan As sangat mengintimidasi dan seperti menyumbat tenggorokannya hingga seluruh perbendaharaan kata di lidahnya tersendat macet.

As tahu dengan tatapannya. Leticia akan tenang di tempat ini untuk sementara waktu.

As keluar dari kamar yang ditempati Leticia. Menutup dan menguncinya rapat.

"Jika dia berulah lagi, laporkan padaku," perintah As langsung.

"Baik bos."

"Tapi ingat. Tidak ada yang boleh menyentuh atau pun melukainya."

"Baik bos."

"Bagus, karena jika aku sampai menemukan luka di tubuhnya. Aku jamin, kalian akan mendapat 100 kali lipat dari luka itu." As menatap semua anak buahnya yang berjaga di sana dengan wajah serius.

"Siap bos."

As mengangguk, lalu keluar dari tempat penyekapan Leticia.

Dia tidak sabar ingin segera merasakan tubuh mungilnya itu.

Putri yang malang.



HARI PERNIKAHAN

Tersenyum dengan tampan.

Yeah, seharian atau lebih tepatnya sudah seminggu lebih As harus kembali berperan menjadi pangeran tampan nan sopan dan berwibawa.

Semua ini terjadi akibat kakaknya Jovan menikah dengan putri Inggris. Jadi mau tidak mau As sebagai adik dan pangeran Cavendish ikut sibuk wara-wiri dan menjadi buruan paparazi seluruh dunia.

Jovan yang menikah. Kenapa dia ikut ribet. Di sanalah As kadang merasa buang waktu. Menikah dengan acara sebesar itu cuma buat pencitraan. Menyebalkan.

Kalau bukan gara-gara pernikahan ini dia diuntungkan dengan bisa gondol itu Leticia yang memang sudah dia incar dari lama. As ogah deh bantu-bantu. Apalagi pakai acara jadi pendamping pria saat upacara keramat kerajaan di mana harusnya Javier yang ada di sana, bukan Ashoka.

Dipikir-pikir kasihan juga sih kedua kakaknya. Yang satu menikahi wanita yang dicintai tapi tidak disetujui keluarga. Yang satu menikah dengan dukungan seluruh dunia tapi tidak mencintainya. Korban keegoisan status dan kehormatan.

Lebih ngenes lagi. Mereka kembar tapi tidak bisa menghadiri pernikahan satu sama lain.



As tidak akan pernah mau menjadi seperti itu. Kalau As suka. As akan miliki. Tanpa repot-repot mengadakan pernikahan dan tetek bengek pesta. Toh, nggak usah meried dia tetap bisa tidur. Gunanya apa coba. Status doang.

Status hanya bikin ribet. Pas lagi sayang pamer keromantisan bak pasangan paling bahagia di dunia. Pas pisah saling hujat dan menjelekkan.

Mending biasa saja. Tidak pacaran tidak perlu putus. Tidak menikah tidak perlu ada perceraian. Selama masih cocok ya dipertahankan kalau sudah tidak cocok tinggal berpisah saja. Tidak perlu pakai drama dan menyebar hoax di media atau pengadilan.

As suka kebebasan.

"Sayang, kenapa malah di sini?" Ai menghampiri Anaknya yang malah menyendiri di pesta kakaknya.

As tersenyum manis. "Tidak apa-apa Mom. Hanya merasa sayang Javier tidak bisa menghadiri pernikahan Jovan." As memasang wajah prihatin. Agar Ai tidak menyuruhnya menemui Menteri ini atau menemani Daniel beramah-tamah dengan perwakilan dari seluruh dunia.

As sudah merasa kram bibir karena kebanyakan tersenyum.

Mendengar perkataan As. Ai langsung bersedih. "Semua salahku. Harusnya aku

mendukung Javier saja biar dia tidak pergi. Sekarang Mom bahkan Tidak tahu mereka ada di mana," ucap Ai terlihat seperti ingin menangis.

As mengumpat. Dia salah strategi. Dengan lembut As memeluk Momnya berusaha menenangkan. Jangan sampai Ai mewek lebay dan ketahuan Daniel. Bisa dicuci otaknya kalau ketahuan bikin istri kesayangan nangis bombay.

"Javier pasti baik-baik saja Mom. Percayalah."

"Mom maunya juga begitu. Tapi" Ai malah semakin memeluk erat Ashoka.

Hadehhhh kenapa malah jadi begini. Sekurang ajarnya As. Dia masih punya hati kalau menyangkut Momnya. Bagaimanapun juga dia yang membuatnya bisa brojol di dunia fana ini. "Mom, As tahu di mana Javier. Dan dia baik-baik saja. Jadi Mom tenang saja. *Please?*"

Ai menatap anaknya tidak percaya. Dia langsung menarik As menuju sebuah kamar yang tertutup.

"Apa maksudnya kamu tahu di mana Javier?" tanya Ai menyelidik.

"Pokoknya Javier menghubungi aku Mom. jadi aku tahu di mana dia. Tapi, *please* jangan bilang siapa-siapa termasuk Daddy. Javier masih kesal dan belum bisa ditemui. Oke?" As menatap Ai dengan wajah memohon.

"Syukurlah. Mom nggak peduli dia ada di mana. Asal Javier dan Jean baik-baik saja itu sudah cukup." Ai mendesah lega.

"Mom tenang saja. Javier dan Jean baik-baik saja. Aku pastikan itu."

Setelah sebulan menghilangnya Javier, akhirnya Ai bisa tersenyum tulus. "Berjanjilah pada Mom. Jika Javier mengabari lagi, kamu harus memberitahu Mom. Dan katakan padanya Mom sayang padanya juga Jean. Mom akan selalu mencintai mereka, apa pun yang terjadi."

As mengangguk. "As pasti akan beritahu. Sekarang, sebelum Dad mengamuk dan mencari Mom sambil marah-marah. Sebaiknya kita segera kembali bergabung dengan yang lain. As tidak mau mendapat tatapan tajamnya untuk hari ini."

Ai tersenyum dan menggandeng Ashoka dan mengajaknya kembali menemui orang-orang yang sedang menikmati pesta.

Oke, wajah ramah *mode on*. Batin As langsung memasang senyumnya pada semua orang.

Sepasang kaki mungil berjinjit dan melangkah dengan sangat hati-hati.

Hari ini harusnya menjadi hari pernikahan dirinya dengan pangeran Javier. Dan Leticia harus kembali ke kerajaan Inggris. Dia tidak mau dikatakan kabur dengan pria lain padahal dia adalah korban pengekangan.

Leticia sudah muak terkurung. Dia tidak akan diam saja dan mendapat nama baiknya rusak karena hal yang tidak dia lakukan.

Leticia sudah menjadi tawanan As sebulan. Dan dia sudah dibebaskan berkeliaran di dalam rumah itu. Hanya saja bodyguard masih di tempatkan di luar rumah untuk berjaga-jaga. Untung Leticia cerdik. Dia sudah hapal seluruh bagian rumah hingga jalan mana yang harus dia lalui kalau ingin kabur.

Rencana yang sudah dia rancang dengan sangat matang. Dan Leticia sangat yakin dia akan berhasil bebas dari tempat terkutuk ini.

Ini masih pukul 4 pagi. Biasanya jam segini maid baru bangun dan ada satu yang akan pergi keluar berbelanja sayuran. Leticia sudah mencuri salah satu baju maid dan dia sudah mengenakannya dengan masker wajah agar tidak ada yang curiga. Leticia juga berjalan agak berjinjit agar terlihat lebih tinggi. Karena tubuh mungilnya tidak mendukung sama sekali untuk penyamaran dia juga menambah simpanan di perut dan pahanya agar terlihat lebih gemuk.

Perfect.

Leticia keluar menuju pintu gerbang dengan langkah percaya diri.

Tanpa bertanya seorang penjaga membuka pintu gerbangnya. Leticia yang sudah deg-degan merasa sedikit lega begitu keluar dari pintu gerbang.

"Tunggu, aku sepertinya belum pernah melihatmu? Kenapa pakai masker?" tanya seorang *bodyguard* curiga.

"Aku Mia." Leticia mengingat salah satu maid di rumah itu.

"Maaf, aku sedikit flu. Makanya pakai masker," tambah Leticia dengan suara agak sengu agar tidak membuat mereka curiga.

"Mia? apa kamu sedang hamil? kenapa perutmu terlihat buncit? perasaan kemarin belum?" Seorang *bodyguard* lain menghampirinya.

Mampus.

"Ini efek pilek, aku juga kembang dan alergi. Jadi ada beberapa bagian tubuhku yang membengkak."

"Wah, apakah berbahaya? Perlu kami antar ke rumah sakit?"

"Tidak perlu, aku sudah minum obat. Jadi sekarang aku ingin segera belanja agar tidak ditegur kalau kesiangan." Leticia bisa merasakan keringat menetes di dahinya.

"Benar juga. Bean, antarkan Mia belanja," perintah pimpinan *bodyguard*.

Bean yang membagi tugasnya mengantar penghuni rumah itu keluar segera mengeluarkan mobil dari garasi.

Leticia masuk ke dalam mobil dengan tegang. Melirik takut-takut kepada Bean.

Satu menit, lima menit hingga sepuluh menit kemudian perjalanan mereka masih diliputi keheningan.

"Tumben kamu diam saja?" tanya Bean heran. Biasanya Mia kan cerewet.

Leticia menunjuk maskernya.

"Oh, flu membuatmu malas bicara. Aku mengerti. Pasti rasanya sangat tidak nyaman."

Leticia hanya mengangguk. "Bisa berhenti sebentar di toilet umum."

"Kenapa?"

"Aku agak mulas."

"Sabar, sebentar lagi kita sampai ke tempat sayur biasa kamu belanja dan di sana pasti ada toiletnya."

Leticia mengangguk lagi. Meremas tangannya khawatir. Takut maid yang asli sudah keluar dari rumah dan *bodyguard* di rumah sudah tahu dia kabur.

Tinggal nunggu waktu sampai sopir di sebelahnya tahu jika di hubungi rekan yang ada di rumah.

"Bisa lebih cepat. Aku sangat mulas."

"Oke, oke." Bean langsung ngebut dan tiga menit kemudian mereka sudah sampai.

"Terima kasih."

"Oke, aku tunggu diparkiran biasa," teriak sang sopir dan Leticia hanya mengaguk dan segera berlari masuk ke dalam sualayan.

Leticia segera memasuki kamar mandi. Melepas baju maid dan memakai baju yang tadi dia jadikan perut agar terlihat gemuk. Dengan cepat juga Leticia mencari jalan keluar yang paling jauh dari letak sopir tadi parkir.

Leticia mencegat Taxi yang pertama kali lewat. Menoleh kebelakang. Memastikan dirinya sudah selamat.

Begitu pasar tidak terlihat lagi. Leticia langsung mendesah lega. Dia memejamkan matanya. Tahu kalau akan segera bisa kembali ke kerajaan dan menjelaskan semuanya.

"Kamu terlihat senang tuan putri."

Degggg.

Leticia duduk dan langsung melotot begitu melihat siapa yang menjadi sopir di depannya.

"As?" ucap Leticia tidak percaya.

"Hay, *little princess*. Sudah siap dengan hukumannya?" tanya As dengan Wajah dingin yang baru kali ini dia lihat.

Leticia berusaha membuka pintu mobil dengan membabi buta. Tapi nihil.

"Aku mohon lepaskan aku." Leticia menggedor-gedor pintu mobil sekuat tenaga.

Tiba-tiba mobil berhenti. Leticia semakin kalut. Dia berusaha menjauh dari Ashoka yang mendekatinya.

Sayang tenaganya tidaklah seberapa. Dan mobil yang sempit membuat Leticia tidak berkutik. Dalam waktu singkat mulutnya sudah dibekap dan beberapa detik kemudian dia limbung tak sadarkan diri.

"Aku tidak sabar menghukum dirimu," bisik As mengecup bibir Leticia sekilas. Lalu menjalankan kembali mobilnya ke suatu tempat yang menurutnya sangat menyenangkan.



TAMARAN

Sebelumnya

As tersenyum melihat tingkah Leticia dari kamera cctv. As itu tidak bodoh. Sudah seminggu ini tingkah Leticia mencurigakan dan As menebak Leticia sedang berusaha melakukan aksi kabur.

As ingin tertawa melihatnya. Dipikir, tidak ada kamera cctv yang mengawasinya? Benar-benar putri yang naif.

Jangankan mencuri baju maid. Bahkan Leticia memakai pakaian dalam apa juga As tahu.

Iyalah. Karena bukan hanya ruang tamu dan area luar rumah saja yang ia pasang cctv bahkan kamar dan toilet pun ada. Yeach, As bahkan tahu seperti apa bentuk tubuh Leticia saat mandi. Benar-benar menarik untuk diincipi. Dan As semakin tidak sabar mendapatkannya.

As sudah bilang bukan ia tertarik dengan Leticia. Tapi, selama ini ia tahan karena Leticia itu putri Inggris. Dan As tidak mau repot menikah apalagi mengadakan jamuan, pesta dan tetek bengek urusan kerajaan hanya untuk merasakan tubuhnya.

As juga tidak mau mencari keributan dengan menculik Leticia tanpa alasan jelas. Makanya As anteng saja selama ini. Hanya sekedar mengagumi

dari jauh. Toh masih banyak wanita yang bisa jadi pelampiasannya. Walau sesekali Leticia menjadi fantasi sih.

Sekarang, berkat Javier ia punya kesempatan memilikinya. Dengan alasan penolakan pernikahan itulah As bebas menculik Leticia tanpa khawatir ada yang curiga. Lebih asiknya lagi, kalau ketahuan ia bisa menggunakan Javier sebagai alasan. Kan Javier yang memerintahkan menculik Leticia.

Sempurnanya, sekarang Leticia bisa ia miliki tanpa batas. Karena As tahu. Sekali saja seorang putri Inggris membangkang maka kerajaan Inggris pasti akan merasa kecewa. Apalagi Leticia seolah kabur dengan kekasihnya. Pasti kerajaan Inggris merasa dihianati.

Janganakan mencari keberadaannya, kalau pun Leticia kembali. As ragu raja Inggris masih mau menerimanya. Memang terlalu kejam untuk Leticia yang tidak tahu apa-apa. Tapi, bukankah itu masih mendingan dari pada dia menikahi kakaknya dan berakhir hanya sebagai pajangan. Karena As tahu kedua kakaknya sudah memiliki wanita di hati masing-masing. Mending sama As saja. Sudah Pasti akan As perlakukan dengan baik dan dimanjakan asal Leticia juga menurut dan tidak membangkang.

As itu tidak seperti kedua kakak dan orang tuanya yang tidak mau tahu bagaimana kerajaan Inggris mengatur perjodohan kedua belah pihak. As

menyelidiki semuanya. Bahkan tentang Ella yang terbangun hanya gara-gara Jovan menolak dan memilih Zahra. As tahu semua.

As mengambil ponselnya saat melihat Leticia mulai berjinjit dan terlihat celingak-celinguk berusaha kabur. Hal yang As tunggu dari kemarin. Karena, kalau Leticia kabur, As memiliki alasan untuk menghukumnya. Hukuman nikmat yang akan mengikatnya bersama As sampai As puas dan melepaskannya suka rela.

"Tawanan berusaha kabur dengan baju maid dan masker, biarkan dia pergi. Jangan membuat dia curiga bahwa kalian tahu dia adalah tawanan. Hanya pastikan Bean membawanya kemana pun dia mau. Selebihnya aku urus sendiri." As menginterupsi anak buahnya dan segera mengambil mobilnya mengikuti pergerakan Leticia.

As tersenyum lagi mengingat bahwa tanpa sepengetahuan Leticia. As sudah memasang pelacak di dalam kalung yang dia kenakan. Jadi mau kabur kemana pun, As tetap akan menemukannya.

Sesuai dugaan 30 menit kemudian Leticia sudah turun dari mobil anak buahnya. Pasti dia akan ke toilet ganti baju. Batin As menebak.

Mengikuti tanda pelacak di kalung Leticia. As mengemudikan mobil taxi menuju arah terdekat dari lokasi Leticia. Karena As tahu, setelah ini pasti Leticia akan memilih menaiki Taxi dari pada

kendaraan umum. Dia seorang putri, tidak mungkin naik kendaraan umum yang bisa membuatnya jadi pusat perhatian. Yang dibutuhkan Leticia adalah, kembali secepatnya ke kerajaan Inggris. Dan kendaraan yang paling mungkin adalah taxi.

As sangat terhibur dengan kelakuan Leticia saat ini. Dengan santai Leticia masuk ke dalam Taxi yang ia kemudikan, tanpa rasa curiga sama sekali. Justru dia terlihat sesekali menoleh ke belakang dan ke samping. Mungkin khawatir anak buahnya mengejanya.

Harusnya kamu memeriksa supirmu *princess*. Batin As senang.

Begitu agak jauh dan Leticia terlihat sudah tenang dan senang karena mengira berhasil kabur. As membuka suara.

"Kamu terlihat sangat senang *princess*." As menoleh dengan memasang wajah dinginnya.

"As" Leticia terlihat shok melihatnya.

Sumpah, wajah panik Leticia terlihat sangat menyenangkan di matanya.

As semakin tidak sabar. Ia penasaran seperti apa wajah Leticia kalau berada di bawah tindihannya.

Leticia mengerjab bangun dan mendapati dirinya terbaring di sebuah kamar luas dengan nuansa merah dan hitam di dalamnya. Kamar ini terlihat menyeramkan dengan lampu yang tidak terlalu terang. Untung matahari pagi menerobos cahaya lewat jendela. Sehingga tidak segelap kalau malam hari. Mungkin.

Astaga. Leticia harus segera kabur, ini hari pernikahannya. Leticia tidak mau jadi Putri buangan seperti Ella karena dituduh membangkang perintah Raja.

Leticia akan menggeser kakinya turun dan baru menyadari ada yang aneh di sana. Kedua tangannya bebas tapi di salah satu pergelangan kakinya terdapat rantai yang mengikat dan tersambung ke sebuah besi bulat sebesar bola sepak hanya saja berwarna hitam dan tergeletak di lantai.

Leticia menganga shok. Dia merasa seperti tahanan kelas berat yang ada di penjara dalam film yang dia tonton.

Benar-benar keterlaluhan pangeran Cavendish itu.

Leticia turun dari ranjang. Berusaha melepas rantai di kakinya. Tentu saja tidak bisa. Lalu dia berjalan, siapa tahu menemukan sesuatu untuk membuka rantainya. Sayang baru beberapa langkah Leticia sudah tidak bisa menggerakkan

kakinya lagi. Bola hitam yang menahan kakinya sangat berat dan sepertinya memang sengaja di gunakan untuk menahan tubuhnya agar tidak bisa kemana-mana.

Benar-benar sialan.

"Ah, kamu sudah bangun?"

Leticia menoleh saat mendengar suara As di belakangnya.

"*Oh my God.*" Leticia terkejut dan langsung menutup matanya. Karena As berdiri di hadapannya hanya mengenakan handuk dengan tubuh *sixpack* yang menggiurkan. Sepertinya dia habis mandi.

As menghampiri Leticia.

Leticia yang walau menutup wajahnya tapi matanya mengintip sedikit segera mundur waspada.

"Pangeran, ke ... kenapa anda tidak memakai baju," tanya Leticia takut-takut.

"Karena aku habis mandi." As semakin mendekat hingga kaki Leticia sudah terantuk di pinggir ranjang.

"Sayang aku harus menghadiri pernikahan kakaku dengan seorang putri Inggris. Kalau tidak saat ini kamu sudah menerima hukumanmu karena berusaha kabur dariku." As mendekatkan tubuhnya. Leticia semakin khawatir.

"Pangeran, anda mau apa?" Leticia semakin gugup.

As tidak menjawab. Tapi jarinya terulur ingin menyentuh wajah Leticia. Sayang sebelum sampai, Leticia sudah menepisnya dengan kasar karena takut.

As tidak suka ditolak.

"Awww." Leticia memegang tangan As yang tiba-tiba sudah menjambak dan menengadahkan wajahnya.

"Bersikap baiklah padaku. Atau kau akan menyesal," bisik As dengan wajah kaku.

Wajah Leticia langsung pias. "Maaf pangeran. Aku hanya terkejut, aku mohon lepaskan aku." Leticia merengek berusaha melepaskan jambakan As di rambutnya. Dia benar-benar takut dengan pandangan Ashoka yang terlihat begitu mengancam.

"Terlambat. Karena aku lebih suka kamu di sini dari pada di kerajaan." Lalu sekejap kemudian bibir As sudah memanggut bibir Leticia dengan ganas bahkan saking gemasnya dia menggigit bibir Leticia hingga berdarah.

"Mppppptttt, Emmmm." Leticia melotot semakin takut.

Dia memberontak dengan memukul dada Ashoka berkali-kali tapi sama sekali tidak berpengaruh. Lalu Leticia berusaha melepaskan

bibirnya yang terasa sakit karena di cium tanpa kelembutan sampai berdarah, tapi darahnya dihisap As hingga membuatnya terasa semakin sakit.

Air mata Leticia mengalir. Dia sangat merasa kesal, marah, sakit hati dan yang pasti ngeri dengan pelecehan yang dia terima.

Bruuukkk.

"Hahhh, hahhhh." Tubuh leticia dihempaskan kasar hingga terlentang di ranjang. Napasnya memburu dan seluruh tubuhnya gemetar ketakutan.

As memerangkap tubuhnya. Dan sebelum Leticia bergerak, kedua tangannya sudah terkunci di atas kepala.

"Jangannnnn," mohon Leticia sungguh-sungguh.

"Sttt, jangan takut princess. Aku tidak akan menyakitimu asal kamu jadi gadis manis dan penurut." As mengelus bibir Leticia yang tadi dia gigit.

Leticia tidak berani bicara. Dia hanya menggantung pasrah.

As tersenyum puas. "Bagus, tetaplah berada di kamar ini dan jadi gadis patuh. Jangan membuat ulah lagi. Karena kalau sampai itu terjadi. Aku tidak segan-segan memperkosa dan menyiksamu dengan cara yang sadis."

Leticia semakin ngeri mendengar ancaman Ashoka. Apalagi tatapan matanya terasa menghujam langsung ke jantung. Leticia tidak berkutik sama sekali.

"Apa kamu mengerti princess?" tanya As mengulangi.

Leticia hanya bisa kembali mengangguk. Dia tahu seberapa kejam keluarga Cohza dari beberapa cerita. Dan itu cukup membuat Leticia merasa tidak akan selamat kalau nekad berusaha melawan.

Senang dengan jawaban Leticia. As menunduk, kali ini mencium Leticia dengan lembut. Bahkan dia menjilat dan menghisap bibirnya dengan penuh kasih sayang. Seolah Leticia akan retak jika dia kasar sedikit saja.

Leticia memejamkan matanya pasrah. Dia tahu tidak akan bisa kabur. Jadi dia hanya berusaha menahan serangan bibir As agar tidak tebuai.

Sayangnya ciuman As terlalu lihai dan Leticia yang amatir bukanlah tandingannya sama sekali. Tidak butuh waktu lama sampai akhirnya Leticia malah mengerang dan terengah-engah dengan dada berdebar karena mendamba.

As melepaskan ciumannya. Dilihatnya mata Leticia yang sudah menatapnya dengan sayu.

"Shit, kamu terlalu menggiurkan." As berusaha menahan dirinya.

"Aku ingin segera melahapmu. Sayangnya aku harus pergi sekarang." As mencium sekilas bibir Leticia sebelum melepas cengkeraman tangannya dan menegakkan tubuh menjauh.

As berbalik dan melepas handuknya begitu saja. Tanpa malu sama sekali dengan ketelanjangan dirinya. Untung Leticia masih rebahan dengan pandangan ke atas melihat langit-langit kamar. Jadi dia tidak sadar ada cowok sexy sedang bertelanjang ria dan ganti baju begitu saja di sana.

As yang sudah rapi kembali mendekati Leticia yang masih diam seperti terakhir As memicunya.

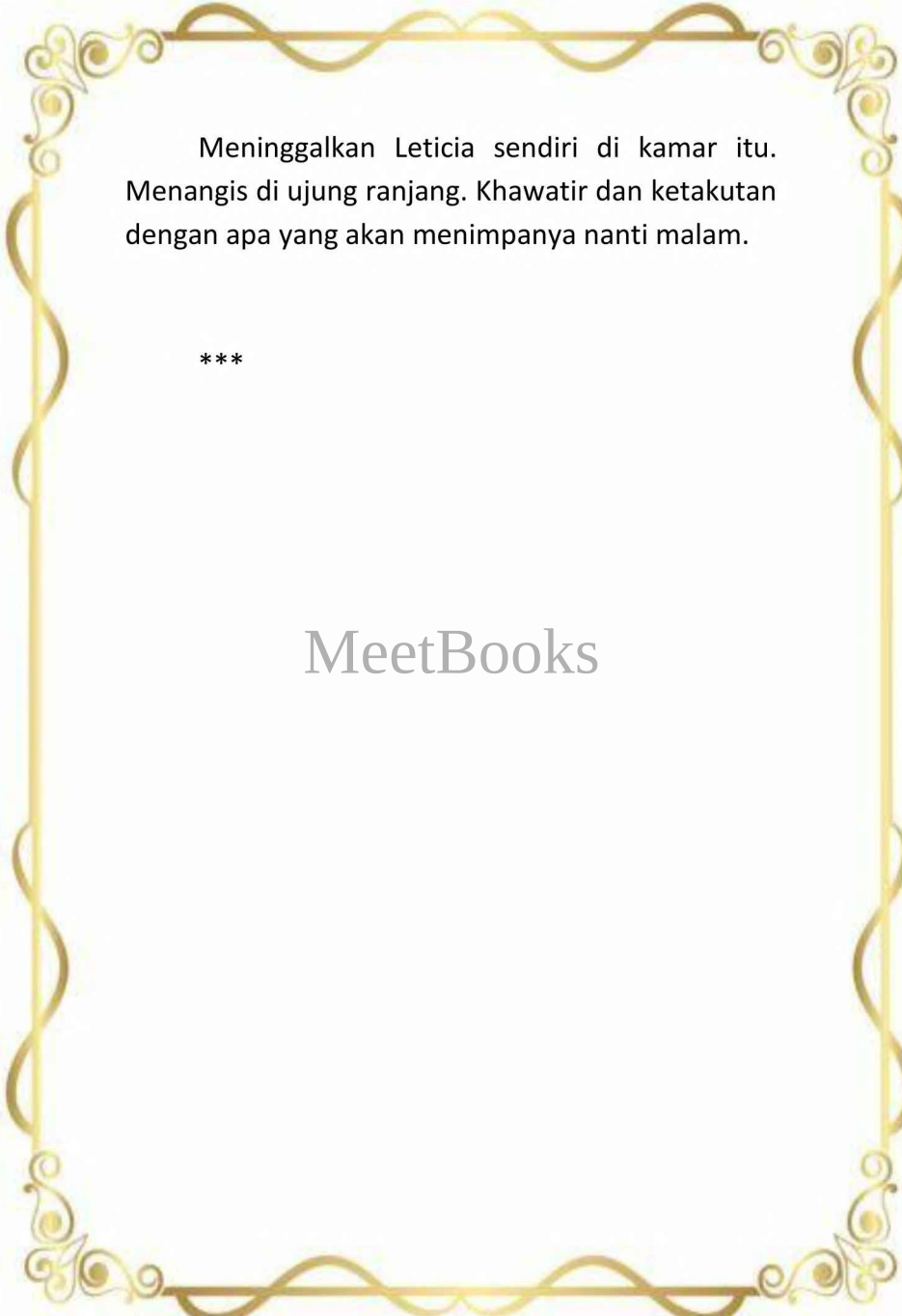
Leticia yang mendengar langkah kaki mendekat langsung duduk dan beringsut waspada.

As menunduk, memegang kedua lengan Leticia. Lalu tanpa basa-basi kembali melumat bibirnya hingga membuat Leticia hampir kehabisan nafas.

"Sampai jumpa nanti malam. Aku sudah tidak sabar memilikimu," Bisik As di telinga Leticia.

Leticia yang masih mengumpulkan oksigen karena ciuman As. Seketika tubuhnya menegang dan kembali gemetar.

"Ingat, jangan berulah." As mengingatkan lagi. Lalu melepas cekalannya di kedua lengan Leticia dan berbalik pergi.



Meninggalkan Leticia sendiri di kamar itu.
Menangis di ujung ranjang. Khawatir dan ketakutan
dengan apa yang akan menyimpannya nanti malam.

MeetBooks



MNE

Leticia merasakan sesuatu mengganggu tidurnya. Seperti rasa tergelitik dan panas di tubuhnya.

"Bangun princess, tidak kah kau ingin melihat penampilanmu saat ini?"

Mendengar suara Ashoka sontak Leticia membuka matanya dan langsung bersitatap dengan As yang hanya menggunakan handuk untuk menutupi bagian bawah tubuhnya, persis tadi pagi, apa As baru selesai mandi lagi?

Leticia baru akan bangun dan sedikit memberi jarak karena posisi tubuh As yang menunduk kearahnya sangatlah terlalu dekat.

"Awww," Leticia menatap kedua tangannya yang tidak bisa digerakkan. Dan ternyata keduanya diikat dengan tali kulit yang lumayan lebar dengan rantai terhubung di masing-masing ujung ranjang. Kakinya mengalami hal yang sama. Jadi saat ini posisi Leticia seperti tersangka yang akan menjalani hukuman atau eksekusi. Terlentang tanpa daya.

"Apa, kenapa aku diikat pangeran?" Leticia panik dan berusaha menarik tangan dan kakinya.

As menegakkan tubuhnya. "Karena kamu nakal dan perlu dihukum. Aku sudah bilang kan



akan menghukumnya malam ini." As berbalik dan mengambil sesuatu.

"Pangeran, aku mohon jangan melecehkan diriku. Aku masih perawan dan jika aku tidak perawan lagi pasti kerajaan Inggris akan membuangkmu. *Please* jangan lakukan ini padaku," mohon Leticia dengan air mata sudah mulai mengalir.

As mengambil ponselnya dan mengarahkan kamera ke Leticia.

"Pangeran kamu mau apa?" tanya Leticia panik. Apa pangeran Cavendish ingin membuat video porno dengan dia pemeran utamanya. Tidakkkkkkkkk.

Jepret.

"Lihat, kamu cantik sekali di sini. Masak aku harus membiarkanmu begitu saja?" As menunjukkan hasil jepretannya.

Leticia melotot tidak percaya. Baju apa yang sedang dia pakai? Kenapa dia memakai pakaian kelinci dan apa-apaan itu tato tempel di pahanya.

Leticia ingat. Sehari ini dia dipaksa makan dan minum teratur lalu dibiarkan tidur tanpa melakukan apa pun. Kenapa begitu bangun dia berganti kostum? Siapa yang menelanjangi dirinya dan memakaikan baju ala wanita murahan begitu.

"Pangeran kenapa aku memakai baju aneh begini?" tanya Leticia bingung.

"Aneh? Princess kamu terlihat luar biasa dengan kostum ini. Lihat kaki dan paha mulusnya terekspose sempurna. Perutmu terlihat enak untuk dijilat," ucap As tanpa malu-malu.

Leticia terkesiap karena sambil bicara As mengelus kakinya dari bawah hingga sampai ke paha hingga seluruh kulitnya terasa merinding.

"Pangeran, ini pelecehan. Jangan diteruskan." Leticia merasa tubuhnya memanas. Bukankah AC dikamar ini menyala? Kenapa dia kepanasan?

As hanya tersenyum mesum. Makan malam yang diberikan Leticia sudah dicampur dengan obat tidur dan sedikit perangsang. Jadi wajar saja kalau begitu bangun Leticia akan merasakan *horny* walau hanya dengan sedikit sentuhan. Lebih bagusnya lagi, Leticia akan tetap sadar.

"Aku tidak berniat melecehkanmu *princess*. Aku berniat memilikimu." As kembali mengelus kedua paha leticia yang terbuka lebar karena terikat.

Leticia bisa merasakan dadanya berdegup semakin kencang. Napasnya tersengal-sengal karena sentuhan ringan As.

"Jangan pangeran, ini tidak boleh." Leticia masih berusaha menahan tubuhnya yang ingin mengeliat dan mengerang.

As naik ke atas ranjang dan mendekatkan tubuhnya ke arah Leticia. "Kita memang tidak boleh

melakukan ini. Tapi kita tetap harus melakukannya. Karena aku sudah terlanjur tertarik padamu." As semakin senang melihat wajah panik Leticia. As jadi ingin menggigitnya lagi.

Leticia menggeleng berusaha menolak saat wajah As mendekat dan ingin menciumnya. "Pangeeemmmppppppffftttttttttt."

As memegang wajah Leticia hingga tidak bisa menghindari ciumannya.

Leticia masih berusaha menolak tapi mana bisa. Semua tangan dan kakinya terikat sempurna. Pakai rantai lagi. Sehebat-hebatnya laki-laki saja belum tentu bisa melepas rantai apalagi dia yang perempuan.

"Bibirmu enak sekali," gumam As sambil terus menjilat, menghisap dan memiringkan wajahnya ke kanan dan ke kiri mencari posisi yang tepat dan paling enak untuk mencium dan mengeksplorasi seluruh bagian bibir dan mulut Leticia secara menyeluruh.

Leticia berusaha memprotes dengan membuka bibirnya. Sayangnya belum satu kata keluar dari bibirnya, lidah As langsung menyelinap masuk dan menciumnya lebih dalam.

Obat perangsang itu mulai bekerja dan mempengaruhi seluruh saraf di tubuhnya. Hingga tanpa sadar Leticia sudah mengerang dan

membalas ciuman As seperti yang As lakukan padanya.

As tersenyum dibalik ciumannya. Tangannya mulai melepas cengkeramannya di wajah leticia dan mulai memuja daerah lain yang perlu perhatian dari kedua tangannya. Kuping kelinci yang dia pasang terlihat menggemaskan.

Leticia langsung menghirup udara sebanyak mungkin begitu ciuman mereka terlepas. As menatap Leticia intens ingin memperhatikan seluruh ekspresi yang akan segera leticia rasakan akibat perbuatannya.

Dimulai dari melepas hiasan tali di lehernya yang mulus. Mengelusny dan menjalar hingga kedua tangannya yang terikat lalu turun ke samping sengaja melewati kedua payudaranya yang terlihat naik turun karena rangsangan tangan dan obat perangsang. Menyentuh pinggang dan merasakan seluruh permukaan perut Leticia yang terekspose hingga sang *princess* mengeliat dan mulai resah.

"Aku suka perutmu." As bergeser dan turun kebawah mengelus paha Leticia dan mulai menciumi permukaan perutnya yang datar, putih dan sangat mulus. As sepertinya akan betah memanjakan seluruh centi tubuh Leticia tanpa lelah.

Leticia tidak bisa menolak. Seluruh tubuhnya terasa menginginkan As terus menyentuhnya

bahkan lebih. Leticia sudah sepenuhnya terpengaruh. Walau hati dan otaknya memberontak tidak karuan. Tubuh Leticia sepertinya sudah memiliki tuan tersendiri dan bergerak sesuai irama yang diinginkan Ashoka.

As melirik keatas menatap wajah Leticia yang sudah sayu dan terengah-engah. Padahal dia baru menyentuh daerah yang bisa dibilang tidak terlalu sensitif. Bagaimana kalau As menyentuh miliknya yang paling tersembunyi dan rapat itu. Pasti ekspresinya luar biasa.

"Ahhhh." Wajah Leticia mendongak dadanya juga naik ke atas. Semua sentuhan As serasa memberinya rasa nikmat yang menyebar hingga jari tangan dan kakinya. Ini tidak seharusnya terjadi, tapi Leticia bisa apa? Akhirnya Leticia hanya bisa mendesah dengan air mata menetes. Antara sedih dan terangsang menjadi satu.

Ciuman As turun ke pahanya. Mengusap bagian intim Leticia dari balik celana pendek membuatnya terasa basah. Lalu As kembali ke atas ingin menikmati kekenyalan buah dadanya.

"Stttt, jangan bersedih. Aku akan membuatmu nyaman." As menyingkirkan atasan Leticia yang hanya menutup dadanya. Diremasnya dua gunung kembar itu secara teratur.

"Kamu tidak akan pernah melupakan pengalaman menyenangkan ini." As melorotkan

kaus itu dan langsung menciumi payudara Leticia yang kini telanjang di hadapannya.

Leticia semakin mengerang keras, tubuhnya menggeliat tidak karuan karena terikat tanpa bisa mengekspresikan perasaannya.

"Lihat, kamu menyukainya *princess*," bisik As sambil melepaskan celana Leticia dan mulai mencari titik sensitive di antara kedua pahanya.

"Ohhhhhh, Nooooooooo. *Stoppsss pleaseeee*." Leticia yang sudah terhanyut langsung tersadar dan panik saat merasakan ada jari-jari yang mengusap dan mengelus miliknya hingga basah dan semakin gatal.

"*Princess*, aku hanya akan memberimu kenikmatan. Kamu percaya padaku kan?" bujuk As dan entah kenapa Leticia malah mengangguk pasrah.

"*Good, little princess*." As kembali mengelus dan memainkan kewanitaannya Leticia, bahkan sesekali jempolnya mengenai klitoris dan membuat Leticia kelonjotan.

As terlihat senang dengan ekspresi Leticia yang keenakan dan terus mendesah bahkan sekarang terdengar merengek dan menjerit kala salah satu jarinya memasuki tempat lembab dan hangat yang bisa memberikan surga untuknya.

"Aaacchhhh." Tiba-tiba tubuh Leticia tersentak dan bergetar. As tersenyum karena

sudah menemukan titik kenikmatan di kewanitaannya milik Leticia.

"Ini akan sangat nikmat princess." As duduk dan berkonsentrasi memuaskan Leticia. Karena As mau Leticia mencapai puncak dulu agar nanti semakin mudah menjebol keperawanannya.

Kaki dan tangan Leticia yang terikat bergerak tidak beraturan. Dadanya naik turun dan melengkung dengan indah sedang As dengan penuh kesabaran memainkan jarinya keluar masuk dengan pelan, lalu semakin cepat dan sekarang mengocoknya brutal.

Leticia megap-megap. Dia menjerit-jerit tidak karuan. Ada sesuatu yang berusaha keluar di bawah sana dan Leticia tidak akan bertahan lama. Benar saja belum ada lima menit Leticia menjerit panjang dengan tubuh kelonjotan lalu terhempas lemas.

Ashoka puas melihat ekspresinya.

Leticia masih menormalkan napasnya saat merasakan ikatan kakinya dilepas. Lalu celananya yang tadi masih menyangkut dipaha juga dibuang entah ke mana.

"Siap untuk merasakan kenikmatan tingkat lebih tinggi?" tanya As tanpa membutuhkan jawaban karena dia sudah siap dengan aksi kedua.

Leticia tidak terlalu mengerti karena masih merasakan sisa-sisa orgasme. Dia hanya merasakan

kakinya kembali dibuka lebar sebelum sesuatu yang licin dan basah terasa menyentuh kewanitaannya.

"Aaaahhhhh." Leticia langsung melengkungkan punggungnya lagi. Sentuhan itu teras lebih nikmat dari pada jari-jari yang tadi mempermainkan kewanitaannya.

Leticia melihat kebawah dan langsung melotot terkejut. "Ahhhhhh, pangeran apaaaaa, akhhhhhh ... Anda uhhhhh lakukannnnn." Leticia kembali terhempas tidak kuat dengan semua perlakuan di tubuhnya.

Semuanya terlalu nikmat, terlalu intens dan terlalu sayang untuk dihentikan. Lidah As kali ini sedang asik menjilat menghisap dan memakan miliknya yang sudah basah hingga banjir dan menimbulkan suara decapan setiap kali As memanggutnya.

Kedua tangan dan kaki Leticia kembali berusaha memberontak karena kenikmatan yang kembali menghampirinya. Leticia tidak akan kuat. Dia menjerit dan terus menjerit Memohon agar As segera menghentikan atau menyelesaikannya.

Entahlah Leticia bingung dengan apa yang dia inginkan.

"Pangerannnnnnnnnnnnnnnnn." Leticia kembali menjerit kencang dan tubuhnya menggelepar dengan kuat saat otot ritmik dibagian pinggul memberi nikmat dadakan yang melandanya

dengan kekuatan penuh. Lalu beberapa detik kemudian dia kembali terhempas lemas.

As suka melihat wajah puas Leticia. As juga suka mendengar jeritannya. Apalagi paparan keringat yang terlihat mengkilap di seluruh tubuhnya semakin menambah kesan erotis.

As bahkan ingin sekali meminum semua cairan kenikmatan milik Leticia. Tapi dia ingat ini adalah pengalaman pertama bagi *little princessnya*. Jadi, As akan membiarkan cairan Leticia tetap di sana bahkan dia meratakannya dengan jari agar mempermudah miliknya masuk nanti.

As melepas ikatan kedua tangan Leticia agar bisa menyingkirkan sisa bajunya. Begitu Leticia 100% naked. As kembali mengikatnya karena tahu pasti kehilangan keperawanan itu sangat sakit apalagi dengan miliknya yang berukuran di atas normal. Pasti Leticia akan memberontak sekuat tenaga menghentikan dirinya.

Leticia sudah lemas dia tidak tahu apa gunanya As mengikatnya lagi. Toh dia sudah pasrah dan tidak akan bisa kemana-mana. Leticia bahkan hanya mendesah dengan mata terpejam saat As mulai menciumi wajahnya bibir lalu turun menuju leher. Terus turun hingga mencapai dua gunung kembarnya yang masih sensitif karena orgasme.

"Uchhhh." Leticia kembali melenguh karena sepertinya tubuhnya bereaksi lagi. Dia membuka

matanya ingin melihat apa yang dilakukan As hingga bisa membuatnya melayang-layang penuh kenikmatan.

"*Oh my God!*" Leticia melotot dan langsung terasa tertampar disadarkan begitu melihat As sudah *full naked*.

Kepalanya menggeleng tidak percaya.

"Pangeran, kamu tidak akan memasukkan itu kan?" Mohon Leticia ngeri melihat milik As yang terlihat sangat besar.

As hanya tersenyum dan malah membuka kakinya semakin lebar.

Leticia menggeleng panik. "Tidak, *pleaseeee* jangan pangeran. Itu tidak akan muat."

As sudah mengantisipasi ketakutan leticia dengan mengikatnya. Jangankan yang masih perawan. Pelacur saja masih kualahan menghadapi miliknya yang super besar itu. Tapi percayalah As tidak pernah mengecewakan teman tidurnya.

"*Slow princess*, percaya padaku. Sakitnya hanya sebentar kok." As mulai menggesekkan miliknya ke kewanitaan Leticia yang sudah basah dan licin. Berusaha memberi pemanasan terlebih dahulu sebelum memaksakan miliknya masuk dan memenuhi kewanitaannya.

Leticia kembali memberontak. "Nooooooooo, itu terlalu besar." Leticia semakin menarik kedua tangannya kencang berharap bisa lepas dari kuasa

Ashoka. Kedua kakinya berusaha menendang dan melawan tapi sudah dicengkeram oleh tangan As tanpa bisa berkutik.

As menatap wajah Leticia yang ketakutan dan panik dengan tekad kuat. "*Sory, princess.*"

Jlebbbbbb.

"HHHGGGGKKKKKKAAAAHHHHHHHHHHHHH

H."

Leticia mendelik. Perutnya terasa langsung kram dengan rasa sobek yang sangat menyakitkan.

Leticia terasa ingin mati saja rasanya.

MeetBooks



FINAL

"HEEEGGKKKHHHHAAAAAHHHHHHHHHHHH
HHHHHH." Leticia mendelik dengan perut terasa kaku dan kram. Kewanitaan terasa robek dengan benda besar yang masih berusaha memaksa masuk dengan kuat.

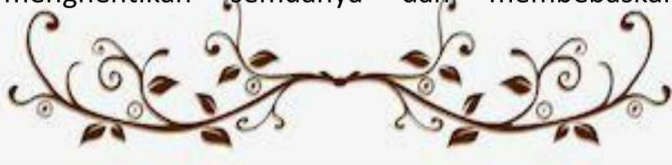
"Aaaakkkkkhhhhh, Stooopppp, Noooooooooooo." Leticia menjerit hingga tenggorokannya serasa sakit karena terlalu kencang. Ini sangat tidak mungkin dan dia tidak yakin akan bertahan dengan benda sebesar itu yang terus berusaha masuk.

As memegang kedua paha Leticia yang terus ingin menjauh dan menghindar. Ia merasakan miliknya dicengkeram sangat kuat seakan ingin meremasnya sampai hancur. Begitu ketat, nyeri sekaligus nikmat tak terkira.

As melihat miliknya yang besar sangat sulit masuk ke vagina Leticia yang mungil dan mulus itu.

Ini bahkan baru seperempat dan As sudah bisa merasakan nikmat melebihi mabuk ganja. Bagaimana kalau miliknya bisa masuk sepenuhnya. Pasti lebih dari luar biasa.

"Pleaseeeeee, Stooopppp, don't." Leticia menangis dan terus merengek berharap As menghentikan semuanya dan membebaskan



dirinya dari rasa sakit akibat milik As yang terus mendorong masuk.

"Ohhh, shiiitttt." As benar-benar baru pertama kali ini sangat kesulitan memasukkan miliknya. Biasanya memang patnernya selalu kualahan tapi tidak sampai ketat dan kesat seperti ini. Ditambah Leticia yang terus berusaha memberontak hingga membuat kewanitaannya malah semakin kaku dan tidak elastis saat As ingin menerobos.

Seluruh tubuh Leticia bergetar hebat. Napasnya megap-megap karena As benar-benar tidak ada niat melepaskan dirinya dan terus memasukkan miliknya dengan paksa.

Kepalanya menggeleng ke kanan dan ke kiri dengan air mata bercucuran. Mengharap sedikit belas kasihan.

Tapi, percuma.

Jlebbbbbb.

"UUUGGGKKKKKHHHHHH." Suara Leticia tercekak di tenggorokan dan matanya kembali mendelik. Perutnya semakin terasa penuh dan kejang.

"N-no! Don't! Ple-please." Leticia kembali memohon berharap As mengeluarkan miliknya yang semakin terasa menyiksanya.

"Jangan takut, jangan ditolak. Aku akan membuatmu menikmatinya princess, kamu tidak

akan menyesal setelah merasakannya." As malah menggerakkan miliknya. Menariknya keluar sedikit dan memasukkannya lagi. Membuat mulut Leticia megap-megap tanpa bisa mengeluarkan kata-kata yang jelas.

Leticia tidak bisa bernapas. Dia sudah tidak kuat lagi. Tapi As masih terus memaksa meneroboskan miliknya tanpa memperdulikan keadaan Leticia yang sudah kualahan.

Sleppppp.

"AAAAAAKKKKKHHHHH." Leticia berteriak kencang. Ia berada di ambang batas. Tapi tubuhnya tidak berdaya.

Leticia tidak bisa berpikir. Leticia juga tidak sanggup menghentikan As. Maka yang bisa Leticia lakukan hanya merintih dengan air mata sebagai tanda bahwa apa yang dia rasakan berada di luar kendalinya.

Lalu tidak berapa lama kemudian mata leticia terpejam dan akhirnya jatuh pingsan.

"Shittt." As mengumpat melihat Leticia lemas di bawahnya. As tidak suka bercinta dengan wanita yang tidak sadarkan diri.

As melihat miliknya yang baru berhasil masuk 75%. Ia mendesah, sepertinya untuk awal-awal As harus bersabar dan miliknya hanya bisa masuk sampai segitu melihat kewanitaan Leticia yang sudah mekar hingga memerah karena tidak muat.

As melepas ikatan tangan Leticia, Mengangkat tubuhnya dan menggendongnya di depan seperti menggendong anak kecil, tentu saja tanpa melepas penyatuan mereka. Gila saja miliknya yang sudah susah payah berhasil masuk harus di dikeluarkan. Nanti susah lagi masuknya.

Miliknya hanya akan keluar dari kewanitaannya Leticia jika nanti sudah terpuaskan.

As berdiri lalu berjalan menuju kamar mandi. Sesekali dia memainkan kejantanannya agar milik Leticia bisa semakin melebar dan bisa menerima kehadiran kejantanannya di dalam miliknya. Tentu saja agar kejantanannya bisa masuk full dan Leticia tidak merasa sakit lagi. Walau bagi As ini sangat menyiksa tapi nikmatnya juga tak terkira.

As menyalakan shower lalu membawa wajah Leticia ke bawah shower agar tersiram dan sadar dari pingsan. As kan sudah bilang, tidak suka bercinta dengan wanita yang tidak sadarkan diri.

Leticia langsung membuka mata dengan kaget hingga tersedak. Dia gelagapan ketika air menyiram wajahnya dan langsung membangunkan dirinya dari pingsan.

"Kamu sudah sadar princess." As mengeratkan pelukannya agar Leticia tidak terjatuh karena kaget dan segera mematikan shower.

Leticia mencengkram bahu As. Selain khawatir jatuh dia juga langsung mengernyit merasakan bagian bawah tubuhnya yang sakit.

"Oooohhh, sakittttttt." rintih Leticia kembali menangis merasakan sesak dan perih di kewanitaannya.

"Rileks princess. Semakin kamu melawan maka akan semakin sakit." As mencengkram paha Leticia dan kembali membawanya keranjang. As sebenarnya ingin menghabisi Leticia di kamar mandi. Tapi karena ini perdana baginya maka As akan memilih tempat nyaman dengan gaya misionaris saja agar Leticia tidak semakin shok dengan perlakuannya.

Leticia semakin mencengkram bahu As dan semakin meringis dengan air mata kian deras karena saat berjalan menuju ranjang mau tidak mau milik As ikut bergerak-gerak di dalam kewanitaannya dan rasanya benar-benar tidak nyaman. Keluar masuk dan berputar sesuai gerakan kakinya.

As merebahkan tubuh Leticia lembut dengan tubuhnya yang terus menempel tanpa jarak.

"Aaauuuuhhhhhh." Leticia mendesis sambil mencengkram bahu As saat milik As semakin terasa menekan makin dalam karena tubuh As juga menindihnya.

Melihat itu As menahan tubuhnya dengan kedua sikunya agar Leticia tidak terlalu sesak karena tindihannya. Lalu dengan pelan dia mulai berusaha merangsang tubuh Leticia agar lebih *rileks* dan menikmati persenggamaan mereka.

Dikecupnya bibir Leticia lembut, dielus payudaranya dengan pelan dan memainkan putingnya hingga menegang. Dijilat dan dihisap seluruh bagian lehernya hingga belakang telinga. Lalu saat Leticia terlihat agak tenang As mulai menarik miliknya sedikit dan mendorongnya masuk. Menariknya lagi dan mendorong lebih dalam.

Leticia *reflek* mengerang dan mencengkram seprai menahan rasa tidak nyaman karena gesekan itu. As mengulangnya lagi dan lagi hingga merasa milik Leticia mulai *rileks* dan tidak setegang tadi.

Leticia masih menangis, masih kualahan dengan milik As yang membuatnya sesak napas hingga megap-megap dengan seluruh tubuh terasa gemeteran. Apalagi gerakan As yang lembut semakin lama semakin teratur keluar masuk dengan tempo lebih cepat dari sebelumnya. Bahkan begitu mendengar Leticia sudah pasrah As malah menggerakkan miliknya semakin cepat dan mantap.

As mengelus dan menciumi Leticia agar semakin terhanyut. Walau Leticia masih mendesis

dan mengernyit menahan rasa sakit. Tetapi setidaknya dia tidak menjerit-jerit karena berusaha melepaskan diri.

"Hahhhh, hahhhh. Ohhhhhh, uhhhhh, Ahhhhhh." As yang asik melahap kedua gunung kembar Leticia langsung mendongak saat mendengar desahan Leticia. Tidak keras tapi cukup membuat As yakin Leticia sudah mulai menikmati percintaan mereka.

As meremas dan terus memainkan dada Leticia dan menggerakkan miliknya keluar masuk semakin cepat. Dia bisa merasakan tubuh Leticia melenting dan mulai menggeliat keenakan tidak karuan.

Leticia bingung. Dia tadi luar biasa kesakitan, sekarang masih sakit dan sesak karena gesekan itu memang mengganggu. Tetapi entah kenapa tubuhnya malah terasa melayang-layang keenakan. Dia bahkan mendongak dan melengkungkan dadanya dengan desahan yang tidak berhenti dari mulutnya. Gejala gairahnya terasa meledak-ledak.

As ikut menggeram senang dengan respon Leticia yang sudah dia prediksi sebelumnya. Dahinya terlihat mengernyit sakit tapi tubuhnya bergetar keenakan. Mulutnya megap-megap menahan sesak tapi miliknya malah banjir dan semakin licin.

Baru kali ini As menemukan wanita yang kesakitan dan keenakan dalam waktu bersamaan. Dan itu terlihat sexy sekali di matanya.

As menegakkan tubuhnya, memegang kedua paha Leticia agar tidak bergerak kemana-mana. As sudah siap memberikan kepuasan pada Leticia. Kepuasan yang paling sempurna dan kali ini As juga akan berpartisipasi aktif di dalamnya.

"Aaaauuhhhhhh, Ahhhhhh, uhhhhh, hahhhh, aaaakkkkhhhhh." Ini terlalu berlebihan dan membuat Leticia semakin terasa gila karena kenikmatan yang terus meningkat. Leticia bisa merasakan perut bagian bawahnya mulai menegang dan mulas luar biasa. Apalagi tangan As kini berpindah dan mengangakat kedua kakinya ke bahu menyebabkan pinggulnya ikut naik dan As bebas meremas kedua pantatnya hingga semakin menekan masuk kejantanan As ke dalam kewanitaannya Leticia yang paling dalam.

Leticia terasa ingin pingsan lagi. Desahan demi desahan memenuhi kamar itu setiap kali As bergerak semakin dalam dan kuat.

Tubuhnya bukan miliknya lagi dan hanya seperti boneka mainan yang terhentak-hentak mengikuti setiap gerakan As.

As mendesis dan menggeram dengan terus menyuarakan betapa lezat dan nikmat tubuh Leticia hingga membuat As merasakan sensasi

melayang-layang semakin tinggi dan tinggi. As tidak kecewa dengan ekspektasi yang selama ini dia bayangkan tentang tubuh Leticia.

Tubuh leticia memang paling dahsyat.

Karena perbuatan dan kata-kata As yang terdengar sangat memuja dan terus mengaguminya. Lama kelamaan Leticia terbuai juga. Hingga pada akhirnya tubuhnya tidak bisa dia kontrol dan semakin mengejang lalu punggungnya semakin melenting ke atas dengan kedua tangan meremas seprai hingga jari-jarinya memutih ketika gelombang semakin mendekatnya.

Kali ini gelombang itu meledak dan terasa sangat panjang tiada habisnya. Leticia terus bergetar dengan erangan pelepasan tiada henti serta cairan yang terus mengalir keluar dengan banyak. Lalu tubuhnya lunglai lemas dengan mata terpejam tanpa daya.

Jlebbbbb.

"Aaaakkkkhhhhh."

Leticia yang baru merasakan nikmat tiba-tiba menjerit kembali. As memaksakan miliknya masuk sepenuhnya hingga benar-benar sampai pangkalnya.

"Finally," gumam As melihat tempat penyatuan mereka yang sekarang tanpa jarak sedikit pun. leticia menyentuh perutnya yang langsung mengejang.

As menggerakkan tubuhnya dengan geraman nikmat berusaha mengejar pelepasan untuk dirinya sendiri. Mengabaikan Leticia yang kembali kesakitan karena dipaksa menerima seluruh miliknya tanpa terkecuali.

As bergerak dengan kuat dan mantap. Bahkan dia sudah tidak menahannya lagi. Cepat, kasar dan menggila. Membuat Leticia kembali menjerit-jerit tidak karuan. Apalagi dengan sangat tega As kini bukan hanya menusukkan miliknya hingga mentok tapi sesekali memutar hingga terasa mengaduk perutnya tak karu-karuan.

Leticia menjerit dengan kesadaran semakin menipis. Perutnya penuh, mulas dan kembali kram dengan getaran di seluruh tubuhnya.

Leticia merasa kebas.

Dalam keadaan setengah sadar Leticia merasakan dirinya akan mencapai puncak. Benar saja dalam satu hentakan kuat Leticia merasakan pelepasan yang lebih nikmat dari sebelum-sebelumnya. Tubuhnya terus bergetar dan mengejang hebat hingga akhirnya tubuhnya lemas tanpa daya dan penglihatannya mulai menggelap.

Leticia lelah, seluruh tubuhnya lemas tak bertenaga bahkan cenderung luluh lantak.

Leticia tidak tahu apakah dia pingsan, setengah pingsan atau hanya ketiduran. Yang jelas kedua matanya tidak sanggup lagi terbuka. Bukan

hanya tubuh bahkan untuk menggerakkan satu jari saja dia sudah tidak mampu.

Walau begitu Leticia masih bisa merasakan saat As menggeram seperti binatang buas saat mencapai pelepasan. Kewanitaannya mengembang saat milik As semakin membesar dan menusuk sampai sangat dalam hingga kembali menohok ke ulu hati. Lalu ada beberapa kali semprotan dan perasaan hangat ketika cairan milik As mengalir dan memenuhi rahimnya.

As terengah-engah puas. Dia melihat Leticia yang sepertinya pingsan kembali. Dengan lembut As melepaskan penyatuan mereka dan membiarkan cairan miliknya dan Leticia akhirnya bisa keluar setelah sedari tadi tertahan di dalam perut leticia karena tersumpal miliknya tanpa bisa keluar.

As memperhatikan saat sedikit demi sedikit cairan berwarna putih dan merah bercampur jadi satu dan menodai seprai putih dibawahnya.

Terlihat sangat indah di matanya.

Dada As membuncah bahagia karena berhasil memiliki Leticia. Bahkan menjadi orang pertama yang bisa menyentuhnya.

As menyingkir dari atas tubuh Leticia. Mengatur posisi yang pas agar Leticia lebih nyaman beristirahat setelah kehilangan keperawanannya. Lalu As menyelimutinya. Mengecup dahi, pipi dan bibirnya lembut.

"Mine," ucap As sebelum memasuki kamar mandi dan membersihkan diri.

Begitu selesai As langsung memakai bajunya. Mencium Leticia sekali lagi sebelum pergi. As tidak mau tinggal karena tak yakin bisa menahan diri jika terus berada didekat leticia.

Bisa-bisa tubuh mungil Leticia semakin remuk redam jika dia memaksakan dirinya untuk bercinta lagi dan lagi.

Baru satu ronde saja sudah pingsan dua kali. Bagaimana kalau As ulangi dua tiga kali. Bisa mati di tempat dia.

As orang yang sabar jika menyangkut Leticia. Bertahun-tahun saja dia bisa menahan ketertarikannya. Apalagi jika hanya menahan beberapa hari setelah memprawannya. As rasa dia bisa melakukannya.

As tidak keberatan menunggu Leticia membiasakan diri dari milik dan gempurannya. Karena setelah ini As yakin akan semakin sering berkunjung dan memberi Leticia pengalaman ranjang yang tidak akan pernah dia lupakan.

Pastinya As akan membuat Leticia keenakan, ketagihan dan tidak bisa lepas darinya.

Karena mulai hari ini Leticia adalah miliknya.
Hanya miliknya.



JANGAN LAGI.

Haruskah dia mengenakan pakaian aneh seperti ini?

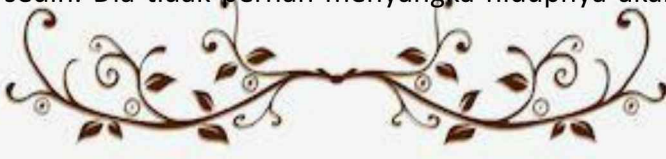
Leticia melihat seluruh baju di dalam lemari. Isinya hanya lingerie sexy atau baju dengan model aneh-aneh.

Apa pangeran Cavendish itu mengira dia seorang *cosplayer*? sehingga baju di lemari hanya ada kostum-kostum yang menurut leticia seperti anak kecil.

Bayangkan semua kostum super Hero ada di sana. Mulai dari wonder women, kapten Marvel, cat woman bahkan sampai kartun Jepang sailor moon juga ada. Jangan lupa semua stoking dan entah apa itu perkakas yang menyertai semua baju-bajunya. Ada jepitan sampai pedang palsu dan segala bentuk sepatu yang menyesuaikan warna dan bentuk kostum.

Leticia mendesah lalu melihat pintu kamar yang hanya terbuka saat pelayan membawakan makanan. Selebihnya Leticia hanya akan terkurung di sana layaknya tahanan perang. Melihat matahari terbit dan terbenam hanya dari jendela kaca yang juga selalu terkunci.

Leticia duduk di pinggir ranjang dengan wajah sedih. Dia tidak pernah menyangka hidupnya akan



berubah sedrastis ini. Kenapa dari seluruh putri Inggris harus dia yang diculik? Salahnya apa?

Sebenarnya dia tidak akan merasa semenderita ini kalau diculik sekalian dibunuh. Kenapa dia malah diperkosa? Sekarang walau dia ingin kembali ke kerajaan Inggris pun tidak akan ada lagi kebanggaan yang dia miliki.

Bukan karena dia sudah tidak perawan. karena virginitas bukanlah hal penting di Inggris. ini lebih ke nama baiknya yang tidak mungkin kembali setelah dia diculik tapi malah dibuat seolah kabur. Sekarang Leticia sudah di cap sebagai putri yang membangkang dan jika dia kembali pasti hanya amarah keluarganya yang dia dapatkan. Selain itu ... bagaimana kalau dia hamil? Leticia yakin sekali saat pangeran Cavendish memperkosa dirinya. Mereka melakukan tanpa pengaman sama sekali.

Leticia berdiri dan menghampiri lemari kembali. Menarik satu baju asal dan dia kenakan. Yang penting tubuhnya tidak telanjang. Walau baju-baju itu terlihat sexy dan hanya akan digunakan wanita penggoda. Leticia bisa apa? Tidak mungkin kan dia telanjang bulat. Walau sudah seminggu ini tidak ada seorang pun yang masuk ke kamar ini selain pelayan wanita yang mengantar makanan. Tetap saja Leticia lebih nyaman kalau dia dilihat dalam keadaan berpakaian. Seaneh apa pun pakaian itu.

Leticia mengamati tubuhnya dengan teliti. Dia memang tidak setinggi Ella. Tidak secantik kakaknya Levina. Tapi Leticia memiliki tubuh padat dan sekal di tempat yang pas. Leticia boleh dikatakan sombong tapi tubuhnya memang kencang dan terlihat segar. Itulah yang selalu dikatakan instruktur olahraga di kerajaan.

Mengingat itu Leticia jadi berpikir. Kenapa pangeran Cavendish masih mempertahankan dirinya di sini. Toh sudah jelas pernikahan dirinya dengan pangeran Javier batal. Kenapa pangeran Ashoka tidak melepaskan dirinya?

Leticia curiga. Apakah dia akan dijadikan Harem semata? Melihat pangeran Ashoka yang terlihat bernaflu padanya. Leticia jadi takut. Dia hanya akan berakhir sebagai pemuas ranjang belaka. Dipakai kalau diperlukan dan ditinggalkan begitu saja setelah selesai.

Kalau benar itu terjadi. Berarti leticia sudah benar-benar turun derajat. Dari seorang putri yang dikagumi, menjadi pelacur pribadi.

"Aku tidak akan bosan melihatmu jika mengenakan baju itu."

"Sesuai prediksiku kamu terlihat sexy."

Lengan Leticia membentur lemari karena mendengar suara yang tiba-tiba mengagetkan dirinya. Dia berbalik dan mendapati Ashoka berdiri sambil bersandar di pintu yang terbuka lebar.

As masuk, menutup pintu kamar itu dengan pelan. Hal yang membuat Leticia langsung waspada dan menelan ludah karena takut As akan melakukan itu lagi. Walau miliknya sudah sembuh dari rasa perih dan sakit karena peregangannya yang berlebihan. Tetapi, membayangkan milik As yang super besar itu masuk lagi. Leticia rasa dia belum siap melakukannya. Lebih tepatnya tidak akan pernah siap.

As mengeryit saat melihat leticia semakin mundur hingga mentok ke lemari. "Lenganmu baik-baik saja?" tanya As sambil memperhatikan Leticia yang mengusap sikutnya.

Leticia tidak menjawab. Dia terlalu takut dengan pangeran Cavendish satu ini. Walau mereka sering bertemu di dalam pesta dan rapat dua kerajaan. Tetapi, ini As yang berbeda. Masih terlihat sopan dan ramah tapi bisa berubah jahat dalam sekejap mata.

Melihat respon Leticia yang seperti kambing hendak disembelih membuat As gemas. Dengan cepat dia mencekal lengan Leticia hingga membuatnya memekik karena terkejut, menarik tubuhnya agar mendekat lalu melihat keadaannya lengannya.

As mengelus bekas benturan di sikunya. Tidak sakit, justru elusan As membuat leticia merinding seketika.

"Kamu benar-benar memiliki kulit yg sensitif ya?" As memperhatikan saat bulu kudu leticia mulai berdiri.

"Lepaskan." Leticia menarik tangannya dan kembali menjauh dari As. Dia benar-benar mulai khawatir. Apalagi tatapan mata As sudah mulai terlihat seperti waktu dia akan memperkosa dirinya.

"Jangan terlalu bersikap antipati terhadapku. Kamu akan tinggal di sini dalam jangka waktu yang lama. Jadi biasakan dirimu dengan kehadiranku." As mendekat dan Leticia kembali menghindar.

"Aku baik-baik saja asal kamu jangan terlalu dekat denganku." Leticia menatap As dengan pandangan tajam.

As mengangkat sebelah alisnya seolah yang dikatakan leticia sangat tidak masuk akal. "Bagaimana kita bercinta kalau aku jauh darimu."

"Ap-apa? Mak-maksudnya anda akan melakukan itu lagi padaku?" tanya Leticia semakin takut.

"Jangan terlalu formal. Panggil As saja, dan ya kita akan melakukan itu lagi. Apa pun yang sedang kamu pikirkan soal itu."

"Tidak, please jangan lakukan itu lagi. Punyamu terlalu besar. Dan ... itu sangat sakit."

"Semua wanita suka yang besar princess. Percayalah kamu akan terbiasa." As mulai mendekat.

Leticia mengambil vas bunga di meja dan mengacungkan ke arah Ashoka. "Jangan mendekat atau aku akan melemparmu dengan ini."

As justru membuka kancing bajunya dan dengan santai berjalan mendekati Leticia. Tidak takut atau pun khawatir dengan ancaman sang Princessa.

"Apa yang kamu lakukan? Aku bilang jangan mendekat atau Awwwww."

Tiba-tiba tubuh kecil Leticia sudah tengkurap di atas ranjang. Vas bunga yang dia pegang direbut As dan dilempar menjauh hingga pecah.

Dada Leticia kembali bergemuruh. "Jangan, jangan lakukan ini lagi." Mohon Leticia mulai gemetar ketakutan karena tubuhnya terkunci dari belakang tanpa bisa melawan.

"Kita akan sering melakukan ini princess. Jadi, dari pada melawan bukankah lebih enak kalau kamu menurut saja. Kita akan sama-sama menikmatinya." As mengikat tangan Leticia dibelakang lalu tali itu dia hubungkan hingga mencapai leher. Dia ikat di belakang leher dan kembali turun ke lengan serta pergelangan tangannya. Membuat Leticia mau tidak mau harus mendongak jika tidak ingin tercekik. Walau tali itu

sebenarnya tidak akan mencekiknya tapi tetap saja Leticia takut lehernya akan sangat sakit jika dia tidak mengikuti tarikan tali itu.

"Pangeran, please. Aku tidak mau hamil." Mohon Leticia. Dia benar-benar takut dengan milik As. Masih bisa membayangkan rasa sakit dan perih tusukan benda itu.

Jika milik As adalah senjata. Pasti lebih dari sekedar pistol atau Ak47. Milik As itu bazoka. Leticia tidak mau merasakan remuk redam seperti seminggu yang lalu.

"Tenang saja princess. Minumanmu sudah aku beri pencegah kehamilan. Jadi kamu tidak akan hamil tanpa seizin dariku. Lagi pula aku masih suka memiliki dirimu untukku sendiri."

Leticia langsung melotot begitu merasakan satu elusan merayap di pahanya. Dia menggeleng berusaha menolak.

"Jangan menolaku. Aku tidak suka menggunakan kekerasan padamu." As menyibakkan rok yang tidak banyak menutupi paha mulus Leticia dengan mudah. Sebelah tangannya menahan punggung Leticia agar tetap tengkurap di atas ranjang, sebelah lainnya lagi mulai meremas dan mengelus pantat kencangnya.

Air mata Leticia mulai jatuh. Dia merasa direndahkan. Dan amat sangat yakin bagi As dia hanya akan jadi Harem pemuas ranjang semata.

As tahu Leticia menangis. Tapi As tidak akan menghentikan sentuhannya. As sudah merasakan miliknya berdenyut nyeri dari dia mengamati leticia yang bercermin dan mengenakan gaun hitam sexy pilihannya. Gaun itu memiliki potongan kepala kucing di bagian dada dengan tali menopang kedua payudaranya hingga terlihat semakin menantang. Rok hitam yang melebar semakin menambah rasa penasaran untuk menyibak dan melihat apa isi di dalamnya.

Leticia menangis sesenggukan. Padahal As baru saja ingin memulai pemanasan.

"Princess jangan membuatku kesal dengan tangisanmu." As ingin Leticia menikmati sentuhannya bukan meratap seolah As akan membunuhnya.

"Jangan pangeran. Aku tidak mau," ucap Leticia diantara tangisnya.

"Pilihanmu hanya dua princess. Melakukan dengan rela, atau paksaan. Yang jelas tidak ada pembatalan. Karena aku menginginkan dirimu untuk bisa aku nikmati sepenuhnya." As menyelipkan Jarinya ke celana dalam Leticia dan mengelus kewanitaannya dengan lembut.

Leticia menggeleng. Berusaha menggerakkan pantatnya agar jari As menjauh.

"Ini milikku, jangan melawan. Karena sekeras apa pun kamu menghindar. Kamu akan tetap jadi

milikku." As mencium leher Leticia dari belakang. Tangannya merayap ke depan ke arah payudaranya.

Srakkkk.

Gaun leticia terbelah dua dan menggantung begitu saja di samping. Payudaranya yang tidak memakai bra langsung meloncat keluar dengan bebasnya.

"Ini juga milikku. Jangan disembunyikan." As mengangkat sedikit tubuh Leticia agar kedua tangannya bisa meremas kedua payudara yang terlihat bergelantungan dengan indah.

Leticia hanya bisa mendesis tanpa bisa menggerakkan tubuhnya untuk melawan.

As terus menciumi leher dan belakang telinga Leticia agar tidak tegang. Sedangkan kedua tangannya kini mempermainkan puting merah muda yang kelihatan semakin kencang setiap kali dia pelintir ke kanan dan ke kiri. Sese kali As menarik dan menggeseknya dengan ibu jari.

Leticia tidak mau ini. Tapi entah kenapa mulutnya mulai lancang mendesis dan sese kali mendesah ketika kedua payudaranya semakin tegang dan membesar. Dia ingin menolaknya tapi semua sirna saat As menyingkirkan celana dalam tipisnya dan jari tangannya mulai memepermainkan kewanitaanya dengan lihai.

"Ini milikku."

"Aaaakkkhhh." Leticia mendongak ketika salah satu jari As menerobos masuk dan mulai mengubek-ubek kewanitaannya agar semakin becek.

Leticia terengah-engah. Dia merasakan tubuhnya semakin memanas. Keringat mulai bermunculan dan tubuhnya menggeliat mengharapkan gesekan.

As tersenyum melihat respon Leticia yang mulai ada di bawah kendalinya. Sebenarnya makan malam Leticia tadi sudah dia bubuhi sedikit perangsang. Jadi walau bibir Leticia menolak tapi tubuhnya akan mengikuti permainan darinya.

As menggerakkan jarinya keluar masuk dengan sangat cepat, menimbulkan suara becek karena milik Leticia semakin banjir.

Leticia tanpa sadar merengek meminta pelepasan. Tubuhnya benar-benar sudah tidak bisa dikendalikan hingga ikut bergoyang mengikuti arah jari As yang selalu bisa menemukan titik sensitive di tubuhnya.

"Ahhhhh, ahhhh. Pangeran. Hentikan aku ... ahhhhh. Uchhhhh. Aaaaaaa"

Lalu As benar-benar menghentikannya. Leticia yang sudah hampir mencapai puncak Tentu saja bingung dan merasa frustrasi menginginkan kepuasan

"Aku lebih suka kalau kamu orgasme saat aku berada di dalam milikmu princess," bisik As mulai menanggalkan pakaiannya.

Leticia kembali ingat. Jangan bilang bazoka itu akan di masukkan.

"No ... pangeran please. Jangan di masukkan." Leticia menoleh kebelakang berusaha memberontak dan bergerak. Tapi apalah daya karena kedua tangannya masih terikat erat ke belakang dengan tubuh berada di bawah tindihan Ashoka.

As dengan mudah mengangkat kedua kaki Leticia hingga menekuk diatas ranjang. Membuat posisi Leticia seperti orang yang bersujud. Tentu saja dengan pantat dan kewanitaan yang terkspose sempurna tepat di depan bazoka milik As.

"Tapi aku harus melakukannya princes." As menggesekkan miliknya di pintu kenikmatan milik Leticia agar semakin basah.

"Uhhhhh, nooooo. Jangan lagi."

"Jangan melawan. Kamu harus membiasakan milikku berada di dalam milikmu princess." As mulai menyusuk.

"Tapi pangerannnnnnnnnnnnnnnnn, itumu Uhhhhh." Mata leticia terbuka lebar karena khawatir saat sedikit demi sedikit milik As mulai menerobos.

"Jangannnnn."

Sleeppppp.

"AGGHHKKKKHHKKKKKK."

Air matanya kembali turun. Rasa sakitnya masih sama dan tetap ada. Perutnya mengejan dan seluruh tubuhnya bergetar hebat merasakan centi demi centi milik As yang masuk semakin dalam.

"Pleaseeeee, Stoppppp. Sudah ... jangan di masukkan semua." Leticia mulai kualahan.

"Tahan princess. Milikmu nanti lama kelamaan akan menyesuaikan dengan sendirinya. As mencabut miliknya lalu menusuknya lagi dengan kuat membuat Leticia memekik terus menerus.

As mulai menggerakkan miliknya keluar masuk dengan teratur. Menikmati saat-saat tubuh Leticia mulai menggeliat dan semakin mencengkramnya kuat.

Hanya ada suara jeritan dan desahan Leticia di kamar itu. Diselingi suara perpaduan dua tubuh yang saling memberi kenikmatan.

Setelah beberapa lama As sudah tidak bisa menahannya lagi. Dalam satu hentakan kuat dia menusuk leticia hingga seluruh miliknya masuk sempurna.

Leticia melolong keras dan mencapai orgasme seketika.

"Oh ... hentikan itu, please ... jangan bergerak dulu." Leticia yang baru kembali dari puncak

merasa seluruh tubuhnya masih sensitif. Dan gerakan As membuatnya ingin mengejan.

As tidak mendengarkan. Justru dia malah menarik tangan Leticia yang masih terikat di belakang hingga mau tidak mau tubuh Leticia tidak lagi menempel di kasur tapi seperti kuda yang sedang dipacu oleh As.

Wajah yang mendongak, mulut yang mengerang dan mendesah di setiap hujaman dan tangan yang menjadi tali kekang. Tempat As mengendalikan semuanya.

As memacu Leticia semakin cepat. Keringat mereka sudah menyatu dan miliknya terasa semakin berdenyut nikmat karena bisa keluar masuk dengan bebas.

Leticia kembali merasakan denyutan itu. Denyutan dimana dia akan mencapai puncak. Leticia tidak mau. Makanya dia berusaha mengelaknya. Sayangnya As tahu dan dengan cepat melarikan tangannya ke arah depan dan menyentuh klitorisnya. Tentu saja masih dengan miliknya yang keluar masuk dengan semakin lancar karena milik Leticia yang sudah mulai becek.

"Nooooo, pangeran Ahhhhhh hentikan itu Aaaaa, Ahhhh, Aahhhhhh." As malah semakin mengelus klitorisnya dengan cepat.

Tubuh leticia kembali bergetar hebat dia tahu dia kalah.

Wajah Leticia mendongak ke atas dengan terbuka lebar karena menjeritkan pelepasan. Uh tubuhnya bergetar seperti kena sengatan listrik yang menjalar ke setiap pembuluh darah. Napasnya mengejang tidak terkendali.

As menggeram merasakan miliknya terasa di peras dan dipelintir dengan kekuatan maksimal saat Leticia mencapai puncaknya.

As kembali menarik tangan Leticia dan menggerakkan tubuhnya kali ini dengan brutal. Leticia menjerit-jerit tidak karuan setiap kali milik As menghujam semakin dalam dan keras.

Leticia merasa akan pingsan lagi saat merasakan milik As semakin membesar dan keras.

"Noooooooo. Akkkkkkhhhhhhgggggkkkkkk."

As menggeram dan mencengkram pinggul Leticia dengan kuat ketika melakukan pelepasan. Dengan hentakan Mantap dan dalam As mendesah lega ketika berhasil menyemburkan seluruh benihnya memasuki rahim Leticia sampai tetes terakhir.

Leticia terhempas keranjang begitu saja saat As melepaskan penyatuan mereka. Dia bisa merasakan ada sesuatu yang mengalir keluar dari kewanitaannya. Dia sangat lemas dan lelah.

Air matanya kembali mengalir saat tahu bahwa mulai hari ini dia benar-benar resmi menjadi Harem bagi pangeran Cavendish.

Leticia hanya diam menurut ketika tali yang mengikatnya mulai dilepaskan. Dia sangat mengantuk dan tidak ada niat untuk melawan sama sekali.

As naik ke ranjang. Merebahkan dirinya di sebelah Leticia. Lalu dengan pelan As menarik tubuh mungilnya agar telungkup di atas tubuhnya.

Leticia hanya bergumam dan malah memejamkan matanya saat As mengelus punggungnya dengan lembut. Baru ketika As membuka lebar kedua kakinya dan merasakan si bazoka mulai menerobos masuk.

Mata Leticia langsung terbuka lebar. "Nooooo, jangan lagi!!!!."

As tidak peduli karena dalam sekali hujaman miliknya sudah masuk dan membuat Leticia kembali ngapa-ngapan.

Malam itu hanya terdengar suara jeritan Leticia dan geraman kepuasan dari Ashoka.



PAKSAA

"Silahkan pangeran." Pengawal membukakan pintu untuk Asoka.

Ashoka hanya tersenyum sebelum masuk dan duduk di bangku belakang. Tepat di sebelahnya ada Mommy-nya yang sudah masuk terlebih dahulu. Iyalah ladies first.

"Untung ada kamu As. Kalau tidak entah apa yang harus Mom katakan pada perdana menteri Jepang," ucap Ai bersyukur ada anak bungsunya yang menemani. Karena Daniel sedang berada di kerjaan Inggris melakukan pertemuan juga.

"It's okey Mom. Itu memang sudah tugasku." As tersenyum. Membiarkan Ai merebahkan kepalanya di bahunya. Sepertinya Mommy nya kelelahan pasca mengantar perdana Menteri Jepang yang berkunjung ke Cavendish. Dan itu berlangsung hingga seharian.

"Sepertinya Mom sudah mulai tua. Tidak seenerjik dulu," gumam Ai sambil melihat wajahnya di kaca mobil.

"Mom masih secantik gadis 17 tahun kok," puji As sungguh-sungguh.

"Ish, kamu mulai merayu. Mau ikutan jadi playboy kayak kakakmu Jovan ya?"



As menggeleng. "Ribet pasti punya banyak pacar."

"Tapi kan enak bisa cium sana sini," pancing Ai.

As kembali menggeleng. "As ingin seperti Dad saja. Cukup dengan satu wanita untuk selamanya."

"Em ... kamu sweet banget sih." Ai memeluk Ashoka gemas.

"Eh ... tapi, kenapa sampai sekarang Mom belum pernah melihatmu berkenan? Dari seluruh wanita di Cavendish tidak adakah yang menarik bagimu?"

"As hanya belum ingin mencari istri Mom."

"As ... kedua kakakmu sudah menikah bahkan Aurora adik sepupumu yang paling kecil juga sudah punya anak. Sudah waktunya juga kamu memiliki pasangan."

"As baru 26 tahun Mom."

"Memang kamu mau menikah umur berapa?"

"Mungkin nanti, saat ini aku belum ada rencana menikah."

"As, dengarkan Momy. Mom tidak bodoh. Akhir-akhir ini kamu suka menghilang tiba-tiba dan bahkan kadang menginap. Apa kamu memiliki wanita yang kamu sukai tapi kamu sembunyikan? Mungkin wanitamu seorang rakyat jelata atau gadis dari kalangan bawah makanya kamu tidak berani terang-terangan?"

"Aku tidak memiliki kekasih Mom. Kalau Mom tidak percaya Mom boleh mengikuti semua kegiatanku setahun penuh."

"As, tidak apa-apa. Percayalah Mom bukan nenekmu Stevani yang memberikan kriteria yang tinggi untuk wanita yang akan jadi istrimu. Mom dan Dad tidak akan mempermasalahkan siapa pun wanita yang kamu jadikan kekasih. Mau dia anak pejabat atau orang miskin sekalipun. Kami pasti akan menerimanya dengan senang hati. Calon Ratu Cavendish tidak harus sempurna. yang penting adalah kamu dan wanita itu saling mencintai. Oke?"

As tersenyum. Justru itu masalahnya dia adalah seorang putri Inggris dan As tidak berminat menjadikan dia Ratu di Cavendish atau pun Inggris. As hanya ingin memilikinya untuk As sendiri.

"Iya Mom. Jika As sudah menemukan wanita impian As. Mom akan jadi orang pertama yang As beritahu."

Ai tersenyum lebar. "Ah ... dan ingat satu hal. Jadilah lelaki yang gentle dengan segera menikahi wanita yang kamu sukai. Jangan menundanya seperti Daddy mu Daniel yang membuat Mom serasa karatan menunggunya."

"Iya Mom. Nanti jika As sudah yakin pasti As akan menikahnya."

"Jangan kelamaan. Percayalah Secinta-cintanya wanita kalau kamu menggantungnya

terlalu lama dia bisa pergi juga. Karena wanita itu butuh kepastian. Semakin lama kamu menunda dan tidak segera menikahinya maka wanita yang kamu sukai akan semakin menjauh. Bahkan mungkin berusaha lari darimu kalau sampai bertemu lelaki yang bisa memberinya cincin pernikahan dari pada hanya rayuan kosong."

As tercenung. Benarkah begitu? apakah ini yang membuat Leticia sampai sekarang selalu berusaha kabur. Karena As tidak menikahinya?

Bukankah sikap As sudah menunjukkan semuanya? As memuja Leticia. Memang harus ya pernikahan dilakukan? yang penting As mencintai Leticia. Bukankah itu sudah cukup. Kenapa wanita ribet sekali.

"As" As menolah ke arah Ai.

"Yes, Mom."

"Kamu kenapa? Tiba-tiba melamun?"

"As hanya lelah dan berpikir sepertinya akan sangat enak kalau As berendam di jacuzy." Tentu saja dengan Leticia di dalamnya.

"Kamu benar. Mom rasa, Mom juga akan melakukannya. Ah ... kebetulan yang pas. Kita sudah sampai." Pintu di samping Ai terbuka.

"Mom, As mau tidur di mansion dekat laboratorium. Besok ada pertemuan di sana. Jadi biar tidak kejauhan."

Ai tersenyum. "Baiklah, hati-hati di jalan." Ai mencium kedua pipi As sebelum turun dari Limousine.

As mendesah lega begitu melihat Mommy nya sudah masuk istana. Sekarang saatnya menemui Leticia. Ah ... sudah seminggu As tidak melihatnya. Pasti dia sekarang sedang cemberut karena usaha kaburnya gagal terus menerus.

Sampai kapan princessnya itu akan lelah dan menerima keadaannya. Apakah As harus menikahinya seperti perkataan Mommy nya? Supaya Leticia terikat dengan dirinya dan tidak kabur lagi.

As malas sekali kalau harus menikah. Apalagi jika ala kerajaan dan pesta seperti kakaknya Jovan. Bisa mati bosan dia sebelum malam pertama.

Tunggu dulu. As selama ini tidak mau menikah karena keribetan yang di timbulkan. Tapi, kalau pernikahannya hanya antara As dan Leticia saja. Tanpa perlu orang lain tahu. As rasa hal itu pengecualian. Paling 10 menit kelar. Intinya hanya untuk mengikat Leticia agar tidak berusaha kabur dan sadar diri bahwa dia kini sudah menjadi miliknya.

Yeah hanya antara As dan Leticia. Orang lain tidak perlu tahu.

Baiklah malam ini juga As akan menikahi Leticia.

"Nona, makan malam anda sudah siap."
Terdengar suara dari balik pintu kamarnya.

Leticia sebenarnya tidak lapar dan sama sekali tidak bernaafsu makan. Tapi ... nanti program penggemukan badannya bisa-bisa gagal. Leticia kan lelah jadi Harem yang terus menerus di digauli. Makanya dia sedang berusaha membuat pangeran Ashoka bosan padanya. Leticia akan berusaha jadi gemuk biar tidak menarik dan pangeran Ashoka jijik melihatnya.

Sayangnya hal itu juga sulit terjadi. Karena setiap kali Leticia mulai bertambah berat badan. Malamnya Asoka berkunjung dan membakar semua kalori di tubuhnya. Alhasil bukan semakin gemuk tapi tubuhnya semakin padat di tempat-tempat yang pas.

Leticia mulai lelah dengan semua ini. Dia yang dulu seorang putri dengan jadwal padat sana sini. Sekarang hanya bisa duduk di dalam kamar. Oh ... Pangeran Ashoka sudah mengizinkan dirinya berjalan-jalan di sekitar rumah. Tapi ... tidak pernah sampai melewati pintu gerbang.

Benar-benar seperti di penjara.

Leticia kadang merasa munafik. Di sisi lain dia benci berada di tempat dan situasi ini. Tapi di sisi lain lagi sepertinya Leticia mulai mengidap sindrom Stockholm. Sindrom di mana tawanan mulai jatuh cinta pada penculiknya. Karena Leticia sadar, akhir-

akhir ini setiap pangeran Ashoka mengajaknya berhubungan badan Leticia tidak lagi merasa sakit hati atau marah. Bahkan dia sudah tidak bisa menolak. Leticia merasa seperti jalang liar yang menikmati setiap sentuhan dan belaian As dengan sama semangatnya.

Harus Leticia akui. Bazoka As itu akan selalu terasa sesak di miliknya. Dan sampai kapan pun akan membuat dia kualahan. Tapi ... diantara rasa sakit dan sesak itu. Leticia juga selalu merasa nikmat dan sepertinya mulai ketagihan.

Terdengar murahan. Tapi jujur saja, sudah tiga bulan Leticia diculik dan jika lebih dari seminggu Ashoka tidak muncul. Leticia mulai merasakan yang namanya rindu.

Berharap As akan datang dan mencumbunya. Mengatakan betapa cantiknya dia, memujanya seolah tubuhnya sangatlah indah dan berharga.

Astagaaaaa. Leticia rasa dia sudah semakin gila sekarang karena memiliki otak kotor dengan As selalu menjadi objek fantasinya.

"Sudah waktunya makan malam. Kenapa tidak keluar."

Leticia langsung menoleh dengan wajah merona karena malu. Objek fantasinya ternyata ada di pintu sedang mengamati dirinya.

"Aku tidak lapar." Leticia melengos. Tidak tahan melihat As yang entah kenapa akhir-akhir ini semakin terlihat memukau.

Sadar Leticia dia sudah menculik dan membuatmu menderita. Jangan sampai terpesona. Ingat wajah ramahnya hanya tipuan.

As mendekat.

"Awww, apa yang pangeran lakukan?" Leticia otomatis mengalungkan tangannya saat tiba-tiba tubuhnya terangkat.

"Mengajakmu makan malam. Aku tidak mau kamu kekurangan energi karena malam ini aku sedang bersemangat." As berbisik di telinga Leticia. Membuatnya merinding seketika.

"Aku sedang datang bulan pangeran."

As terkekeh. "Aku tahu kapan waktunya kamu datang bulan. Percayalah maid akan mengatakan padaku jika memang saat ini kamu tidak bisa aku pakai."

Leticia ingin sekali menampar bibir As. Dipakai. Apa As pikir Leticia itu barang. Tidak adakah istilah yang lebih baik dari kata DIPAKAI.

Benar-benar tidak punya perasaan.

"Makanlah dulu. Bukankah ini menu kesukaanmu?" As memanggil maid agar melayani mereka.

Leticia hanya diam. Menuruti saja apa yang di katakan oleh As. Mau bagaimana lagi. Di sini dia

hanyalah tawanan. Melawan juga percuma, hanya buang-buang tenaga.

"Kamu sudah selesai?" tanya As begitu melihat Leticia tidak lagi mau menyentuh makanan di piringnya.

Leticia hanya mengangguk.

"Baiklah, ayo ikut aku." As menarik tangan Leticia dan membawanya ke ruang keluarga di mana sudah ada pendeta yang menanti mereka.

"Kenapa ada pendeta di sini?" tanya Leticia bingung.

"Untuk menikahkan kita. Untuk apa lagi," ucap As santai sambil mengangguk ke pendeta agar memulai upacara pernikahan mereka.

"Whattt? Menikah?" Leticia pasti sedang bermimpi. Ashoka dan dia menikah. Itu mustahil.

"Benar kita akan menikah sekarang. Memangnyu kamu mau aku tiduri tanpa status yang pasti." As menarik Leticia hingga mereka berada tepat di depan pendeta.

"Tidak, kita tidak bisa menikah pangeran."

"Kenapa tidak. Aku Single kamu Single."

"Tetap saja, bagaimana dengan kerajaan. Bagaimana orang tua kita. Bagaimana"

"Tidak perlu ada yang tahu. Aku dan kamu akan menikah dan finis." As mulai tidak sabar. Masih untung dia mau menikahi Leticia bukan hanya mengajaknya bercinta saja.

"Aku tidak bisa."

"Aku tidak bertanya apakah kamu bisa atau tidak. Aku mengatakan kita akan menikah dan itu yang akan terjadi."

Leticia melepas genggaman tangan As. "Aku menolak."

"Aku memaksa."

"Tapi, aku tidak mau. Kita tidak bisa menikah tanpa adanya keluarga dan ..."

"MENIKAH DENGANKU ATAU AKU MENEMBAKNYA." As mengeluarkan pistolnya dan mengarahkan ke pendeta.

Leticia menatap As ragu. Tidak mungkin As akan membunuh pendeta bukan.

Leticia hendak berbalik.

DORRRRR.

"Apa yang kamu lakukan?" Leticia langsung shok mendengar suara tembakan dan melihat sang pendeta yang ambruk bersimbah darah.

"Kamu tidak mau menikah. Jadi dia tidak di perlukan lagi," ucap As enteng.

Tubuh Leticia gemetar ketakutan. "Kamu membunuh pendeta?" tanyanya tidak percaya.

"Dia masih hidup tenang saja. Aku akan memanggil Pendeta yang lain. Semoga kali ini tidak bernasib sama," ucap As dalam waktu bersamaan pendeta yang tergeletak dibawa pergi anak

buahnya dan masuk seorang pendeta lagi. As sudah mengantisipasi penolakan ini.

As menarik leticia mendekat ke arahnya. "Keputusan ada ditanganmu princess. Menikah denganku atau akan ada pendeta yang benar-benar Mati," ucap As dengan nada penuh paksaan.

Leticia berdiri dengan jantung berdebar tidak karuan.

Dipandangi As dengan raut marah tapi juga ketakutan. As tidak pantas jadi seorang pangeran Cavendish. Dia lebih cocok menjadi iblis.

Kejam dan pemaksa.

*** MeetBooks



MALAM PENGANTIN

"Aaaakkkkhhhhh." Leticia menjerit panjang saat mencapai orgasmenya yang ketiga. Napasnya tersengal-sengal berusaha menggapai oksigen yang terasa menipis.

"Pangeran ah, please stopppppp." Tubuh leticia sudah gemetar lagi. Tapi, tidak ada tanda-tanda As akan segera beranjak dari bagian tubuhnya yang bawah. Dia dengan semangat masih berusaha membuat kewanitaannya yang sudah basah menjadi lebih banjir lagi. Tentu saja dengan bibir dan lidahnya yang sedari tadi seperti ingin melahapnya mentah-mentah.

"Uhhhhhhh." Leticia meremas tangannya yang saat ini terikat ke atas. Sekarang dia tahu kenapa ranjang di kamarnya memiliki tiang padahal tidak ada kelambu yang dipasang. Ternyata fungsinya selain untuk hiasan juga sebagai tempat mengikat dirinya agar tidak bisa menolak apalagi lari saat As ingin menikmati tubuhnya. Dengan pelan dan merata.

Leticia melihat ke bawah dengan napas mulai terengah-engah lagi. Ini posisi paling memalukan yang pernah dia lakukan selama ditiduri oleh Ashoka.



Di mana dia di paksa duduk jongkok dengan posisi mengangkang lebar sedang kedua tangannya ditarik ke atas lalu diikat tali mirip kulit ular. Sedang As sendiri dengan santai merebahkan diri dan memposisikan wajahnya tepat di bawah kewanitaannya Leticia.

Sumpah demi apa pun. Leticia sudah tidak memiliki apa-apa untuk disembunyikan dari Ashoka. Setiap bagian tubuhnya benar-benar sudah terjamah tanpa ada yang terlewatkan.

"Aaaahhhhhh." Wajah Leticia mendongak ketika merasakan hisapan di kewanitaannya. Dia tahu jika seperti ini terus. Leticia tidak akan bertahan lama dan akan segera orgasme kembali.

"Ohhhh, pleaseeeee, Ahhhhhhh." Dada Leticia semakin membusung, dia juga merasakan pahanya mulai bergetar kembali. Benar saja hanya butuh beberapa kali jilatan dan hisapan Leticia kembali menjerit saat mencapai puncak.

Tubuh Leticia masih tersentak-sentak. Mungkin dia akan langsung ambruk andai tangannya tidak terikat ke atas. Karena jujur saja saat ini Leticia sudah merasa sangat lemas. Padahal As belum memulai menu utamanya. Leticia hanya bisa berharap As tidak akan menggarapnya lebih dari tiga ronde.

As menarik tubuhnya ke bawah dan duduk di belakang Leticia yang masih terengah-engah pasca

orgasme tadi. Matanya terlihat tertutup dengan rambut yang berantakan di sekitar wajahnya. Seluruh tubuhnya mengkilap oleh keringat.

As suka.

Suka melihat Leticia mendesah dan menjerit-jerit keenakan.

Suka melihat tubuh Leticia mengejang saat mencapai pelepasan.

Suka merasakan cairan kewanitaannya Leticia yang mengalir karena kepuasan.

As tidak akan pernah bosan.

As mengelus pinggang Leticia yang terasa mulus dan licin karena keringat. Menelusuri setiap bagian kulitnya yang halus dan lembut. Dari pinggul naik ke punggung. Mengecup lehernya dari belakang sebelum tangannya merayap ke depan dan meremas kedua payudara Leticia yang terasa kenyal dan sekal.

Leticia langsung mengerang kembali ketika jemari As mempermainkan putingnya. Rasa panas mulai menjalar seluruh tubuhnya. Dengan santai As meregangkan kedua kaki Leticia agar memberi jalan bagi tangannya mengelus diantara lipatan surga miliknya.

Leticia mengeliat dan merengek lalu mendesah keras saat satu jari As berhasil menerobos masuk. Mengusapnya pelan lalu

bertambah dua jari sebelum mulai menggerakkan jarinya keluar masuk dengan lembut.

"Ummmhhhhh." Desahan Leticia semakin kencang dan geliat pinggulnya menandakan dia sudah menikmati apa pun yang sedang dilakukan As saat ini.

As tersenyum masih sambil menciumi leher dan punggung Leticia. Dengan lembut dia menyelipkan pinggulnya dan menaikkan pantat Leticia agar menungging kebelakang.

"Aaaakkkkhhhhh." Tubuh Leticia kembali melengkung merasakan sesuatu yang besar mulai menyelinap masuk diantara pahanya. Seketika napasnya tersengal-sengal merasakan sesak dan nikmat yang mulai menyiksa miliknya.

As yang gemas tidak menyia-nyiakan reaksi Leticia yang otomatis membuka pahanya semakin lebar lalu dengan cepat dia mendorong pinggulnya naik hingga terdengar suara pertemuan dua tubuh yang saling bertubrukan.

As mendesah senang karena tidak terdengar jeritan kesakitan dari bibir mungil istrinya. Yang ada hanya erangan pasrah dan geliat keenakan. As semakin semangat memacu miliknya agar semakin masuk ke dalam. Dia tahu Leticia paling suka posisi seperti ini karena miliknya tidak mungkin bisa masuk semua dan membuat Leticia memiliki ruang untuk bernapas dan menikmatinya.

As suka memanjakan Leticia. dia akan terus membuat istri kecilnya keenakan sebelum nanti dia menagih kepuasan untuknya sendiri.

"Ohhhh, ahhhh, ahhhh." Leticia terus mendesah dengan tubuh terhentak-hentak ke atas karena dorongan dari milik As yang terus memberinya kenikmatan surga. Napasnya mulai terengah-engah dan dia tahu sebentar lagi akan segera mencapai puncak.

"Pangeran, ahhhhh."

As meremas payudara Leticia dan menarik putingnya keras. Membuat Leticia memekik sakit tapi juga nikmat.

"Panggil As," perintah Ashoka tidak suka Leticia masih selalu memanggilnya pangeran.

"Uhhhh, pang ... Ahhhhhh." Leticia kembali memekik karena As lagi-lagi menarik putingnya.

"Panggil As." Ashoka menginginkan.

Leticia sudah setengah sadar dia hanya ingin segera melepaskan apa pun yang terasa ingin meledak.

"Asssss, ahhhhhh, pleaseeeeeee."

"Ucapkan lagi."

"Asssssss."

As tersenyum puas dengan jawaban Leticia dengan cepat dia menggerakkan miliknya untuk mengantarkan Leticia ke gerbang kenikmatan.

"Oh my God. Asssss, fuckkk, uhhhhhhhhh, Assssssssssssssssssss." Tubuh Leticia mengejang hebat merasakan pelepasan yang sangat dasyat, wajahnya mendongak dengan mulut terbuka lebar menjeritkan kenikmatan.

Leticia bahkan masih bergetar saat As sudah melepaskan penyatuan mereka dan membalik tubuhnya menghadap Ashoka. Kini Leticia duduk di pangkuannya dengan berhadapan.

"Apa kamu menikmatinya princess."

Leticia tidak menjawab tapi matanya yang mengantuk dan tubuhnya yang lemas sudah membuktikan bahwa dia terpuaskan.

"Sekarang giliranku." As mengingatkan.

Mendengar itu otomatis tubuh Leticia menegang dan matanya kembali terbuka lebar. "Pang ... As ... please." Mohon Leticia penuh harap. Dia tahu sebentar lagi As akan melakukan gaya kesukaannya.

As meremas pantat Leticia sebelum menaikkannya. Lalu dalam satu hentakan kuat As menarik pinggul Leticia turun dan menaikkan pinggulnya sendiri Naik agar bisa menyusuk Leticia hingga miliknya masuk sampai ke pangkalnya.

Leticia langsung menjerit dengan tubuh melengkung ke belakang. Ini posisi yang paling Leticia benci. Karena milik As benar-benar

memenuhi kewanitaannya hingga terasa penuh sesak. Membuatnya megap-megap kualahan.

As mengeram senang. Posisi ini adalah favoritnya. Dan sekarang saatnya memuaskan dirinya sendiri.

Tidak berapa lama kemudian terdengar jeritan Leticia memenuhi kamar pengantin mereka.

Malam ini As membuat Leticia benar-benar sedang melakukan malam pertama layaknya pengantin baru.

Bercinta dan terus bercinta hingga pagi tiba.

As duduk di balkon sambil menikmati anggur terbaik yang berada di sampingnya. Sesekali matanya melihat ke arah ranjang. Di mana Leticia masih tertidur pulas karena kelelahan.

As tersenyum simpul.

Istrinya.

Menikah tidak seburuk yang dia bayangkan selama ini.

Hanya butuh Leticia, dirinya sendiri, pendeta dan dua anak buahnya yang menjadi saksi. Lalu princess kecilnya sekarang sudah menjadi istrinya.

Miliknya.

As hanya tidur selama dua jam. Lalu pergi ke laboratorium karena ada pertemuan. Saat makan

siang acara mereka sudah selesai dan As kembali ke mansionnya. Berharap bisa menatap Leticia yang sedang cemberut atau melengos dengan semburat merah di pipi setiap kali melihatnya.

Ternyata yang As temukan lebih baik. Istrinya masih tertidur lelap dan terlihat sangat mungil di atas ranjang yang begitu besar.

As tahu biasanya dia hanya akan melakukan hubungan intim 2-3 kali saat bersama Leticia. Mengingat tubuhnya sangat mungil dan As khawatir akan meremukkan tulangnya jika terlalu memaksa.

Tapi semalam adalah malam pengantin mereka. Wajar dong kalau As melakukannya lebih dari 5 kali. Anggap saja sebagai bulan madu yang tidak bisa mereka lalui dengan berlibur atau jalan-jalan ke suatu tempat layaknya pasangan lain. As masih terlalu sibuk untuk melakukan liburan. Lagipula As belum siap membuat orang-orang curiga dengan keberadaan Leticia.

As kembali tersenyum saat melihat Leticia mengeliat dan mulai membuka matanya. Wajah manisnya terlihat mengeryit dan pandangan matanya belum fokus sepenuhnya, mungkin saat ini dia sedikit merasa pegal atau sakit karena efek dari pertempuran yang mereka lakukan semalam.

Benar saja Leticia terlihat meringis saat akan duduk, terlihat tidak nyaman dengan posisi yang dia pilih.

As bukan seperti pria Cohza yang lain. Di mana mereka akan melindungi dan menjaga wanitanya sedemikian rupa tanpa membuat istrinya tahu apa yang dilakukan mereka di belakang layar. Wanita Cohza hanya tahu bahagia, tidak perlu mengerti apa saja yang dilakukan pria Cohza untuk membahagiakan mereka.

As tidak seperti itu.

As tetap akan menjaga dan melindungi Leticia. Tentu saja itu sudah menjadi hal utama baginya. Tapi, As juga akan memberitahu Leticia apa yang dihadapi As sebenarnya.

As mafia dan sudah pasti banyak musuh. As akan memastikan Leticia tahu dan mengerti apa yang harus dia lakukan jika suatu hari ada bahaya mendekatnya. Bukan hanya pasrah seperti kakak iparnya Ella yang diperkosa dan ditembak mantan pacarnya sendiri, sedang Jovan malah hanya bisa melihat dan shok tanpa bisa melakukan apa-apa.

Dasar Payah.

As tidak akan membiarkan Leticia mengalaminya.

Pertama-tama mungkin As akan mengenalkan Leticia pada patner kerjanya. Lucas. Agar tahu siapa

yang harus dia percaya dan dia hubungi saat keadaan terdesak.

Setelah itu As akan mengajari istrinya menggunakan berbagai senjata. Istri pencipta senjata harus mengerti cara memakai senjata. Mengetahui kelebihan dan kekurangan senjata di luar kepala.

Namun sebelum semua itu. As harus mendekati Leticia yang masih betah duduk di ranjang. Setidaknya Leticia harus makan atau mandi terlebih dahulu sebelum mulai belajar tentang bisnisnya.

Seperti biasa Leticia langsung memalingkan wajahnya saat melihat As mendekat. Leticia selalu merasa malu dan kesal karena As yang menjamah tubuhnya sesuka hati. Apalagi saat ini badannya terasa sakit semua terutama bagian kewanitaannya yang terasa kebas dan menebal karena terlalu banyak gesekan semalam.

Semoga miliknya tidak melebar dan kendor karena keseringan disumpal pakai bazoka. Batin Leticia khawatir.

As duduk dan menyingkirkan rambut Leticia yang menutupi wajahnya. Dia tidak mengatakan apa pun tapi segera mengangkat Leticia ke atas pangkuannya tentu saja dengan selimut yang masih membalut seluruh tubuh Leticia.

Hening. As masih betah memeluk Leticia. Sedang Leticia masih malas bergerak.

Tapi lama kelamaan Leticia gerah juga karena As mendekapnya dengan sangat posesif.

"Panger ... Assss, aku mau ke kamar mandi," ucap Leticia meralat ucapannya. Dia teringat semalam dipaksa memanggil pangeran Cavendish hanya dengan namanya saja. Leticia tidak mau putingnya di tarik-tarik lagi kalau salah menyebutkan nama.

"Aku akan menemani." As mengangkat Leticia dan berjalan menuju kamar mandi.

Wajah Leticia seketika memucat. "Assss, pleaseeeee. Tubuhku terasa pegal dan nyeri. Aku mohon biarkan Aku berendam sendirian."

"Tenang saja. Aku hanya akan menemani, bahkan akan memijatmu agar tubuhmu lebih rileks." As mendudukkan Leticia ke atas closet lalu mengisi bak mandi dengan air hangat. Bahkan As menaburinya dengan bunga dan aromaterapi.

"Kemarilah." As membuka seluruh pakaiannya lalu masuk ke bak terlebih dahulu sebelum mengulurkan tangannya dan mengajak Leticia bergabung.

Leticia berdiri dengan kaki terasa seperti jelly. Dia ragu ikut masuk ke bak karena ada As di sana. Tapi, dia juga tahu tidak mungkin As menerima

penolakan darinya. Yang ada nanti dia ditarik paksa dan mungkin berakhir mati karena ditenggelamkan.

Leticia memilih pasrah saja. Lagipula air dan aroma terapinya terasa sangat menggoda.

"Aku janji hanya akan memijatmu," ucap As segera membantu Leticia melempar selimut yang menutupi tubuhnya. Lalu dia bergeser agar Leticia bisa duduk nyaman di depannya.

Leticia mengerang nikmat saat tubuhnya mulai masuk ke dalam air. Seluruh otot di tubuhnya langsung terasa melemas.

"Lebih baik?" tanya As mulai memijat bahu Leticia pelan.

Leticia tidak menjawab tapi matanya yang terpejam dan tubuhnya yang bersandar ke dada As sudah membuktikan bahwa As membuatnya nyaman dan telah memijat tempat yang tepat.

Beberapa saat kemudian.

"Asssss, kamu bilang hanya memijat," protes Leticia saat merasakan dadanya diremas dan dimainkan.

"Dadamu juga butuh pijatan." As meneruskan pijatannya tidak memperdulikan napas leticia yang mulai tidak teratur.

"Sudah, aku sudah merasa rileks." Leticia tidak tahan, kalau diteruskan dia khawatir tubuhnya tidak akan kuat lagi.

As menahan pinggang Leticia yang hendak keluar dari bathtub. "Kamu rileks, sayangnya sekarang aku yang menegang."

Awalnya Leticia tidak mengerti perkataan As. Baru, ketika merasakan Bazoka As mulai menggesek belahan pantatnya. Kengerian langsung muncul di wajahnya.

"Kamu bilang hanya akan memijat," cicit Leticia mengingatkan.

"Yeah. Aku memijatmu danewanitaanmu memijatku."

Lalu sebelum Leticia bisa memprotes lagi. As menarik perut Leticia ke bawah dan miliknya langsung menerobos masuk tanpa bisa dicegah.

Leticia langsung menjerit kencang dengan tubuh melengkung bak busur panah hingga suaranya bergaung memenuhi kamar mandi.

Setelah itu hanya terdengar suara jeritan Leticia yang terdengar kualahan serta suara kecipak air yang tumpah dan berceceran karena ulah keduanya.



CEMBURU

Ada yang mengganggu tidurnya, dan leticia langsung tahu itu siapa. Apalagi cara membangunkan dirinya yang selalu bikin kesal. Bisa tidak dibangunkan dengan cara normal. Atau kalau memang sayang cukup cium atau peluk saja Leticia pasti bangun kok. Bukan malah menarik dan memelintir putingnya kayak mainan karet yang bisa di tarik ulur trus balik lagi. Kan sakit trus bikin ser-seran yang bawah.

Leticia berusaha menepis tangan As. Tapi bukannya pergi tangan itu malah meremas payudaranya seperti menimang bobotnya.

"Sepertinya semakin besar ya," bisik As di belakangnya. Bahkan dia tidak merasa bersalah sama sekali karena sudah mengganggu tidurnya yang nyenyak. Ucapkan selamat pagi kek, bukan malah mengukur berat payudaranya. Lagipula bagaimana payudaranya tidak semakin besar kalau tiap As datang rajin remes dan nyedot di sana.

"As ... aku masih ngantuk," protes Leticia semakin risih saat As kembali menarik-narik putingnya.

"Kamu tidak rindu padaku?" tanya As tidak suka.



Mereka sudah hampir dua Minggu tidak bertemu dan Leticia seperti tidak kangen sama sekali. Padahal As sudah rela mengambil penerbangan pertama hanya supaya segera bertemu istri kenyalnya.

Kangen? Entahlah. Leticia kangen atau tidak dengan suami setengah resminya itu. Begitulah status As di mata Leticia. Masih setengah resmi karena As hanya menikahinya di depan pendeta dengan saksi yang dia ragukan legalitasnya.

Kalau As ada dan sering berkunjung Leticia akan kesal karena kelelahan saat hampir semua waktunya di habiskan hanya untuk mengurusi Bazoka. Tapi .. saat As lama tidak muncul dan tanpa kabar Leticia kadang khawatir juga. Kangen sedikitlah.

Tentu saja Leticia tidak mau mengatakan kalau dia juga merindukan As. Karena tanpa mengatakannya saja dia sudah ditubruk bertubi-tubi bagaimana kalau bilang kangen. Bisa mati di tempat dia karena kebanyakan di coblos dengan Bazoka yang sepertinya tidak pernah kehabisan isi itu.

As menarik Leticia hingga terlentang di bawah kungkungannya karena istrinya hanya diam tidak menanggapi. Mereka sudah menikah hampir setengah tahun. As juga sudah berusaha selalu baik

padanya. Tetapi ... kenapa Leticia tetap tidak bisa kangen padanya?

Cinta bertepuk sebelah tangan itu menyebalkan ternyata.

Padahal As juga ingin seperti Mom dan Dad yang setiap Daniel pulang dari luar kota langsung disambut dengan ucapan kangen lalu ciuman bertubi-tubi oleh Ai. Tentu saja setelah itu mereka berakhir dengan saling buka baju tidak peduli di mana pun tempatnya.

Sedangkan Leticia. Jangankan menyambut dan mengatakan kangen. Setiap As pulang saja Leticia malah seperti kelinci yang ngumpet di pojokan karena takut disembelih. As kan jadi gemes kalau lihat dia gemetaran sambil megap-megap begitu.

"Kamu benar tidak kangen padaku?" tanya As memastikan. Sayangnya belum sampai Leticia menjawab matanya malah fokus ke dada istrinya yang putingnya sudah memerah karena kebanyakan dia tarik-tarik. As ingin menariknya lagi tapi Leticia buru-buru menutupinya dengan telapak tangan.

"Aku sedang haid." Leticia memberi tahu.

As tersenyum. "Aku tahu, tapi sekarang sudah selesai kok." As membuka tangan Leticia dan menyatukannya di atas kepala.

Mata Leticia terbuka lebar saat merasakan sebelah tangan As menuju ke arah celana dalamnya.

"As ... kamu ngapain?" ucapnya histeris.

As malah semakin tersenyum melihat istrinya panik. Dengan santai dia membuka celana dalam Leticia dan menariknya lepas hingga pembalut yang terpasang di sana juga ikut meluncur.

Leticia menjerit dan menutup matanya karena malu setengah mati. Bagaimana mungkin As tidak merasa jorok dengan miliknya yang pasti penuh darah itu.

As malah terkekeh dan mengambil pembalut Leticia. "Sweet heart, lihat dulu. Tidak ada apa-apa di sini." As menunjukkan pembalutnya.

Leticia melirik sedikit dan langsung membuka matanya heran. Kenapa pembalutnya bersih? Biasanya dia mengalami menstruasi selama seminggu dan dia tidak mungkin salah hitung. Ini baru hari ke empat jadi tidak mungkin sudah bersih.

Leticia duduk dan langsung membelakangi Ashoka lalu memeriksa miliknya yang memang bersih. Hanya ada sedikit cairan yang disebabkan oleh tangan As waktu memainkan payudaranya. Bukan bercak darah menstruasi sama sekali.

As semakin terkekeh melihat tingkah istrinya yang kebingungan. Jelaslah Leticia sudah bersih.

Karena semalam sebelum pulang dia sudah memerintah salah satu maid agar memberi Leticia obat agar menghentikan haidnya seketika. Jadi jangan heran kalau tiba-tiba Leticia selesai haid lebih cepat.

Ternyata menjadi anggota kerajaan Cavendish ada gunanya juga. Bisa memanipulasi kesehatan sesuai keinginannya.

As sudah dua Minggu tidak dapat jatah. Masak sekalnya pulang tidak bisa indehoy dengan istri sendiri. Tentu saja As tidak mau jika sampai bisa melihat Leticia tapi tidak bisa menyentuhnya. Siksaan itu namanya.

Apalagi seminggu lagi dia harus ke Prancis menemui nenek kesayangan dan pasti harus menginap seminggu. Jadi 7 hari ini dia akan memanfaatkan penuh waktunya bersama sang istri.

"Tidak usah bingung. Sini mendekat, aku rindu sama kamu." As menarik bahu Leticia hingga menempel di dadanya. Kedua tangannya meluncur mencari payudara dan langsung menarik gemas puting merah muda hingga yang punya menjerit protes.

"Sakit As." Leticia kembali menyingkirkan tangan As dan menutup payudaranya dengan wajah cemberut. Lama-lama putingnya bisa melar kebanyakan ditarik-tarik.

As malah semakin gemas melihat bibir istrinya yang cemberut. Tanpa disadari leticia As membuka seluruh pakaiannya menarik Leticia kembali agar menempel di dadanya.

"As ... biarkan aku mandi dulu." Leticia merinding begitu merasakan ada sesuatu yang keras menusuk pantatnya. Dia baru membuka mata masak suruh sarapan bazoka.

"Nanti aku akan memandikanmu dengan senang hati. Sekarang diamlah dan nikmati saja." As mengangkat tubuh leticia seolah tidak berbobot dan mendudukkan di pangkuannya. Tentu saja dengan miliknya yang mengacung tegak. Menempatkan di posisi yang pas agar bisa menggesek-gesek bagian luar kewanitaannya Leticia agar licin dan basah.

Leticia hanya menggigit bibirnya menahan desahan nikmat akibat rasa gatal yang mulai ditimbulkan karena gesekan-gesekan yang dilakukan oleh As. Tanpa diminta wajahnya mulai mendongak memberi akses kepada As menciumi seluruh bagian lehernya dan tentu saja kedua tangannya berhasil disingkirkan dengan mudah dan digantikan telapak tangan As yang suka meremas itu.

Ketika Leticia sudah mulai basah dan menikmati. As mendorong tubuhnya agar kedua tangannya bertumpu pada kasur di bawahnya. Lalu

dengan mudah As mengangkat bokong Leticia agar miliknya bisa mulai masuk ke dalam kewanita Leticia yang hangat dan nikmat.

Leticia langsung merintih karena rasa sesak yang selalu ditimbulkan setiap kali bazoka itu memasuki dirinya. Sedangkan As mendesis meresapi hangatnya penyatuan mereka. As senang karena milik istrinya selalu terasa kencang dan ketat. Semakin lama dia pergi maka bentuknya akan mengecil kembali dan meremasnya dengan kuat.

As menaik turunkan pantat Leticia sesuai irama yang dia inginkan. Dari pelan menjadi cepat. Dari halus menjadi kasar. Dari desahan berubah menjadi jeritan kencang. As menyukai semua tahapannya. Hingga suara suara keduanya mengiringi setiap desakan kenikmatan yang diraih.

As bisa melihat Leticia sudah orgasme berkali-kali dan tangannya seperti sudah membuat seluruh sprai kusut. Tubuhnya juga sudah penuh dengan keringat yang membuatnya terlihat semakin sexy. As tahu ini gilirannya memuaskan diri. Maka dalam satu tarikan As menurunkan pantat Leticia sekaligus menaikkan pinggulnya. Memastikan seluruh miliknya masuk dengan sempurna.

Leticia menjerit kencang dan As mendesah senang.

Senang saat melihat Leticia megap-megap kualahan.

Senang saat Leticia mulai memukuli kasur karena tidak tahan.

Senang karena dia tidak perlu memberi jeda dan langsung bergerak sangat cepat hingga seluruh tubuhnya terasa bergetar dan melayang nikmat.

As benar-benar menyukai istrinya.

"Keluar?" tanya Leticia bingung. As mengajaknya keluar? Apakah dia sedang bermimpi. Biasanya keluar dari rumah saja tidak diizinkan.

"Aku sudah lama ingin memperkenalkan dirimu dengan seseorang. Tapi tahu sendiri aku sibuk dan hari ini akhirnya ada waktu." As menggandeng Leticia agar berjalan keluar rumah bersamanya.

As sibuk sedang Leticia tidak memiliki kesibukan. Benar-benar sangat adil.

"Tapi kita akan berada di mobil terpisah agar tidak menimbulkan kecurigaan." As membukakan pintu mobil untuk istrinya.

Leticia masuk dengan wajah masih bingung. Ini beneran dia boleh keluar? Beda mobil lagi. Enggak takut Leticia kabur?

"Jangan coba-coba kabur ya sweet heart. Karena itu percuma. Aku mengawasimu dengan ketat." As memperingatkan sambil tersenyum.

Seketika buyar imajinasi Leticia tentang acara kabur-kaburan. Lagipula keinginan Leticia kabur tidak sebesar dulu lagi. Karena di Inggris dia pasti sudah di buang. Kalau pun diterima pasti disuruh tinggal entah di mana. Tidak ada yang menerimanya lebih baik selain As.

Leticia juga mulai takut kalau kabur dan tidak bisa bertemu As lagi. Jatuh cinta sama penculiknya sendiri itu membuat resah. Iya kalau As akan mempertahankan dirinya selamanya. Bagaimana kalau suatu hari As mengembalikannya begitu saja.

Meninggalkan dirinya saat dia sudah bergantung sepenuhnya?

Leticia takut hari itu akan tiba dan dia pasti tidak akan tahu harus bagaimana.

"Sudah aku bilang jangan berpikir untuk kabur." As menjentikkan jari di depan wajah Leticia yang malah terlihat melamun. Leticia langsung melengos dan cemberut. Dia sedang baper malah dikira mau kabur

As menyentuh wajah Leticia agar menghadap kearahnya lalu menciumnya lembut. "Sampai jumpa sebentar lagi," ucap As lalu menutup pintu mobil dan menyuruh anak buahnya agar segera berangkat.

Leticia melihat keluar jendela. Pemandangan yang sudah lama tidak dia lihat. Jalanan dengan banyak pohon di kanan kiri lalu tidak lama kemudian mereka sampai di jalan raya pusat kota kerajaan Cavendish.

Tunggu dulu. Jadi selama enam bulan ini dia ada di Cavendish? Pantas saja As gampang mengunjunginya setiap waktu ternyata ini memang wilayah kekuasaannya.

Leticia mengamati saat mobil yang membawanya mulai masuk ke dalam halaman sebuah rumah mewah. Bukan halaman tapi langsung masuk terus ke arah garasi yang tertutup dan gelap.

Sepertinya rumah pejabat negara atau orang kaya raya yang mungkin keberadaan tidak mau di ekspose.

Pintu mobil di samping Leticia terbuka dan As sudah tersenyum ke arahnya. Tidak lupa sebelah tangan yang seolah menyambut kedatangannya. Leticia entah kenapa merona saat menaruh telapak tangan ke genggaman tangan As.

"Welcome back." As mencium bibir Leticia lembut tapi malah jadi panas bergelora karena As senang istrinya tidak berusaha kabur di sepanjang perjalanan.

"Ehemmm. Jadi ... apakah kalian akan terus berciuman di sana atau masuk?"

Sebuah suara menginterupsi ciuman mereka. As berdecak sedang Leticia menunduk malu dengan napas masih terengah-engah.

"Mengganggu," gerutu As sambil menarik pinggang Leticia agar berjalan ke arah si pengganggu.

"Selamat siang princess." Sapa Lucas dengan ramah.

Leticia yang tadi menunduk malu langsung mengangkat wajahnya karena mendapat sapaan hangat.

"Lucas?" tanya Leticia kaget.

As menatap Leticia. "Kamu mengenalnya?" tanya As.

"Tentu saja aku mengenalnya," ucap Leticia dengan pandangan tidak percaya. Bahwa ada Lucas di sana.

As menatap Lucas dan Leticia bergantian. Seketika rasa cemburu menjalari seluruh nadinya.

As tidak segan-segan membunuh Lucas kalau ternyata dia memiliki hubungan khusus dengan Leticia.

As sedang mode panas membara.



ASAL

"Lucas?" tanya Leticia kaget.

As menatap Leticia. "Kamu mengenalnya?" tanya As.

"Tentu saja aku mengenalnya," ucap Leticia dengan pandangan tidak percaya. Bahwa ada Lucas di sana.

As menatap Lucas dan Leticia bergantian. Seketika rasa cemburu menjalari seluruh nadinya.

As tidak segan-segan membunuh Lucas kalau ternyata dia memiliki hubungan khusus dengan Leticia.

As sedang mode panas membara.

"Kenapa melihatku seperti itu?" tanya Lucas saat Ashoka menatapnya tajam.

"Kamu kenal istriku?" tanya As dengan wajah tidak selow sama sekali.

"Tentu saja kenal. Dia putri Inggris kan? Kamu pernah memberitahuku kalau menikahi putri Inggris. Lagipula aku juga sering melihatnya di foto majalah kerajaan." Lucas gantian menatap seolah Ashoka aneh.

"Jadi secara pribadi kamu tidak pernah bertemu Leticia?" As memastikan.



Lucas menggeleng.

As berbalik melihat ke arah istrinya. "Jadi bagaimana bisa kamu mengenal Lucas?" tanya As tidak mau dibohongi. Dia tidak suka istrinya memandang pria lain seolah mereka kenal akrab.

"Semua wanita di seluruh kerajaan Inggris dan Cavendish pastilah mengenal Lucas. Kamu lupa dia model paling terkenal saat ini. Model pria paling fenomenal. Mantan narapidana yang sukses jadi foto model paling mahal di dunia. Bukannya Lucas pertama kali merintis karir di kerajaan Cavendish saat masih menjadi tahanan kota ya? Masa sebagai pangeran Cavendish kamu tidak tahu sih?" Leticia menatap As heran dan menjelaskan sesimpel mungkin kenapa dia kenal siapa Lucas.

Padahal Leticia ingin sekali menggampar As berkali-kali karena baru kali ini melihat As terlihat bodoh. Bagaimana bisa dia mau memperkenalkan orang yang sudah jelas terkenal dan dia tidak boleh tahu namanya. Kan Aneh.

Tetapi ... Sayangnya kalau Leticia berani menampar As yang ada Leticia akan di gampar bolak-balik menggunakan bazoka.

Ish ... melelahkan.

Mendengar penjelasan istri dan partnernya As baru melembutkan wajah garangnya. tapi dia mengeryit dan kembali memandang istrinya. "Kamu nefans sama Lucas?" tanya As memastikan.

Leticia menggeleng.

"Bagus. Dia sudah punya anak istri." As menjelaskan. Tidak rela Leticia menyukai cowok lain.

Leticia hanya mengangguk. Malas berdebat dengan As karena ujung-ujungnya bazokanya yang akan bekerja.

Lucas mendengus mendengar tingkah posesif As pada istrinya. Pria Cohza di mana pun tempatnya sikapnya sama saja. Posesif.

Lucas segera berbalik masuk ke dalam rumah tanpa mengajak As atau pun istrinya. Sia-sia dia berusaha bersikap ramah dan melakukan sambutan saat As mengatakan bahwa yang dia nikahi salah satu putri Inggris. Keramahannya malah disalah artikan oleh pria Cohza yang selalu mode senggol bacok kalau istrinya dilirik cowok lain.

"Tamunya mana?" tanya Angel begitu melihat Lucas masuk sendirian.

"Sebentar lagi juga masuk," ucapnya sambil menarik Angel agar duduk di sebelahnya.

Benar saja tidak lama kemudian As dan Leticia masuk tentu saja dengan tangan As berada di pinggang. Memeluknya posesif.

Angel berdecak melihat adik sepupunya yang lebih parah dari kakak-kakaknya itu.

"Selamat datang di Markas ASAL. Kamu pasti Leticia putri ketiga dari kerajaan Inggris.

Perkenalkan Aku Angel dan ini Lucas suamiku." Angel berdiri kembali untuk sekedar bersalaman dengan istri Ashoka.

Leticia menyambut uluran tangan Angel dengan senyum ramah. Sebenarnya Leticia tidak menyangka kalau akan bertemu pasangan suami istri fenomenal. Satunya model, satunya presenter dan menurut kabar yang beredar anak pertama mereka juga mulai merintis karir sebagai penyanyi. Keluarga penuh semangat dan multitalenta.

"Mungkin kamu lupa, kita sebenarnya sudah pernah bertemu beberapa kali. Biasanya saat ulang tahun pernikahan Raja dan Ratu Cavendish. Ah ... mana mungkin kamu ingat, terlalu banyak wajah yang pastinya menyapa seorang putri Inggris. Tapi ... kamu memang lebih cantik dan imut yang asli dari pada yang di foto." Angel bicara tanpa memberi kesempatan pada Leticia menjawab sama sekali.

"Terima kasih."

"Jangan formal begitu. Kamu sekarang istrinya As. Aku ini kakak sepupunya jadi, biasa sajalah. Jangan terlalu kaku, itu tidak menyenangkan. Kamu bisa memanggilku Angel. Ah ... aku juga boleh memanggilmu Cia saja ya, biar simple."

"Baiklah." Leticia hanya bisa setuju.

"Kamu kenapa sih tegang sekali? As ... kamu apakan istrimu kok berasa kayak jerawat yang mau meletus. Seperti ada yang di tahan-tahan." Angel menoleh ke arah As.

As mengeryit sambil melihat Leticia yang memang selalu terlihat tegang. Apa dia terlalu menakutkan? Perasaan As tidak pernah marah-marah atau memukulnya? Tapi memang Leticia itu sepertinya penakut. As ajak bercinta saja sudah seperti akan masuk penjagalan. Padahal kan As kasih enak. Berkali-kali lagi. Kurang baik apa coba?

"Kamu takut? Atau tidak enak badan?" tanya As akhirnya.

"Tidak, aku baik-baik saja. Hanya tidak menyangka kalau akan bertemu artis." Leticia tidak mungkin bilang. Dia takut nanti dihajar bazoka lagi.

Cukup sehari sekali saja jangan nambah. Leticia lelah.

Angel menatap Leticia masih curiga. "Ikut aku." Angel menarik Leticia begitu saja.

"Jangan bicara yang tidak-tidak." As memperingatkan.

Angel pura-pura tidak mendengar dan terus menarik Leticia ke kamarnya.

"Jadi? Kenapa kamu terlihat resah? Apa As jahat padamu? apa dia kasar? Atau dia BDSM?" tanya Angel langsung.

Wajah Leticia memerah mendengar pertanyaan Angel yang terakhir. BDSM? Apa mengajak bercinta berkali-kali sampai dia tepar tak berdaya bisa di sebut BDSM? As pernah menggigit dan memukul pantatnya juga. Yang pasti As suka sekali mengikat dan mendandannya seperti manekin.

"Kenapa wajahmu memerah? Ah ... berarti benar ini urusan ranjang. Apa As kasar? Atau membuatmu kelelahan?"

Wajah Leticia semakin memerah.

"Jangan takut begitu. Pria Cohza memang punya libido tinggi semua. Pasti As lupa kalau dia termasuk salah satunya. Nanti aku beritahu dia agar menambahkan vitamin untukmu. Kapan-kapan aku juga akan minta obat penakhluk pria Cohza pada Queen atau Ella."

"Obat penakhluk?"

Angel mangangguk. "Isinya obat tidur. Jadi kalau para wanita Cohza sudah kualahan menghadapi kekuatan ranjang suaminya. Mereka akan memberi obat tidur agar mereka bisa istirahat." Angel menjelaskan.

"Bagaimana kamu tahu?" tanya Leticia heran.

"Bergaul dengan mereka dari kecil membuatku hpal bahkan sampai urusan ranjang sekalipun."

Hafal tapi kan tidak mengalami. Batin leticia semakin nelangsa. Kapan dia bisa bebas dari Ashoka. Tapi ... kalau pun bebas dia mau ke mana? Sudah jelas keluarganya pasti tidak mau menerimanya lagi. Sepertinya Leticia memang harus pasrah dengan nasibnya akan selalu berakhir dengan si bazoka.

"Sudah, tidak usah murung begitu. As mungkin bikin capek. Tapi, dia itu mencintaimu. Dan jika pria Cohza sudah mencintai. Percayalah kamu akan hidup bagaikan Ratu. Apa pun yang kamu inginkan pasti dilakukan olehnya."

Ratu apaan. Justru dia serasa Harem yang di kunjungi jika diperlukan. Ditinggal begitu sudah puas. Batin leticia semakin genes.

"Di lihat dari wajahmu. Kamu tidak percaya?" tebak Angel.

"Bukan begitu. Tapi ... As itu"

"Tidak percaya tidak apa-apa. Tapi ... kita taruhan. Berani?" tantang Angel.

"Taruhan apa?" tanya Leticia was-was.

"Saat sampai di rumah layani As di ranjang dengan baik. Lalu minta apa saja padanya. Aku yakin pasti akan dituruti se mustahil apa pun itu."

"Tidak mungkin." Leticia masih ragu.

"Kenapa tidak kamu coba saja? Jika kamu menang aku akan melakukan apa pun permintaanmu. Jika kamu kalah seminggu lagi

kamu harus ke sini membantuku." Membantu Angel mengasuh anak ke duanya yang hyper aktif.

"Tapi ingat. Dua hal yang tidak diperbolehkan kamu minta dari As. Satu, berpisah darinya. Dua, mengurangi atau menolak jatah ranjangnya. Percayalah soal dua hal itu As tidak akan mau melakukan mesti seluruh dunia menentanginya."

Seketika Leticia makin lemas. Dia kan memang berniat meminta pengurangan jatah ranjang. Huft, ternyata memang tidak ada keringanan untuk yang satu itu.

"Sudah jangan lemas begitu. Nanti kamu akan terbiasa. Sekarang lebih baik kita kembali. Aku yakin sebentar lagi As pasti mencarimu ke sini."

Baru saja dibicarakan As sudah membuka pintu kamar Angel.

"Benar kan," tebak Angel sambil berdiri.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya As curiga.

"Bukan apa-apa. Hanya urusan wanita. Oh ya, apa kamu memberikan vitamin pada Leticia seperti layaknya saudara-saudara mu pada istrinya?" tanya Angel sambil berbisik.

"Kenapa?" tanya As mengeryit heran karena Angel membahas tentang itu.

"Bodoh. Kamu benar-benar tidak memberikan vitamin tambahan. Pantas wajahnya kucel begitu. Kamu enggak bisa lihat, istrimu itu

kelelahan. Kamu apakah saja sih di atas ranjang?"
Protes Angel masih sambil berbisik.

As melihat ke arah leticia yang diam memperhatikan As dan Angel yang saling berbisik. Benar juga, Leticia selalu terlihat kualahan menghadapinya. Tapi, tetap cantik kok. Jadi, tidak masalah.

"As?" Angel mencubit lengannya.

"Apa sih?"

"Kasih vitamin. Lama-lama bisa mati istrinya kalau kamu suruh kerja rodi tanpa suplemen tambahan. Ngerti enggak sih?"

As berdecak. Melewati Angel dan merengkuh pinggang Leticia posesif. "Apa pun yang dia bicarakan, jangan hiraukan. Dia lebih banyak tidak warasnya dari pada normal."

"Assssss, kamu ngatain aku gila?"

"Tidak. Bukan kamu." As menarik Leticia agar mengikutinya.

Angel ngedumel di belakangnya. Sedangkan Lucas sudah menunggu di depan pintu.

"Jadi, istrinya sudah siap?" tanya Lucas.

As mengangguk.

"Siap apa?" tanya Leticia khawatir.

"Mengetahui rahasia terbesar pangeran Cavendish dan model internasional Lucas Smith." Angel yang menjawab lalu berjalan ke sebelah Lucas.

"Rahasia terbesar?" Leticia mulai resah.

"Yup. Tapi sebelumnya. Saya akan memberi tahu bahwa. Rumah ini selain menjadi kediaman Lucas Smith. Tempat ini juga merangkap sebagai pusat markas ASAL." Angel menjelaskan.

"ASAL?" Leticia bertanya.

"As, Angel dan Lucas. Bagus kan namanya. Aku lho yang memberikan nama untuk mereka. Habisnya mereka partner kerja tapi tidak memiliki nama usaha. Jadi aku buat kan saja. Karena aku sekarang juga membantu jadi namaku juga dimasukkan di sana. Bagaimana menurutmu? Bagus kan? Atau kamu sekarang juga mau bergabung biar nanti namamu aku tambahkan di sana. Tenang saja mereka tidak akan keberatan kok," jawab Angel penuh semangat.

As meringis mendengar nama pemberian Angel. Sedangkan Lucas Akhirnya kembali duduk dengan pasrah menghadapi tingkah istrinya yang selalu seenaknya sendiri itu. Padahal nama sebelumnya adalah ASL. Lebih terlihat dan terdengar macho eh ... sekarang malah diubah jadi ASAL.

"Usaha? Kalian bekerja sama dalam bidang apa? Aku tidak pernah mendengar dari berita harian atau pun kolom gosip pangeran Cavendish bekerjasama dengan model internasional Lucas?" tanya Leticia penasaran.

Angel langsung tertawa. "Kalau bisnis mereka masuk surat kabar. Mungkin saat ini mereka bukan di sini, tapi di penjara."

"Penjara? Kenapa? Apa kalian menggelapkan pajak usaha?" tanya Leticia menganggap apa pun bisnis As pasti tidak memiliki surat lengkap. Makanya disembunyikan agar terhindar dari pajak.

Angel semakin tertawa, Lucas berdehem dan As tersenyum maklum.

"Itu yang ingin aku tunjukkan padamu." As menarik Leticia agar berjalan mengikutinya ke sebuah ruangan.

Awalnya Leticia bingung karena ruangan itu harus di buka dengan akses suara dan sidik jari. Apa lagi saat dia juga harus meletakkan sidik jari dan suaranya sendiri. Lalu masih ada keamanan kedua dan ketiga. Seolah-olah apa pun yang ada di dalamnya sangatlah berharga.

Leticia semakin bingung ketika masuk dan di depannya hanya ada ruangan kosong berukuran 3x3. Ternyata Lucas dan Angel juga ikut masuk.

"Hanya kita ber empat yang memiliki akses ke tempat ini." As menjelaskan.

Leticia melihat tembok di depannya heran. Tidak ada apa-apa di sana.

As tersenyum mengetahui otak cantik istrinya pasti sedang menganggapnya gila.

As lalu menyapukan telapak tangannya ke tembok di sebelah kanan. Seketika Leticia berpegang pada As karena lantai tempatnya berdiri seperti bergerak.

Benar saja ruangan yang dia kira bukan apa-apa ternyata berfungsi sebagai lift.

Lalu As mengucapkan kata sandi lagi. "Kamu harus mengingat sandi itu," perintah As.

Leticia hanya mengangguk masih tidak mengerti.

Lalu lift itu terbuka. As membimbing Leticia keluar diikuti Angel dan Lucas.

Mereka menuju satu pintu yang dijaga oleh empat pria bertubuh besar dan penuh tato dengan senjata di tangannya.

Mereka semua mengangguk hormat begitu As datang. Leticia semakin tidak tenang. Perasaannya mengatakan ini tidak baik sama sekali.

"Selamat datang di underground. Ini Markas ASAL. Pusat seluruh persenjataan canggih di dunia." Dua orang yang berjaga membuka pintu dengan lebar.

Leticia langsung terpaku melihat apa yang ada di hadapannya. Puluhan bahkan mungkin ratusan orang sedang terlihat bekerja layaknya di pabrik. Tapi, jika pabrik lain memproduksi baju atau makanan. Di sana malah terlihat berbagai senjata api.

As mengajak Leticia masuk.

"Aku dan Lucas adalah mafia pengedar senjata api secara ilegal."

"Aku yang menciptakan senjatanya, Lucas yang mengedarkannya. Kami partner kerja di dunia hitam." As menjelaskan.

"Kamu bercanda kan?" tanya Leticia tidak percaya.

As tidak menjawabnya tapi dia berjalan ke depan dan mengambil salah satu senjata api yang sedang di packing. Memasukkan beberapa peluru lalu membidik tong sampah terdekat.

Suara letusan dan bunyi tong sampah yang berlubang bahkan sampai terpental jauh langsung membuat lutut Leticia gemetar.

"Apa ini terlihat palsu?" tanya As.

Leticia tidak mampu menjawab. Karena dia sudah jatuh pingsan.



PERCOBAAN

"Hm ... kamu sudah bangun?" Leticia mengeliat ketika merasakan lehernya seperti di endus dan di kecup dengan lembut.

Leticia membuka matanya dan langsung melihat wajah As di atasnya yang tersenyum seperti biasa.

"Masih kaget?" tanya As. Sebelah tangannya mengelus pipi Leticia yang sepertinya masih belum terlalu sadar dari pingsannya.

Leticia mengdip sebentar lalu mulai mengingat-ingat apa yang terjadi.

Setelah melihat wajah Leticia yang menegang. As tahu istrinya itu sudah mengingat semuanya.

"Ka-kamu mafia?" tanya leticia memastikan.

As mengangguk masih sambil tersenyum. "Kamu takut?" tanya As balik.

Tentu saja dia takut. Melihat As sebagai pangeran Cavendish saja membuatnya ketar ketir. Apalagi sekarang malah tahu As seorang mafia. Mau kabur juga mana berani. Iya kalau lolos kalau tertangkap seperti waktu itu. Bagaimana nasibnya?

Dibunuh? Oke. Setidaknya Leticia tidak mengalami penderitaan lagi. Tetapi ... kalau disiksa,



dikuliti, dipasung, dicambuk lebih parah kalau As marah lalu dia dijadikan makanan buaya?

Leticia semakin memucat membayangkan itu semua. Ternyata dia menikah dengan penjahat. Pantas saja waktu itu As dengan mudahnya menembak seorang pendeta. Jangan-jangan pendeta itu benar-benar mati.

Astagaaaa, apa yang harus Leticia lakukan? Leticia takut ... benar-benar takut.

"Tidak usah takut. Aku pasti akan melindungimu. Tenang saja, tidak akan ada yang bisa menyentuhmu sedikit pun." As mengelus rambut Leticia agar tenang.

Leticia menatap As dengan jantung berdebar-debar. Bukan karena jatuh cinta. Tetapi, karena takut tangan As yang mengelus kepalanya nanti tiba-tiba menjambak dirinya kalau Leticia enggak nurut.

As memang melindungi Leticia dari dunia luar. Akan tetapi, siapa yang akan melindungi Leticia dari As?

Tidak ada yang akan bisa menyentuh Leticia. Tapi, kenapa malah As menyentuhnya setiap hari. Di mana bedanya?

Tidak ada.

Jadi bolehkah Leticia parno sekarang. Sepertinya sejak diculik oleh As. Kehidupannya memang tidak akan pernah tenang.

"Kamu mikirin apa? Hm ...?" As kembali menciumi leher Leticia dengan lembut.

"Asssss, bisa gepeng istrimu kamu tidihin kayak gitu!!!" Suara Angel membuat As mendengus tidak suka karena momen berduaan dengan istrinya terganggu.

"Bisa ketuk pintu dulu nggak?" Protes As sambil bangkit dari atas tubuh Leticia.

Seketika Leticia bernafas lumayan lega saat As menjauh dari tubuhnya.

"Tuh lihat. Cia sampai megap-megap begitu. Enggak nyadar badan gede apa ya." Angel mengabaikan protes As dan menghampiri Leticia.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Angel pada Leticia.

Leticia ikut duduk dan mengangguk.

"Bagus, segera bersihkan diri. Ini waktunya makan malam. Kamu bisa memakai baju di lemari itu." Angel menunjuk sebuah lemari.

"As, dicari Lucas. Sana keluar." Angel mengusir As dari kamarnya sendiri di markas ASAL.

"Aku kan juga butuh mandi Angel."

"Enggak usah modus. Kamu mandi nanti saja kalau Cia sudah selesai." Usir Angel sekali lagi.

As mengecup bibir Cia beberapa kali sebelum melepaskannya dan menemui Lucas.

Angel tersenyum ke arah Cia. "Kamu terlihat buruk, apa kamu takut pada kami?" tanya Angel sambil duduk di hadapan Cia.

"Apa, aku terlihat menyeramkan?" Angel tersenyum imut.

Cia menggeleng tapi tetap diam. Dia benar-benar tidak tahu harus berkata apa. Dia memang takut tapi tidak berani mengungkapkan.

Angel membuka laci di meja sebelah ranjang dan mengambil pistol.

Cia semakin mengerut melihatnya.

Angel menarik lengan Cia dan menaruh pistol di telapak tangannya. "Ini senjata api paling aman. Aku akan memberitahu cara memakainya agar kamu tahu bahwa jika menurutmu Aku, As atau pun Lucas akan menyakitimu. Kamu bisa gunakan pistol ini untuk menembak salah satu dari kami. Oke?"

Cia malah menjatuhkan pistol itu dan menggeleng takut.

"Cia dengarkan aku. As memang mafia. Tapi aku berani bersumpah demi apa pun. As tidak akan pernah menyakitimu. Kalau hal itu sampai terjadi. Aku sendiri yang akan membantumu bebas darinya. Itu sumpahku. Mengerti?"

Cia menatap Angel ragu. "Dia tidak akan membunuhku kalau sudah bosan?" tanya Cia takut-takut.

"What? Membunuhmu? Astaga, jangan kan membunuhmu, menggamparmu saja aku yakin As tidak akan pernah tega. Lagi pula As tidak mungkin bosan padamu. Kamu ilang sebentar saja pasti As kelimpungan mencarimu. As itu cinta banget sama kamu, ngerti enggak sih?"

"Heran deh, biasanya yang enggak peka itu cowok. Kenapa kamu juga enggak peka dengan perasaan As padamu?"

As cinta padanya? Tidak mungkin. Kalau As cinta seharusnya dia mengajaknya pacaran dan menikahinya dengan cara normal. Bukan malah menyembunyikan keberadaannya dari keluarganya sendiri.

"Sudahlah, sana mandi. Dan nanti setelah malam. Praktekkan perkataanku tadi. Layani As di ranjang dengan baik. Maka kamu akan mendapatkan apa pun keinginanmu."

"Kunci menaklukkan As hanya ada di selakangan. Memang terdengar mesum. Tapi itulah kenyataannya."

"Ingat, coba dulu." Angel menghentikan Cia yang hendak berbicara.

"Kami tunggu kamu di meja makan, dan jangan lupa. DICOBA saran dariku." Setelah mengatakan itu, Angel segera keluar dari kamar. Menyisakan Leticia mencerna ucapannya.

Leticia menatap pistol yang tadi dia jatuhkan di kasur. Dengan jijik dia menendangnya hingga pistol itu jatuh ke lantai. Tidak Sudi memegang benda berbahaya seperti itu.

Makan malam hanya berisi obrolan tentang senjata yang bahkan tidak Cia tahu sama sekali. Dia hanya mendengarkan tanpa berharap mengerti. Semakin Cia tidak tahu semakin baik.

Cia tidak mau berurusan dengan pekerjaan mafia.

Begitu makan malam berakhir. Cia langsung kembali ke kamar di mana dia bangun dari pingsan tadi. Karena kata As mereka memang akan menginap di sana.

"Kenapa belum tidur? Menungguku?" tanya As sambil mengunci pintu kamarnya.

Tubuh Cia langsung menegang ketika melihat As berjalan menuju ke arahnya. Tapi, dia ingat perkataan Angel tadi.

DICOPA.

Oke, Cia akan melakukan percobaan dengan As sebagai korban dan dia umpan.

Benarkah As akan mengabulkan permintaannya jika dia melayani As dengan baik?

As merengkuh tubuh mungil Cia ke dalam pelukannya lalu mengangkatnya dan mendudukkan Cia di pangkuan seolah Cia tidaklah berbobot sama sekali.

Wajah Cia memerah. Apalagi tangan mulai mengelus punggung dan mencium lehernya.

Jangan dilawan Cia. Layani As dengan baik. Kata-kata Angel kembali teringat.

Maka ketika As mulai melucuti pakaian luarnya. Tidak ada yang Cia lakukan selain pasrah dan berusaha menikmati setiap sentuhan dan cumbuan As di tubuhnya.

As menggeram senang karena tidak mendapati penolakan dari istri mungilnya itu. Biasanya baru As pegang Cia akan meronta-ronta. Atau mengatakan tidak, jangan, berhenti, lepaskan atau sudah hentikan.

Kali ini Cia justru terlihat menikmati. Walau Cia tidak berperan aktif, tapi melihatnya pasrah dan mengerang keenakan di bawah tubuhnya sudah cukup membuat As menggila.

As melepas semua penutup tubuh mereka dengan cepat. Lalu merebahkan Cia dan dia langsung menikmati tubuh Cia layaknya hidangan penutup makan malam.

Dilahap habis-habisan.

Sedangkan Cia langsung melenguh tatkala bazoka mulai menerobos masuk ke dalam miliknya.

Biasanya dia akan merasakan sakit dan sesak karena ukurannya. Tapi kali ini hanya rasa sesak dan penuh tanpa sakit sedikit pun. Ternyata penolakannya sendirilah yang membuat penyatuan mereka terasa sakit dan tidak nyaman selama ini.

Atau milik Cia yang sudah melebar. Entahlah. Yang jelas Cia baru kali ini merasa penuh sekaligus nikmat tiada tara.

Cia mendesah keras, terhanyut dengan irama lembut yang diberikan As ketika mulai bergerak di atas tubuhnya. Sensasinya ternyata sangat luar biasa nikmat. Cia seperti akan meledak sebentar lagi.

As menyentuh seluruh titik sensitif di tubuh Cia dengan lidah dan kedua tangannya. Dia senang melihat Cia yang mengeliat keenakan dengan desahan luar biasa yang membuat As semakin semangat memberinya kenikmatan lebih.

Cia mengerang dan merangkul tubuh As dengan erat. Hal yang baru kali ini dia lakukan karena biasanya dia akan memilih sprai sebagai pegangan ketika mencapai klimaks.

Kali ini Cia bukan hanya memeluk As, tapi dia juga menyambut setiap hujaman bazoka dengan pinggul mungilnya yang ikut naik turun dengan semangat.

As jangan ditanya. Melihat respon istrinya, Membuat As kehilangan kendali. Dia memacu

tubuhnya semakin cepat hingga merasakan tubuh mungil di bawahnya bergetar hebat dengan teriakan pelepasan yang terdengar sangat sexy.

As tidak mau ketinggalan. Begitu Cia terhempas dengan napas yang masih terengah-engah. As segera memacunya kembali. Membuat milik Cia yang masih sensitif kembali berkedut-kedut karena akan orgasme kembali.

Punggung Cia melengkung dengan kaki bergetar hebat saat mencapai orgasme yang kedua dengan As yang juga menggeram nikmat mencapai klimaknya.

As belum pernah merasa sepuas ini.

As mengangkat tubuhnya dan menatap Cia yang masih mengatur napas dan dengan tubuh masih tersentak-sentak kecil karena kepuasan.

As tersenyum, lalu mencup bibir Cia sekilas sebelum melepas penyatuan mereka.

Cia menelungsapkan wajahnya ke leher As ketika As menarik tubuhnya ke dalam pelukan.

Tubuh As sempat menegang sejenak. Kemudian rileks dan tersenyum begitu menyadari ternyata istrinya sedang dalam mode ingin dimanja.

As mengelus punggung Cia yang masih basah oleh keringat. Menikmati tekstur lembut yang di sajikan kulit Cia di jemari tangannya.

"As ...?" Cia sebenarnya lelah, tapi dia ingin membuktikan perkataan Angel.

"Hm" Sentuhan As turun hingga mencapai pantatnya. Membuat Cia gelisah. Geli-geli basah.

"Aku ... aku ... bosan di rumah." Jantung Xia berdetak kencang. Takut As marah dengan permintaannya.

"He em"

"Aku ... ingin keluar."

Seketika As menghentikan gerakan tangannya. "Keluar? Tidak boleh. Aku tidak akan pernah melepaskan dirimu," ucap As posesif.

"Bukan begitu. Maksudku em ... aku ingin keluar jalan-jalan. Bukan kabur atau pergi tidak kembali. Aku ingin ... aku" Suara Cia menghilang karena gugup.

As menangkap wajah Cia agar melihatnya. "Kamu butuh refreshing?" tanya As.

Cia mengangguk.

As berpikir sejenak. Tiga hari lagi dia harus ke Prancis. Kenapa tidak dibawa saja Cia bersamanya.

Neneknya senang, As juga tidak perlu berpisah dengan sang istri.

"Baiklah, tapi tidak hari ini. Kita akan pergi jalan-jalan tiga hari lagi."

"Kita?" tanya Cia memastikan.

"Iya, Kita. Aku dan kamu. Ada tempat yang ingin kamu datangi? Restoran? Museum? Perpustakaan? Mall? Kebun binatang? Apa?" tanya As semangat.

"Pantai," jawab Cia asal.

"Oke, kita akan ke pantai. Anggap saja ini acara bulan madu yang tertunda."

Cia tidak percaya ini. Benarkah As akan membawanya keluar dari tahanan rumah As selama enam bulan ini?

Kalau hal ini benar terjadi. Cia janji akan melayani As dengan senang hati.

Cia sudah sangat rindu dunia luar. Cia bosan terkungkung dalam kamar dan hanya bisa melihat pagar dan halaman rumah.

Cia butuh udara segar.

Cia tersenyum untuk pertama kalinya setelah di culik. "Terima kasih," ucap Cia dengan mata berbinar senang.

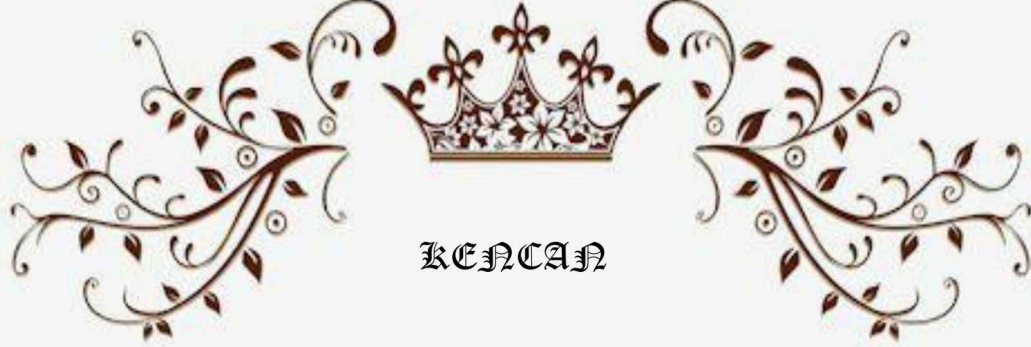
As jangan ditanya. Jantungnya langsung berdetak kencang karena bisa membuat istrinya terseyum.

Apa pun akan dia lakukan untuk mendapatkan senyuman itu.

Cia tersenyum dan As serasa mendapat lotre.

"Sama-sama," ucap As dengan bazoka yang ikut menegang saking senangnya.

Malam itu bazoka benar-benar dimanjakan.



KENCAN

'Jadi begini rasanya kencan'

As menggenggam tangan Cia dengan senyum yang tidak pernah luntur dari wajahnya. Kali ini As tersenyum dari hati, bukan hanya topeng belaka. Walau senyumnya tertutup masker yang dia kenakan. Tapi, As memang benar-benar sedang bahagia.

Seumur hidupnya mana pernah As berkencan dengan wanita. Dia terlalu sibuk mengurus bisnis dan jadi putra mahkota. Tidak ada waktu hanya untuk memikirkan wanita. Hanya sesekali melakukan kencan semalam yang sudah diatur dan terjadwal untuk sekedar menyalurkan hasratnya.

Tanpa rasa ketertarikan atau pun cinta.

Kecuali Cia tentu saja. Semua yang menyangkut istrinya As tertarik melihat dan mengamatnya. Mungkin karena As cinta. Jadi seperti apa pun Cia tetap terlihat cantik dan menawan di selalu.

Bucin.

As sadar dia mulai mengikuti jejak kakak-kakaknya yang menggilai istrinya masing-masing. Mau bagaimana lagi, sepertinya bucin memang gen



turun temurun di keluarganya. As juga tidak keberatan jadi bucin asal bersama Cia.

As bahkan sekarang baru menyadari. Dulu dia senang dan selalu semangat setiap ada pertemuan di kerajaan Inggris karena di sana ada Cia, bisa melihatnya dari jauh atau sekedar bertegur sapa secara formal. Sudah membuat As senang.

Konyol sekali dulu dia, berpikir puas hanya dengan melihatnya. Padahal setelah tahu bagaimana rasanya memiliki Cia, As berkali-kali lipat lebih merasakan nikmat dan bahagia.

Apalagi sekarang Cia sudah 100% berada dalam genggaman tangannya. As tidak menginginkan wanita lain. Secantik apa pun mereka. Bagi As, Cia masih paling cantik untuknya.

As rasa dia akan mulai mengurangi tugas kenegaraan yang selama ini dia ambil alih. Mulai mundur dan fokus pada bisnisnya di underground dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan istrinya itu.

Pasti Cia akan senang kalau dia punya banyak waktu untuknya. Mereka jadi bisa sering-sering kencan kan.



'Inikah yang namanya jalan-jalan!'

Cia sudah sering pergi ke berbagai negara dan tempat wisata. Namun Cia tidak pernah merasa sebahagia ini.

Ini adalah jalan-jalan pertama yang dia lakukan tanpa adanya pengawal dan orang-orang yang selalu menyapanya sepanjang jalan. Serta Cia tidak harus melakukan pencitraan karena semua gerakannya diliput.

Walaupun As memakai masker dan mereka pergi ke kota yang agak terpencil yang sudah pasti tidak akan ada yang mengenali mereka. Tapi Dia tetap senang dan baru kali ini merasakan jalan-jalan yang sebenarnya.

Ke pantai dan berenang bersama penduduk lokal . Menyusuri jalanan saat malam, mampir ke restoran tanpa melihat apakah restoran itu sesuai kriteria kerajaan atau bukan. Dan yang paling menyenangkan adalah As yang tidak memprotes apa pun yang dia minta.

Semua keinginan Cia selama liburan ini benar-benar dikabulkan tanpa terkecuali.

Kebahagiaan Cia semakin bertambah Karena menyadari kata-kata Angel memanglah benar. Apakah itu tandanya As benar-benar mencintainya? Kalau iya, Cia juga akan mulai menunjukkan cintanya.

Percayalah, mencintai As itu mudah. Dia tampan dan seorang putra mahkota. Siapa yang bisa menolaknya.

"Aku ingin beli jeruk." Cia menunjuk penjual buah yang berada di pinggir jalan.

As hanya mengangguk dan membiarkan istrinya memilih jeruk yang dia inginkan.

"Kamu mau buah yang lain?" tanya Cia pada As sambil menunjuk beberapa buah di depannya.

"Terserah kamu, aku bukan pemilih." As kembali tersenyum ketika Cia hanya mengerucutkan bibirnya saat mendengar jawabannya.

Ini juga yang As sukai. Sekarang istrinya terlihat lebih santai saat di dekatnya. Entah apa yang dikatakan Angel pada Cia. Yang jelas, apa pun itu. As suka efek sampingnya, karena Cia sepertinya mulai menerima posisinya sebagai istri As.

Cia tidak gemeteran lagi setiap As berada di dekatnya. Bahkan setiap malam Cia tidak pernah menolaknya lagi. Walau Cia tidak agresif seperti wanita yang selama ini dia tiduri. Tapi gerakan dan sambutan dari tubuh Cia sudah membuat As yakin. Istrinya sekarang sudah bisa menikmati percintaan mereka secara menyeluruh. Tanpa harus diikat atau dipaksa.

"Sini aku bawa." As mengambil jeruk yang sudah dibayar agar tangan Cia tidak kerepotan dan bisa terus dia genggam.

"Terima kasih." Cia semakin berbunga-bunga karena perlakuan As yang semakin lama semakin manis saja.

Ternyata servis memuaskan memang bisa membuat wajah As yang biasa terlihat penuh tipu muslihat dan kejam sekarang lebih santai dan apa adanya.

"Kenapa melihatku seperti itu?" tanya As memergoki Cia menatapnya dengan wajah merona.

Cia menggeleng dan kembali berjalan. Tidak ingin ketahuan kalau dia sedang mengagumi wajah tampan suaminya.

Mereka berjalan kembali sambil menikmati suasana sore di musim gugur itu. Cia memang memilih berjalan-jalan disepanjang jalan dekat penginapan karena terlalu lelah kalau harus ke tempat wisata yang lebih jauh padahal dia harus menyiapkan tenaganya untuk mengurus bazoka nanti malam.

Namun baru beberapa langkah ada seorang anak kecil menabraknya dari arah berlawanan. Seketika anak itu jatuh dan menangis.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya As pada Cia.

Cia menggeleng dan duduk berjongkok di hadapan anak itu.

"Hay, tidak apa-apa. Sini Tante bantu," Cia berusaha membantu anak kecil itu agar berdiri. Lalu Cia meminta jeruk yang dipegang As dan menawarkan pada anak kecil itu agar diam dan tidak menangis lagi.

"Ngelunjak," ucap As ketika melihat anak kecil itu bukan hanya meminta satu tapi lima buah jeruk yang ditawarkan Cia.

Cia hanya tersenyum dan memberikan apa yang diminta anak kecil itu sambil mengusap kepalanya gemas.

Seorang wanita tergopoh-gopoh mendekati mereka. Ternyata itu adalah sang ibu. Wanita itu berbicara pada anak itu dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh Cia. Sepertinya itu bahasa lokal.

Wanita itu mengucapkan terima kasih lalu membawa anak kecil itu menjauh.

As tidak luput memperhatikan wajah istrinya yang melembut ketika bersama anak kecil dan terlihat kecewa ketika bocah itu dibawa ibunya pergi.

As jadi berpikir, apa Cia menginginkan anak?

Mereka tidak pernah membicarakan soal itu karena As pikir Cia masih terlalu muda untuk hamil.

"Mau ke mana lagi?" tanya As sambil melihat jam yang sudah menunjukkan pukul 5 sore.

"Entahlah." Cia sudah pergi ke semua tempat yang dia inginkan. Tidak ada lagi yang ingin dia kunjungi.

"Kita makan dulu lalu kembali ke penginapan." As mengajak Cia memasuki restoran pertama yang mereka lihat. Cia hanya mengikuti kemana As melangkah. Toh dia memang ingin kembali ke penginapan dan berendam dengan aromaterapi agar tubuhnya rileks.

Walau Cia yakin 100% As akan bergabung bersamanya.



MeetBooks

Beberapa foto masuk ke ponsel, lalu ada panggilan masuk dari anak buahnya.

"Tuan, sudah melihat fotonya?" tanya sang pemanggil.

"Hm ... siapa dia? calon anggota aliansi?"

"Bukan tuan, dia putri Inggris."

"Untuk apa kamu memberikan foto putri Inggris padaku?"

"Itu Leticia tuan. Putri Inggris yang menurut desas desus kabur sejak 8 bulan yang lalu." Anak buahnya mejelaskan.

"Tidak usah berbelit-belit, apa hubungan putri Inggris dengan Bisnisku?"

"Tuan silahkan lihat foto pria yang bersama putri leticia. Anda tidak akan percaya siapa yang ada di sana?"

"Postur tubuhnya tidak asing." Orang itu mengamati foto kiriman anak buahnya.

"Tentu saja tidak asing. Itu adalah Ashoka, putra mahkota kerajaan Cavendish sekaligus anggota keluarga Cohza."

"Jadi putra mahkota ada affair dengan salah satu putri Inggris? Menarik ... sangat menarik."

"Aku tahu, tuan pasti suka dengan berita ini."

"Awasi terus mereka. Aku mau tahu semua tentang mereka berdua."

"Baik tuan."

Lalu panggilan terputus.

Orang itu mengamati foto ditangannya.

'Jika keluargamu tidak tersentuh, bagaimana kalau aku mendekatimu saja? Pasti menyenangkan' gumam orang tersebut sambil tersenyum culas.

Leticia.



AGRESIF

Women on top.

Sejak diculik Ashoka. Cia tidak pernah percaya dia akan melakukan hal semurahan ini.

Bergoyang dengan binal di atas tubuh As tanpa paksaan atau pun bantuan dari tangan As yang biasanya mencengkram pinggulnya agar naik turun memuaskan si bazoka.

Cia melakukannya sendiri dengan kesadaran penuh.

Entah apa yang merasuki dirinya. Hingga Cia bertindak seagresif ini.

Cia tidak tahu.

Sudah dua bulan berlalu sejak mereka liburan bersama. As kembali sibuk dan jarang muncul di hadapannya.

Dalam satu bulan As hanya akan mendatangnya tiga atau empat kali. Itu pun paling lama As bersamanya tiga hari. Pernah juga datang hanya untuk setoran bazoka setelah dua jam As sudah menghilang kembali.

Cia tidak suka diperlakukan seperti ini. Seolah-olah dia hanya kantung yang disediakan untuk menampung spermanya.



Makanya begitu hari ini As datang. Cia berniat meminta ditemai jalan-jalan kembali. Enggak mau kalau didatangi hanya untuk di ajak ML saja.

Akan tetapi. Sepertinya semua rencananya gagal total. Karena begitu As muncul entah kenapa Cia merasa As terlihat sangat sexy dan menggairkan.

As bahkan sepertinya terkejut saat baru membuka kamar dan Cia langsung menghampirinya. Bukan hanya mendekat tapi Cia berjinjit dan menarik tengkuk As agar dia bisa menciumnya.

Biasanya As yang menciumnya duluan. Tapi kali ini malah kebalikannya.

Bahkan yang Cia lakukan bukanlah ciuman malu-malu seperti biasanya. Cia mencium As dengan semua kemampuan yang dia miliki.

As yang awalnya terkejut dengan tingkah istrinya yang tiba-tiba menyerang dirinya sekarang malah menikmati dengan senang.

As memperhatikan dengan seksama dan memastikan bahwa wanita yang sedang mencumbunya memanglah Cia.

Setelah yakin, As hanya diam dan mengikuti alur, dia Membebaskan Cia melakukan apa pun pada tubuhnya.

Sekarang disinilah As. Terlentang dengan Cia di atas tubuhnya dan bergerak memuaskan diri sendiri.

As terpesona melihat Cia yang terengah-engah penuh keringat dengan payudara yang ikut bergoyang di setiap gerakannya.

Belum pernah As merasakan kenikmatan seintens ini.

Cia memang luar biasa. Desahannya, goyongannya membuat As merasakan surga dunia.

"Uhhhhhh, Ahhhhhhhhh." Cia mencengkram dada As ketika tiba-tiba tubuhnya mengejang dan tersentak-sentak.

Ternyata Cia sedang mengalami orgasme. Wajahnya mendongak dengan paha bergetar di atas pangkuan suaminya.

Lalu Cia ambruk memeluk As.

As mengelus punggung Cia yang basah oleh keringat. Memberinya waktu memulihkan diri.

Cia melenguh merasa lelah dan lemas. Bagaimana tidak, Cia yang biasanya pasif kali ini malah memegang kendali penuh jadi rasa lelahnya berlipat-lipat dari biasanya.

As mulai merayap dan meremas pantat Cia. Lalu naik ke atas dan merangkum wajah Cia dan menciumnya dalam.

Cia kembali terangsang, apalagi Milik As masih berada di dalam kewanitaannya. Cia kembali

merasa panas dan menggesek-gesekkan miliknya agar terasa lebih nikmat lagi. Hingga lama kelamaan menjadi goyangan dan dalam waktu singkat Cia sudah menaik turunkan kembali pinggulnya mencari kepuasan.

As kembali tercengang. Cia benar-benar sedang horny berat sepertinya.

Apakah istrinya habis minum obat perangsang? Kenapa hari ini terlihat binal.

As tidak peduli apa yang merasuki Cia. As suka dengan Cia yang penuh semangat saat bercinta.

Hingga entah organsme yang seberapa. Cia tidak ingat karena tubuhnya sudah seperti jelly saat akhirnya keinginannya berada di atas tubuh As sudah tercapai.

Melihat Cia yang sudah kelelahan As segera membalik posisi dan gantian menggerakkan pinggulnya dengan cepat.

Miliknya terasa di remas-remas dengan kencang. Hangat dan nikmat. Membuat As tidak bertahan lama dan segera menyemburkan klimaksnya hingga tetes terakhir.

As melepaskan penyatuan mereka, membiarkan Cia tertidur dan memeluknya erat.

Setelah lelah bekerja As senang karena mendapatkan surga.

"Kamu tidak makan?" tanya As ketika melihat Cia yang hanya mengaduk-aduk makanan di depannya.

Cia terdiam. "Aku ingin makan yang lain," ucapnya setelah hening beberapa saat.

"Kenapa tidak bilang dari tadi." As memanggil seorang maid.

"Kamu ingin makan apa?" tanya As.

Cia memandang maid itu tidak semangat. "Aku tidak mau masakan maid."

As mengernyit. "Lalu mau makan apa? Kita bisa delivery order."

Cia menggeleng. "Aku mau makan di tepatnya. Tidak mau delivery atau pun di buatkan oleh maid." MeetBooks

As semakin mengernyit heran. Tidak biasanya Cia mempermasalahakan sesuatu. Apalagi hanya makanan.

"Kamu ingin jalan-jalan?" tanya As menebak.

Cia yang tadi menunduk seketika terseyum dan memandang As dengan mata berbinar.

"Kenapa enggak bilang langsung saja mau pergi ke luar. Aku kan tidak melarang asal kamu memakai masker dan diawasi pengawal."

Memang sejak yakin Cia tidak akan kabur lagi. As mengizinkan bahkan menawarkan kalau Cia sewaktu-waktu ingin pergi refresing saat As tidak

ada. Ke mall, salon atau ke tempat mana pun yang dia suka asal membawa *bodyguard*.

"Aku maunya pergi denganmu," ucap Cia entah kenapa As seperti menangkap nada manja di dalamnya.

"Denganku? Tapi aku ada pekerjaan. Aku harus ke kerajaan siang ini," tolak As karena memang harusnya dia berangkat sebentar lagi.

Kekecewaan langsung terlihat di wajah Cia. "Baiklah, kalau begitu aku ke atas saja."

Tanpa menunggu jawaban As, Cia langsung naik kembali ke kamarnya. Entah kenapa hatinya terasa sakit karena As tidak mau menemaninya pergi.

As mengeryit bingung. Tapi kemudian mengendikkan bahu cuek. Dia segera menyelesaikan sarapannya dan berangkat ke kerajaan sebelum terlambat dan Daddy-nya bertanya macam-macam.

Hingga pukul dua siang ketika As baru saja kembali dari pertemuan dengan salah satu profesor yang meneliti obat-obatan di laboratorium Cavendish. Ponsel As berdering terus menerus.

Bodyguard di kediamannya dan leticia menghubungi.

"Ada apa?" tanya As langsung khawatir. Apa Cia kabur lagi?

"Nyonya Leticia pingsan tuan."

"What? bagaimana bisa? Segera panggil dokter untuk memeriksanya." As segera berjalan menuju lobby. Menghubungi sopirnya agar membawanya pulang.

Sesampainya di rumah As melihat semua *bodyguard* dan *maid* dengan wajah dingin. Membuat semua orang ketakutan.

"Apa yang terjadi? kenapa Cia bisa pingsan," tanya As meminta penjelasan sambil berjalan menuju kamarnya.

"Maaf tuan, nona Cia sudah seharian ini menolak makan."

As menghentikan langkahnya. "Maksudmu Cia belum makan dari tadi pagi?"

Maid itu menggeleng.

As mengibaskan tangannya menyuruh *maid* itu menyingkir dan segera memasuki kamarnya.

Ternyata di dalam kamar sudah ada seorang dokter yang terlihat baru selesai memeriksa istrinya.

As bisa saja memeriksanya sendiri. Tapi, As sudah bilang kan. As sama sekali tidak suka jadi dokter. Jadi biar orang lain saja yang melakukan nya.

"Bagaimana keadaannya?" tanya As.

Dokter yang memeriksa Cia seperti terkejut melihat pangeran Cavendish di sana.

Ayolah dia sudah kaget saat tahu bahwa yang harus dia periksa adalah putri Inggris. Sekarang malah ditambah ada pangeran Cavendish.

Ada apa ini?

As tidak peduli dengan keterkejutan sang dokter. Toh dia bisa menyuap atau menghipnotisnya setelah semua ini selesai.

"Kenapa diam? Cia sakit apa?" tanya As sekali lagi.

"Putri Leticia kelelahan dan kurang nutrisi. Sepertinya akibat seharian belum makan."

"Hanya itu?"

"Em ... Putri Cia juga sedang hamil. Menurut pemeriksaan baru memasuki Minggu ke tiga," ucap dokter itu dengan dada berdegup kencang karena As menatapnya tajam.

As hanya mengangguk tidak terkejut sama sekali.

As memang sudah menghentikan KB yang selama ini dia suntikkan pada Cia. Lebih tepatnya setelah liburan dua bulan lalu.

As melihat Cia sepertinya butuh teman yang memiliki ikatan dengannya. Makanya As akan membiarkan Cia hamil agar anak mereka bisa menemani Cia selama As pergi.

"Keluarlah. Jangan sampai ada yang tahu putri Leticia ada di sini," perintah As.

Dokter itu hanya mengangguk dan segera bergegas pergi karena sepertinya pangeran Cavendish sudah tidak membutuhkan dirinya lagi.

As memandangi wajah Cia yang masih tertidur setelah diberi suntikan vitamin oleh dokter.

Namun baru beberapa saat As melihat mata Cia terbuka.

As segera menghampirinya dan mengelus wajahnya sayang.

"Apakah ada yang sakit?" tanya As.

Cia mengeryit bingung melihat As di sana. "Kamu sudah pulang?"

"Kamu pingsan. Mana mungkin aku tidak pulang."

Belum sempat Cia menjawab pintu kamar di ketuk.

"Masuk," ucap As.

"Maaf pangeran, dokter memerintahkan agar nyonya makan begitu sadar dari pingsan." Maid itu berjalan sudah dengan nampan berisi makanan di tangannya.

As mengambil alih dan menyuruh maid itu keluar.

Sebelum memberikan makanan itu pada Cia, As memeriksanya terlebih dahulu. Memastikan apakah makanan itu layak untuk ibu hamil atau tidak.

"Makanlah." As menaruh makanan ke pangkuan Cia yang sudah dia suruh duduk sambil bersandar di kepala ranjang.

Cia menggeleng.

"Nanti kamu pingsan lagi."

"Aku tidak ingin makan itu."

"Memang kamu mau makan apa? Biar maid buatkan." As menyingkirkan makanan di pangkuan Cia.

"Aku tidak mau masakan *maid*, aku juga tidak mau *delivery order*. Aku mau makan di tempatnya," ucap Cia membuat As mengeryit karena perkataannya mirip tadi pagi.

"Baiklah aku akan menyuruh sopir dan *bodyguard* mengantarmu."

Cia kembali menggeleng. "Aku maunya diantar kamu," ucap Cia seperti anak kecil yang ngambek karena kini matanya sudah berkaca-kaca.

"Baiklah, tapi dengan mobil berbeda. Kita ketemu di restoran atau rumah makan yang kamu inginkan. Tentu tempatnya harus privat." As tidak suka Cia bersikap begini. Tapi As lebih tidak suka kalau Cia sakit. Jadi dia akan menemani Cia makan di mana pun dia mau.

"Aku tidak mau ke restoran. Aku mau makan manis yang ada di pasar malam."

"What? Jangan aneh-aneh Cia. Kamu habis pingsan, makanlah makanan yang sehat. Lagi pula

aku tidak mau kamu kelayapan di tempat umum yang ramai. Bagaimana kalau ada yang mengenalmu?" tolak As seketika.

"Tapi aku hanya mau makan manisan."

"Biar anak buahku yang beli manisan."

"Aku ingin manisan dan membelinya sendiri lalu makan di tempat."

"Tidak boleh."

"Kalau begitu aku tidak mau makan." Cia langsung kembali merebahkan tubuhnya dan membelakangi As.

Punggungnya bergetar tanda sedang menangis. Bahkan sampai sesenggukan.

As terpaku.

Kenapa Cia jadi kekanakan begini?

Apa ini yang di namakan ngidam? Tapi, ngidam kan hanya mitos orang Indonesia yang dipercaya penuh oleh Mommynya.

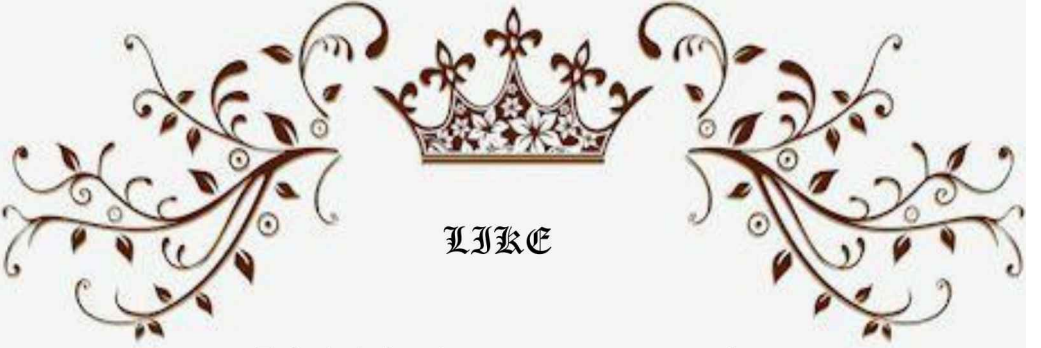
Lebih masuk akal ini pasti efek hormon kehamilan. Makanya Cia jadi agak aneh.

Kalau diingat-ingat. Sejak kemarin Cia kan memang sudah mencurigakan.

Istrinya berubah jadi sangat agresif di atas ranjang. As suka bagian itu.

Tapi melihat Cia sekarang.

As tidak like sama sekali.



LIKE

Tubuh kaku dan mata menatap tajam sama sekali tidak berpengaruh. Istri cantiknya malah asik makan tanpa mempedulikan sekitarnya.

As tidak like dengan semua ini. Tidak sama sekali. Tapi sialnya As juga tidak like kalau sampai Cia sakit karena tidak mau makan.

Jadi di sinilah mereka sekarang. Di tempat festival jajanan malam yang ada di pinggiran kota.

Setelah Cia cemberut dan terus menerus menangis akhirnya As kalah juga dan mau mengantarkan Cia mencari makanan tidak bergizi itu.

Tiga bungkus Arum manis sudah ludes dalam jangka waktu 5 menit. Dan Cia sama sekali tidak terlihat akan sakit gigi atau pun mual karena kebanyakan makan gula.

"Kamu enggak mau makan?" tanya Cia yang sekarang makan burger dan hotdog dengan bubble drink dan ice cream vanilla sebagai pelengkapannya.

As tidak menjawab. Dia masih kesal dan heran karena hormon kehamilan bisa membuat Cia yang biasanya mengkeret melihat tatapan tajamnya sekarang malah seperti anak kecil yang tidak peka saat dimarahi.

Lebih anehnya lagi Cia membeli semua makanan manis di sana. Memangnya dia masih kurang manis apa sampai semua makanan manis di beli sama dia.

"Ini enak lho." Cia mengangsurkan ice cream miliknya.

As hanya menggeleng dan menghela napas berusaha sabar.

Dia melihat jam di pergelangan tangannya. Sudah hampir tengah malam dan mereka harus segera pulang. Tidak baik ibu hamil kelayapan tengah malam begini.

"Selesaikan makan-mu segera. Atau bawa pulang saja. Ini sudah larut, kita harus pulang," perintah As.

"Pulang? Tapi aku masih ingin di sini." Cia cemberut.

"Tidak boleh."

Cia langsung menaruh makanannya di meja. "Ya sudah kamu pulang saja dulu. Aku bisa pulang bareng pengawal, bukannya tadi kamu menyuruhku pergi dengan pengawal saja. Sekarang kamu pulang sana, aku enggak apa-apa."

As semakin tidak like. Tadi yang nangis maksa minta ditemani As siapa? Kenapa sekarang As diusir seolah tidak butuh.

As janji setelah ini tidak akan pernah menghamili Cia lagi.

Lihatlah ... demi bisa menemani Cia keluar As harus menyamar seperti gelandangan. Rambut panjang, kumis tebal dan baju kucel. Sedang Cia memakai wig dan baju anak-anak.

Mereka seperti bapak yang mengantarkan anaknya ke festival.

Tetapi, sekarang dia malah diusir?

Serius?

Boleh diperkosa saja enggak sih. Kok As jadi dongkol ya.

"Kenapa masih di sini? katanya mau pulang?" tanya Cia heran.

Cia itu senang banget bisa ke tempat seperti ini. Selama jadi Putri mana pernah dia pergi ke tempat rakyat berkumpul dengan jajanan dan mainan sederhana tapi penuh kegembiraan.

Terakhir pergi, dia hanya ke Disneyland. Itu pun kunjungan resmi jadi Cia tidak bisa bersenang-senang.

"Aku tunggu," ucap As setengah ikhlas.

Cia terseyum. Dia tahu kok As kesal karena sikapnya. Tapi, entah kenapa semakin As kesal, Cia semakin suka. Wajah kaku dan tatapan tajamnya itu lho bukan bikin Cia takut seperti biasanya tapi malah membuat Cia gemas.

Cia mau As kesal terus biar bisa lihat wajah penuh ancaman itu.

"Nih makan." Tiba-tiba Cia menyuapkan hotdog ke mulut As.

As yang tidak siap mau tidak mau membuka mulutnya karena Cia menjejalkannya begitu saja.

Kenapa Cia jadi seperti Mommy-nya yang pemaksa?

"Makan yang banyak. Kita butuh energi ekstra untuk mengelilingi tempat ini," ucap Cia senang.

As mengerang dalam hati. Kalau bukan karena cinta. Ingin sekali Ia memberi Cia obat tidur dan membawanya pulang sekarang juga.

As benar-benar tidak like dengan semua ini.

MeetBooks
⚡⚡⚡⚡⚡⚡

"Bos ... ada kabar bagus."

"Hm"

"Putri Leticia akhirnya keluar juga."

"Culik dia."

"Tidak semudah itu bos. Dia bersama seorang pria tua dan pengawal berkamufase melindungi dirinya."

"Pasti Ashoka."

"Bukan Bos dia terlihat tua dan sepertinya orang biasa."

"Coba kirimkan fotonya."

"Baik bos."

Lalu sebuah foto muncul di ponselnya. Orang itu langsung mengeditnya dan tersenyum lebar begitu melihat wajah dibalik rambut dan kumis palsu itu.

Ashoka.

"Awasi mereka. Jangan sampai lengah. Kali ini kita harus menemukan tempat tinggal Leticia." Lebih tepatnya dimana Pangeran Cavendish menyembunyikan kekasihnya itu.

Pria Cohza dan Cavendish sudah terkenal sangat Posesif dengan wanitanya.

Jadi bawa saja salah satu wanita mereka. Dan mereka akan melakukan apa pun untuk mendapatkannya lagi.

Mendekati Ratu Ai sudah sangat tidak mungkin karena Raja yang selalu berada di sekitarnya.

Pangeran Javier memiliki istri yang menurut kabar sedang sekarat. Tidak asik diajak main.

Pangeran Jovan. Ah ... dia hampir berhasil menghancurkannya. Sayang si Kevin bego itu malah berlaku gegabah hingga merusak semua rencananya.

Untung Kevin sudah dia singkirkan setelah kegagalan itu. Jadi percuma saja keluarga Cohza menyiksa Kevin. Karena dia sudah mencuci otaknya. Jadi tidak akan ada yang tahu dalang di balik penculikan Ella selain Kevin sendiri.

Sekarang yang tersisa hanya Ashoka. Tidak salah bukan kalau dia mengincarnya.

Ashoka adalah putra mahkota. Dia Pangeran yang akan mewarisi tahta Cavendish. Kehancuran seorang pangeran akan berpengaruh besar pada kerajaan.

Nasib baik berpihak padanya karena ternyata wanita kesayangan Ashoka adalah putri Inggris.

Dua kerajaan yang harmonis. Culik Leticia dan Ashoka akan menggila.

Atau lebih bagus lagi. Bunuh Leticia mungkin Ashoka akan ikut bunuh diri juga.

Bukankah itu sangat menarik.

Dia sudah tidak sabar melakukan permainan ini.



Cia mengeliat ketika merasakan tubuhnya melayang. Saat dia membuka matanya dia sudah direbahkan ke atas ranjang. Ternyata dia ketiduran di dalam mobil.

"Tidurlah lagi," ucap As ketika mengetahui Cia terbangun.

Tapi, bukannya tidur Cia malah duduk di tengah-tengah ranjang.

"Ada apa?" tanya As heran sambil membuka semua penymarannya tadi.

"Aku mau mandi."

As mengeryit. "Ini sudah jam dua pagi. Besok saja mandinya, sekarang cuci muka saja."

Cia mengabaikan ucapan As. "Badanku terasa lengket semua habis jalan-jalan tadi."

Cia membuka bajunya satu persatu hingga telanjang bulat.

As menelan ludahnya susah payah sambil mengamati Cia yang tanpa rasa malu telanjang di hadapannya.

As terdiam karena terkejut. Sejak kapan Cia jadi penggoda seperti ini?

"Kamu tidak ingin mandi?" tanya Cia ketika hampir masuk ke kamar mandi.

"Mandi?" As jadi seperti orang tolol karena otaknya sudah terkontaminasi melihat tubuh istrinya itu.

"Iya. Biasanya kalau aku mandi kamu ikut? Oh ... kamu sedang tidak ingin ya. Baiklah aku mandi sendiri saja." Cia masuk ke kamar mandi dan menutupnya.

As masih terdiam. Apa Cia baru saja mengajaknya mandi bersama?

Oh ... shit!

Dengan gerakan super cepat As melucuti semua yang melekat di tubuhnya hingga telanjang bulat seperti Cia. Lalu dia segera masuk menyusul istrinya ke dalam kamar mandi.

Cia baru mengatur suhu air agar tidak terlalu dingin saat pinggangnya ditarik kebelakang.

"Kau ikut mandi?" tanya Cia polos.

As menggeram dan menyalakan shower sehingga membasahi tubuh keduanya.

"Aku pikir kamu mau pergi," ucap Cia lagi.

As mengabaikan perkataan Cia dan menarik tubuhnya agar menghadap dirinya.

"As ...," protes Cia saat dia mau mengambil sabun tapi As malah memojokkannya ke dinding.

"Kita harus"

"Shit, tutup mulutmu," ucap As sebelum meraih tengkuk Cia dan melumat bibirnya dengan rakus.

Cia langsung mengerang saat merasakan tubuh basah mereka saling menempel dan bergesekan.

Cia mengalungkan tangannya karena ke dua tangan As sudah merayap hingga pantatnya. Meremas dan mengangkat tubuhnya hingga tidak memijak lantai.

Cia terengah-engah begitu As melepaskan ciuman mereka dan menyusuri leher serta kedua payudaranya yang licin karena air yang masih terus mengguyur mereka.

Cia tidak bisa berpegangan pada apa pun selain pundak dan rambut As yang sekarang dia cengkram. Sedangkan As malah mengangkat tubuh

Cia semakin ke atas hingga pada akhirnya ke dua paha Cia berada di pundaknya. Dan bibirnya tepat berada di kewanitaan Cia.

"As ahhh ahhh" Cia tidak berani mengeliat atau melakukan gerakan karena takut terjatuh. Tubuhnya hanya bisa melengkung menempel ke tembok dengan tangan yang terus meremas rambut As.

Ternyata gerakan terbatas justru mengantarkan Cia mencapai puncak dengan lebih cepat. Baru beberapa jilatan dan hisapan. Cia langsung terasa meledak berkeping-keping.

As menurunkan tubuh Cia yang lemas pasca orgasme. Lalu dengan cepat dia meraih handuk. Mengeringkan tubuh Cia dan kembali membawanya ke kasur.

As tidak mau bercinta di kamar mandi, walau sebenarnya dia sangat menginginkan itu.

As melakukannya karena tidak mau membuat Cia yang sedang hamil jadi beresiko sakit atau keguguran karena sex yang tidak benar.

"As, kita belum jadi mandi," protes Cia.

"Nanti."

"Tapi As"

As melumat bibir istrinya yang seharian ini penuh dengan protes.

"Aku sudah memenuhi nafsu makan mu. Sekarang giliran mu memenuhi nafsu makan ku."

"Achhhhhh" Cia memekik karena As meremas kedua payudaranya dengan kencang.

"Ini minuman favoritku," gumam As asik mengenyot gunung kembar Cia bergantian.

"Ini kue kesukaanku." As mengelus kewanitaannya Cia lalu memasukkan jarinya keluar masuk dengan lembut.

"As" Cia mulai merengek karena miliknya semakin basah dan gairahnya naik dengan cepat.

"Sekarang mari kita ke menu utamanya." As membuka lebar paha Cia dan langsung memasukkan bazokanya dengan pelan penuh penghayatan.

"Ah ... makanan paling nikmat di dunia." As menggeram lalu mulai menggerakkan pinggulnya dengan lembut.

"Uh ... ah ... As" Cia mencengkram pinggul As dan malah menggerakkan pinggulnya ke atas menyambut setiap tusukannya.

Cia ingin As bergerak lebih cepat. Bukan halus, lembut seperti ini. Cia sudah terbiasa dengan bazoka yang mengaduk-aduk perutnya dengan kekuatan penuh hingga dia megap-megap kualahan. Jadi saat As bergerak pelan Cia merasa ada yang kurang.

As menatap wajah dan tubuh istrinya yang terlihat penuh semangat menerima setiap hujamannya.



Hormon kehamilan ternyata benar-benar membuat Cia menjadi binal dan ganas.

Setiap rasa kesal dan dongkol seharian ini karena tingkah Cia seolah tiba-tiba musnah begitu saja saat mendengar desahan dan geliat tubuhnya yang terlihat semakin menggoda dan sexy.

As sangat like dengan yang satu ini.
Sangat-sangat like.

MeetBooks



TITAH RATU

Suara gedoran pintu membuat As mau tidak mau terbangun dari tidur lelapnya. Dia menoleh ke samping dan mendapati Cia sepertinya juga terganggu dengan ketukan di pintu kamar yang terdengar memaksa.

"Tidurlah lagi, biar aku yang buka." As mengusap rambut Cia agar kembali tidur. Memahami kondisi istrinya yang pasti kelelahan setelah semalam sangat bersemangat ketika menungganginya.

As baru memakai jubah kamar dan hendak menegur siapa pun yang berani mengganggu tidurnya ketika pintu yang hendak dia buka sudah terbuka dengan sendirinya.

"As ... kenapa? ASTAGAAAA!" Ai menganga melihat anaknya dan ada seseorang tertutup selimut berada di atas ranjang. Ai menebak, pasti itu perempuan.

"Mom ... apa yang kamu lakukan di sini?" tanya As langsung waspada. Berjalan menghampiri Ai agar tidak memperhatikan keadaan Cia secara teliti.

"Ups ... sory. Mom tidak tahu kalau ada pacarmu. Mom tunggu di luar saja." Ai tersenyum dan kembali menutup pintu kamar.



As langsung menghembuskan napas lega dan segera menghampiri Cia yang untung wajahnya tertutup.

"Cia bangun."

Cia mengeliat. Tadi dia bangun disuruh tidur lagi kenapa begitu dia tidur disuruh bangun. Ngeselin banget sih.

"Ada apa?" tanya Cia malas.

As tidak menjawab tapi dia langsung mengangkat istrinya ke kamar mandi. Kalau menunggu Cia bangun dan membersihkan diri sendiri pasti akan lama.

"As ... ada apa?" Cia pasrah saja saat As memandikannya karena memang badannya terasa lelah sekali.

Begitu selesai As segera memakai baju. "Cepat pakai bajumu. Mom ada di bawah dan tadi memergoki kita."

"A-Apa? Mom? Ratu Cavendis?" Cia langsung merasa panik.

As mengangguk lalu menghubungi asistennya. "Ke kamarku sekarang juga," perintah As.

Beberapa detik kemudian pintu kamar As diketuk.

"Masuk."

"Iya pangeran."

"Kenapa tidak ada yang memberitahuku kalau Ibuku akan berkunjung?"

"Maaf pangeran. Ratu datang secara tiba-tiba. Kami tidak sempat memperingatkan anda."

"Sudahlah ... sekarang aku mau kamu dandani Cia. Seperti apa terserah. Yang penting wajahnya bisa berbeda dengan yang sekarang. Aku enggak mau Mom mengenalinya sebagai salah satu putri kerajaan Inggris."

"Baik pangeran."

Cia mendengar semuanya. "Kenapa kamu tidak mau Ratu mengenaliku? Apa kamu malu?"

"Cia nanti aku jelaskan. Sekarang berdandan lah."

Cia diam tapi tiba-tiba dia merasa sakit hati karena mungkin As menyembunyikan dirinya hanya untuk memuaskan nafsu belaka. Tidak untuk diakui ke keluarga atau orang lain.

"Apa aku bagimu? Hanya memuaskan nafsu kah?" tanya Cia tanpa terasa air matanya sudah terjatuh.

As tidak ada waktu menjelaskan karena As tahu Ai bukan orang yang sabar dan selain Ratu Cavendish Ai juga Ratu kepo. Bisa bahaya kalau sampai Mommynya itu tahu As ada affair dengan leticia.

Dari pada ribet, As memilih mengambil jalan pintas. Menghipnotis Cia agar menuruti keinginannya.

Setelah dirasa Cia tenang As segera turun dan menemui Mommy nya.

Ai tersenyum lebar dan langsung mencium pipi kanan dan kiri Ashoka.

"Ada apa Mom datang kemari?" tanya As merasa risih karena Ai menatapnya dengan wajah berbinar-binar.

"Memangnya aku tidak boleh mengunjungi anak sendiri?"

"Tentu saja boleh Mom. Tapi"

"Kenapa? Kamu malu, Mom memergoki pacarmu? Ya ampunnnn, kenapa enggak bilang kalau kamu punya pacar. Astagaaaaa, Mom seneng banget sumpah."

"Mom ... bukan seperti itu."

"Tidak apa-apa. Mom tidak marah, justru aku bahagia karena ternyata kamu sudah punya tambatan hati. Pantas setiap Mom kenalkan dengan anak pejabat tidak pernah respek. Ternyata ada yang diumpetin di rumah."

"Tapi Mom dia bukan kekasihku."

"Sudahlah ... Mom enggak masalah dan pasti merestui kok. Yang penting kalian saling cinta Mom tidak akan keberatan."

As Mendesah. Ai itu kalau sudah nyerocos susah di rem.

"Mom ... dia itu" As belum menyelesaikan perkataannya ketika Ai menoleh ke arah tangga.

As ikut menoleh dan hampir tersedak seketika. Leticia? Kenapa jadi begitu?

"Yang mulia." Asisten As memberi hormat. Cia juga langsung ikut memberi hormat.

"Kamu wanita yang ada di kamar Anaku?" tanya Ai ikut takjub.

"Iya yang mulia. Mohon maafkan jika saya lancang."

Ai berbalik dan melotot ke arah Ashoka. Sedang As hanya bisa menutup mata. Tidak rela melihat Cia berdandan seperti itu. Dari semua dandanan kenapa asistennya mendandani istrinya seperti itu. As tidak like sama sekali.

"As ... apa karena ini kamu tidak mau memperkenalkan pacarmu pada Mom?" tanya Ai penuh tuntutan.

"Mom ... maaf. Dia akan segera pergi dari sini. Benar kan?" As menatap tajam asistennya.

"Benar Ratu, saya akan memastikan dia segera pergi dari sini."

"As ... siapa yang mengajarimu memperlakukan wanita seperti ini?" Ai melotot ke arah Ashoka.

"Mom ... dia bukan pacarku"

"Stop. Kamu keterlaluan ya, mentang-mentang pacar kamu kerja jadi badut ulang tahun kamu malu mengakuinya?"

Yeah, Cia memang didandani ala badut ulang tahun. Benar-benar putri Inggris yang ternista.

"Bukan begitu Mom"

Ai mengangkat tangannya agar As diam.

"Siapa namamu?"

"Cia yang mulia."

"Kamu mencintai anakku."

Cia hanya mengangguk. Entah karena dia memang berkata jujur atau masih dalam pengaruh hipnotis dan mengatakan apa adanya. Yang jelas Cia 'kan memang mencintai Ashoka.

"Kamu mencintaiku?" Malah As yang terlihat sumringah. Cia 'kan tidak pernah mengatakan mencintainya. Wajar dong kalau As jadi merasa *specles*.

Cia kembali mengangguk.

"Coba katakan?"

"Aku mencintaimu."

As langsung tersenyum lebar dan mendekat. Sudah lupa masih ada Ai dan asistennya di sana.

"Aku juga mencintaimu." As merengkuh tubuh Cia dan langsung melumat bibirnya.

"Awww ...". As melepas ciumannya dan mengusap kepalanya karena ada sesuatu yang memukulnya.

Ai bersedekap dengan tangan memegang sebelah sepatunya.

Pantas sakit ternyata kepalanya digetok pake high heels. Batin As kecut.

"Minggir. Tadi bilang bukan pacar bahkan segera disuruh pergi. Baru dibilang I love u sudah lumer. Dasar pria Cohza sama saja, gengsian." Ai hendak menghampiri Cia lagi.

"Sudahlah Mom ... Cia harus segera pergi. Kapan-kapan saja ngobrolnya, nanti kalau dia telat bisa dimarahi yang punya acara." As memberi kode pada asistennya agar segera membawa istrinya pergi.

"Kenapa pacarmu bisa kerja jadi badut kalau punya kekasih pangeran. Kasih kerjaan yang lebih baik As," tegur Ai.

"Nanti As jelaskan. Sekarang Cia pamit dulu ya."

Cia dan asistennya segera menunduk hormat dan keluar dari kediaman Ashoka.

Ai cemberut karena tidak bisa mengintrogasi kekasih anaknya. "Baiklah sekarang jelaskan pada Mom. Kenapa punya pacar enggak bilang-bilang. Trus kenapa membiarkan pacarmu kerja jadi badut?"

"Duduk dulu ya Mom, As jeaskan." As menggandeng lengan Mommynya agar duduk.

"Jadi"

"Yang tadi bukan pacar As, Mom. Hanya sekedar teman kencan semalam."

Ai menaruh sepatunya di meja. "Mau Mom lempar pake ini? Aku belum budeg ya, kamu sama dia tadi lope-lopean."

"Mom itu hanya .. . Aw ... Mom" As mengusap pelipisnya yang terkena hantaman sepatu.

Ai menaruh sepatunya lagi ke meja. "Berani bohongi Mom, aku lempar yang sebelah lagi."

"Oke, tadi memang pacar As. Dan dia kerja jadi badut karena hobi, makanya As suruh kerja lain enggak mau. Terus, As dan dia berhubungan masih baru jadi tidak cocok dipublikasikan. Apalagi Oma pasti akan menolak jika tahu pacarku rakyat jelata dengan profesi sebagai badut. Apakah cukup jelas Mom," ucap As tidak mau mendapat lemparan sepatu lagi. Walau sepatunya cantik tapi rasanya tetap sakit.

"Astagaa, jadi ini gara-gara nenekmu? Tenang saja kalau nenekmu macam-macam Aku yang akan menghadapinya. Untuk kali ini Mom sudah kebal. Setelah menghadapi penolakannya terhadap Zahra dan Jean, Mom sekarang lebih strong. Kalau nenekmu berulah Mom tinggal pisah ranjang dengan Daniel. Semua pasti beres."

As *specles*. Yeah waktu Javier dan Jean kabur Mommy-nya memang marah dan meminta dikembalikan ke Indonesia. Karena Daddy-nya yang tentu saja tidak mengizinkan. Akhirnya Ai malah

mengikrarkan pisah ranjang. Tidak mau disentuh Daniel kalau ke dua anaknya belum di temukan.

Benar-benar jurus maut menaklukkan Raja Cavendish. Jadilah Jovan dikorbankan menikahi Ella menggantikan Javier yang kabur.

"Tidak perlu Mom, As tidak mau Mom mendapat masalah."

Ai mengibaskan tangannya. "Demi anak. Masalah sebesar apa pun, Mom akan hadapi."

Satu hal yang membuat As sayang pada Ai. Mommy-nya itu selalu membela anak-anaknya. Makanya As walau kejam tapi tetap tidak suka Ai sedih karena perbuatannya.

"Terima kasih Mom."

"Sama-sama, bisa berikan sepatu Mom yang sebelah?" Ai meminta sepatu yang tadi dia lempar ke arah Ashoka.

As mengambil dan berjalan mendekati Ai lalu memasangkan ke kakinya. "Sebelahnya," pinta As.

Ai memberikan sebelah sepatunya lagi dan As kembali memasangkan nya.

"Lebih cocok berada di kaki Mom dari pada di jidatku," ucap As sambil mendongakkan wajahnya.

Ai tersenyum. "Kasihani ... mana yang sakit?" Ai mengusap jidat As yang tadi terkena lemparan sepatunya.

"Tidak apa-apa Mom." As berdiri dan kembali duduk di hadapan Ai.

"Jadi ... sebenarnya ada hal apa yang membuat Mom datang pagi-pagi ke sini?" tanya As penasaran. Karena tidak mungkin seorang Ratu Cavendish datang tanpa tujuan jelas.

"Oh ... bagus kamu ingatkan. Mom kesini karena mau memberitahu kalau mulai besok Javier dan Jean akan tinggal di Cavendish."

"Kamu kan tahu keadaan Jean seperti apa? Mom ingin menghabiskan banyak waktu dengannya."

"Jean kenapa? Dia terlihat segar bugar," ucap As santai.

"Iya, memang terlihat sehat. Tapi kan ... kamu tahu sendiri vonisnya Marco sama nenekmu mengerikan. Jadi ... dari pada menyesal lebih baik aku habiskan banyak waktu untuk membahagiakan dirinya."

"Benarkah? Bagus itu." As setuju-setuju saja.

"Jadi kamu enggak masalah kalau mereka tinggal di mansionmu ini kan?"

"Tentu sa ... What? kenapa mereka tinggal di sini? Kenapa tidak di istana saja?" protes As seketika. Mau di taruh di mana Cia kalau Javier dan Jovan tinggal di rumahnya.

"Di istana banyak maid dan pengawal. Aku enggak mau Jean dan Javier jadi bahan gosip karena menikah dengan saudara apalagi pasca membatalkan pernikahan dengan putri Leticia.

Tidak semua maid dan pengawal bisa di percaya, bagaimana kalau diam-diam pada membicarakan Jean trus Jean jadi kepikiran. Enggak bagus itu buat kesehatannya. Jadi ... mendingan mereka tinggal di sini. Selain dekat dengan istana juga sangat private."

"Tapi Mom"

"Tidak ada penolakan. Javier dan Jean akan tinggal di sini. Kamu yang harusnya balik ke istana. Kamu kan pangeran mahkotanya. Bagaimana sih."

"Mom"

"Sudah ya. Mom cuma mau memberitahu kamu soal itu. Suruh maid segera menyiapkan kamar mereka. Karena besok mereka sudah datang." Ai berdiri dan mencium kedua pipi As yang terdiam kaku.

"Ah ... jangan lupa sampaikan salam untuk pacarmu. Kapan-kapan kamu harus membawanya bertemu Mom tanpa dandanan badut. Oke?"

As Mendesah dan hanya mengangguk. Menolak dan memprotes juga percuma. Kalau Ratu sudah bertitah, tidak ada satu pun yang bisa melawannya.

Sebaiknya Cia segera di amankan. Atau dia titipkan pada Lucas saja.

Itu lebih baik.



DANGER

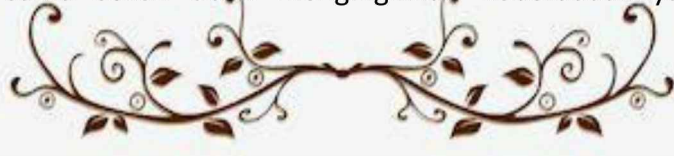
"Silahkan masuk, anggap rumah sendiri. Eh ... kamu kan istri As, jadi ini memang rumahmu juga." Angel kembali mengantar Cia ke kamar As di markas ASAL.

"Terima kasih," ucap Cia dengan sikap sopan layaknya putri Raja. Walau wajahnya masih penuh coretan tapi keanggunannya tidaklah membuat wajahnya terlihat konyol.

"Baiklah, aku keluar dulu. Silahkan membersihkan diri. Kalau bosan di kamar aku ada di samping rumah." Angel segera melipir ke halaman rumah dan melakukan kegiatan ibu rumah tangga seperti wanita normal lainnya. Menyiram tanaman. Padahal hidupnya tidaklah normal sama sekali.

Cia segera membersihkan wajahnya yang penuh riasan memalukan. Seumur hidup mana pernah Ia akan menyangka di rendahkan seperti itu. Menyamar menjadi badut ulang tahun. Apa lagi penghinaan yang akan dia terima dikemudian hari.

Cia menuju kamar mandi dan memilih mengguyur seluruh tubuhnya hingga basah. Cia sakit hati karena sekarang semakin yakin bahwa As sama sekali tidak menginginkan keberadaannya



diketahui oleh keluarga besar Cavendish maupun Inggris. Cia akan tetap di sembunyikan.

Namun ... sampai kapan? Akankah As terus mempertahankannya? Atau Cia hanya akan menjadi simpanan yang dikunjungi ketika diperlukan dan disingkirkan saat keluarganya datang. Atau lebih buruk dibuang saat As sudah menemukan pasangan.

Seperti hari ini.

Cia ingin mengatakan pada Ratu Cavendish bahwa dia adalah Leticia. Tetapi entah kenapa bibirnya terasa kelu. Cia hanya sanggup menyetujui setiap perkataan As.

Cia tidak suka seperti ini. Dia kesal dengan setiap perlakuan As padanya. Namun ... kenapa dia juga tidak bisa meninggalkannya.

Cia bodoh, sangat bodoh. Karena jatuh cinta pada penculiknya sendiri.

Dia tahu hidupnya tidak akan bahagia jika terus berada di dekat Ashoka. Namun ... dia juga tahu dia akan merana jika berpisah dengan Ashoka.

Cia ... tidak tahu harus bagaimana. Dia tidak memiliki masa depan pasti, semuanya hanya akan berakhir dengan melukai dirinya sendiri.

"Cia ...!" Angel berteriak sambil mengetuk pintu kamar Cia.

Sudah seminggu Cia tinggal di markas ASAL tapi sepertinya istri Ashoka itu masih menutup diri. Bahkan wajahnya terus murung.

Angel jadi berpikir bahwa Cia mungkin kangen As yang memang sejak Cia tinggal di sana. As belum sekalipun menjenguknya. Bahkan pas datang juga, cuma asisten As yang mengantarkan.

"Ada apa?" tanya Cia membuka pintu kamar. Dia sedang malas melakukan apa pun jadi memilih mendekam di kamar terus menerus.

"Aku ingin belanja. Apa kamu mau ikut?" tanya Angel.

Cia mengeryit heran. Memangnya dia boleh keluar?

"Bagaimana?"

"Memang boleh?" tanya Cia memastikan.

"Kenapa tidak boleh? Segera ganti bajumu, kita berangkat sekarang."

Cia masih ragu namun pada akhirnya dia mengikuti perkataan Angel. Toh dia yang ngajak kalau ternyata As tidak suka itu bukan salahnya kan.

"Kita mau ke mana?" tanya Cia ketika sudah di mobil. Bukankah tadi Angel mengatakan akan mengajaknya belanja. Kenapa mereka malah pergi menuju pinggiran kota.

"Kita akan belanja."

"Tapi ... bukankah pusat perbelanjaan ada di tengah kota?" tanya Cia heran.

"Oh ... apa aku belum memberi tahu mu. Kita akan belanja sayuran langsung dari kebun di daerah pinggiran. Bukan belanja baju atau assecoris badan. Apa sebenarnya kamu ingin belanja itu?"

"Tidak ... aku tidak keberatan belanja sayuran. Tadi aku hanya heran karena kita malah menuju pinggiran kota." Yah ... Cia diajak jalan-jalan keluar dari rumah saja sudah senang.

Cia sangat takjub begitu sampai di tempat yang dituju oleh Angel. Ini benar-benar perkebunan dengan berbagai sayur hijau dan buah-buahan.

"Aku tidak tahu ada perkebunan sebesar ini di Cavendish. Aku pikir di kerajaan ini hanya berisi ilmuwan dan pekerja kantoran karena hampir 100% hasil pangan mereka berasal dari bahan impor."

"Tentu saja ada. Setiap kota di Cavendish memiliki tempat pertanian. Walau hanya kecil tapi ada kok. Lagipula menurut Ashoka perkebunan yang ini memang dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi anggota keluarga kerajaan dan orang-orang penting. Hasil panennya tidak di jual secara umum."

"Kenapa tidak? Bukannya akan mengurangi impor kalau Cavendish bisa memenuhi kebutuhan pangan kerajaannya sendiri?"

"Aku bukan ahli ekonomi kenegaraan. Jadi ... jangan tanya aku kenapa begitu. Yang aku tahu perkebunan ini memang dibangun untuk Ratu. Secara Ratu itu asli orang Indonesia. Beliau sudah terbiasa makan makanan pokok nasi. Sedangkan Raja tidak mau mengambil resiko istri tercintanya makan makanan kualitas rendah makanya di buatlah tempat ini."

"Kamu tahu, bahkan petani di sini gajinya setara dengan pegawai kantor. Bahkan mungkin lebih. Karena mereka yang bekerja sebagai petani di sini minimal memiliki ijazah SI pertanian."

Mendengar penjelasan Angel, Cia semakin takjub. Raja begitu mencintai istrinya hingga memperhatikan semua kebutuhannya dengan sangat detail.

Cia merasa sedih. Andai Ashoka juga mencintainya seperti Raja Daniel. Pasti Cia sangat bahagia.

Sayangnya, janganakan mencintai dirinya. Mengungkap keberadaannya pada keluarga saja Ashoka tidak mau.

Miris.

Cia menghirup napas dan mendesah berusaha menghilangkan rasa kecewa hatinya dengan menikmati pemandangan hijau dan asri di depannya.

"Tempat ini indah."

"Dan sejuk." Angel menimpali "Aku suka pergi ke sini jika Lucas mulai menjengkelkan."

Angel mulai berjalan di sekitar perkebunan dan Cia mengikutinya.

Cia menoleh ke arah Angel. "Kalian pernah bertengkar?" tanya Cia heran. Kelihatan nya mereka pasangan yang sangat harmonis.

"Tentu saja pernah, bahkan mungkin sering. Tapi ... karena kami saling mencintai justru perbedaan-perbedaan kami malah semakin lama semakin membuat hubungan kami harmonis. Lucas mengerti aku dan aku mengerti dirinya. Kalau hanya akur terus kapan Lucas akan tahu keinginanku dan kapan aku tahu apa yang tidak disukai Lucas."

Cia menunduk. Selama ini dia tidak pernah mengatakan keinginannya. Apa jika dia memberitahu Ashoka maka As akan mengabulkan keinginannya?

Sepertinya mustahil. Karena Cia hanya punya satu keinginan. Diakui sebagai istri Ashoka secara resmi.

Bukan karena Cia ingin menjadi Ratu Cavendish. Namun Cia hanya ingin memastikan bahwa dia bukan hanya sekedar simpanan.

"Ah ... mobil kita sudah penuh." Angel kembali menghampiri mobil mereka dan membantu memeriksa semua sayur yang

dimasukkan ke dalam bagasi oleh anak buahnya. Tidak mau ada yang tertinggal.

"Ingin jalan-jalan lagi?" tanya Angel ketika melihat Cia sepertinya betah di sana.

"Tidak ... mungkin kapan-kapan saja. Aku sedikit lelah." Cia bahkan tidak menyadari ketika berjalan tadi sudah setengah jam lebih mereka lewati.

"Astaga ... benar juga. Kamu sedang hamil tidak boleh terlalu lelah. Sebaiknya kita segera pulang agar kamu bisa istirahat." Angel membuka pintu mobil berniat masuk.

"Apa maksudnya aku hamil? Aku tidak hamil."

Angel menatap Cia herah. "Kamu tidak tahu kalau kamu sedang hamil?"

"Ap-apa? Itu tidak mungkin. As selalu memberiku pil anti hamil."

Wajah Cia memucat. Dia tidak mungkin hamil kan? Itu tidak boleh terjadi.

Kalau dia hamil, bagaimana nasib anaknya? Sedang posisinya saja tidak jelas sebagai apa.

"Tapi As mengatakan padaku bahwa kamu sedang hamil. Makanya dia menitipkan mu padaku selama dia pergi ke Prancis Minggu ini. Jangan bilang As tidak memberitahumu kalau kamu hamil?"

Cia tidak bisa menjawabnya karena dia memang masih terkejut. Dia masih tidak percaya,

dan tidak yakin As akan membiarkan dirinya hamil begitu saja.

Tidak, pasti As hanya bercanda. Dia tidak mungkin hamil.

"Bisakah kamu meminta dokter datang setelah sampai rumah nanti? Aku harus memastikannya," ucap Cia sambil masuk ke mobil dengan wajah sedih.

Angel hanya mengangguk dan memilih segera menjalankan mobilnya pulang.

Angel mengutuk As yang menyembunyikan kehamilan Cia. Entah apa yang ada di otak adik sepupunya itu sehingga merahasiakan hal sesensitif ini.

Cia hanya diam sepanjang perjalanan. Dia memilih melihat pepohonan yang mereka lewati dari pada harus mengobrol dengan Angel.

Perasaannya sedang tidak baik dan dia tidak ingin emosi atau menangis histeris di hadapan orang lain.

"Aw" Cia hampir membentur dashboard ketika Angel menghentikan mobilnya secara tiba-tiba.

"Ada Ap ... ya Tuhan." Cia baru akan bertanya ketika melihat ada tiga mobil menghadang mobil mereka.

Angel melihat ke belakang di mana dia hanya membawa empat anak buahnya. "Sial."

"Mereka mau apa?" tanya Cia dengan wajah semakin pucat ketika melihat pria-pria berbadan tegap mulai keluar dari mobil-mobil itu.

"Tiarap!" Angel langsung menarik tubuh Cia agar merunduk tatkala hujan peluru berusaha menerobos mobil mereka.

Cia menjerit ketakutan saat kaca mobil berhamburan di atas tubuhnya. Cia gemetar dan menangis histeris. Dia tidak pernah mengalami hal semengerikan ini sebelumnya.

Angel segera memencet tombol bantuan di pergelangan tangannya. "Danger A!" ucap Angel memberikan kode bahaya pada Lucas atau siapa pun anak buahnya yang terdekat agar segera datang.

Angel melihat Cia yang sepertinya sudah hampir pingsan itu dan mengumpat lagi ketika mendengar suara-suara tembakan bersahut-sahutan.

"Tetap menunduk." Perintah Angel lalu membuka dashboard dan mengambil senjata miliknya.

Melihat Angel membawa pistol, Cia semakin ketakutan. "Jangan pergi," mohon Cia dengan air mata bercucuran.

"Tenang saja bantuan akan segera tiba. Tetap menunduk jangan keluar dari mobil apa pun yang terjadi."

Cia menggeleng tidak mau ditinggalkan.

"Jika aku menembak dari sini justru mereka akan semakin mengincar kita. Jadi sebaiknya aku mencari posisi lain agar kamu aman. Tenang saja, hal seperti ini mudah aku tangani. Mereka pasti mengincarku." Angel memberi kode anak buahnya agar melindunginya saat menembak.

Cia menunduk tidak berani bergerak sama sekali. Keringat dingin sudah mengalir ke seluruh tubuhnya.

Brakkk.

Cia mendongak dan langsung terasa ingin pingsan seketika saat ada seorang pria berwajah arogan menodongkan senjata ke arahnya.

Air mata membanjiri wajahnya.

Cia hanya mampu memejamkan matanya.

Pasrah jika dia harus mati hari ini?



SAVE SECURITY

Seperti ada yang berubah ketika As memasuki ruangan kakeknya di kantor pusat Save Security Prancis. Bukan letak barang tapi ... As bisa mencium bau mesiu seolah ada seseorang yang sedang belajar menembak. Padahal biasanya ruangan kakeknya selalu yang paling bersih dari aroma senjata apa pun.

"Kakek." As menyapa dan duduk di hadapan Petter yang sedang fokus pada laptop di depannya.

"Oh ... kebetulan kamu datang. Tolong singkirkan orang itu." Petter menunjuk ke arah sofa.

As melihat kakek pertama, yaitu Paul sedang mengusap-usap sebuah pistol.

"Jangan durhaka, aku masih kakakmu," ucap Paul sambil menaruh pistol ke sampingnya.

"Kamu menghancurkan ruanganku dengan pistol jelek itu," protes Petter.

As melihat sekeliling memang dia baru menyadari ada beberapa lubang di dinding lemari berkas.

"Apakah itu menembus?" tanya As mengamati dengan penuh minat.



Ruangan kakeknya bukan hanya tembok beton tapi baja. Dan sebuah pistol kecil bisa menembusnya?

Ternyata kakek pertama masih memiliki kemampuan membuat senjata yang lumayan.

As harus menyelidiki bahan-bahannya. Dia yakin 200% akan bisa menciptakan lebih baik dari itu.

"Ya ... untungya ruangan sebelah kosong. Jika ada orangnya pasti sudah mati karena tertembak." Petter menggeser laptop di depannya.

"Kamu tertarik?" Paul mengabaikan perkataan adiknya dan mengangkat senjata di tangannya ketika sekilas melihat Ashoka mengamati pistol itu.

"Sepertinya keren," ucap As mendekat.

Paul memberikan pistolnya dan As langsung mengamati sejenak. Dilihat dari luar ini hanya seperti pistol standard yang digunakan polisi lokal. Bahkan orang akan mengira ini hanya pistol seharga \$50-100 saja dilihat dari luarnya.

"Bagaimana?"

"Kamuflase nya bagus. Tapi ... belum sempurna. Kakek pertama bisa mengubah diameternya lebih kecil jika menggunakan bahan yang tepat. Lagipula ini hanya bisa menampung 5 peluru. Sangat tidak bagus untuk adu tembak di lapangan. Dan untuk mengganti pelurunya juga

lebih membuang waktu. Harus lebih disederhanakan jika akan digunakan baku tembak dengan musuh. Tapi ... kalau hanya sekedar menjaga diri sendiri. *Overall* oke semua."

Paul tersenyum. "Sudah aku duga."

As mengeryit, tidak mengerti perkataan kakek pertamanya dan mengembalikan pistol miliknya.

"Apanya yang sudah diduga?" tanya As kembali duduk. Dia menoleh ke arah kakeknya Peter yang malah menatapnya dengan wajah serius.

"Ada apa?" tanya As lagi.

"Ini akan sulit." Peter melihat ke arah Paul dan As bergantian.

"Tapi ... hanya As yang berpotensi." Paul menjawab dengan yakin.

"Wait, ada yang mau menjelaskan padaku ada apa? Berpotensi apa?"

"As apa kamu tidak bertanya-tanya kenapa aku memanggilmu ke sini?"

"Karena kakek rindu?"

Petter tersenyum mengejek. "Aku bahkan betah tidak bertemu denganmu selama 20 tahun. Jadi ... Jangan menggunakan kata-kata mirip perempuan untuk menggambarkan pertemuan ini. Semua murni karena bisnis."

"Jadi ... Kakek sebenarnya tidak menyangiku?" As mengambil kesimpulan.

"Aku menyayangimu sebagai cucuku. Tapi aku tidak akan mengatakan aku rindu sampai merana dan kebelet ingin bertemu."

"Sayangnya nenek selalu begitu padaku." As tersenyum lebar. Tahu pasti neneknya paling sayang padanya dan akan marah jika sebulan saja tidak melihat Ashoka menjenguknya.

Petter kesal mengakui itu. Tapi memang istrinya terlalu sayang pada cucu bontotnya itu.

"Dan karena Stevanie yang terlalu sayang padamu. Ini malah jadi masalah untuk kita."

"Masalah? Masalah apa?"

"As ... apa kamu tidak memperhatikan kakekmu?" Paul menyela.

"Kenapa dengan kakek? Kalian berdua terlihat sehat." As melihat Petter dan Paul bergantian.

"Kami sehat tapi ... harus kami akui kami sudah semakin menua. Apa menurutmu kami bisa memegang Save Security selamanya? Kami butuh pewaris As." Petter menjelaskan.

"Dan Stevanie tidak akan suka jika tahu siapa yang kami inginkan untuk memiliki Save Security."

"Aku?" tanya As langsung.

Paul dan Petter mengangguk.

"Why? Bukankah masih ada kedua kakakku? Atau Alxi dan Junior? Aku rasa mereka semua mampu mewarisi Save Security."

"Mereka memang mampu. Tapi ... mereka tidak akan bisa membuat SS jadi lebih maju." Paul berdiri menghampiri Ashoka.

"Kamu barusan melihat ini dan langsung tahu kekurangannya. Apa kamu pikir semua saudaramu langsung bisa mengerti perbedaannya? Tidak."

"SS memang perusahaan pengawalan. Namun ... apa kamu lupa, SS juga bekerja sama dengan kepolisian seluruh dunia untuk memburu buronan internasional bahkan pembunuh bayaran profesional. Hanya orang memiliki pengetahuan tinggi tentang dunia cyber dan pengetahuan luas persenjataan yang bisa memegang SS."

"Alxi bisa melakukannya. Bukankah dia juga menguasai dunia cyber dan memiliki keberanian seperti ayahnya." As membela.

"Alxi memang lumayan. Tapi ... dia ceroboh dalam hal perencanaan. Dia terlalu teledor dan gampang emosi. Apalagi Alxi sudah memegang Save Security di Indonesia. Level Alxi hanya sampai di sana, untuk menjadi pemilik pusat SS. Harus lebih dari Alxi." Petter langsung menjabarkan kekurangan anak Pete itu.

"Kalau begitu biar di pegang Javier dan Jovan Saja. Mereka berdua selalu kompak, tidak mudah emosi dan licik. Bukankah pas jika SS dipegang dua orang. Seperti kalian saat ini."

"Apa kamu mau SS berubah jadi rumah sakit? Kamu jelas tahu kalau kedua kakakmu lebih suka membedah mayat dan perawan dari pada memegang pistol atau adu gulat." Mengingat kedua cucu petter yang itu Paul jadi kesal. Mereka berdua tidak memiliki bakat jadi Cohza sejati. Sepertinya darah Cavendish lebih kental di tubuh mereka.

"Lalu siapa? Tidak mungkin Aurora atau Junior kan? Sudah jelas Paman Marco tidak mau anaknya memegang SS. Sedangkan aku" As sebenarnya tidak keberatan memegang SS. Bahkan sangat bagus untuk kepentingan bisnisnya yang akan datang.

"Itulah masalahnya. Kami tahu dari semua saudaramu hanya kamu yang memiliki potensi Cohza sejati. Tapi ... karena Stevanie sudah menjadikan kamu pangeran mahkota. Itu akan jadi masalah." Paul sudah bisa membayangkan kemarahan adik iparnya itu.

"Benar ... tidak mungkin seorang pangeran mahkota memegang Save Security sekaligus." Petter menambahkan.

"Kenapa tidak? Well aku tidak keberatan jika memang menurut kalian aku mampu menjalankan SS."

"Tidak bisa As, kamu harus memilih salah satu. Mau menjadi Raja Cavendish atau pemilik Save Security."

Tentu saja dia memilih menjadi pemilik Save Security. Batin As semangat. Namun dia pura-pura berpikir. Bagaimanapun dia tidak boleh terlalu terlihat bersemangat ingin melepaskan gelar putra mahkota.

"Aku tidak bermaksud serakah. Tapi ... bagaimana kalau sementara aku memegang dua-duanya?" Dan pelan namun pasti dia akan mundur sebagai putra mahkota. Hidup bebas tanpa topeng menutupi semua tingkah lakunya.

"Kamu tidak akan mampu."

"Belum dicoba kenapa kakek sudah bilang aku tidak mampu?" tanya Ashoka.

"Karena kamu bukan Marco. Yang bisa berganti identitas lalu menjalani sepenuh hati."

"Aku bisa lebih baik dari paman Marco," ucap As terenggung karena kemampuannya dipertanyakan. Buktinya dia menjadi mafia dan tidak ada yang mengetahuinya.

"Tidak ... kamu tidak bisa berganti identitas sesempurna Marco. Ketika kamu menjadi pemegang Save Security, Lebel pangeran Cavendish tetap melekat padamu. Sedangkan Marco ketika berganti identitas dia melepaskan semua identitasnya yang lain. Bahkan dia berubah sesuai identitas yang sedang dijalani. Itulah perbedaan antara kamu dan Marco."

"Marco meninggalkan semuanya. Sedangkan kamu ... sadar atau tidak sudah terikat dengan kerajaan Cavendish. Bahkan ketika membangun bisnis ilegal pun kamu tidak bisa membangunnya di tempat lain."

As menegang. Bisnis ilegal? "Maksud kakek pertama apa?"

"As ... kamu mungkin menganggap dirimu hebat dan jenius. Namun ... aku dan Petter belum terlalu pikun dan lamban untuk mengamati pergerakanmu. Aku tahu kamulah yang mengacaukan sinyal chip di jantung Javier ketika mereka kabur." Paul menatap tajam cucunya.

As diam berusaha tenang. Oke kemampuan hackernya sudah diketahui mencapai level berapa.

"Kamu memang lihai dalam menutupi bakat mu itu. Sayangnya kamu lupa, ilmu yang kamu gunakan adalah hasil belajar dariku. Apa menurutmu aku tidak mampu mengetahui perbuatan murid ku? Dan apa kamu berpikir aku tidak akan mengenali senjata yang dibuat di mana ide awalnya berasal dariku? Meski secanggih apa pun senjata itu. Aku tetap akan mengenalinya karena aku sudah mengetahui ciri khasmu." Paul tiba-tiba mengeluarkan pistol lain dari pinggangnya.

As terpaku. Itu pistol ciptaannya. Dari mana kakek mendapatkannya? As dan Lucas selalu

menyelidiki klien mereka sebelum menjual senjatanya.

"Awalnya aku tidak mepedulikan keberadaan senjata-senjata baru yang bisa menyaingi senjata ciptaanku. Namun ... ketika aku berhasil memilikinya satu. Aku langsung tahu senjata ini seperti buatanku hanya entah bagaimana caranya pemiliknya berhasil membuatnya lebih baik dan akurat."

"Dan itu adalah kamu." Paul meletakkan pistol itu di meja tepat di hadapan Ashoka.

As tidak berusaha membantah tapi juga tidak membenarkan. Dia hanya diam tidak gentar sama sekali bahkan jika kedoknya sudah terbuka.

"Jadi ... As. Sudah sejak kapan kamu bekerja sama dengan Lucas Smith?"



ANAK BUAH

Cia mencium aroma makanan ketika membuka matanya. Dia menatap langit-langit di kamar. Ini adalah kamarnya di markas ASAL.

Cia bangun dan melihat jam di dinding. Pukul 7 pagi.

Namun tiba-tiba ingatannya tentang tembakan dan pistol yang menodong ke arahnya langsung membuatnya kembali deg-degan.

Apakah ... kejadian itu hanya mimpi?

Cia melihat tangga dan langsung menutup wajahnya takut. Ternyata kejadian penyerbuan itu memang nyata dan itu terjadi kemarin.

"Kamu sudah bangun?"

Cia mendongak dan melihat Angel masuk dengan santai.

"Tidak usah takut, kita semua sudah aman. Lucas datang tepat pada waktunya." Angel duduk di pinggir ranjang mengelus lengan Cia berusaha menghibur.

"Orang-orang kemarin siapa?" tanya Cia masih takut. Dia terlahir sebagai seorang putri, dia diperlakukan layaknya putri, dan dia selalu bertingkah laku layaknya bangsawan tanpa kekerasan. Jadi ... apa yang dia alami kemarin



benar-benar sebuah kejutan yang membuatnya trauma. Cia tidak mau mengalaminya lagi.

"Mungkin salah satu musuh Lucas, maaf ya kamu jadi terlibat. Besok-besok kalau kita jalan-jalan aku akan memastikan lokasi dan jalannya bebas hambatan."

Ah ... Cia tidak akan pernah mau lagi jalan-jalan dengan Angel lagi.

"Cia ... bagaimana kalau kamu belajar menembak bersamaku. Bagaimanapun suami kita adalah mafia, hal seperti ini tidak terhindarkan. Jadi ... kita harus bisa melindungi diri kita sendiri saat darurat. Tidak mungkin suami kita bisa bersama kita selama 24 jam setiap hari. Mereka punya bisnis yang harus dijalankan." Angel membujuk.

Sebenarnya As sudah lama ingin Cia belajar menembak atau sekedar karate. Sayangnya Cia menolak dan As tidak bisa memaksakan kehendaknya. Makanya dia memang berpesan pada Angel untuk membujuk Cia agar mau belajar dan bisa mempertahankan dirinya sendiri jika As sedang tidak berada di dekatnya.

"Aku tidak mau."

"Tapi Cia ... As itu mafia, kamu"

"Kalau begitu katakan pada As untuk berhenti menjadi mafia," ucap Cia entah kenapa tiba-tiba merasa kesal.

Cia tidak meminta diculik, Cia tidak meminta As menikahinya, Cia juga tidak meminta hamil anak As.

Cia tidak meminta itu semua.

Tetapi kenapa As menuntut banyak darinya. Memaksakan Cia jadi wanitanya, mengandung anaknya dan sekarang menginginkannya jadi seperti Angel dengan segudang keahlian istri mafia.

Cia tidak mau menjadi mafia atau pun istri mafia. Cia mau hidup sederhana dengan tenang dan damai.

Angel terdiam mendengar perkataan Cia. "Soal itu sebaiknya kamu bicarakan sendiri dengan As."

"Dan di mana dia sekarang?" tanya Cia menuntut.

"Dia akan segera datang. Aku ... mau mengantar anak-anak sekolah dulu." Angel segera keluar dari kamar Cia.

Bukan karena akan mengantarkan sekolah tapi dia belum punya jawaban tentang keberadaan Ashoka.

Entah kenapa dari kemarin As tidak bisa dihubungi sama sekali. Benar-benar waktu yang tidak tepat untuk menghilang.

Cia memandang Angel yang seperti terburu-buru keluar. Dia tersenyum pahit. Tidak perlu

dikatakan atau dijelaskan. Cia sudah tahu, pasti Ashoka sedang sibuk dan tidak bisa diganggu.

Jika dalam keadaan biasa saja. Cia tidak akan sekecewa ini. Namun ... dia baru saja menyaksikan pertumpahan darah dan As tidak ada sama sekali niat untuk sekedar memenangkan atau bertanya keadaan dirinya.

Setidaknya jika memang sibuk, bisa kan mengirim chat atau menelponnya.

Bukan malah tidak muncul sama sekali. Cia ... semakin merasa dia tidak berarti.

"Bagaimana mungkin kamu bisa seceroboh ini?" Stevanie menatap sedih ke arah cucu kesayangannya yang terbaring di rumah sakit.

Stevanie hampir terkena serangan jantung begitu mendapat kabar dari suaminya bahwa Ashoka mengalami patah tulang.

Sebagai orang yang merawat dan memanjakan Ashoka dari bayi, Stevanie sangat tidak tega melihat cucunya sakit. Jangankan luka berat, Ashoka demam saja, Stevanie akan langsung turun tangan sendiri untuk merawatnya.

As tersenyum menenangkan. "Aku tidak apa-apa Oma. Ini hanya luka kecil."

"Luka kecil bagaimana? Lihat wajah dan seluruh tubuhmu, semuanya lebam, belum tangan dan kakimu yang patah." Stevanie menangis melihat semua luka-nya.

"Honey sudahlah ... yang penting Ashoka selamat." Petter memeluk istrinya dari samping, berusaha menghibur.

"Tetap saja kasihan ... lihatlah keadaan cucumu, pasti dia kesakitan saat jatuh." Stevanie tidak berani membayangkan ketika As jatuh dari tebing.

"Tenang saja Honey, aku sudah memberi pelajaran pada pengawas yang bertanggung jawab atas peralatan yang dipakai Ashoka untuk panjat tebing. Mereka sudah menerima balasan yang setimpal karena tidak becus dalam bekerja." Petter menepuk-nepuk punggung istrinya seolah menenangkan.

Ashoka "...???"

Jatuh karena panjat tebing? Hah ... siapa yang berusaha dibodohi oleh kakeknya.

Sudah jelas As babak belur karena dihajar olehnya dan kakek Paul. As tidak menyangka kalau otak liciknya adalah turunan dari kakeknya itu.

Berpura-pura menjaga dan melindungi dirinya di depan neneknya. Tapi menghajarnya habis-habisan saat Stevanie lengah.

Itu gaya As.

Baik di depan, iblis di belakang.

As tidak like dengan kenyataan bahwa gayanya saat ini tengah ditiru kakeknya sendiri.

"Oma ... sudah jangan sedih, As tidak suka Oma menangis," bujuk As yang lama-lama gerah juga dengan perhatian Stevanie yang *overdosis*.

Mendengar cucunya memasang wajah ikut sedih, mau tidak mau Stevanie menghapus air matanya. "Sebaiknya Oma ke toilet sebentar," ucap Stevanie khawatir wajahnya terlihat mengenaskan di depan cucunya.

Setelah Stevanie memasuki toilet, Petter menatap As dengan pandangan menghina.

"Masih ingin menghajarku?" tanya Ashoka santai. Tidak takut sedikit pun dengan wajah garang kakeknya.

"Bersyukurlah kamu sangat disayangi Stevanie, kalau tidak aku tidak akan segan-segan menembak kepalamu karena berani mengkhianati keluarga sendiri."

"Kakek ... di mana letak pengkhianatanku? Aku hanya membangun bisnis kecil-kecilan di underground. Itu pun tidak serius, hanya pengisi waktu luang," bantah Ashoka.

"Tidak usah mengelak, mau kamu tidak mengakuinya sekali pun, suatu hari kakek-mu ini pasti akan menemukan bukti bahwa kamu bekerja sama dengan seorang Smith."

As mendesah. "Memang kenapa dengan si Smith? Ayolah kek ... jangan terlalu kolot. Seluruh keluarga Smith sudah musnah, hanya tersisa Lucas kecil itu yang bahkan bisa kakek habisi dengan satu jentikan jari. Tapi ... kalau orang itu lebih berguna ketika hidup untuk apa membunuhnya? Bukankah lebih baik memanfaatkan pengetahuannya untuk kita?"

"Percayalah pada cucumu ini. Lucas sudah 100% berada di bawah kuasaku, dia adalah anak buah yang menjanjikan dan bisa di percaya. Keluarga Cohza tidak akan rugi mempekerjakannya." As meyakinkan sang kakek. Seolah-olah Lucas hanyalah kaki tangannya yang bisa dia tendang sesuka hati.

Kalau Lucas mendengar ini, pasti dia akan menembak As dengan senapan kaliber 50 karena merendahkan posisinya.

Petter masih tidak percaya. Bagaimanapun selama ini kekacauan di dalam keluarga Cohza selalu bersinggungan dengan keluarga Smith.

"Aku akan membiarkanmu saat ini. Tapi ... kami akan terus mengawasimu, jika sekali saja kamu melakukan hal bodoh. Kakek tidak akan segan-segan melempar mu ke jurang."

"Siapa yang ingin kamu lempar ke jurang?" tanya Stevanie tiba-tiba muncul di belakang Petter.

"Oh ... itu pelatih panjat tebing yang tidak cakap hingga membuat As celaka. Aku ingin sekali melemparnya ke jurang."

Stevanie mengeryit, tetapi dia percaya. "Iya, pokoknya siapa pun yang terlibat dengan kejadian ini. Harus dihukum karena membuat putra mahkota kerajaan Cavendish mengalami cedera parah."

"Tenang saja Honey, semua sudah beres. Bagaimana kalau kita makan siang dulu, biarkan As istirahat untuk memulihkan kondisinya."

Stevanie ingin membantah.

"Iya Oma, As ingin istirahat."

Mendengar itu Stevnine tidak berkutik. "Baiklah, kamu istirahat ya. Oma akan segera kembali."

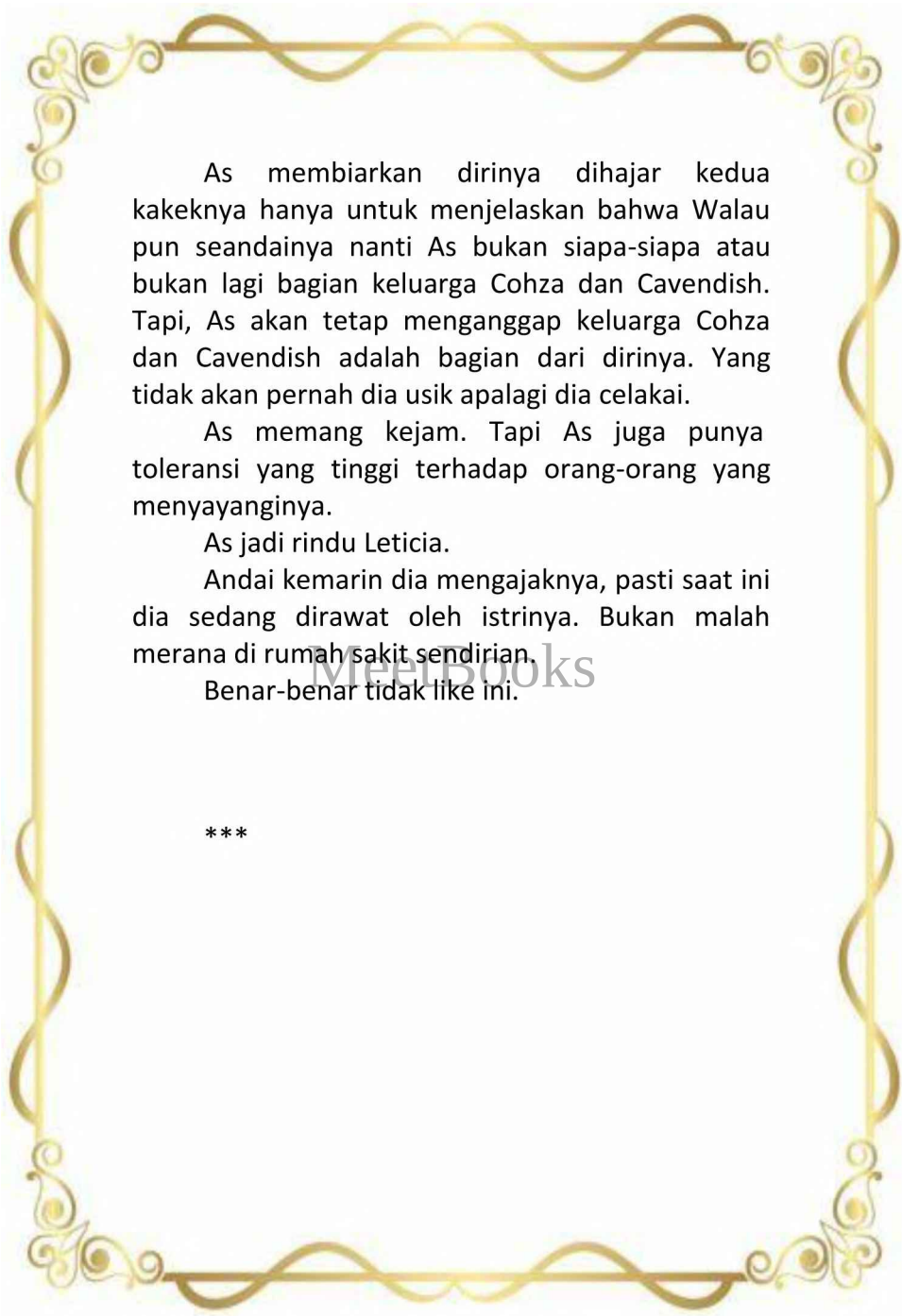
As hanya tersenyum dan mengguk.

Stevanie mencium dahi cucu kesayangannya itu lalu keluar dari ruang rawat Ashoka dengan Petter merangkul pinggangnya posesif.

Sebelum menutup pintu Petter masih meninggalkan tatapan tajam untuk Ashoka. Seolah-olah ingin mengatakan bahwa. Aku mengawasimu.

Melihat tingkah kakeknya, As hanya tersenyum dan menatap langit-langit di atasnya.

As tidak merasa bersalah bekerjasama dengan Smith. As juga tidak takut dicoret dari nama Cohza atau Cavendish.



As membiarkan dirinya dihajar kedua kakeknya hanya untuk menjelaskan bahwa Walau pun seandainya nanti As bukan siapa-siapa atau bukan lagi bagian keluarga Cohza dan Cavendish. Tapi, As akan tetap menganggap keluarga Cohza dan Cavendish adalah bagian dari dirinya. Yang tidak akan pernah dia usik apalagi dia celakai.

As memang kejam. Tapi As juga punya toleransi yang tinggi terhadap orang-orang yang menyayangnya.

As jadi rindu Leticia.

Andai kemarin dia mengajaknya, pasti saat ini dia sedang dirawat oleh istrinya. Bukan malah merana di rumah sakit sendirian.

Benar-benar tidak like ini.



PERMINTAAN CIA

Rumah itu terlihat berbeda. Ada berbagai bunga dan dekorasi yang mulai berdatangan seolah-olah akan ada pesta.

"Apa-apaan ini?" Ashoka bertanya kepada seorang maid yang lewat. Namun belum sampai *maid* itu menjawab Ai sudah keluar dari dalam rumahnya.

"Sayang ... kamu sudah pulang?" Ai langsung mencium kedua pipi As sebagai sambutan.

"Kenapa rumahku jadi seperti ini?" tanya As pada ibunya.

"Masuk dulu yuk, kamu pasti lelah. Bagaimana kabar nenek dan kakekmu di Prancis?"

"Mereka baik," jawab As singkat curiga dengan sikap ibunya yang terlampau manis.

"Baguslah kalau begitu. Jadi mereka pasti bisa datang ke sini seminggu lagi." Ai membawa As duduk. Ternyata di sana juga ada Javier dan Jean yang sepertinya memilih sesuatu.

"Jadi ... ada apa dengan rumahku? Dan kenapa kakek nenek harus datang Minggu depan?" As memperhatikan.



"Minggu depan kita akan mengadakan pesta pernikahan untuk Javier dan Jean di sini." Ai tersenyum lebar.

"Di sini? Kenapa tidak di istana saja?" Astaga, As sudah kangen Leticia dan sekarang dia pasti tidak akan bisa kemana-mana karena masih diawasi oleh kedua kakeknya ditambah akan ada pesta. Ini semakin menyulitkan dia untuk kabur menemui istrinya.

Ai menarik As menjauh dari Javier dan Jean. "Sayang dengarkan Mom. Javier dan Jean masih saudara walau hanya saudara angkat tapi kita bahkan tidak bisa mempublikasikan pernikahan mereka. Dan kamu juga tahu seperti apa kesehatan Jean. Mom sebagai ibunya hanya ingin Jean bahagia. Tidak peduli apakah Jean bisa bertahan lama atau tidak. Mom hanya ingin dia menjadi seperti wanita lain di luar sana. Bisa menikah mengadakan pesta, bulan madu. Semua yang bisa membuat Jean senang Mom akan mengusahakan nya. Jadi ... Mom minta kamu relakan rumah ini biar menjadi milik mereka. Jean terlihat suka dan senang di sini. Kamu balik ke istana saja ya. Toh ... kamu adalah putra mahkota sudah sewajarnya kamu tinggal di sana dan mulai serius membantu Daniel mengurus kerajaan."

Ashoka seketika kesal. Bukan karena rumahnya akan diberikan pada Javier atau Jean.

Karena As tahu akan mendapat ganti rumah yang lebih bagus jika dia minta. Namun ... As tidak ingin tinggal di istana yang penuh peraturan.

Tidak adakah yang peka. As hanya mau leticia. Kenapa seperti seolah-olah semua orang sedang mempersulit dirinya.

"Terserah Mom. As mau istirahat dulu." Hanya itu yang keluar dari mulut Ashoka.

Dia butuh berpikir bagaimana caranya menghindari dari kewajiban tinggal di istana. Sudah cukup buruk dia ketahuan tetua Cohza karena bekerjasama dengan seorang Smith. Tidak perlu tambahan kekangan dalam istana.

"Mom tahu kamu memang adik yang baik. Tenang saja Mom sudah minta rumah lain yang menggantikan rumahmu ini."

"Tidak usah mom. As bisa cari kediaman sendiri yang sesuai selera As."

"Tetap saja Mom yang akan membayarnya oke."

As hanya mengangguk dia ingin segera pergi. *Please* jangan ditahan lagi.

"Ya sudah ... Istirahatlah." Akhirnya ... Ai mengizinkan As untuk ke kamar.

Kesempatan yang ditunggu nya dari tadi.

As segera masuk ke kamar dan mengatakan pada salah satu maid bahwa dia lelah dan tidak mau di ganggu siapa pun hingga esok hari.

Setelah mengunci pintu kamar. As segera menuju ruang tersembunyi di kamarnya yang memiliki jalan keluar rahasia dari kediamannya.

As memastikan seluruh CCTV aman sebelum menyelinap pergi. Dia harus melihat keadaan istrinya terlebih dahulu baru memikirkan langkah selanjutnya.

"Shittt ... ke mana saja kau?" Lucas langsung menegur Ashoka begitu melihat partner nya muncul.

As tidak berani memakai alat komunikasi apa pun selama di Prancis karena tahu satu kata saja yang bocor dari percakapannya, pasti kakeknya Paul akan bisa menelusuri jejak yang dia tinggalkan. As menghindari resiko agar tidak ketahuan di mana dia beroperasi selama ini.

"Diamlah, nanti aku ceritakan. Sekarang beritahu. Di mana istriku?"

"Di mana lagi, di kamarnya lah."

As langsung menuju kamarnya di markas Asal.

"As ... eh ... bangsat dari mana saja kamu." Kali ini Angel yang muncul dan langsung mendekati As dengan wajah garang.

"Apa?" As sedang tidak mau main-main. Namun ketika Angel sudah dekat tiba-tiba satu tamparan mengenai wajahnya.

"Hei ... ada apa dengan mu?"

"Kamu yang kenapa? Dasar sepupu brengsek. Menghilang seenaknya. Tak tahukah kamu, istrimu hampir mati beberapa saat yang lalu tapi kamu malah tidak muncul sama sekali." Angel berkacak pinggang.

"Apa maksudmu? Apa yang terjadi dengan Leticia?" As langsung khawatir.

"Sejak istrimu istrimu tinggal di sini aku lihat dia terus murung. Makanya aku ajak jalan-jalan. Tapi di tengah perjalanan pulang kami diserang oleh segerombolan pria bersenjata lengkap. Untung Lucas segera datang menolong. Seandainya terlambat sedetik saja pasti saat ini Cia sudah terkubur di dalam tanah." Angel masih ingat ketika salah satu penjahat menodongkan pistol ke kepala Leticia.

Saat itu jantung Angel sudah hampir copot menyaksikan keadaan Leticia. Untungnya Lucas adalah penembak jitu. Sepersekian detik sebelum pelatuk ditarik oleh penodong Cia, Lucas berhasil menembak kepala orang itu hingga tewas di tempat.

Seketika Angel terasa lemas karena sangat lega. Istri Ashoka masih hidup.

Mendengar perkataan Angel. Seketika As langsung berwajah muram hingga mengakibatkan suhu terasa sesak mencekam.

"Siapa pelakunya?" tanyanya dengan mata tajam.

"Hanya perusuh kecil. Tapi aku tahu pasti ada orang lain dibalik para perusuh itu. Aku masih mencari keberadaan dalang yang sebenarnya." Lucas kesulitan. Karena biasanya bagian penyelidikan dan informasi dunia gelap memang spesialisasi Ashoka. Sedang Lucas adalah bagian lapangan. Menemui klien dan menumpas klien yang tidak berguna.

As mengerti. Dia akan mencari tahu sendiri siapa yang berani membuat istrinya berada dalam bahaya. As akan memastikan orang itu akan menyesal karena berani macam-macam dengan seorang Ashoka.

"As ... jangan lupa ajak istrimu makan malam." Angel memberitahu sebelum As pergi ke kamarnya.

As hanya mengangguk dan berjalan ke arah di mana istrinya berada. Begitu sampai di kamar dia mendengar suara shower yang menyala.

As duduk di pinggir ranjang, sabar menunggu Cia yang sedang mandi. As ingin bergabung, namun dia tahu itu bukan hal yang bagus. Mengingat apa yang dialami istrinya pasti saat ini Cia sedang

marah padanya karena tidak melindungi dirinya ketika Cia sedang dalam bahaya.

Pintu kamar mandi terbuka dan Cia langsung berdiri membeku. Dia melihat wajah tampan yang dia rindukan hampir dua bulan ini. Cia ingin menghambur ke pelukan Ashoka tapi ... mengingat As yang sudah meninggalkan dirinya tanpa kabar membuat Cia sakit hati.

As mendekat ketika melihat Cia tidak ada tanda-tanda akan bergerak. Istrinya masih secantik biasanya. Namun terlihat sekali tatapan matanya menyiratkan rasa kesal dan amarah.

As melihat ke bawah di mana tubuh mungil Cia hanya terbalut piyama handuk.

"Bagaimana keadaan kalian?" tanya As sambil mengelus perut Cia yang sudah membuncit.

Cia menepis tangan As kesal dan langsung berjalan menuju lemari hendak mencari baju ganti.

As memeluk Cia dari belakang. "Apa kamu tidak merindukanku?"

"Jangan sentuh." Cia berusaha melepas pelukan Ashoka. Tetapi As malah semakin mengeratkannya hingga Cia semakin kesal.

"As ... lepas. Sebenarnya apa maumu?" teriak Cia benar-benar marah.

"Aku mau kamu."

"Aku enggak sudi!"

"Aku tak peduli. Kamu istriku, milikku." As menaikkan sebelah tangannya dan meremas payudara Cia.

Cia semakin kesal dan menuduk sambil menggigit tangan As yang kurang ajar.

As tidak menarik tangannya walau Cia menggigit dengan sangat kuat.

Cia yang memang ingin menyakiti As jadi heran karena As bahkan tidak bergeming saat tangannya berdarah karena gigitannya. Apa orang ini tidak bisa merasakan sakit?

"Masih mau lagi? Tidak apa-apa gigitlah? Anggap saja hukuman untuk ku karena tidak bisa melindungimu saat ada dalam bahaya."

Mendengar itu Cia malah melepaskan gigitannya. Dia menoleh ke belakang melihat wajah As yang baru dia sadari terlihat muram. "Kamu tahu apa yang terjadi padaku?"

As membalik tubuh Cia agar menghadap dirinya. "Ya ... Aku tahu."

Cia melepas pelukan As dengan kasar. Cia semakin berkecil hati karena As sudah tahu apa yang terjadi padanya namun malah tidak muncul selama dua bulan. Sepertinya rasa cinta Cia hanya bertepuk sebelah tangan. Bahkan As terlihat tidak khawatir padanya sama sekali.

"As ... aku tidak mau mengalami itu lagi."

"Aku tahu, aku janji kamu tidak akan pernah mengalami gangguan seperti itu lagi." As akan menjaga Cia dengan sangat ketat mulai dari sekarang.

"Bagus. Kalau begitu lepaskan aku. Biarkan aku pulang ke Inggris."

As menatap Cia bertambah muram. "Tidak!" As tidak akan pernah mengembalikan Cia karena dia adalah wanita miliknya.

"Lalu apa maumu? Menyimpan ku selamanya?"

As tidak menjawab. Dia memang ingin menyimpan Cia untuk dirinya sendiri.

"As ... tolonglah lepaskan aku. Aku tidak mau menjadi seperti ini. Aku tidak mau menjadi wanita simpanan selamanya. Apalagi kamu adalah mafia. Aku tidak mau hidup dengan nyawa diincar banyak penjahat."

"Kamu istriku bukan wanita simpanan dan aku berjanji tidak akan membiarkan dirimu dalam bahaya lagi. Aku akan meningkatkan pengamanan untukmu." As meyakinkan.

"Tapi aku bukan istri sah. Suatu hari kamu akan menikah dan menjadi raja Cavendish. Lalu apa yang akan terjadi padaku? Membuangku atau tetap menjadikan diriku istri simpanan?"

"Aku tidak akan pernah menikahi wanita lain." Bagi As hanya Cia yang memenuhi kriteria sebagai istrinya.

"Benarkah? Lalu bagaimana jika Ratu menginginkan pewaris darimu? Apa kamu akan terus melajang?"

"Aku sudah punya pewaris." As melihat perut Cia.

Cia memucat. "Tidak ... ini anakku. Kamu tidak boleh mengambilnya dariku. Biarkan aku pergi, aku janji tidak akan memberitahu semua orang bahwa ini anakmu."

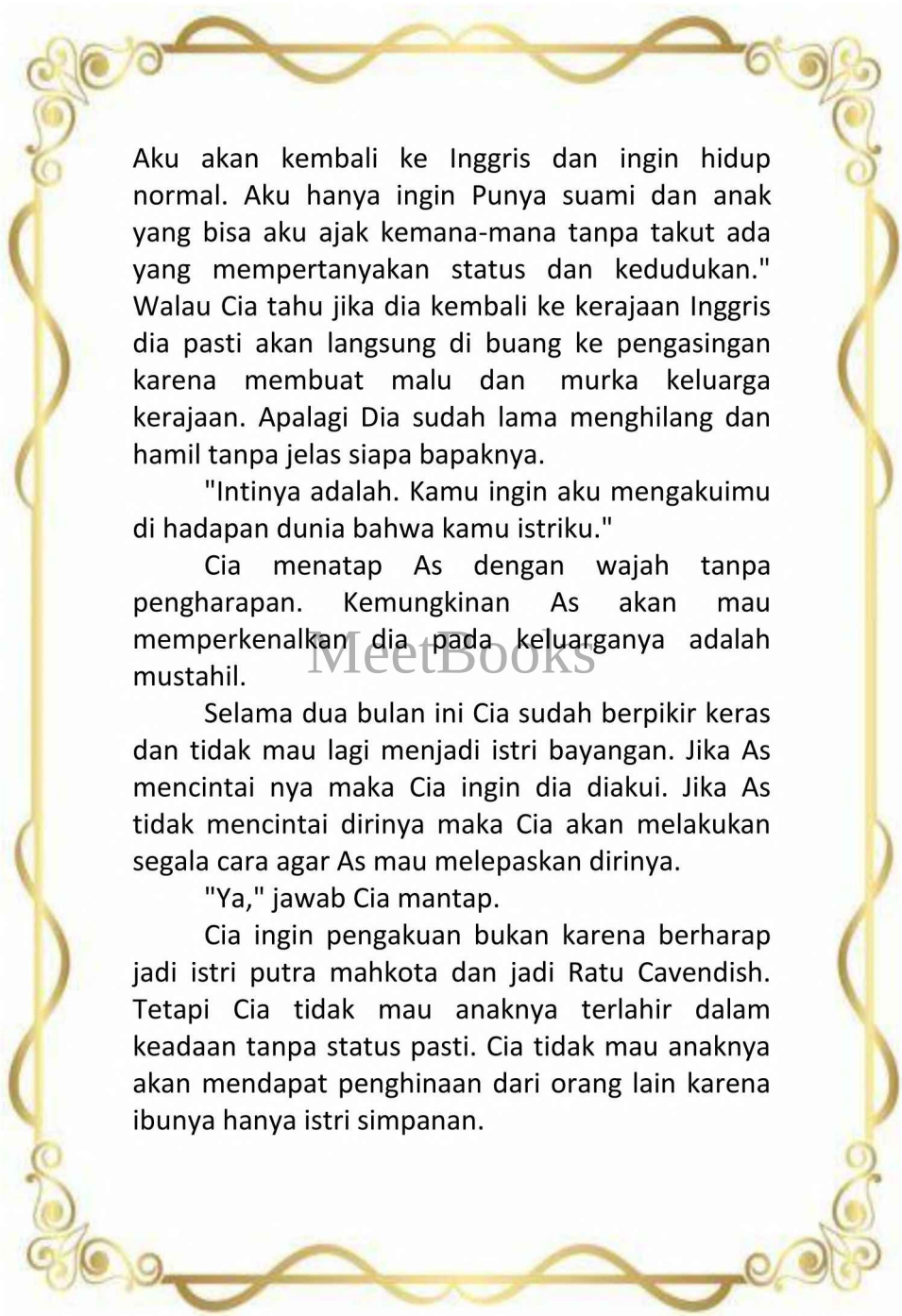
Mendengar itu As semakin tidak suka. "Ini anakku tentu saja semua orang harus tahu bahwa dia adalah anakku."

"Benarkah? Apa kamu akan memberi tahu keluargamu kalau kamu menikahiku dan akan memiliki anak?"

"Itu ... untuk saat ini aku belum bisa melakukan itu, tetapi ...!"

"Kalau begitu lepaskan aku. Jika kamu tidak bisa mengakui ku sebagai istri di dalam keluargamu. Maka lepaskanlah ... aku mohon lepaskan aku." Cia mulai meneteskan air mata.

"Kamu seorang pangeran Mahkota. Kamu bisa mendapatkan wanita mana pun yang lebih memenuhi syarat menjadi istrimu yang sesuai kriteria keluargamu. Jadi tolong biarkan aku pergi.



Aku akan kembali ke Inggris dan ingin hidup normal. Aku hanya ingin Punya suami dan anak yang bisa aku ajak kemana-mana tanpa takut ada yang mempertanyakan status dan kedudukan." Walau Cia tahu jika dia kembali ke kerajaan Inggris dia pasti akan langsung di buang ke pengasingan karena membuat malu dan murka keluarga kerajaan. Apalagi Dia sudah lama menghilang dan hamil tanpa jelas siapa bapaknya.

"Intinya adalah. Kamu ingin aku mengakuimu di hadapan dunia bahwa kamu istriku."

Cia menatap As dengan wajah tanpa pengharapan. Kemungkinan As akan mau memperkenalkan dia pada keluarganya adalah mustahil.

Selama dua bulan ini Cia sudah berpikir keras dan tidak mau lagi menjadi istri bayangan. Jika As mencintainya maka Cia ingin dia diakui. Jika As tidak mencintainya maka Cia akan melakukan segala cara agar As mau melepaskan dirinya.

"Ya," jawab Cia mantap.

Cia ingin pengakuan bukan karena berharap jadi istri putra mahkota dan jadi Ratu Cavendish. Tetapi Cia tidak mau anaknya terlahir dalam keadaan tanpa status pasti. Cia tidak mau anaknya akan mendapat penghinaan dari orang lain karena ibunya hanya istri simpanan.

As berpikir sejenak. "Karena itu yang kamu mau maka itu yang akan kamu dapatkan."

"Apa?" Cia memandang As dengan wajah terkejut.

"Kamu mendengar dengan jelas. Kamu ingin diakui sebagai istriku. Aku akan melakukannya. Jadi ... apakah masih ada masalah?"

"Tapi ... bukankah ... kamu ... kamu yakin akan memperkenalkan aku pada keluargamu?" tanya Cia benar-benar tidak menyangka. Bukankah selama ini dia disembunyikan karena As tidak mau keluarganya tahu bahwa Cia adalah istri simpanannya.

"Ya."

"Serius?"

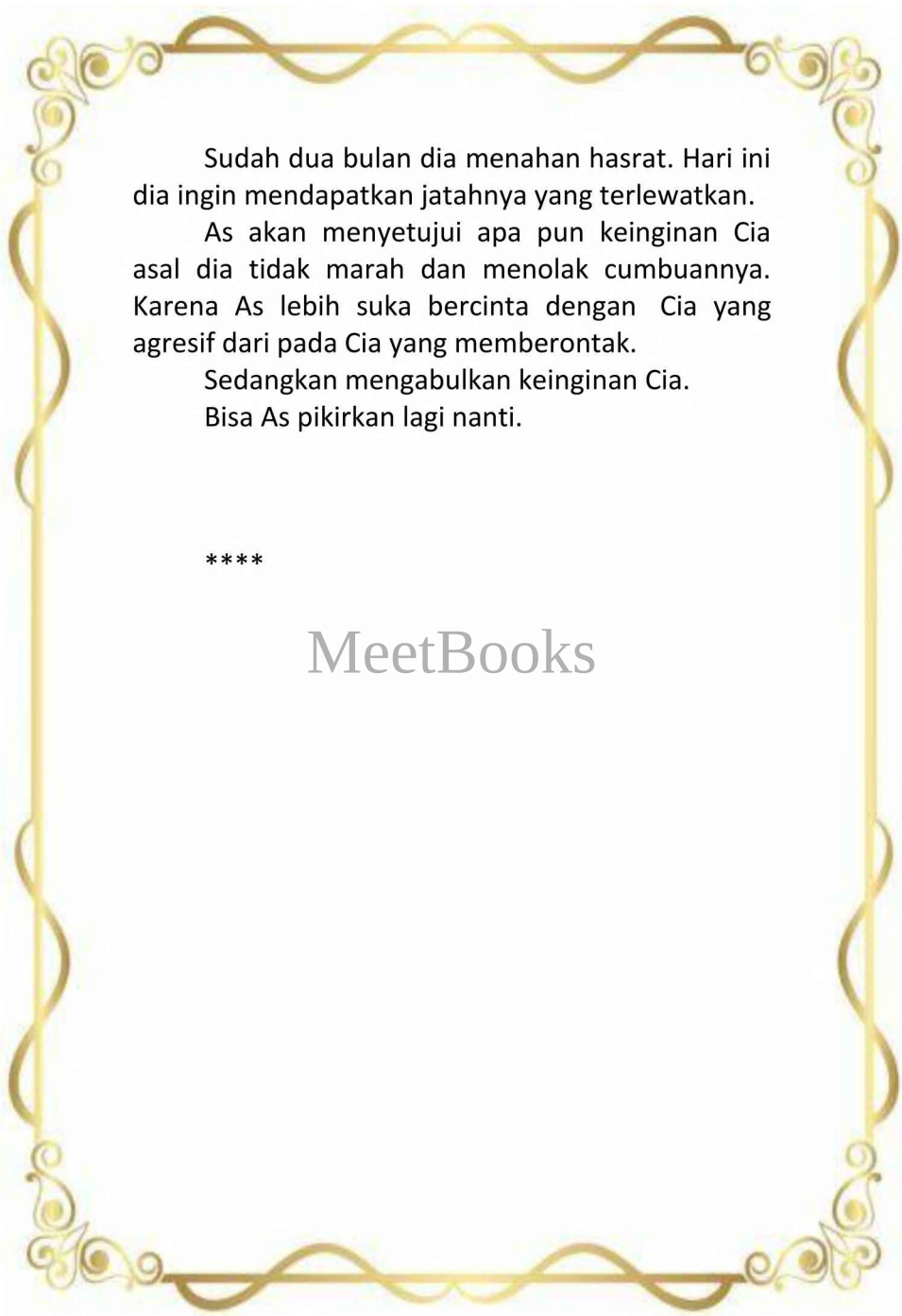
As mengangguk. "Jadi ... bolehkah sekarang aku mendapatkan hadiahku? Bagaimanapun aku sudah jadi suami yang penurut untuk hari ini." As menarik Cia merapat ke arahnya.

Cia yang masih tidak menyangka As akan melakukan permintaannya hanya menurut ketika As mulai mencium dan meraba tubuhnya sesuka hati.

Cia senang dia tidak akan bersembunyi lagi.

As memperdalam ciumannya ketika menyadari Cia mulai mendesah dan membalas cumbuannya.

MeetBooks



Sudah dua bulan dia menahan hasrat. Hari ini dia ingin mendapatkan jatahnya yang terlewatkan.

As akan menyetujui apa pun keinginan Cia asal dia tidak marah dan menolak cumbuannya. Karena As lebih suka bercinta dengan Cia yang agresif dari pada Cia yang memberontak.

Sedangkan mengabulkan keinginan Cia.
Bisa As pikirkan lagi nanti.

MeetBooks



DEMI BAZOKA

Ketukan di pintu mengganggu aktifitas sepasang kekasih yang sedang bercumbu melepas rindu.

"As ... lanjutkan nanti. Istrimu butuh makan malam." Angel terus berteriak tidak mau menyerah.

As yang sudah horny berat terpaksa melepas Cia yang sudah terengah-engah karena ciuman dasyat darinya.

"Sebaiknya kita makan malam dulu." Cia menahan tubuh As yang sudah menindihnya.

Wajah As terlihat sangat muram namun dia tidak membantah dan segera menyingkir dari atas tubuh Cia lalu menghela napas menenangkan gejolak yang belum tersalurkan sebelum membuka pintu kamar.

"Akhirnya ... cepat keluar. Sudah saatnya istrimu makan. Wanita hamil harus menjaga kesehatan." Angel terseyum menjelaskan saat melihat wajah As yang mendung seperti akan mengeluarkan kilat dan melibas dirinya.

As tidak menjawab tetapi menggandeng Cia menuju meja makan.



Angel mendesah lega karena selamat. Bagaimanapun juga pria Cohza paling susah diganggu saat lagi ngurus senjata ampuh yang bisa meneruskan garis keturunan itu. Namun ... Cia memiliki nafsu makan yang turun drastis sejak kejadian penembakan beberapa waktu lalu. Angel tidak mau calon keponakannya kenapa-kenapa jadi dia selalu memastikan Cia makan teratur walau hanya sedikit-sedikit. Apalagi sekarang ada As, siapa tahu keberadaannya bisa mengembalikan nafsu makan Cia yang sempat hilang.

"Kemana anak-anak mu?" tanya As ketika tidak melihat satu pun anak Lucas.

"Ini kan liburan sekolah jadi Brendon ke Indonesia," jawab Lucas.

"Kalau Lucky?" As lebih suka pada anak kedua Angel itu. Walau wajah bocah kecil itu lebih ke Asia yang terlihat putih bersih dan lemah lembut tapi ... entah kenapa insting As mengatakan bahwa Lucky akan jadi orang yang lebih berbahaya dari pada kakaknya yang 100% cloningan dari Lucas. Berwajah western dan berbadan tinggi besar.

"Ikutlah, Bundaku yang jemput seminggu lalu." Angel menjawab.

"Dan kalian tidak ikut?"

"Untuk apa? Justru bagus mereka berdua ke rumah kakek neneknya ketika liburan seperti ini.

Jadi ... aku punya banyak waktu berdua dengan Angel." Lucas merangkul istrinya senang.

Padahal mereka membiarkan anak mereka liburan ke Indonesia dan tidak ikut karena mengkhawatirkan Cia yang masih trauma apalagi As tidak diketahui keberadaannya.

"Jadi ... ke mana saja kamu selama ini? Aku pikir seseorang berhasil menembakmu di jalan dan membuang mayatmu ke sungai. Namun ... Karena keluarga Cohza terlihat adem ayem, aku jadi berpikir bahwa kamu pasti masih hidup."

As melirik Cia dan melihat Lucas mempertimbangkan apakah jawabannya akan diterima atau tidak.

"Sebenarnya ... kita ketahuan oleh kakekku," ucap As pada akhirnya.

"Ketahuan bagaimana? Apakah Pete?"

"Bukan. Tapi kakek Paul dan Petter, mereka tahu aku selama ini bekerja sama dengan seorang Smith."

"Oh ... wow ... dan kamu masih hidup? Ternyata kamu memang cucu kesayangan." Lucas memperhatikan As yang masih sehat walafiat di hadapannya. Padahal dia sudah berpikir jika suatu hari keluarga Cohza tahu As dan Lucas adalah partner maka As akan langsung dicoret dari kartu keluarga dan mungkin Lucas akan jadi dendeng Africa.

"Yeah ... tapi dibutuhkan satu bulan perawatan karena tangan dan tulang rusuknya patah. Lebih baik dari perkiraan sebelumnya."

"Jadi ... selama ini kamu ada di rumah sakit?"
Cia yang sedari tadi diam langsung merasa khawatir ketika mendengar As terluka.

As menoleh dan tersenyum menenangkan. "Tidak apa-apa, hanya luka kecil. Keluargaku mungkin marah tapi ... mereka tidak akan benar-benar mencelakai diriku dengan serius." As mengelus punggung Cia lalu menoleh ke arah Lucas.

"Untuk sementara ini aku tidak bisa menjalankan bisnis ini dulu, aku masih dipantau dan diawasi."

"Oke, aku akan menangani semuanya." Lucas melirik Angel yang entah kenapa hanya diam.

"Ada masalah sayang?" tanya Lucas.

Angel menatap As dan Cia. "Keluargamu sudah tahu kalau Lucas adalah partnermu. As sudah dihukum sedang Lucas tidak tersentuh karena mereka masih mempertimbangkan aku sebagai keponakan ratu Cavendish yang pasti akan membuat masalah kalau terjadi sesuatu pada Lucas. Namun ... jika kamu tidak akan muncul beberapa waktu di sini bagaimana dengan Cia? Aku bukan tidak mau menjaga Cia untukmu. Tetapi ... kandungan Cia sudah semakin besar dan dia tidak

bisa melindungi diri sendiri. Alangkah lebih baik jika kamu membawanya ke tempat yang tidak berbahaya seperti markas ASAL."

"Kamu tenang saja. Kata As dia akan segera membawaku ke kerajaan untuk dikenalkan pada keluarganya." Cia terseyum dengan wajah berbinar-binar.

"Benarkah?" Angel terkejut.

"Kamu yakin?" Lucas juga tidak menyangka As akan mempublikasikan hubungan nya dengan Cia.

"Ehem ... yeah ... begitulah."

"Baguslah kalau begitu. Aku jadi tidak was-was karena Cia butuh kasih sayang lebih banyak ketika hamil. Karena wanita hamil itu lebih sensitif dan lemah." Angel mengangguk-angguk terlihat puas dengan tindakan Ashoka.

Bagitu pula dengan Cia yang malam ini benar-benar makan banyak karena hatinya riang gembira.

Tetapi ada satu orang yang menatap As curiga. Siapa lagi kalau bukan Lucas, sebagai partner bertahun-tahun dia mulai paham tahu kapan As serius atau sedang membuat rencana. Dilihat dari raut wajah As sepertinya apa yang dia katakan tidak 100% akan jadi kenyataan.

"Kamu harum" As langsung mengangkat Cia dan menggendongnya masuk ke dalam kamar begitu selesai makan malam.

Bazoka nya sudah tidak tahan ingin segera menembakkan peluru dengan kencang.

"As ... biarkan aku berganti baju dulu."

"Em ... tidak perlu. Sebentar lagi baju ini juga tidak berguna." As menurunkan tubuh Cia ke atas ranjang dan mengelus lekuk tubuhnya dari balik gaun yang masih dia kenakan.

Telapak tangan As yang besar terasa panas dan meningkatkan suhu tubuh Cia yang tenang menjadi terbakar.

"Apakah kamu merindukan aku?" Bibir As mulai megecup dan menggigit leher Cia meninggalkan jejak kemerahan di setiap tempat yang berhasil dia jamah.

"Em ... yeah" Cia membantu As melepas gaunnya dan langsung mendongak dengan lenguhan keluar dari bibir karena As langsung menyerbu kedua payudaranya yang semakin besar dan sensitif akibat kehamilan.

"Aku juga merindukan mu. Terutama ini ... benar-benar membuatku tidak bisa berpaling." As mengulum dan menghisap puting sebelah kanan sedang payudara Cia sebelah kiri menjadi korban remasan dan pelintiran tangannya.

Cia terus mendesah dengan tangan mulai meremas rambut As, kakinya juga mengeliat dan menendang kasur dengan pelan hingga membuat sprai kusut dan acak-acakan. Namun begitu Cia berharap apa pun yang dilakukan As terus dilakukan dan tidak dihentikan di tengah jalan.

"Uh ... As ... ini ...Ahhhhhhhh." Tubuh Cia bergetar dan napasnya semakin memburu. Miliknya yang paling sensitif sedang dielus dan dipermainkan dua jari hingga membuatnya basah dan mendambakan pelepasan.

"Sepertinya jadi semakin sensitif karena lama tidak aku sentuh." As mempercepat belaian pada kewanitaannya Cia hingga tidak membutuhkan waktu lama tubuh Cia mengeliat dengan dada membusung saat mendapat pelepasan yang pertama.

"Astaga ... As ... geli" Cia berusaha menutup kewanitaannya pasca orgasme karena masih sangat sensitif. Namun As malah membukanya lebih lebar dan memakai lidahnya untuk kembali membuat tubuh Cia gemetar keenakan.

"Ahhhhhhhhh ... As ... uh" Cia merasa tubuhnya kembali panas dan berkeringat. As menikmati miliknya layaknya makanan penutup.

Menjilat dan terus menghisap dengan penuh pemujaan.

"AHHHHHHHH." Cia kembali menjerit dan meremas sprai di bawahnya saat mendapat pelepasan yang ke dua. Napasnya tersengal-sengal dan tubuhnya melemas.

"Aku suka. Benar-benar sensitif." As melepaskan seluruh penutup tubuhnya. Mengelus sebentar si Bazoka sebelum mengarahkannya masuk ke dalam surga.

Cia mengeryit sejenak ketika merasakan kewanitaannya mulai diterobos dengan benda besar dan menyesak.

"Uh ... As ..." Cia menahan dada Ashoka karena merasa kualahan. Baru dua bulan miliknya tidak dimasuki bazoka kenapa sekarang rasanya sesak seperti pertama kali mereka melakukannya.

Mengetahui istrinya sedikit tidak nyaman As menunduk dan mencium Cia. Kedua tangannya mencari titik sensitif yang bisa membuat Cia rileks dan nyaman.

"Tunggu ... Ah ... AHHHHH." Seperti dugaan Cia. Begitu As memaksa masuk miliknya terasa sangat penuh dan dia langsung terengah-engah kualahan.

"Kenapa milikmu menyempit lagi." As menahan diri agar tidak menghentak langsung dengan kasar. Namun memasukkan bazokanya sedikit demi sedikit agar terbungkus semua.

"As ... tidak ... UHHHHH." Cia menjerit dan gemetar setelah sang Bazoka akhirnya masuk semua.

"Sial ... benar-benar sempit." As mencumbu tubuh Cia agar lebih rileks lagi dan As bisa menggerakkan bazokanya sedikit demi sedikit.

Keringat sudah membasahi tubuh Cia karena atmosfer nya benar-benar panas membara. Rasa sesak dan nikmat memenuhi seluruh panca Indranya. Sedang di atas tubuhnya As masih berusaha melakukan yang terbaik. Membuat Cia mengerang dan menjerit-jerit keenakan sekaligus megap-megap karena kualahan.

"Ini lebih baik UHHHHH.." As muali menemukan ritmenya dan menyusukkan bazoka semakin kencang dan kuat.

Kaki Cia sudah gemetar, dadanya terlonjak-lonjak akibat gerakan yang dilakukan Ashoka. Kedua tangannya memeluk dan sesekali mencakar punggung As hingga meninggalkan beberapa goresan.

Cia ... sudah diambang batas. Seluruh tubuhnya mulai berkontraksi menuju pusat inti.

"Ahhhhhhh, As ... Uh Aaaaaaa, UHHHHH, ASSSSSSSSSS." Lalu tubuh Cia melenting dan menyemburkan puncak kenikmatannya dengan sangat deras.

As tidak berhenti dia langsung menyusup dan mempercepat gerakannya karena ingin menyusul Cia mencapai puncak.

"Astagaaaa, Ahhhhhh, As ... Stopppppp, AHHHHHH." Cia tidak bisa berhenti orgasme karena As masih terus menggerakkan tubuhnya.

"Shit ... Uhhhh." As mencabut miliknya dan menumpahkan kepuasannya di atas perut istrinya. Sedang seluruh tubuh Cia masih tersentak-sentak kecil karena Baru saja mengalami orgasme berkepanjangan.

Cia masih terengah-engah saat As menariknya ke dalam pelukan. Tubuhnya lemas dengan bagian kewanitaannya terasa agak kebas. Efek digempur bazoka yang sudah lama tidak mampir ke sarangnya.

"Apakah lelah?" tanya As. Berharap akan mendapatkan babak ke dua setelah Cia beristirahat sejenak.

"Hemmm." Cia hanya bergumam masih berusaha menormalkan oksigen di dalam paru-paru miliknya.

"Cia"

"Hm"

"Aku akan memperkenalkanmu pada semua keluargaku tapi ... sepertinya tidak dalam waktu dekat."

"Apa maksudnya tidak dalam waktu dekat?"
Cia melihat As langsung tidak suka.

"Kamu membohongi ku?" Cia duduk dan menarik selimut menutupi tubuhnya.

"Tentu saja tidak. Aku akan melakukan apa pun yang kamu mau asal kamu bahagia."

Cia senang = Bazoka juga senang.

"Lalu?"

As menarik Cia ke dalam rengkuhan tangannya. "Jadi ... seminggu lagi akan ada pesta pernikahan untuk Javier dan Jean. Mengingat aku baru saja membuat keluarga Cohza agak sedikit tersinggung. Jadi ... aku tidak bisa memperkenalkan kamu kepada semuanya secara langsung. Mungkin bertahap. Pertama-tama kakak-kakakku, Mom dan Dad, Nenek, dan baru semua keluarga."

"Kenapa harus menunggu selesai pesta? Bukankah lebih baik kalau kamu memperkenalkan aku pada keluargamu pada momen seperti itu? Pasti Semua keluargamu berkumpul."

"Masalahnya tidak semudah itu. Kakakku Jean, dia sedang sakit dan kemungkinan tidak punya waktu lama."

"Sakit apa hingga keluarga kalian bahkan tidak bisa menyembuhkan? Bukankah Kerajaan Cavendish adalah pencipta keajaiban."

"Yeah ... masalahnya Jean adalah bentuk keajaiban. Dan keajaiban tidak terjadi dua kali."

"Maksudmu?" Cia tidak mengerti.

"Nanti aku ceritakan. Intinya alasan utama Mom mengadakan pesta pernikahan ini karena ingin Jean memiliki momen bahagia dihidupnya. Dan kami sekeluarga juga memiliki hal yang membahagiakan saat mengingat Jean. Jadi ... karena aku belum tahu seperti apa reaksi keluargaku ketika memperkenalkan dirimu jadi ... aku hanya berjaga-jaga agar tidak merusak momen bahagia mereka."

Cia terdiam, merasa tidak nyaman karena tahu keluarga Ashoka sedang mengalami kesedihan walau ditutupi dengan gemerlap pesta.

"Setelah pesta pernikahan Javier dan Jean. Aku pasti akan segera membawamu ke keluarga Cavendish. Kamu mengerti kan maksudku?"

Cia mengangguk. "Maaf ... aku tidak bermaksud mendesakmu. Hanya saja" Cia khawatir anaknya tidak mendapat pengakuan dan dinyatakan sebagai anak haram.

"Aku tahu. Kamu menghawatirkan bayi kita." As tahu semua wanita akan selalu memikirkan bayi yang dikandung terlebih dahulu dari pada suaminya. Terbukti dengan Zahra yang dulu berhasil dikibuli Jovan berkali-kali dan masih menerima karena memikirkan anak diperutnya.

"Aku ... mencintaimu." Cia memeluk As merasa nyaman setelah beberapa waktu ini mengalami kegelisahan.

"Aku juga mencintaimu." As merapatkan pelukannya.

"Apakah kamu masih lelah?"

"Hmm." Cia bergumam dan menelungsupkan wajahnya ke dada As merasa semakin nyaman dan mengantuk.

"Baiklah ... aku akan menemani dirimu istirahat sebentar. Nanti ... kita bisa melanjutkan lagi." Gumam As sabar menunggu 10 menit lagi agar Cia memulihkan diri.

Demi Bazoka agar mendapat jatah yang maksimal.



Dulu ... setiap ada pesta biasanya Javier adalah orang yang akan berada di pojokan meratapi nasib karena tidak punya pasangan.

Hari ini justru Javier yang menjadi pusat perhatian karena tidak berhenti tersenyum melihat istri yang dia tunggu selama puluhan tahun.

Javier dan Jean terlihat sangat bahagia walau pesta ini hanya pesta sederhana yang dihadiri anggota keluarga inti kerajaan Cavendish dan klan Cohza namun suasananya tidak kalah hangat dan meriah layaknya pesta-pesta kaum elite.

"As ... sini foto lagi." Ai menarik Ashoka yang malah asik minum dan hanya mengobrol dengan para sepupu.

"Mom ... aku sudah terlalu banyak foto. Nah ... itu Junior sama Queen belum."

"Justru kamu yang paling sedikit. Sudah sini." Ai tetap menarik As agar kembali mengikuti sesi foto-foto bersama. Mau tidak mau As akhirnya menuruti keinginan Mommy-nya dan bersabar dengan harapan hari segera berakhir.

"Nasib jomblo." Sindir Alxi melihat As yang menjadi sasaran Ai dan neneknya karena tidak memiliki pasangan.



"Itu ... ngapain dia ke sini?" Wajah Alxi tiba-tiba muram ketika melihat siapa tamu yang baru saja muncul.

Tidak kalah dengan Alxi, semua pria di sana langsung berwajah muram dengan kehadiran pria itu.

Siapa lagi kalau bukan Lucas Smith. Suami dari Angel.

"Angel kenapa enggak datang sendiri saja sih." Keluh Jovan melihat pasangan yang sampai sekarang membuatnya merasa gagal menjadi seorang kakak. Karena melepaskan adik manisnya pada musuh bebuyutan keluarga Cohza.

Mengabaikan tatapan tidak suka semua orang dengan percaya diri Lucas menghampiri kedua mempelai.

"Selamat." Lucas mengulurkan tangannya.

Javier mau tidak mau menjabat tangan Lucas. Karena tidak mau merusak momen bahagia Jean.

"Thanks," balas Javier.

"Selamat ya kakakku tersayang. Bahagia selalu ya." Angel memeluk Javier. Tidak berani mengatakan semoga bahagia sampai kakek nenek karena tidak ada kejelasan dengan kondisi Jean.

"Kamu juga." Javier membalas pelukan Angel dengan sayang.

"Jean ... selamat ya." Angel bercipika-cipiki dan memeluk Jean.

"Terima kasih sudah datang." Jean tersenyum bahagia.

Lucas hanya menjabat tangan Jean dan seperti Javier dia mengucapkan selamat dengan cara formal.

Bagaimanapun Lucas sadar diri dia tidak terlalu disukai di wilayah ini.

Ai menghampiri Angel dan Lucas seperti menyambut yang lain. Tetap tersenyum ramah dan mengajak mereka bergabung dalam pesta. Hal ini langsung membuat yang lain mau tidak mau menerima mereka juga.

"Oh ... tadi aku bertemu putri Inggris di depan."

"Siapa? Kenapa dia tidak masuk?" tanya Ai penasaran. Karena dia sudah mengirimkan undangan untuk kerajaan Inggris juga.

"Dia tidak punya undangan. Jadi dia memintaku bertanya pada Ratu apakah putri boleh masuk sebentar dan mengucapkan selamat."

"Aku mengirimkan undangan untuk semua anggota keluarga kerajaan Inggris. Bagaimana bisa dia tidak punya undangan?" Ai semakin penasaran dan sekarang menatap Ratu Inggris yang kebetulan juga masih ada di sana.

"Ah ... tentu saja semua sudah mendapat undangan masing-masing. Mungkin salah satu putri

menghilangkannya." Ratu Inggris berdehem tidak enak.

Namun sedetik kemudian Ratu mengeryit karena merasa semua anggota keluarga Inggris sudah datang ke sana. Kecuali

Ratu Inggris menatap putrinya Laurance dan seolah mengerti sang putri juga menatap Ratu dengan jantung berdetak kencang.

Apakah putri yang berada di luar adalah Leticia. Putrinya yang sudah lama kabur dengan pria entah dari mana dan sampai sekarang tidak diketahui keberadaannya.

"Ah ... saya baru sadar salah satu putri saya memang belum muncul. Kalau yang mulia berkenan biar saya yang menjemputnya." Laurance ingin memastikan terlebih dahulu.

"Tidak perlu ... biar salah satu pengawal membawanya masuk." Ai menyuruh pengawal mempersilahkan putri Inggris yang baru datang.

Laurance terus menatap pintu menunggu siapa yang akan muncul. Berharap memang putrinya yang akan berada di sana.

Laurance dan kerajaan Inggris mungkin merasa malu dan kecewa dengan perbuatan Leticia yang kabur karena tidak mau dijodohkan dengan Javier. Namun ... bagaimanapun juga Leticia tetaplah anak perempuannya dan tidak mendapat

kabar mengenai dirinya cukup membuat semua anggota keluarga resah dan khawatir.

Sementara itu di luar kediaman. Leticia berdiri dengan gugup. Sudah setahun lebih dia tinggal di rumah itu. Bahkan dia sudah biasa keluar masuk dengan bebas dan pengawal di sana juga sudah hapal dengan dirinya. Namun ... kali ini Leticia benar-benar takut. Apakah keberadaannya akan diterima oleh keluarga Ashoka.

Sebenarnya Cia tidak ada niat pergi ke pesta pernikahan Javier. Namun, Angel mengatakan ini waktu yang sangat tepat memperkenalkan diri karena Angel yakin semua anggota keluarga kerajaan Inggris dan Cavendish akan hadir di sana.

Dari pada capek memberitahu satu persatu kenapa enggak sekalian saja. Begitulah pendapat Angel.

Awalnya Cia ragu. Tetapi Angel memastikan bahwa Cia tidak akan ditolak di sana. Bahkan Angel sendiri mengatakan akan membantu dan membela Cia jika ada yang tidak suka padanya.

Cia mengelus perutnya sambil menenangkan diri. As mengatakan bahwa dia mencintainya. Jadi Cia tidak terlalu khawatir akan membuat As marah dengan kehadirannya. Yang dia khawatirkan adalah reaksi keluarga besarnya saat tahu tentang kehamilan dirinya.

"Tuan putri silahkan masuk." Seorang pengawal menghampiri dirinya dengan rasa hormat.

Cia tersenyum dan mengikuti pengawal itu masuk ke dalam ruang pesta.

Cia bisa merasakan semua orang memandang dirinya saat masuk. Cia berusaha bersikap tenang dan berjalan ke arah Raja dan Ratu Cavendish untuk memberi hormat.

"Salam hormat untuk Raja dan Ratu." Cia menunduk hormat.

"Putri tidak perlu terlalu formal, ini pesta yang santai. Bersikap biasa saja ya." Ai ingin semua orang bersikap layaknya keluarga besar yang akrab dan hangat.

"Baik yang mulia. Maaf atas keterlambatan saya." Leticia masih bersikap formal karena tegang.

"Tidak masalah." Kali ini Daniel yang menjawab. Bukan karena apa, dia tahu bahwa putri Leticia sudah menghilang beberapa waktu namun kenapa sekarang bisa muncul di sini seolah tidak pernah pergi sama sekali.

Cia berpamitan untuk mengucapkan selamat pada mempelai sekaligus meminta maaf pada Javier karena menolak perjodohan. Hal yang ternyata justru Javier syukuri karena berkat Cia yang kabur Javier menemukan cintanya.

Sepanjang berbincang dengan mempelai punggung Cia terasa panas. Bukan apa dia tahu banyak mata yang memperhatikan dan menatapnya penuh dengan rasa penasaran, khawatir dan juga marah.

Setelah cukup menguatkan diri, Cia berbalik dan menatap wajah anggota keluarga kerajaan Inggris.

Raja dan Ratu terlihat memerah mungkin menahan marah. Apalagi ketika melihat ke arah perut Cia yang membesar. Laurance sendiri hanya berdiri dengan kaku karena terkejut.

Dia senang anaknya ternyata sehat walafiat. Namun ... Laurance tidak pernah menyangka akan melihat anaknya hamil bahkan dengan pria yang tidak dia ketahui siapa dan dari kalangan mana.

"Kakek, nenek, Ayah, Ibu." Cia menyapa seluruh keluarganya.

Keluarga kerajaan Inggris terpaksa membalas sapaan Cia dengan sama hangatnya. Tidak ingin keluarga Cavendish curiga bahwa ada yang tidak beres dengan hubungan mereka.

Cia terus terseyum sepanjang pesta namun entah kenapa dia belum berani melihat ke arah Ashoka. Lagipula Cia juga heran. Padahal dirinya ada di dalam jarak pandang sang pangeran, namun ... kenapa As tidak mendekat atau menyapanya.

Cia berpikir positif dengan menganggap As masih kaget dengan kehadirannya dan sedang menyusun kata-kata untuk memberitahu keluarganya tentang hubungan mereka.

Namun, bahkan hingga satu jam kemudian As tidak terlihat akan mendekatinya apalagi memperkenalkan dirinya pada keluarga Cavendish. Padahal sudah jelas kehadirannya tidak berpengaruh buruk pada pesta ini.

Cia akhirnya tidak tahan dan melihat tepat ke arah Ashoka. Tapi bahkan As tidak melirikinya sama sekali.

Cia mulai resah dan kali ini melihat ke arah Angel.

Mengetahui reaksi As yang tidak sesuai harapan. Angel benar-benar kesal dan segera menghampiri Cia lalu pura-pura mengajaknya bercengkrama dengan yang lain.

"Putri Leticia, lama tidak bertemu." Jovan menyapa.

Cia mengangguk dengan terseyum. Masih berusaha melihat ke arah Ashoka yang cuek.

"Ashoka ... kamu tidak menyapa putri Leticia. Bukankah kalian sering bertemu." Angel memancing.

As tersenyum dan mengulurkan tangannya ke arah Leticia. "Senang bertemu dengan anda putri, maaf tidak menyadari kehadiranmu." As memang

terlihat biasa saja. Namun hal itu justru langsung menghancurkan harapan Cia.

As bahkan memperlakukan dirinya seolah mereka hanya kenalan sekilas yang tidak pantas diperhatikan sama sekali.

Apakah Cia salah selama ini? Apakah Cia terlalu banyak berharap? Apakah Cia sebenarnya tidak sepenting yang dia duga?

Apakah janji As memperkenalkan pada keluarganya hanya hiburan agar Cia tidak terus menuntut dan menggonggonya?

Cia berdiri kaku. Semuanya terasa salah dan otaknya penuh dengan prasangka yang tidak baik.

"As ... kenapa kamu sangat formal. Bukankah kamu menyukai Leticia." Angel yang juga geregetan kembali memancing.

"Tentu saja aku suka dan menghormati semua putri Inggris. Mereka sudah dianggap anggota keluarga kerajaan Cavendish juga bukan. Jangan membuatku seperti seolah mengkhususkan perhatian pada salah satu putri karena itu bisa menimbulkan gosip yang tidak perlu. Apalagi putri Leticia sedang hamil, aku tidak mau dikira ingin merebut istri orang lain." As berbicara dengan sangat lancar tanpa memperhatikan wajah Cia yang semakin pucat.

Angel mengepalkan tangannya berusaha menahan diri dari menonjok wajah As yang menyebalkan.

Sedangkan Cia hanya tersenyum miris sekarang dia tahu.

Semua janji As adalah palsu.

"Maaf ... aku merasa tidak enak badan, izinkan putri ini undur diri." Cia berbalik tanpa melihat As untuk kedua kalinya.

Hatinya terlalu sakit mendapat penolakan ini. Semua harapannya selama ini terasa seperti lelucon baginya. Bagaimana mungkin dia mengharapkan seorang pangeran Cavendish menikahinya.

Benar-benar mimpi.

"Yang mulia Raja dan Ratu. Mohon maaf saya ingin mengundurkan diri terlebih dahulu jika diizinkan." Walau Cia sakit hati dia harus tetap berpura-pura baik-baik saja dan segera pergi dari tempat dimana As juga berdiri. Cia belum bisa menerima kekecewaannya.

"Apa kamu baik-baik saja. Wajahmu terlihat pucat." Ai melihat Cia sedikit berbeda dengan saat tadi datang.

"Dia sedang hamil, mungkin dia kelelahan." Daniel juga melihat Cia memang lebih pucat.

"Kalau begitu pergilah. Jangan memaksakan diri jika kamu tidak merasa sehat. Atau kalau mau

aku bisa memanggil dokter untuk memeriksa mu terlebih dahulu." Ai menawarkan.

"Saya rasa tidak perlu Ratu, biar saya yang menemani putri saya kembali." Laurance menyela sebelum Leticia menjawab. Karena Laurance ingin membicarakan banyak hal dengan putrinya itu.

Kemana dia?

Bersama siapa?

Bagaimana kehidupannya?

Laurance ingin tahu semuanya.

Ai tentu saja langsung mengizinkan mereka pergi karena tidak mau terjadi apa-apa dengan Leticia.

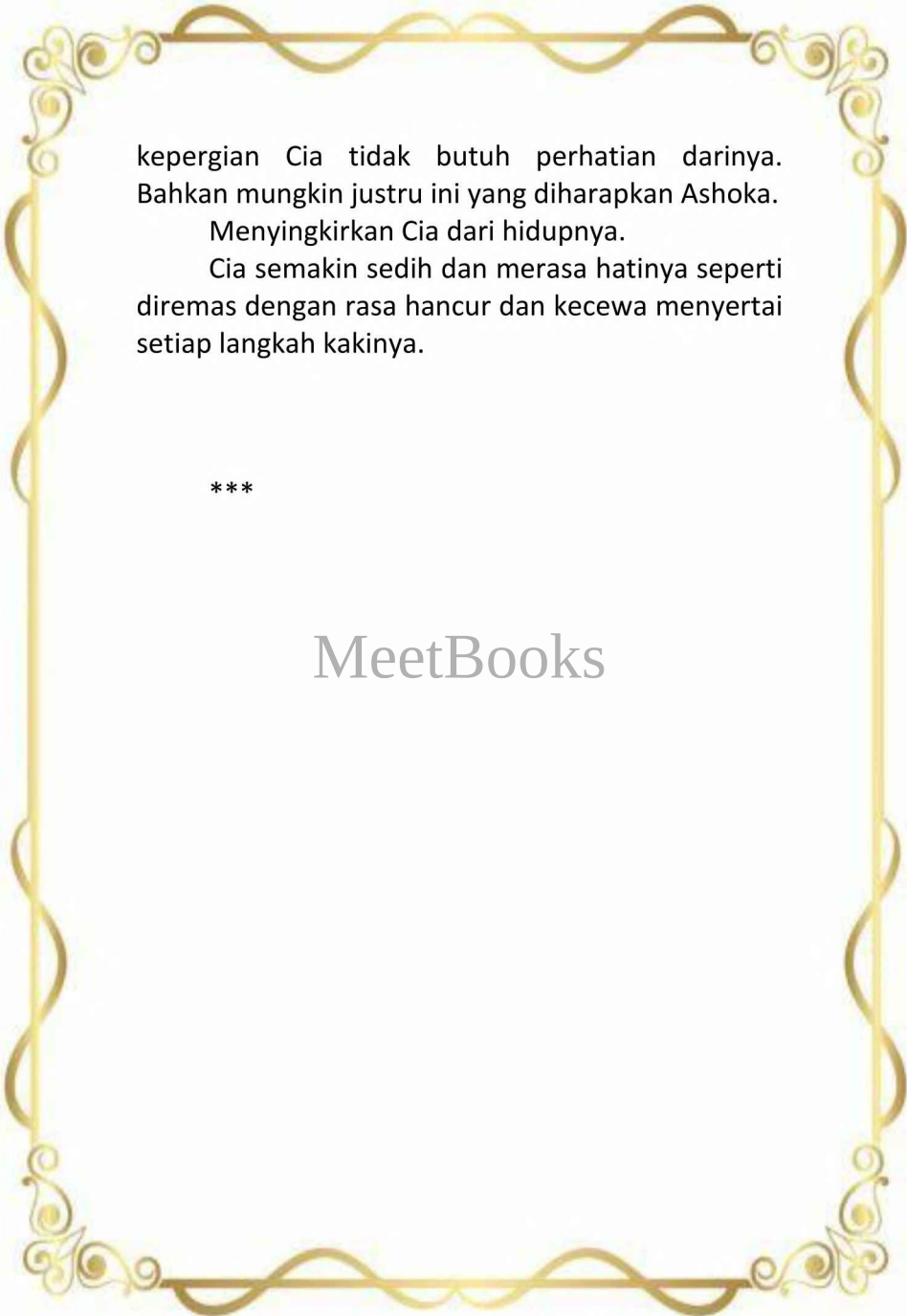
Cia yang berniat kembali ke tempat Angel jadi tidak bisa menolok ketika ibunya membawanya ke kerajaan Inggris.

Awalnya Cia khawatir As memarahinya karena tidak kembali ke markas ASAL. Namun setelah dipikir-pikir. Buat apa Cia takut As marah dan mencari dirinya.

Bukankah As bahkan tidak membutuhkan dirinya.

Pasti As lega karena sekarang Cia tidak lagi jadi beban karena terus menuntut komitmen dan tanggung jawab.

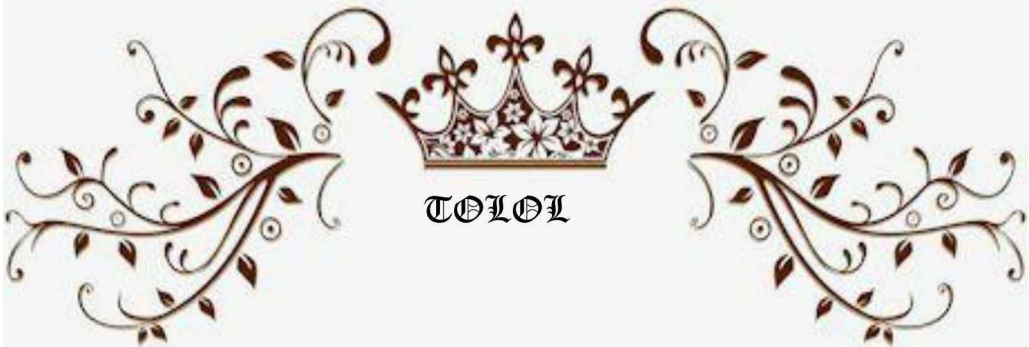
As tidak serius menginginkan dirinya. Terbukti bahkan setelah Cia keluar dari pesta dan dibawa ibunya. As tidak mencegahnya sama sekali. Seolah



kepergian Cia tidak butuh perhatian darinya.
Bahkan mungkin justru ini yang diharapkan Ashoka.
Menyingkirkan Cia dari hidupnya.

Cia semakin sedih dan merasa hatinya seperti
diremas dengan rasa hancur dan kecewa menyertai
setiap langkah kakinya.

MeetBooks



TOLOI

Angel pulang dari pesta pernikahan Javier dengan wajah yang sangat tidak menyenangkan untuk dilihat. Bahkan suaminya Lucas memilih diam karena tahu sang istri sedang mode senggol bacok.

"Aku ingin menghajarnya. Benar-benar tidak memiliki perasaan. Bagaimana mungkin dia bertingkah seperti itu!" teriak Angel seperti orang yang siap memutilasi korbannya.

"Aku sudah senang ketika dia mengatakan akan memperkenalkan Cia pada keluarga Cavendish. Tapi ternyata As memang tidak jauh beda dengan Jovan. Penipu wanita." Angel melempar tasnya ke sofa dan duduk dengan tangan bersedekap kesal.

"Kamu, beritahu teman sialanmu itu untuk segera kemari. Atau aku akan kembali ke kerajaan dan membeberkan semuanya pada Ratu Cavendish. Aku yakin Tante Ai akan memotong milik As jika tahu lelakuan anaknya tidak bertanggung jawab seperti itu. Jangan lupa katakan padanya dia harus memiliki alasan yang tepat kenapa memperlakukan Cia dengan seenaknya sendiri." Angel menunjuk Lucas dan memerintah tanpa bisa di ganggu gugat.



"Tenanglah, As tidak akan melakukan sesuatu tanpa dipikirkan matang-matang. Dia pasti punya alasan mengundur perkenalan Cia pada keluarganya."

"Aku enggak mau tahu. Aku ingin dengar sendiri alasan dari As yang bersikap seolah-olah tidak mengenal Cia saat pesta tadi. Suruh ke sini cepat." Teriak Angel semakin galak.

Lucas cemberut dan memilih menarik Angel dan memanggulnya menuju kamar.

"Hey ... jamur ... lepaskan aku."

"Aku akan melepaskanmu setelah kamu tenang." Lucas melempar Angel ke ranjang dan segera melepas seluruh pakaiannya.

"Sial ... apa kamu tidak tahu situasi. Aku sedang tidak mood melakukan itu. Aku ingin menghabiskan Ashokaaaaaaa." Angel menendang Lucas namun kakinya berhasil ditangkap sebelum mengenai tubuhnya.

"Justru karena kamu sedang kesal. Aku yakin akan lebih semangat jika digunakan untuk melakukan ini." Lucas menindih Angel dan segera mengunci tubuhnya agar tidak bisa lepas dari semua sentuhan dan cumbuan Lucas.

Angel yang kalah tenaga tentu saja pada akhirnya KO juga.

Dan setelah tiga putaran Lucas berhasil menjinakkan kemarahan istrinya dengan sangat baik. Menyisakan Angel yang tertidur kelelahan.

Melihat Angel sudah tidak berdaya Lucas mengambil ponsel dan keluar dari kamar untuk menghubungi sang partner Ashoka.

"Angel menyuruhmu?" tebak As begitu mengangkat panggilan dari Lucas.

"Yeah ... kamu membuat betinaku mengamuk dan aku harus kerja keras untuk menenangkannya." Lucas seolah-olah mengeluh dengan apa yang baru saja dia lakukan.

"Hem ... aku mengerti."

"Kalau sudah mengerti apakah sekarang kamu mau menjelaskan padaku. Kenapa bersikap seperti itu?"

"Aku pikir kamu tidak terlalu mempermasalahkan sikapku."

"Aku tidak peduli dengan kisah cintamu. Aku peduli dengan emosi istriku. Jadi ... apakah kamu akan membiarkan Cia tinggal di Inggris? Kamu tidak akan menjemputnya?" tanya Lucas lagi.

"Soal itu ... sepertinya memang sudah seharusnya dia berada di sana."

"Why? Kamu tidak mencintainya? Bahkan jika kamu tidak cinta setidaknya dia mengandung anakmu. Kamu tidak ingin melindungi anakmu sendiri?"

"Kamu tolol ya?"

"Apa maksudmu mengatai diriku tolol. Kalau kamu tidak menginginkan Cia dan anak yang dia kandung. Terserah padamu sajalah." Lucas kesal jika Ashoka bersikap seolah-olah dia orang paling cerdas sedunia.

"Bagus kalau kamu mengerti. Di sini aku bosnya. Jadi ... tentu saja semua keputusan ada di tanganku. Dan aku bukan orang tolol sepertimu yang mengubah semua rencana hanya demi satu wanita."

"Itu namanya cinta goblok." Lucas mulai emosi mendengar As semakin menyebalkan.

"Apa pun namanya. Aku tidak akan merubah rencana hanya demi dirinya. Kalau Cia mau di sana ya ... biarkan saja. Aku peringatkan padamu dan Angel untuk tidak ikut campur dan jangan berusaha menemui Cia atau membocorkan hubunganku pada keluarga Cavendish dan Cohza. Atau aku bisa bersikap kejam dan mendepakmu sebagai partner." As berucap dengan serius.

"Kamu mengancamku?" tanya Lucas tidak percaya.

"Bukan ... aku hanya mengingatkan di mana posisimu."

"Terserah padamu. Yang penting jangan sampai menyesal." Lucas tidak tahan dan seketika menutup panggilan telpon itu.

Lucas semakin kesal mendengar As yang mendepak Cia dengan santai tanpa beban. Apakah anak yang dikandung Cia juga benar-benar tidak berharga baginya?

Apalagi As sudah membuat Angel marah-marah dan sekarang malah membuat Lucas juga emosi karena tidak tahu harus menjelaskan apa pada Angel.

Kenapa Lucas harus memiliki partner menyebarkan seperti ini.

Di Aula kerajaan Inggris.

Putri Leticia berlutut dengan wajah menunduk. Kakinya sudah merasa sangat sakit dan kebas karena berada dalam posisi itu untuk waktu yang cukup lama.

Di hadapannya ada Raja dan Ratu Inggris. Di sampingnya ada Ayah dan Ibunya serta anggota keluarga inti kerajaan Inggris.

"Leticia ... sebaiknya kamu berkata jujur. Dengan siapa selama ini kabur dan siapa ayah dari anak yang sedang kamu kandung." Putri Luarance ibunda dari Leticia berusaha membujuk anaknya agar berkata jujur dan menyelamatkan dirinya dari hukuman berat.

Awalnya keluarga kerajaan Inggris sangat bersyukur melihat Leticia kembali dengan selamat dan sehat.

Namun ... rasa lega dan bahagia itu semua hanya berlangsung sebentar. Begitu semua anggota keluarga memandang perutnya yang menonjol. Semua anggota keluarga langsung mencibir dan bertanya-tanya siapa pria yang sudah menghamilinya?

Mereka juga langsung tahu dan percaya dengan berita yang beredar selama ini. Gosip yang beredar di dalam istana mengatakan bahwa putri Leticia melawan titah Raja dan menolak perjodohan dengan pangeran Javier karena kabur dengan kekasih gelapnya.

Pertanyaan semua orang sama.

Siapa kekasih putri Leticia? Sehebat apa pria itu hingga mampu membuat seorang putri kerajaan mengabaikan semuanya dan kabur meninggalkan kerajaan begitu saja.

"Putri ... bersikaplah bijak dan ungkapkan semuanya. Dengan begitu mungkin aku akan meringankan sedikit hukumanmu." Raja berbicara dengan kesabaran semakin menipis karena Leticia tidak mau mengatakan siapa pria yang menghamilinya.

"Tenang saja, kami tidak akan mencelakai pria tersebut jika kamu mengatakannya. Kami semua

hanya ingin tahu siapa dia?" Raja mengira Leticia bungkam karena takut kekasihnya yang tidak setara dengan derajat mereka akan dicelakai atau dimusnahkan.

Walau itu sebenarnya yang akan terjadi namun tentu saja mereka harus melihat dulu pria itu. Apakah memiliki keistimewaan dan masih bisa di poles agar bisa jadi bagian dari mereka atau hanya pria sampah yang tidak berguna yang harus segera disingkirkan.

"Maaf yang mulia. Saya tahu saya salah dan sudah mendapatkan pelajaran yang setimpal karena apa yang saya perbuat di masa lalu."

"Pria yang kabur bersama saya ternyata tidak tulus dan langsung meninggalkan saya begitu tahu saya sudah tidak memiliki apa-apa lagi."

Seluruh anggota kerajaan terkesiap. Ada yang merasa kasihan namun juga ada yang menganggap Leticia pantas mendapatkan hal itu sebagai hukuman. Ada juga yang mencibir, menganggap Leticia sangat bodoh karena membuang pangeran Javier yang sudah jelas seperti berlian dan malah menggantinya dengan pria tidak berguna layaknya barang imitasi.

"Untuk bayi di kandungan hamba, ini juga kesalahan dari saya pribadi. Saya akan mengatakan dengan jujur bahwa saya benar-benar tidak tahu siapa pria yang menghamili saya. Saat itu saya

berniat kembali ke kerajaan dan meminta maaf. Namun ... saya masih takut dan khawatir hingga saya memutuskan berjalan-jalan sejenak menenangkan diri. Sayangnya malam itu saya malah masuk ke sebuah klub malam dan tanpa sengaja mabuk. Begitu bangun saya sudah berada di sebuah kamar hotel dan bercinta dengan pria yang bahkan sudah menghilang ketika saya bangun."

Leticia menangis. "Maafkan saya yang sudah mengecewakan kerajaan Inggris dan membuat semua orang khawatir."

Seluruh anggota keluarga kerajaan kembali terkejut dengan pengakuan putri Leticia. Bahkan sang ibunda Laurance sudah menangis tersedu-sedu mendengar nasib sial anaknya.

"Baiklah ... kami semua percaya padamu. Namun ... aturan kerajaan tetap harus dijalankan. Kami harus tetap menjatuhkan hukuman padamu."

"Saya mengerti yang mulia." Cia tidak akan meminta keringanan. Justru dia berharap mendapat hukuman berat agar rasa sakitnya bisa mengalahkan rasa sakit hati karena perbuatan Ashoka.

"Mulai besok kamu akan diasingkan selama 5 tahun dan karena anak yang ada di kandunganmu tidak jelas siapa bapaknya maka begitu dia lahir maka dia tidak akan masuk dalam silsilah keluarga

kerajaan Inggris. Namu ... kamu masih bisa merawat dan membesarkannya. Tentu saja dengan identitas lain. Bukan sebagai Ibu kandung." Raja memutuskan.

Cia kembali menangis. Namun dia tahu ini hukuman paling ringan yang bisa dia dapatkan. Sepertinya Raja alias sang kakek menghukumnya hanya demi menegakkan aturan. Bahwa siapa pun anggota keluarga kerajaan yang melanggar akan tetap dihukum tidak peduli apakah dia anak atau cucu kesayangan sekali pun.

Anggota keluarga kerajaan yang lain juga tidak ada yang membantah mengenai hukuman Leticia yang lebih ringan dari hukuman biasanya. Karena biasanya jika ada yang berani membantah dekrit dari Raja tidak ada hukuman lain selain penjara minimal 10 tahun, pukulan siksaan atau paling berat adalah kematian.

Namun seluruh anggota keluarga kerajaan Inggris bahkan sebenarnya tidak akan protes jika Leticia bebas dari hukuman karena mendengar cerita dari Leticia membuat mereka sudah merasa sedih dan kasihan.

Mereka semua berpikir pasti Leticia menderita selama ini. Ditipu kekasihnya dan hamil dengan orang yang bahkan tidak diketahui namanya.

Tidak ada yang lebih sial dari pada itu.

"Terima kasih yang mulia." Cia masih berlutut.

"Laurance kamu boleh membawa putrimu pergi untuk bersiap ke tempat pengasingan." Perintah sang Raja.

"Baik yang mulia." Laurance segera membantu putrinya berdiri dan menopang tubuhnya di mana lututnya gemetar dan lemas karena kelamaan berlutut.

Cia membungkuk hormat sebelum keluar dari aula pertemuan dan mengikuti ibundanya mempersiapkan diri.

Leticia bukan tidak mau mengatakan bahwa Ashoka adalah orang yang menculik dan menghamili dirinya. Dia ingin sekali menjerit dan mengungkapkan kebenaran itu. Namun ... dia tidak bisa melakukannya.

Bukan karena takut merusak nama baik Ashoka. Namun dia tahu bahwa pengakuannya akan berakhir dengan mempermalukan dirinya sendiri.

Siapa yang akan lebih dipercaya oleh Raja dan Ratu jika sampai Cia dan As mengeluarkan pernyataan yang berbeda.

Cia bisa mengatakan As ayah dari anaknya. Namun jika As membantah, Cia yakin dia akan jadi pihak yang dianggap berbohong dan berusaha mempermalukan pangeran Cavendish. Atau lebih

buruknya jika dia dianggap wanita tidak benar yang berharap dinikahi pangeran Cavendish makanya sengaja menggoda dan mengaku hamil anaknya. Bagaimanapun status kerajaan Cavendish masih lebih tinggi dari pada kerajaan Inggris.

Cia sangat realistis. Jika As tidak ingin mengakui memiliki hubungan dengan dirinya maka tidak ada yang bisa Cia lakukan selain mundur.

Karena jika Cia memaksa maju. Bisa jadi dia akan hancur sendiri sedang As tetap berdiri kokoh tanpa tergoyahkan sedikit pun.

Cia akan pergi dan merawat anaknya sepenuh hati. Cia akan mulai mengubur dalam perasaanya pada Ashoka.

Cia sadar Ashoka adalah pria yang tidak bisa dijangkau siapa pun jika Ashoka tidak mengizinkannya sendiri.

Pasti Ashoka akan mendapatkan wanita yang lebih cantik, lebih pintar dan lebih segalanya dari pada Cia agar kelak bisa mengimbangi As yang memiliki kekuasaan dan berkedudukan tinggi sebagai calon Raja Cavendish.

Sedangkan Leticia akan menyerah dan pergi dengan damai.



RENCANA

"Di mana dia?" As berdiri di balkon kamarnya dan menatap halaman. Tempat yang biasa di pakai Leticia ketika bosan menungguanya pulang.

"Belgia, kawasan Butgenbach, liege."

"Kondisi sekitar?"

"Aman Sir, Jarak dengan rumah lain sekitar 1 km dan 10 km dari taman nasional."

"Hem ... awasi terus. Jika ada apa-apa segera hubungi." Siapa tahu Cia melahirkan lebih awal, mungkin. Batin As. Lalu As mematikan sambungan telponnya bahkan sebelum anak buahnya menjawab.

As memutar ponselnya berpikir sejenak. Beberapa saat kemudian dia menghubungi Lucas.

"Hah ... ada apa menelponku tengah malam? Mulai menyesal?"

"Setahun ini kamu memasarkan senjata yang ber kode A saja kan?"

"Yeah ... bukankah kamu mengatakan selain senjata ber kode A masih dalam tahap perbaikan? Jadi aku hanya memasarkan yang sesuai intruksi mu."



"Bagus. Untuk tiga bulan akan datang jangan melakukan transaksi besar. Aku membutuhkan anak buah dalam jumlah besar sewaktu-waktu."

"Kamu mau ngapain? Enggak bermaksud menyerang negara lain kan?"

"Lakukan saja."

"Aku benci mendapat perintah yang tidak aku Shitttt." Lucas mengumpat seketika. Dia kesal kalau As sudah bersikap bossy begitu. Apalagi memerintah tanpa memberitahu apa yang akan dia lakukan. Membuat Lucas menebak-nebak sendiri seperti orang bodoh dan As manusia tercerdas di dunia. Itu menyebalkan.

As seperti biasa sudah mematikan panggilan sebelum Lucas selesai memprotes dan langsung mematikan ponselnya. Yakin bahwa Lucas akan terus berusaha menghubungi dirinya jika ponselnya masih aktif.

Paul tidak bisa tidur dan memutuskan memperbaharui patch keamanan terbaru yang sedang dia kerjakan. Sedangkan Lin Mey memilih tidur dengan nyenyak dan masa bodoh. Karena sudah hapal kalau Paul sedang bekerja dia akan mengabaikan segalanya termasuk dirinya. Itu lebih baik dari pada Lin Mey digarap lagi.

Lin Mey sebenarnya heran. Di usianya yang sudah memasuki angka 70, Paul masih sanggup membuatnya lemas karena klimaks. Membuat dia bertanya-tanya apakah Paul meminum viagra agar kuat dan tahan lama? Bagaimana bisa Lin Mey yang baru kepala empat kalah dengan pria 70 tahun? Pasti Paul minum obat kuat. Hanya itu kesimpulan yang masuk akal.

Melihat kekasihnya seperti terganggu dengan kegiatannya. Paul memilih keluar dari kamar dan akhirnya menuju gedung Save Security di mana segala alat dan hasil rakitan senjata dan penemuan segala macam perangkat lunak berada. Lebih lengkap dan pasti tidak akan mengganggu Lin Mey walau dia berisik sekali pun.

Gedung itu lumayan sepi karena ini sudah hampir fajar dan hanya beberapa anak buah yang berjaga ada di sana masih berpatroli.

Langkah kaki Paul terdengar bergema di lantai sepanjang menuju ruangan kerjanya. Namun dia sedikit heran waktu akan membuka ruangan miliknya karena dari dalam terlihat ada sinar yang menyala.

Siapa yang berani masuk ruangnya?

Paul membuka pintu dan melihat Ashoka sedang asik dengan laptop miliknya.

As mendongak. "Kakek sudah datang," ucap As santai dan kembali melihat ke arah laptop milik

Paul. Seolah-olah apa yang dia lakukan adalah hal yang wajar. Membuat Paul menatap As tajam karena bertindak seperti pencuri yang mengotak-atik barang miliknya tanpa izin.

Paul masuk dan melihat ponsel miliknya. Seketika ketegangan menguasai tubuhnya. "Jadi ... kamu benar-benar bisa mengacaukan sinyal chip di jantung buatanku?" tanya Paul begitu tidak melihat sinyal chip milik As berkedip di ponselnya. Padahal jelas As ada di hadapannya. Bahkan sinyalnya malah terlihat berada di Cavendish. Paul yakin ini bukan karena keamanan buatannya sedang eror namun As berhasil meng hack chipnya.

"Heeem," jawab As. Lalu mendongak kembali dan kali ini menatap serius ke arah kakek pertamanya.

Paul duduk di hadapan As sambil bersedekap. "Apa pukulan kami yang kemarin belum cukup?" tanya Paul melihat As berwajah santai.

"Aku kemarin sengaja mengalah. Sebagai kompensasi karena aku bekerja sama dengan Lucas."

Paul mengernyit tidak suka. "Jadi ... Sekarang kamu menagakai kalau kamu bekerja sama dengan seorang Smith?"

"Ya, dan sudah berjalan sekitar 12 tahun."

Brakkk

Paul menggebrak meja sambil berdiri karena emosi. "Kamu terlalu berani. Apa kamu tahu konsekuensi dari perbuatanmu?"

"Aku sudah mendapat konsekuensinya kemarin. Ingat ... Kakek memukuliku. Aku rasa tangan patah sudah cukup dan aku tidak akan menerima konsekuensi lebih dari itu. Jadi ... Sekarang giliran kakek yang harus mendengarkanku." As bicara tanpa rasa takut.

"Kamu menentang keluargamu sendiri?"

"Aku tidak keberatan dicoret dari daftar keluarga." As tersenyum santai.

"As ... aku memperingatkanmu. Jangan melampaui batas yang tidak bisa kamu hadapi."

"Justru aku ingin melihat seberapa kuat batasan itu."

"Ashoka" Paul menggeram memperingatkan.

As dan Paul saling menatap dengan suasana tegang dan aura intimidasi yang sama-sama kuat.

Namun beberapa saat kemudian.

"Baiklah ... kakekmumu akan mendengarkan. Apa yang kamu inginkan?" Paul kalah. Tentu saja dia kalah. Karena Paul tidak tahu bahwa As juga memiliki bakat hipnotis. Menatap matanya sama dengan jadi budaknya.

As tersenyum menang sambil mengetuk jarinya ke meja. "Emmm ... Aku punya rencana yang butuh sedikit bantuan kakek."

Rencana yang membuat Paul tersedak seketika saat mendengarnya. Rencana yang juga membuat Paul yakin. As 100% anak dari Daniel Cohza Cavendish. Karena dulu Daniel pernah melakukan hal yang sama. Hanya saja As terlihat lebih terorganisir.

"Teh anda nyonya."

Cia mengangguk dan mempersilahkan *maid* pergi setelah menaruh secangkir teh dan beberapa biskuit di meja. Dia sedang menikmati sore dengan pemandangan rerumputan hijau yang memenuhi halaman belakang dengan beberapa pohon yang tidak terlalu besar namun meneduhkan dan membuat udara terasa lebih segar.

Sudah hampir sebulan Cia tinggal di Belgia. Hatinya sudah mulai tenang dan tidak sesakit ketika pertama kali dia berada di sini.

Bukan karena Cia sudah bisa melupakan perbuatan Ashoka. Namun ... Cia tidak mau stress dan membuat kandungannya bermasalah. Jadi ... Cia berusaha menekan amarah dan menenangkan dirinya sendiri.

Selain itu Cia juga tidak berharap akan ada orang yang bisa melindungi dan menolongnya dari rasa sakit di hatinya.

Setidaknya Cia walau dibuang masih diperlakukan layaknya Putri. Memiliki rumah layak dan *maid* serta pengawal mendampingi bahkan disediakan perawat untuk menjaga kehamilannya agar tidak kekurangan nutrisi. Tidak seperti Ella yang melakukan semua sendiri begitu dibuang. Mungkin ini terjadi karena pihak kerajaan Inggris masih sedikit memiliki hati dan mengasihani dirinya yang sedang hamil besar tanpa suami.

Setelah berjalan-jalan sebentar di belakang rumah. Cia memutuskan langsung makan malam lebih awal karena merasa sudah mengantuk. Memang akhir-akhir ini Cia merasa lebih cepat lelah dan gampang sekali tertidur. Sepertinya anaknya tipe pemalas dan manja.

Cia menggosok gigi dan membersihkan wajahnya dan mengganti baju dengan piama lalu segera menaiki ranjang. Benar saja tidak butuh satu menit dirinya sudah tertidur lelap.

Rasa geli dan basah di permukaan kulitnya membuat tidur Cia terganggu. Namun matanya terlalu berat hingga Cia hanya mengeliat protes dan

berusaha mengusir apa pun yang terasa menjalar di sekujur tubuhnya.

"Pergi" erang Cia sambil menggerakkan tangannya dan mendorong seseorang yang terasa menindih dan sedang menikmati kedua payudaranya.

Namun seberapa keras pun Cia mencoba mengusir beban di atasnya, beban itu tetap tidak mau pergi. Cia ingin membuka mata dan melihat siapa yang terus menerus mengecup dan menjilat seluruh tubuhnya. Sayangnya entah kenapa matanya terasa sangat berat bahkan seluruh tubuhnya seperti lemas tidak berdaya.

Ini pasti mimpi. Batin Cia kali ini membiarkan mimpi menguasai tubuhnya. Dia bahkan mengangkat pinggulnya ketika merasakan sesuatu yang besar dan keras berusaha memasuki miliknya.

Rasa ini tidak asing. Seolah-olah dia sedang bercinta dengan Ashoka.

Cia tidak mau ambil pusing. Dia hanya ingin menikmati mimpinya yang terasa nikmat ini. Cia bahkan tidak malu dan mendesah dengan kencang setiap merasakan hujaman teratur yang membuat dirinya terasa melayang-layang penuh kepuasan.

Cia mengikuti semua gerakan dan bahkan berpartisipasi aktif saat orang yang meyetubuhi dirinya mengubah posisi hingga berkali-kali.

Hingga pada akhirnya ketika Cia kembali mendapatkan kepuasan dia juga merasakan benda di dalam miliknya menghujam sangat dalam dan menyemburkan rasa hanagt hingga membuat Cia meringis karena terlalu mentok ke dalam.

"Aaaahhhhhh." Cia tersentak bangun dengan napas terengah-engah. Dia memperhatikan sekitarnya. Matahari sudah terbit bahkan dia melihat saat ini sudah siang.

Cia merasa linglung. Dan melihat ke arah tubuh dan sprai di bawahnya.

Semuanya masih sama seperti saat dia naik ke atas ranjang semalam.

Seketika Cia menutup wajahnya merasa malu. Dia benar-benar tidak menyangka akan bermimpi se erotis itu.

Apakah ini yang dinamakan hormon ibu hamil. Benarkah kehamilan bisa membuat wanita lebih cepat bergairah?

Membayangkannya saja Cia kembali mengerang malu. Tidak menyangka dia bisa jadi semesum itu.

Di tempat lain.

"Aku pikir berapa lama kamu bisa bertahan. Ternyata hanya sebulan." Pria bertato itu terkekeh melihat partnernya berwajah frustrasi.

"Tutup mulutmu. Dan konsentrasilah." Suara pria satunya terdengar dingin dan seakan ingin meledak dan mengamuk. Seumur hidup dia tidak pernah melakukan ini. Memperdaya wanita hanya agar bisa tidur dengannya. Benar-benar nista.

Pria bertato itu terus tertawa melihat wajah kaku partnernya yang seperti ingin memukuli dan menenggelmkan dirinya ke laut kaspia karena terus mengejek dan menghina dirinya.

Mau bagaimana lagi.

Partnernya memang sok jaim.

Sok enggak butuh tapi nyariin.

Kan konyol.

MeetBooks



PERTEMUAN ALIANSI

"Huhhhh" Lucas menghembuskan napas resah untuk ke sekian kalinya. Dia melirik ke arah partnernya yang terlihat santai seolah-olah mereka sedang tamasya.

"As ... kamu yakin? Enggak mau berubah pikiran lagi?" Lucas memastikan sekali lagi.

"Aku sudah mengkhianati Keluargaku sendiri demi bisa berpartner dalam bisnis yang sama denganmu. Apa sekarang kamu tidak merasa harus membalas Budi?" Walau nada sindiran terasa membuat Lucas ingin menusuknya dengan jarum beracun tetapi wajah As malah tidak melihatnya sama sekali seolah-olah jika Lucas kabur pun itu bukan masalah besar.

Seperti.

Lucas ada atau tidak ada itu bukan hal penting karena dia bisa melakukan semuanya sendiri.

Lucas hanya pemanis.

Lucas "?+&#?"

Tetapi dia tidak bisa menolaknya.

"Baiklah, namun ... setidaknya kita harus menambah anak buah." Lucas menyarankan. Karena sebentar lagi mereka akan menghadapi bahaya. Lebih tepatnya menyerahkan nyawa.



Entah Lucas yang bodoh karena mau saja mengikuti rencana ini atau As yang terlalu frustrasi dan ingin segera mati.

"Tidak perlu, justru sebenarnya kita tidak perlu membawa orang lain. Itu merepotkan. Hanya saja kalau kita tidak membawa anak buah malah akan menimbulkan kecurigaan. Bagaimana mungkin pengedar senjata yang namanya sedang melambung tidak memiliki anak buah sama sekali. Bukankah itu aneh." As menjawab dengan santai.

Sekali lagi Lucas tidak berpikir sedalam itu. Dia membawa anak buah bukan untuk pajangan, tetapi untuk keselamatan dan arogansi. Jadi, semakin banyak semakin bagus agar bisa menakuti atau menekan kekuatan musuh. Sayangnya As malah menganggap mereka hanyalah sebuah beban tambahan.

Jika tidak mengingat bahwa As pencipta seluruh senjata miliknya. Lucas pasti sudah merajamnya.

Pria Cohza paling sombong dan angkuh sepanjang masa.

Sepertinya dari awal, walau mereka adalah partner jurang perbedaan pemikiran terlalu dalam.

"Satu pertanyaan."

Ah ... akhirnya ada yang tidak diketahui oleh As. Batin Lucas begitu mendengar As ingin bertanya.

"Berapa lama lagi kita akan sampai?"

Lucas " ... (Hanya itu)"

Lucas sudah berpikir As akan bertanya hal yang penting.

"Lima menit."

"Bagus. Sudah memastikan semua anak buah kita untuk menyiapkan senjata?"

"Sudah, pistol terbaik. Penembak jitu paling oke dan bom paling dasyat."

As mengernyit lalu menatap Lucas dengan raut tidak suka. "Aku sudah katakan untuk meninggalkan senjata api. Perintahkan mereka hanya membawa pisau atau senjata yang tidak membutuhkan peluru di dalamnya."

"Senjata buatanmu kan paling oke."

"Ck ... mereka hanya panjangan. Tidak perlu bawa senjata bagus. Buang-buang peluru. Suruh bawa pisau saja, atau golok, samurai juga boleh."

"As ... bisa enggak masuk akal sedikit. Musuh kita di sana adalah 100 pembunuhan bayaran terbaik di dunia belum termasuk anak buahnya juga. Dan kamu malah mengatakan ingin membunuh mereka semua dengan anak buah yang tidak seberapa dan pisau. Entah kamu yang memang ingin mati atau kamu sudah gila sejak ditinggal oleh Leticia." Lucas menghentikan mobilnya karena mereka sudah sampai di tujuan.

"Kamu tahu bahkan Daniel yang notabnya ayah kandungmu menghabiskan waktu dua tahun mengejar mereka namun bahkan tidak mencapai setengahnya. Dan sekarang kamu mau melenyapkan mereka sekaligus. Sepertinya kamu mengalami kerusakan otak."

"Terima kasih atas pujiannya. Aku tahu kemampuanku memang mengesankan."

Lucas *'Siapa yang memujimu bangsat.'*

Kenapa makin ke sini dia merasa memiliki partner yang benar-benar gila.

"As"

"Slow, aku tahu apa yang aku lakukan. Dan aku jamin kamu tidak akan terluka bahkan seujung rambut pun." As menatap Lucas serius.

Lucas mendesah pasrah. "Terserah kamu sajalah. Yang jelas aku masih belum ingin memberi Angel status janda."

As tersenyum. "Tenang saja aku juga masih ingin merasakan bercinta dengan Leticia."

Lucas mendengus lalu mengeluarkan topeng dan menyerahkan pada Ashoka.

"Apakah semuanya memang memakai topeng?"

"Yeah ... semua anggota dari aliansi pembunuh bayaran yang dulu di dirikan oleh nenek moyang keluarga Smith selalu memakai topeng ketika ada pertemuan lima tahun sekali untuk

menentukan Rangking teratas. Jadi ... semua identitas asli mereka tertutup rapat. Mereka menggunakan identitas sebagai pembunuh bayaran saat hadir."

As hanya mengganggu lalu memakai topengnya dan mengikuti Lucas menuju markas yang seperti dia duga di luar terlihat seperti bekas pabrik yang terbengkalai.

Begitu sampai di sebuah pintu besi yang terlihat bobrok Lucas mengetuk pintunya sebanyak 5 kali dengan kecepatan berbeda.

"Tunjukkan identitas dan kode masuk. Dilarang membawa anak buah lebih dari 3 untuk masuk ke dalam."

Sebuah slot terbuka di tengah pintu dan suara dari dalam terdengar lembut namun mengancam.

Lucas memberikan kartu identitas khusus yang dimiliki semua anggota aliansi. Lalu menyebutkan kode rahasia. Sejenak kemudian pintu terbuka dan seorang wanita memakai pakaian setengah terbuka tersenyum dan mempersilahkan masuk.

"Maaf atas tindakan tidak sopan dari Little poison ini. Saya tidak tahu bahwa pimpinan akan mau berkunjung ke aliansi. Sudah sekian puluh tahun anda tidak mau menginjakkan kaki ke tempat ini." Wanita itu langsung berusaha menempel ke

arah Lucas ketika tahu bahwa yang datang adalah pewaris utama aliansi pembunuh bayaran. Sepertinya salju akan turun di gurun pasir karena Lucas akhirnya mau hadir di pertemuan aliansi.

"Beberapa waktu lalu saya masih sibuk," jawab Lucas sambil menghindar agar tidak terlalu dekat.

Bukan tanpa alasan nama wanita di depannya adalah Poison. Dia memang pembunuh spesialis menggunakan Racun. Jadi ... Lucas tidak mau terlalu dekat. Bagaimana kalau ada racun ditempelkan ke tubuhnya.

Lucas benar-benar tidak mau Angel menjadi Janda.

"Dan ... siapa yang pimpinan ajak bergabung di sini?" Little Poison terlihat mengerling tertarik. Walau wajah mereka semua memakai topeng aura gagah dan mengesankan jelas terlihat dari Ashoka.

"Dia As."

"Ah ... jadi anda As. Apakah As yang mengedarkan senjata? Sebuah keberuntungan saya bisa bertemu dengan anda. Senjata ciptaan anda benar-benar membuat para penguasa senjata lain terlihat pucat." Posion memang spesialis Racun namun dia juga suka semua senjata mematikan.

"Hemm." As hanya bergumam acuh tak acuh.

"Oh ... jadi kamu mengenalnya?" tanya Lucas ingin mengetahui seberapa besar pamor As di hadapan para pembunuh bayaran ini.

"Semua yang ada di dunia hitam tentu saja mengenalnya. Dia adalah pengedar senjata paling hebat dan hampir menguasai seluruh pasar di Eropa. Bukankah anda juga mengedarkan senjata pemimpin? Jika As dan anda saling kenal ini tidak menjadi hal yang mengherankan jika anda selalu memiliki senjata luar biasa untuk kami dapatkan." Poison mengangguk sendiri seolah paham dari mana asal senjata-senjata Lucas berasal.

"Mr. As mungkinkah anda memiliki"

"Tidak tertarik." Wanita itu belum menyelesaikan kalimatnya saat As sudah menolak apa pun gagasan yang terbentuk di otak kecilnya itu.

"Poison kembali sambut yang lain. Aku akan menuju tempat pertemuan sendiri." Sebelum Poison kembali bicara Lucas segera berjalan dengan As yang menyertainya. Dia tahu As tidak suka basa basi, makanya sebelum Poison berakhir di tembak di tempat karena banyak bicara lebih baik mereka segera memasuki aula tempat pertemuan.

Ruangan itu besar dengan cahaya remang-remang namun terlihat sudah beberapa orang ada di sana Sepertinya sudah disediakan tempat duduk masing-masing.

"Sepertinya kita terlalu awal."

"Tidak, memang kadang ada yang terlambat. Biasanya karena mereka masih menjalankan misi." Lucas waspada dan mempertahankan sekelilingnya. Sepertinya sudah separuh lebih yang hadir.

"Em ... aku bertanya-tanya. Bagaimana cara kalian menentukan 100 besar?"

Lucas akhirnya menyeringai senang karena ada yang ditanyakan As padanya. Membasmi kebosanan karena acara belum di mulai. "Tidak kah kau bisa menebaknya?"

"Hem ... mungkin jumlah, kekuatan, reputasi atau kedudukan korbannya?"

"Kurang lebih begitu. Semua aspek dinilai. Misal kamu membunuh 10 anak jalanan dengan kamu membunuh satu anak pejabat. Nilainya tentu saja lebih tinggi anak pejabat. Tapi ... bisa jadi nilai anak pejabat tidak dipedulikan jika dia mati dengan sekali tembak sedang anak jalanan disiksa atau dimutilasi dengan cara sadis. Kekejaman juga masuk aspek penilaian." Lucas menjelaskan.

"Dan ... siapa yang memberi peringkat? Dan kenapa tidak ada pembunuhan bayaran yang protes dengan hasil peringkat itu. Padahal bisa jadi ternyata nomor 3 lebih hebat dari nomor 1. Tidak mungkin mereka mengadakan voting via Instagram atau polling SMS bukan?"

"Heh ... itulah hebatnya keluarga Smith. Aliansi kami berdiri dengan waktu bersamaan dengan Save Security. Reputasi dan kehebatan kami juga tidak diragukan oleh dunia hitam dan hebatnya. Karena Aku satu-satunya keturunan murni dari keluarga Smith jadi aku adalah penentu tertinggi dari siapa yang berhak menjadi nomor satu hingga seratus. Tidak ada yang bisa mengganggu gugat," ucap Lucas bangga.

"Jadi selama ini kamu dewan jurinya?"

"Tidak, kamu tahu sendiri kalau aku tidak tertarik dengan aliansi ini. Makanya aku mempercayakan pada anak buah ayahku yang dulu sangat dipercaya untuk mengurusnya. Aku sesekali datang hanya untuk formalitas agar mereka tidak mengganguku." Lucas menjawab dengan sombong.

"Kalau kamu sehebat itu kenapa dulu bisa terlunta-lunta di Indonesia bahkan sampai di penjara Cavendish? Ke mana aliansi pembunuhan bayaran yang tergabung dalam keluargamu? Kenapa mereka tidak menyelamatkanmu? Hmmm?" As mengangkat sebelah alisnya.

"Karena aku tidak mau di selamatkan dan aku ingin membawa Angel dengan izin resmi bukan sebagai buronan. Lagi pula kalau aku diselamatkan oleh aliansi itu sama saja aku lebih payah dari mereka. Apa kamu pikir aku akan menunjukkan

bahwa diriku lebih lemah dari orang yang levelnya berada di bawahku? Tidak mungkin."

"Baiklah. Karena kamu merasa hebat di tempat ini. Aku ingin"

"Aapaaa???" Lucas hampir memekik kaget ketika mendengar bisikan Ashoka.

"Kamu gila?"

"Kamu sudah mengatakan itu sejak sebulan lalu. Jadi ... kamu bisa melakukannya atau tidak?" tanya Ashoka.

"Tentu saja aku bisa. Tapi ... ah ... sudahlah terserah kamu saja."

"Kalau begitu tunggu apa lagi. Kerjakan sekarang," perintah As membuat Lucas semakin jengkel dan langsung berdiri melakukan permintaan Ashoka.

As melihat wajah frustrasi Lucas. Dia sengaja menyembunyikan rencananya karena ingin mengetahui situasi terlebih dahulu, dan As bersyukur karena situasinya tidak jauh berbeda dari prediksinya.

Meninggalkan Lucas pontang panting menyiapkan segalanya. Benar-benar seperti anak buah yang penurut.

Entah apa yang akan dikatakan para anggota aliansi jika tahu petinggi mereka malah menjadi pesuruh Ashoka.

Tiga puluh menit kemudian ruangan sudah penuh dan ada seorang berdiri di tengah-tengah ruangan.

"Selamat datang di aliansi pembunuh bayaran. Saya Azura sebagai perwakilan keluarga Smith tidak akan berbasa-basi dan langsung mengucapkan inti pertemuan ini."

"Seperti sebelum-sebelumnya bahwa setiap lima tahun sekali kita semua berkumpul di sini untuk menentukan siapa pembunuh bayaran terbaik di dunia."

Lalu layar kecil muncul di hadapan As di mana menunjukkan berbagai data pembunuhan yang sudah dilakukan para anggota di sana. Kekuatan, senjata, anak buah, kejajaman dan keahlian mereka terpampang di sana.

"Setelah membaca data-data tersebut kami sudah menempatkan nama sesuai dengan peringkat yang seharusnya diperoleh. Jika ada pembunuhan yang tidak terdeteksi silahkan melapor. Atau jika tidak ada protes dan keluhan kita bisa langsung membubarkan diri."

'What?' hanya begitu saja

As sudah mempersiapkan diri jika akan ada pertemuan lama dan percakapan panjang. Namun dia tidak menyangka kalau rangk 1-100 sudah ditentukan dan bahkan hanya diberitahukan lewat layar.

Kalau hanya begitu kenapa tidak kirim via email saja. Jadi tidak perlu ada pertemuan.

Ah ... tapi kalau tidak ada pertemuan ini bagaimana As akan membunuh mereka semua. Mengejar satu persatu hanya menghabiskan tenaga dan sumber daya.

"Monarki sudah mati jadi silahkan cari kandidat yang lain," tiba-tiba ada suara menginterupsi.

"Kapan? Siapa pembunuhnya?" tanya orang di tengah aula.

"Beberapa jam lalu dan aku EXD sendiri yang membunuhnya tanpa menyisakan mayatnya sama sekali," jawab orang yang menginterupsi.

Sekarang As tahu mereka berkumpul untuk hal seperti ini. Pamar kekuatan.

"Baiklah. Apakah ada yang mati lagi."

Hening.

"Karena sudah tidak ada"

Sebelum orang di tengah aula menyelesaikan perkataannya. As mengangkat tangannya dan berdiri.

"Ada pertanyaan atau protes?" tanya orang itu.

As tidak menjawab namun dia menghampiri tengah-tengah Aula.

"Ada yang ingin anda sampaikan?"



"Hemm." As berdiri tenang dan menatap seluruh ruangan.

"Namaku As. Datang ke sini untuk membunuh kalian semua."

Seketika suasana menjadi Hening.

MeetBooks



"Saya di sini untuk membunuh Anda semua."

Kata-kata As menyebabkan keheningan seketika namun sekejap kemudian suara tawa memenuhi ruangan itu.

"Anak muda, kamu terlalu berani."

"Sepertinya kamu sedang ingin mati?"

"Ayolah kawan, sobat kecil ini pasti hanya bercanda untuk menghibur kita."

Berbagai tanggapan menguar namun tidak ada satu pun yang menganggap perkataan As adalah sebuah kebenaran.

"Kenapa? Apa kalian semua takut?" As tetap tenang menghadapi semua komentar dari para pembunuh bayaran itu.

"As? Bukankah kamu yang menciptakan senjata api beberapa tahun ini? Apa sekarang kamu bosan dan ingin alih profesi? Menjadi anak buah kami, mungkin." Seorang pria berjalan mendekati As dan mengejeknya.

"Kamu bahkan tidak pantas menjadi keset sepatuku." As menatap dengan penghinaan mutlak.

"Mulut besar!" pria tersebut langsung marah dan mengeluarkan pistolnya lalu mengarahkan ke kepala As.



Namun, sebelum pelatuk ditarik dan tembakan meletus sebuah pisau tiba-tiba sudah menancap di tenggorokan. Darah terciprat keluar dengan deras, membuat semua orang yang melihatnya kaget dan melotot karena menyaksikan orang yang menyerang As dalam sekelab mata napasnya sudah terputus tanpa kesempatan melawan.

Suara pistol jatuh dari tangan yang kaku dan di susul suara berdebum tubuh membentur lantai seketika memecah keheningan di aula pertemuan itu.

Semua yang hadir seketika berdiri dan mengangkat senjatanya lalu mengarahkan ke arah Ashoka.

Ashoka melirik mereka semua dengan santai. "Harusnya kalian sadar diri. Ingin membunuhku dengan menggunakan senjata buatan ku? Ck ck ck, terlalu naif."

Belum sempat orang-orang bereaksi akan ucapan As, tiba-tiba terdengar suara erangan kesakitan dan lima titik di tempat beberapa orang yang duduk berdekatan seperti habis di serang.

Beberapa orang di tempat yang acak terjatuh di lantai seolah-olah disiksa habis-habisan.

Sinar kepuasan muncul di sudut mata As.

Apa yang dia perintahkan pada Lucas berjalan sangat baik.

Lucas adalah penembak jitu dan As selain keturunan Cohza dia masihlah memiliki bakat kedokteran dari Cavendish.

Ketika Cohza dan Cavendish bergabung dan digunakan dengan cara yang benar maka akan menghasilkan sesuatu yang istimewa.

As sudah *mendesign* senjata yang digunakan Lucas menjadi sangat beracun. Racun itu sudah dia letakkan pada peluru yang secara otomatis akan melebur menjadi serpihan kecil di udara saat menabrak benda apa pun.

Peluru itu tidak lebih besar dari pil kontrasepsi dan tidak akan menimbulkan rasa sakit jika mengenai tubuh manusia. Namun, begitu peluru itu membentur dan pecah lalu bentuknya menguar ke udara. Kandungan racun di dalamnya akan membunuh semua makhluk hidup dalam radius lima meter.

Cepat, tidak terdeteksi dan mematikan.

Lima tembakan dan sudah sekitar 30 orang terlihat tumbang dan meringkuk kesakitan seolah-olah tubuh mereka sedang dirajam menggunakan ribuan jarum dengan tulang yang terasa di hancurkan sedikit demi sedikit.

Menghabisi seratus pembunuh bayaran bagi As hanyalah semudah membakar semut menjadi tumpukan debu.

"Ini Racun."

Teriakan itu menggema menyadarkan semua orang hingga keributan tidak terhindarkan. Mereka semua langsung memasang mata dan telinga dengan cermat. Mencari tahu di mana posisi penembak jitu yang memuntahkan peluru beracun untuk mereka.

Beberapa orang yang menyadari segera menjauh dan beberapa yang lain langsung merasa terancam dengan keberadaan As.

Semua orang kini yakin, As memang benar-benar ingin menghabisi mereka semua.

"Bagus, sangat bagus. Harus aku akui metode yang kamu gunakan sangat hebat. Sayangnya, kamu mencari ajalmu sendiri anak muda. Aku tinggal menekan tombol ini dan seluruh pasukanmu akan masuk dan meratakan seluruh tempat ini berserta isinya." Ancam seorang pria yang sepertinya sudah memasuki kepala lima.

"Kamu tidak akan mampu," ucap As masih bersikap santai bahkan ketika jumlah orang yang berjatuhan akibat tembakan Lucas terus bertambah.

"Dasar sombong. Aku akan menyeretmu dan menjadikanmu peliharaan." Seorang wanita melompat dan mengeluarkan pisau tajam lalu berusaha menyerang As. Sayangnya bahkan sebelum tubuhnya mendekati As lebih dari satu

meter. Wanita itu terhenti dan langsung jatuh duduk dengan pisau menacap tepat di jantungnya.

"Bermain pisau denganku? Benar-benar cari mati." As menendang tubuh wanita itu hingga terlentang dengan darah membawa seluruh permukaan lantai. Matanya terbuka dengan rasa terkejut. Sepertinya wanita itu tidak percaya bahwa dia akan mati terlalu cepat.

"Ada yang lain?" As melihat sekeliling setelah dia amati sepertinya sudah berkurang setengah. Tetapi semua yang ada di sana kembali mengacungkan pistol kepadanya.

"Mau menembakku? Coba saja," ejek As semakin membuat gemuruh kemarahan meningkat drastis.

Semua orang tanpa dikomando langsung menekan pelatuknya berniat mengeluarkan seluruh peluru untuk menembus tubuh Ashoka.

Klik.

Klik.

Klik.

Berapa kali pun pelatuk mereka tarik. Tidak ada satu pun peluru yang keluar. Jangankan membunuh As bahkan semuanya kini bingung karena pistol mereka macet secara bersamaan.

"Senjata yang kalian gunakan adalah ciptaan ku. Apa kalian berpikir bahwa aku akan

membiarkan diriku tertembak oleh senjata buatanku sendiri?" As tertawa mencemooh.

Bukan tanpa alasan As melarang Lucas mempersenjatai anak buah mereka dengan pistol atau senjata api lainnya. Karena pada kenyataannya itu memang tidak diperlukan. Karena As sudah mendesign semua senjata yang dia buat tidak akan bereaksi dihadapannya terkhusus hari ini. Hanya milik Lucas yang di design khusus oleh As agar berfungsi baik. Selain itu semuanya akan macet dengan sendirinya, apalagi jika digunakan untuk melukai As. Jangan berharap akan bekerja.

"Aku tidak memerlukan ini untuk membunuhmu." Beberapa orang yang menyadari bahwa senjata mereka tidak berguna akhirnya melemparkannya dan bergegas menuju As bermaksud menyerang.

"Lucasssss," teriak As sambil mundur. Lalu sesuatu melayang dan ditangkap As dengan cepat.

Tiga orang yang bermaksud memukuli As berusaha mundur ketika melihat apa yang di pegang oleh As. Sayang sekali semua sudah terlambat dalam satu gerakan cepat, tiga orang itu menjerit dan memuncratkan darah segar ketika mereka berjatuhan dengan luka lebar di tubuh mereka.

As mengeringai senang dan mengangkat samurai yang ada di tangannya dengan wajah menantang. "Selanjutnya."

Seluruh keluarga Cohza selama ini mengenal As sebagai hacker dan penembak paling jitu. Padahal yang sebenarnya adalah As lebih ahli dalam memainkan senjata tajam. Pisau, golok dan favoritnya adalah samurai.

Bisa menebas apa pun yang merusak pandangan matanya.

Sementara orang yang kini tersisa memandang As semakin marah.

Memang kenapa kalau pistol tidak berfungsi.

Memang kenapa kalau As memiliki samurai.

Mereka adalah 100 pembunuh bayaran yang juga ahli dalam bertarung. Mereka tidak 100% mengandalkan senjata. Mereka yakin akan bisa meringkus Ashoka.

Dengan serentak mereka semua kini maju tanpa ragu. Tujuan utama adalah menghabisi Asoka.

As merasa senang dan adrenalin semakin terpacu dengan deras.

Suara pukulan, tendangan dan tentu saja aroma darah yang semakin banyak dan pekat akibat dari tebasan samurai terus bertambah.

"Lucassss." As segera memanggil Lucas ketika melihat jumlah musuh bertambah. Sepertinya

mereka berhasil membuat seluruh anak buah masing-masing untuk menerobos masuk dan membantu menyelamatkan mereka.

Lucas juga menyadari itu dan memerintahkan anak buahnya ikut bergabung dalam kerusuhan sedang dirinya sendiri dalam satu lompatan bergabung dalam pertempuran yang dimiliki As.

As memang lebih unggul karena memiliki senjata di tangannya. Namun bagaimanapun juga mereka adalah pembunuh bayaran dengan keahlian tertinggi.

Menghadapi puluhan sekaligus pasti tetap membuat As kesulitan bahkan Lucas bisa melihat beberapa luka berhasil mengenai tubuhnya.

"Menjauh," perintah As agar Lucas tidak terlalu dekat. Karena gerakan As yang membantai tanpa ampun seperti tarian berdarah yang sangat indah. As tidak mau Lucas terlalu dekat dan terkena imbasnya.

Semua yang berada di dalam aula itu sudah tidak berbentuk lagi. Meja, kursi, potongan kayu. Apa pun yang bisa dijadikan senjata mereka pakai semua karena mendapati seluruh senjata api macet total.

Hanya ada pertarungan jarak dekat. Berbagi pukulan, saling menikam layaknya perkelahian antar geng jalanan.

Tidak ada yang mundur. Hanya ada satu hasil bagi semuanya.

Menang atau mati.

Hingga dua jam kemudian.

Darah segar membasahi seluruh permukaan aula. Tumpukan mayat tergeletak seperti barang tidak berharga. Tetapi Dari semua pandangan mengerikan itu. Justru ada yang lebih mengerikan dari itu semua.

Seorang pria dengan tubuh berlumuran darah dan samurai di tangannya.

Tertawa dengan puas.

Tawa yang menggetarkan bumi hingga sang partner bahkan merinding ngeri.

Semua yang melihat As kini tidak akan ada yang mengira bahwa dia adalah putra mahkota kerajaan Cavendish yang ramah, sopan dan murah senyuman.

As yang berdiri saat ini tidak lain adalah seorang monster.

"Bereskan dan pastikan seluruh identitas mereka ditemukan." As memerintah anak buahnya yang masih hidup agar membuat laporan kematian untuk seluruh pembunuh bayaran di sana.

Untuk apa?

Tentu saja untuk memamerkan dan memberi peringatan pada semua orang bahwa mulai hari ini. Wilayah underground di seluruh daratan Eropa ada di bawah kekuasaan As.

As adalah penguasa mutlak.

Keesokan harinya di Save Security.

Paul baru membuka komputer dan menikmati kopi pertamanya di pagi ini ketika ada sebuah laporan masuk.

Dengan santai dia membuka satu persatu email yang dalam waktu lima menit tiba-tiba sudah menyerbu dan memenuhi kotak masuknya.

Namun begitu satu persatu informasi itu dia baca dengan beberapa foto dan hasil tes yang sudah pasti nyata.

Jangankan bekerja, menelan satu tegukan kopi yang masih ada di dalam cangkir di tangannya saja Paul serasa menelan buah semangka.

Engap dan yang pasti tidak bisa bernapas saking kagetnya.

"I ... in ... ini mu ... Mustahil"

"Se ... se ... Seratus. Pembunuh bayaran terbaik di dunia. Binasa?" Tangan Paul gemetar hebat hingga cangkir kopinya jatuh ke lantai.

Oke.

Jika mereka mati satu persatu masih bisa diterima.
Tetapi ini Hanya satu malam.

As berhasil membunuh 100 pembunuh
bayaran terbaik di dunia dalam satu malam?

Ini terlalu banyak.

Ini terlalu mustahil.

Ini terlalu luar biasa.

Paul tidak tahu.

Apakah dia harus takut atau malah bangga.

Karen As baru saja mengguncang dunia.

MeetBooks



"Jadi, apa yang terjadi? Hingga kita semua harus berkumpul di sini?" Petter menatap kakaknya Paul yang terlihat khawatir.

Daniel, Marco dan Pete juga merasa heran karena secara tiba-tiba Paul mengatakan bahwa mereka harus datang untuk rapat dadakan.

Sekarang dan tanpa penundaan sama sekali.

"Silahkan dilihat." Paul menyalakan proyektor dan menunjukkan beberapa bukti menunjukkan bahwa seratus pembunuh bayaran terbaik di dunia sudah dimusnahkan.

"Aku tidak tahu kalau mereka sekarang semakin payah." Pete berkomentar.

"Apakah mereka terkena wabah penyakit, kenapa bisa mati serentak?" Marco heran.

"Siapa pelakunya?" Daniel juga penasaran. Daniel pernah mengejar mereka semua selama dua tahun dan belum berhasil menghabisi seluruhnya. Namun sekarang ada yang berhasil membunuh mereka semua hanya dalam sekejap. Itu terlalu arogan.

Memikirkan itu Daniel harus segera tahu siapa dia dan seberapa besar pengaruh orang itu terhadap dunia.



Jika bisa diajak kerjasama itu bagus. Namun, jika ternyata dia musuh Daniel harus menyiapkan diri menghadapinya.

"Itulah tujuanku mengumpulkan kalian di sini." Paul menggeser Mause dan menunjukkan tersangka utama yang membuat underground geger karena tingkah lakunya.

"Orang yang melakukan itu semua tidak lain dan tidak bukan adalah anggota keluarga Cohza, Ashoka." Paul bergeser agar mereka semua melihat ke arah layar.

Seketika suasana hening.

"Seriussss?" Marco memperhatikan layar. Namun terlihat jelas di sana ada Ashoka.

"Setidaknya salah satu keturunan kita lumayan juga." Pete menatap datar.

"Kenapa ada Smith di sana?" tanya Daniel mengernyit tidak suka.

"Smith adalah partnernya." Petter yang menjawab karena dia tahu As memang berhubungan dengan Lucas di belakang mereka. Tetapi Petter tidak menyangka kali ini As tidak repot-repot menyembunyikan fakta tentang itu dan malah seperti memamerkan tindakannya agar semua orang tahu.

"Penghianat?" Wajah Pete seketika berubah menjadi suram. Dari semua keluarga Cohza

memang dia yang paling memiliki dendam dengan keluarga Smith.

"Apakah dia mengatakan kenapa bekerjasama dengan Smith?" tanya Marco.

"Sekarang aku tahu siapa yang membuat hukuman Smith di Cavendish berkurang drastis." Daniel sekarang menemukan celah yang selama ini hilang dan pelakunya anaknya sendiri.

Ini sangatlah lucu. Daniel mencari keluar dan pelakunya malah tepat berada di sampingnya.

"Maksudmu As yang membebaskan Lucas?" Marco ikut terkejut sekali lagi.

Melihat atmosfer ruangan yang berubah menjadi sesak dan membuat bulu kuduknya berdiri tegak. Paul segera berdehem meminta perhatian.

"Tolong kendalikan diri kalian dulu. Sebenarnya sebulan yang lalu As menemuiku."

Setelah Paul mengatakan itu semuanya menatap dirinya semakin tajam.

"Jadi ... waktu itu As mengatakan ingin melakukan apa yang Daniel lakukan dulu. Yaitu mengejar para pembunuh bayaran dan menghabisinya. Tentu saja aku tidak setuju karena mengira dia berniat keluar dari nama Cohza seperti yang diinginkan Daniel dahulu."

Semua menahan diri dan mendengarkan.

"Kalian tahu apa yang dia katakan selanjutnya. Bocah itu malah menantang sebuah



taruhan denganku. Dia akan menghabiskan seratus pembunuh bayaran dalam satu bulan. Hah ... tentu saja aku tidak percaya dan menganggapnya hanya ingin agar kita tidak membahas hubungan kerjasamanya dengan Smith dan membiarkan dia bermain sesuka hati." Paul masih mengingat wajah arogan As waktu itu.

"Sayangnya, Sepertinya cucuku yang satu itu memang licik dan banyak memiliki kartu truft di tangannya. Karena pada akhirnya entah kenapa aku menyetujui taruhan yang dia ajukan. Di mana ... jika dia tidak bisa melakukan apa yang dia katakan dalam satu bulan maka As akan memutus semua hubungan dengan Smith dan *underground*. Tetapi ... jika dia berhasil, As ingin mendapatkan pengakuan dari kita semua." Paul melihat satu persatu wajah pemilik inti Save Security.

"Pengakuan apa?" Daniel mulai curiga.

"Kita akan mengakui bahwa As adalah keluarga Cohza yang berdiri sendiri. Alias, dia tidak mau terikat dengan segala sesuatu yang tidak dia inginkan. As masih anggota Save Security dan masih boleh menggunakan nama Cohza, tapi ... As tidak berada di bawah siapa pun. As ingin menjadi penguasa mutlak atas seluruh keluarga Cohza."

"What!!!!" Mendengar itu semua orang tercengang tidak percaya. Dan untuk sesaat

kemudian semua yang ada di sana terdiam dengan pikiran masing-masing.

As ingin menguasai seluruh keluarga Cohza. Dia tidak mau diperintah namun dia ingin menjadi orang yang memerintah. Namun, di sisi lain As juga tidak mau terikat. Itu sama dengan As menggunakan nama Cohza hanya untuk mendongkrak popularitas di *underground*.

Jika semua orang tahu As si penjual senjata yang sedang mengguncang dunia bawah tanah adalah salah satu dari keluarga Cohza. Di mana nama Cohza sudah tidak diragukan lagi ketenarannya. Maka, musuh yang tidak memiliki *kualifikasi* dan *koalisi*, kuat tidak akan ceroboh dan berani mengusiknya.

Namun di sisi lain. Musuh yang memiliki kekuatan sama besar akan mengincar mereka habis-habisan.

Ini buruk, sangat buruk.

"Tunggu dulu dah ... ini beneran As yang membumihanguskan mereka semua?" Marco masih merasa setengah percaya bahwa keponakannya yang terkenal ramah dan selalu sopan bisa menjadi mafia kejam.

Mana As melakukannya dengan samurai lagi. Apa dia sedang berperan seperti batosai?

"Pelakunya memang keponakanmu. Bahkan dia hanya butuh satu malam untuk melenyapkan

mereka semua. Hal yang bahkan Daniel usahakan tanpa mendapatkan hasil memadai." Paul mendesah seperti mendapat tendangan keras tepat di jantung ketika pertama kali melihat kabar itu.

"Beneran? Ternyata ponakanku kerennnnn. Untuk membuatnya jadi pemegang kendali Save Security, aku rasa itu bukan sebuah masalah. Pemegang SS memang haruslah pemberani dan kuat." Marco jadi iri sama Daniel karena memiliki anak yang hebat.

"Ini bukan masalah keren atau tidak. Tetapi ... ini soal keselamatannya." Paul semakin tertekan.

"Dia yang berbuat, dia pasti sudah siap dengan segala konsekwensinya." Daniel memang tahu As itu sedikit lebih brutal dari pada kakak-kakaknya. Namun, Daniel tidak menyangka dia bahkan lebih sadis dari pada dirinya sendiri.

Mengetahui anaknya seperti itu. Daniel tentu bangga sekaligus sakit kepala. Bagaimana dia akan menjelaskan pada istrinya bahwa anaknya kini jadi mafia?

"Daniel. As mungkin sudah siap dengan semua masalah yang dia timbulkan dari kejadian ini. Tetapi memandang rendah musuh itu juga tidak dianjurkan. As sudah menghancurkan pondasi di mana para pembunuh bayaran terbaik telah dia bantai. Lalu ... apa menurutmu antek-antek mereka

akan diam saja?" Petter memahami kekhawatiran Paul.

"Dan pastinya lebih dari seratus markas yang dia tantang. Setelah kabar ini tersiar aku yakin para anak buah mereka, keluarga atau anggota aliansi lainnya akan menyerbu As secara brutal. Mereka pasti akan mulai menyelidiki asal usul As dan siapa saja yang memiliki hubungan dekat dengannya. Apa kalian semua siap untuk itu? Satu orang berulah kita semua akan ikut menanggung bebannya." Paul menatap semua anggota keluarga.

"Tidak masalah. Aku hanya perlu menambah perlindungan pada Xia." Pete yang pertama kali menjawab.

MeetBooks

**Alxi 'Dad apakah kamu juga akan melindungiku?'*

Pete, 'Siapa kamu? Prioritasku hanya untuk xia.'

Alxi, 'Adakah yang mau tukeran Daddy denganku.'

Pete tidak takut sama sekali diincar oleh musuh. Walau dia masih kesal dengan Smith, tetapi kakaknya Paul sudah membuta taruhan dan taruhan dimenangkan oleh Ashoka. Pete bukan orang yang akan membuat kakaknya malu dan tidak menepati janji hanya karena dendam pribadi.

Selama Smith tidak melampaui batas teoriti keluarga Cohza. Maka Pete akan mengabaikan bagian itu.

"Aku punya kerajaan yang melindungi dari dunia atas maupun bawah." Daniel juga santai. Orang harus berpikir sejuta kali sebelum menyerang sebuah kerajaan sehebat apa pun pembunuh itu.

"Lalu, bagaimana nasibku?" Kini Marco sadar akan efek samping dari kelakuan As dan menatap semua orang dengan wajah memelas.

"Mau pindah ke Cavendish?" Daniel menawarkan. Senang jika sang adik mau berkumpul dengannya lagi.

Mendengar itu Marco malah cemberut. Sebagai orang paling lemah, itu memang bencana.

"Apa kamu tidak menganggap Save Security sama sekali? Jangan mempermalukan Cohza." Pete memandang Marco dengan tajam.

Mendapat atmosfer tidak menyenangkan dari pamannya Marco kicep seketika.

"Selama aku masih hidup, tidak akan ada yang bisa menyentuhmu, bahkan seujung rambut." Pete menambahkan.

Mendengar itu, Marco langsung berbinar senang. "Paman, kamu memang yang terbaik." Jika Pete sudah mengatakan akan melindunginya maka

sudah bisa dipastikan Marco dan keluarganya 100% aman.

"Lalu, apa yang akan kita lakukan pada As?" tanya Petter.

"Apalagi, walau dia nakal dan seenaknya sendiri dia masih cucuku juga. Aku yang akan mengawasi gerakannya." Paul menghembuskan napas dengan berat.

"Memancing musuh begitu banyak, Sepertinya aku akan lebih cepat tua." Paul memijat pelipisnya seolah tidak sadar bahwa kini dia memang sudah tua.

"Jadi kita tidak menghukumnya?" tanya Daniel. Bagaimanapun As adalah anaknya. Walau dia melakukan hal yang luar biasa namun bekerja sama dengan musuh juga tetap ada konsekuensi yang harus ditanggung.

"Kita sudah menghukumnya beberapa bulan lalu ketika pertama kali tahu bahwa dia bekerja dengan Smith."

"Dad sudah tahu As bekerja dengan Smith sebelum ini?" Daniel tidak percaya ayahnya tidak memberitahu kejadian ini.

"Ketika As di Prancis dan tidak pulang ke Cavendish hampir tiga Minggu beberapa bulan lalu sebelum pernikahan Javier. Itu bukan karena dia ikut naik gunung. Tetapi aku dan Petter baru menghajarnya hingga babak belur dan harus

dirawat dua Minggu penuh." Paul yang menjelaskan.

Daniel, Pete dan Marco akhirnya mengganggu puas karena Petter dan Paul sudah menghukum Ashoka.

"Intinya sekarang adalah. Kita harus memperkuat keamanan pada anggota keluarga."

"Petter kamu bertugas memegang Save Security di Prancis. Daniel awasi As selama di Cavendish, bagaimanapun dia masihlah pangeran mahkota di sana. Pasti dia tidak akan melepas jabatan itu seenaknya tanpa pertanggungjawaban yang pasti. Pete dan Marco jaga diri dan keluarga kalian baik-baik dan aku akan mengikuti gerak-gerik As di underground dan semua musuhnya. Di luar itu jika salah satu dari kita ada yang memiliki informasi penting harap segera diberitahukan pada yang lain." Paul segera membagi tugas.

Mereka langsung mengganggu serentak.

"Bagus, dan jangan lupa jelaskan kejadian ini pada istri masing-masing. Agar mereka juga lebih waspada." Paul hanya punya Lin Mey yang tidak akan pernah mempertanyakan perbuatannya. Jadi dia *slow*.

Namun semua selain Paul langsung berwajah tidak enak.

Menghadapi musuh oke saja.

Menghadapi istri.

Wait.

Izinkan mereka mengambil napas sebelum kehilangan jatah. Terutama Petter dan Daniel yang paling terancam punah.

Lizz penurut dan Marco bisa mengatasi dengan mudah.

Xia, bahkan tidak akan peduli jika bom atom jatuh di depan rumahnya.

Ai, uh ... Daniel harus siap membelikan sepatu baru Karena yakin sebentar lagi semua sepatu di lemari akan dilempar ke arahnya.

Stevanie, ini lebih buruk. As adalah cucu kesayangannya. Petter harus siap di gugat cerai jika tidak memiliki penjelasan yang pas.

Daniel dan Petter harus cari cara aman untuk menjelaskan seluruh situasi.

Membayangkan harus menghadapi kemarahan istri-istri mereka.

Baru pada saat inilah mereka merasa hukuman As masih kurang. Harus ditambah dan mereka ingin melakukannya sendiri.

Mungkin jika mereka bertemu nanti, mereka akan menghajar As dan membiarkan As mendekam di Rumah Sakit selama sebulan lagi.



"Semakin hari aku semakin merasa kita lagi perang." Lucas menatap bangunan di depannya yang sudah rata akibat ledakan.

"Kita memang sedang berperang kan." As membuka mobil dan masuk diikuti Lucas di bagian kemudi.

"Tinggal berapa lagi?" tanya As menoleh ke arah Lucas.

"Masih ada dua puluh tiga markas. Namun yang bisa dianggap masih benar-benar berdiri dan perlu dikunjungi hanya tinggal empat, selebihnya sudah mengaku kalah dan tunduk padamu. Hem ... apa kamu puas dengan hasil itu?"

As diam seperti berpikir.

"Empat, bagus." As memejamkan matanya santai.

Setelah melakukan pembantaian pada seratus pembunuh bayaran. As sudah menyiapkan rencana untuk menghadapi konsekuensi dari perbuatannya itu.

Dia tahu setelah kejadian ini pasti keluarga Cohza akan mengarahkan semua pandangan kepadanya karena membuat mereka terseret arus. Namun semarah apa pun mereka, As yakin mereka



masih akan terus berusaha melindunginya. Jadi, sebagai bentuk kompensasi As langsung melakukan rencana kedua.

Menghabisi markas para pembunuh bayaran itu.

Markas yang memiliki ketergantungan besar pada sang pemimpin sebagai inti dari semuanya akan langsung menyerah padanya begitu tahu As sudah menghabisi pimpinan mereka. Namun, ada beberapa yang masih ngeyel dan berusaha membalas dendam. Markas yang menimbulkan banyak resiko itulah yang saat ini sedang diberantas oleh As.

As tidak mau ada yang menggunakan keluarganya sebagai umpan di masa depan dengan alasan balas dendam. Cara tidak keren sama sekali.

As hanya ingin orang-orang di *underground* tahu. Walau As tidak terikat dengan siapa pun, namun As tidak memiliki toleransi bagi siap saja yang mengusik orang-orang di sekitarnya.

"Jadi, mau ke mana dulu?" tanya Lucas.

"Kamu kembali dulu lihat kondisi di Cavendish. Aku akan ke suatu tempat selama beberapa hari."

"Oke." Lucas tidak bertanya As mau ke mana karena dia tahu pasti. As paling balik ke sarangnya.

Walaupun anak buah mereka memastikan Cia baik-baik saja namun As memang tidak bisa

mengabaikan Cia begitu saja. Apalagi dengan kondisi kehamilan yang semakin besar dan mungkin dalam hitungan Minggu sudah akan melahirkan. Pasti As tidak akan melewatkan prosesnya kedatangan anak pertamanya.

Leticia tahu semakin besar kandungan maka gerakannya juga akan semakin terbatas. Namun dia tidak menyangka jika kehamilan bisa mempengaruhi pola tidurnya.

Awal kehamilan Leticia sangat suka tidur, namun semakin besar kandungannya dia semakin sulit tidur.

Matanya lebih segar di malam hari dan mengantuk di siang hari. Tetapi mengantuk apa pun dia ketika siang hari, paling lama hanya satu jam Cia benar-benar bisa tidur selebihnya hanya gelimpungan di kasur tanpa melakukan apa-apa.

Selain itu, sebenarnya Cia juga merasa aneh, karena selama beberapa bulan ini dia mengalami beberapa kali mimpi erotis dan Cia selalu merasa tubuhnya sangat lelah seperti ketika dia habis bercinta dengan As dulu.

Awalnya Cia curiga kalau apa yang dia alami nyata. Sayangnya begitu dia bangun, ranjangnya

selalu sangatlah rapi layaknya ketika dia naik ke tempat tidur.

Sepertinya rasa marah dan kecewa Cia mulai menyusut dan walau dia tidak mau mengakui Cia merasa merindukan As hingga di alam bawah sadarnya dia membayangkan yang iya-ya dengan Ashoka.

Cia mengelus perutnya yang bergerak-gerak karena anak di dalam kandungannya sedang menendang dengan semangat. Biasanya jika Cia mengelusnya gerakan itu akan memudar seolah-olah anaknya memang sedang meminta untuk di manja.

Tiba-tiba ada telapak tangan lain yang cukup besar ikut mengelus perutnya.

Tubuh Cia langsung menegang, bahkan dia tidak berani bernapas karena terkejut.

"Kapan perkiraan kelahirannya?" tanya As santai masih mengelus perut Cia yang gerakan di dalamnya mulai semakin pelan.

"Ka ... ka ... kamu ... kenapa di ... sini?" Cia reflek menjauh namun ternyata tubuhnya sudah dipegang sepenuhnya oleh As sehingga tidak bisa bergeser apalagi pergi.

"Mengunjungi istri dan calon anakku." As ikut naik ke atas ranjang.

"Aku bukan istrimu, menjauh dariku. Ingat aku hanya putri Inggris, kamu ... pangeran

Cavendish. Kita tidak punya hubungan apa-apa." Kemarahan Cia yang dipendam tiba-tiba meledak.

"Istriku"

"Aku bukan istrimu, bukan. Jangan pernah mengatakan aku adalah istrimu dasar pembohong, penipu, kurang ajar. Kamu ... cowok brengsek. Kamu ... kurang ajar, tidak punya sopan santun. Kamu ... Kamu ... aku benci sama kamu." Cia ingin sekali mencaci maki As, sayangnya sebagai putri Inggris dia tidak kenal banyak kata umpatan dan hinaan jadi Cia hanya bisa mengeluarkan apa yang dia tahu.

"Aku memang penipu, aku memang brengsek. Tapi aku tetap suamimu." As tersenyum tidak terpengaruh sama sekali dengan kemarahan Cia. Padahal wajah Cia sudah merah padam seperti akan meledak.

"Aku enggak mau dasar brengsek kamu penjahat." Cia beringsut menjauh tapi pinggangnya masih dipegang oleh Ashoka.

"Hey, kamu sedang hamil. Jangan mengumpat terlalu banyak. Nanti kamu lelah dan bagaimana kalau anakmu nanti jadi orang yang kasar. Kamu tidak mau itu terjadi kan?" As mengingatkan.

"Lepaskan aku, aku tidak akan mengumpat kalau kamu jauh dariku." Cia memukuli tangan As yang masih memegangnya rapat.

"Aku sedang rindu tidak mungkin aku melepaskanmu." As malah mengelus pinggang Cia dengan wajah yang sudah diliputi nafsu.

"Rindu? Apa kamu pikir aku ini pelacur yang bisa kamu datangi sesuka hati?" Cia kembali merasa sakit di hatinya.

"Di atas ranjang aku sama sekali tidak keberatan menjadikanmu pelacur pribadiku." As menarik tubuh Cia agar miring menghadap dirinya.

"Aku tidak mau dasar brengsek, lepas ... mmmppptttt." Kedua tangan Cia tidak bisa bergerak karena terjepit di lengan As yang saat ini memeluknya. Jadi ketika As menciumnya Cia tidak siap dan mendapati bibirnya sepenuhnya sudah dikuasai oleh lidah As yang lihai.

"Ini lebih baik dari mengumpat," ucap As melepas sejenak ciumannya untuk membiarkan Cia mengambil napas sebelum kembali melumatnya.

Cia marah, Cia benci. Sayangnya kekuatannya tidaklah seberapa dibandingkan dengan As. Satu gerakan dan seluruh tubuhnya sudah terkunci tanpa bisa melawan lagi.

"Aku mungkin akan sering mengabaikanmu, sering meninggalkanmu, sering membuatmu marah dan akan sering membuatmu menjauh dari tempatku berada. Tetapi percayalah aku akan selalu kembali dan menemukanmu lagi." As

menarik baju Cia hingga robek dan memperlihatkan tubuhnya yang putih lembut.

"Mau semarah apa pun kamu padaku. Sejauh apa pun kamu lari dariku. Aku akan selalu mendapatkanmu lagi. Ingat ... kamu adalah istriku dan As tidak pernah melepaskan miliknya untuk siapa pun."

"Dasar egois. Brengsek." Cia semakin terengah-engah.

"Aku memang egois dan sebagai istriku. Kamu akan jadi yang pertama tahu seberapa egoisnya aku." As mencium Cia lagi, kali ini lebih dalam dan brutal.

Cia tidak bisa melawan dan hanya melenguh dengan amarah dan sakit hati yang dibuat oleh As. Hingga air mata membanjiri wajahnya.

"Kamu boleh menangis, tetapi setelah itu mengerang lah yang keras." As melanjutkan ciumannya ke leher dengan tangan yang sudah meremas dan menemukan puncaknya hingga Cia yang menangis kini napasnya mulai terengah karena sensasi lain yang diciptakan jemari As.

"Uuuuhh ... kamuuuuuhh ... Mesuuuhhhh." Cia langsung melengkungkan punggungnya ke atas ketika As kini menjelajah kedua bukit payudaranya yang semakin besar akibat kehamilan dan pucuknya semakin menegak kencang karena rangsangan.

As melepas tangan Cia karena yakin Cia sudah tidak memiliki kekuatan memberontak lagi. Dengan santai dia menelusuri perut lalu membuka paha Cia lebar. Merobek celana dalamnya dan tanpa menunda langsung menikmati kewanitaannya agar cepat basah.

"Bre ... sek ahhhhhh ... Le uh ... pas ... Ahhhhhh." Kedua tangan Cia meremas sprai dengan kencang. Dia masih ingin menolak namun semakin lama tubuhnya semakin terlena bahkan tanpa sadar pinggulnya terangkat tatkala As menikmati miliknya dengan godaan yang memabukkan dan Cia hanya bisa mengerang dan protesnya semakin menghilang, seolah Cia ingin As melakukan lebih dan lebih lagi.

"As ... Ahhhh ... As" Tanpa sadar Cia terus memanggil nama As ketika kenikmatan semakin membanjiri tubuhnya. Dia terlena dan seketika merasakan ledakan yang sebentar lagi akan keluar.

"AAAAAAHHH." Cia terhempas lemas dengan dada naik turun karena mengalami orgasme.

Melihat istrinya sudah pasrah As segera menuntun bazoka miliknya menuju lembah yang kini sudah basah itu.

"Uuuhhhhhh." Cia melenguh dan membuka kakinya semakin lebar bermaksud membuat sang bazoka lebih mudah masuk.

Namun memang sudah dasarnya milik As itu terlalu besar ditambah kandungan Cia juga sudah semakin besar jadi ruang di dalam tubuhnya seperti tersisa sedikit dan ketika As dengan paksa memenuhi ruang itu dengan miliknya yang perkasa Cia megap-megap seketika.

As menggeretakkan giginya karena dia mulai menyadari semakin besar kandungan Cia semakin sulit miliknya masuk sepenuhnya. Akhirnya As harus puas dengan menyisakan seperempat bagian yang tidak berhasil masuk dan mulai menggerakkan pinggulnya sepele mungkin.

"Lebih ... pelan ... Ahhhhhh, As ... Uhhhhh ... pelan ... Ahhhhhh." Cia mengeliat tidak karuan dengan seluruh tubuh bergetar. Miliknya terasa sangat penuh dan keringat membanjiri seluruh tubuhnya. Sedangkan As masih santai meremas kedua payudaranya dan menggerakkan pinggulnya seolah-olah tidak terpengaruh oleh keadaan Cia yang sangat kualahan itu.

Cia merengek dan sudah organsme lagi, namun As belum ada tanda-tanda akan melepaskannya sama sekali.

"As ... Please Ahhhh." Cia menatap As dengan mata memohon agar As segera menyelesaikan percintaan mereka.

"Katakan kalau kamu istriku." As mengelus seluruh tubuh Cia dengan lembut.

"Aku ... ahhhhhh ... istrimu ... UHHHHH." Cia menyerah dan organsme lagi membuat tubuhnya semakin lemas.

"Pintar ... Ingat itu baik-baik. Cia adalah milik Ashoka." Cia belum sempat menjawab namun langsung menjerit kencang saat As tiba-tiba menggerakkan pinggulnya lebih cepat dan keras.

"Asssss ... Pelan AHHHHHH ... ASSSS" Kali ini Cia benar-benar seperti diterjang tornado.

Terlalu cepat, terlalu ganas hingga Cia merasa tidak ada waktu untuk sekedar bernapas. As membombardir dirinya dengan kecepatan penuh.

"Astaga ... Ahhhhh ... Ahhhh ... Ahhhhh!!!! AAHHHHHH." Cia kembali meledak dan As segera melepas penyatuan mereka dan menumpahkan kepuasannya ke perut Cia hingga terasa kosong.

Tubuh Cia masih terhentak-hentak sedikit akibat pelepasan dan napasnya juga belum teratur. Namun As sudah turun dari ranjang dan membersihkan miliknya dan perut Cia dengan tisu.

As menatap Cia yang masih tergeletak lemas di ranjang dan dengan pelan memakai kembali pakaiannya.

Cia melihat langit-langit di kamarnya sambil menunggu sensasi kepuasan di tubuhnya berhenti. Dia hanya berhasil menarik selimut menutupi tubuhnya tanpa ada niat bergerak dari sana.

Bahkan Cia tidak mempedulikan suara gemericik lembut ketika As berpakaian.

"Aku harus pergi. Aku akan datang sepuluh hari lagi atau ketika kamu akan melahirkan." As mengecup dahi Cia.

Cia memalingkan wajahnya dengan kecewa. Lagi dan lagi. Setelah dipakai As akan segera pergi begitu saja.

Tidak mau mengakui Cia sebagai istri pada keluarganya. Tetapi menuntut Cia jadi istri ketika hanya berdua.

Cia belum pernah bertemu cowok yang lebih brengsek dan egois dari pada Ashoka.

"Jangan sedih, jika semua rencanaku berhasil. Kita akan sering bersama." As mengelus rambut Cia yang lembab karena keringat.

Cia tetap diam sambil mengutuk As dalam hati. Siapa yang mau bersama dengan lelaki penipu seperti dia. Brengsek, bajingan, mesum. Sepertinya kosa kata umpatannya sudah bertambah gara-gara As.

"Tidurlah, aku akan segera kembali. Sepuluh hari akan terasa singkat." As mengecup Cia sekali lagi dan keluar dari kamar.

"Bagus pergi sana. Tidak perlu kembali!" Cia memuntahkan kata-katanya begitu As pergi.

"Sayangnya, aku akan selalu kembali." Suara As dari balik pintu menyadarkan Cia bahwa kata-katanya ternyata masih terdengar olehnya.

Cia memegang apa pun di meja dan melemparkannya ke pintu yang tertutup karena marah.

"Cowok brengsek," umpat Cia dengan dada naik turun semakin kesal.

Tidak ada jawaban yang berarti As memang sudah pergi.

Seketika air mata Cia kembali jatuh. Bukan karena tanpa sengaja dia melempar ponselnya hingga hancur. Namun dia sakit hati dan entah kenapa merasa tidak rela ditinggal sendiri.

Mencintai orang yang hanya menganggap dirinya sebagai pelengkap itu terlalu sakit.

Ingin pergi Cia tidak bisa.

Mengikuti kemauan As Cia semakin menderita.

Bunuh diri Cia tidak tidak berani melakukannya.

Cia harus bagaimana?

Hubungan mereka seperti kembali ke titik di awal penculikan dulu.

Penindasan As yang mutlak hingga Cia tidak berdaya.



PUTRA MAHKOTA

Sakit kepala.

Daniel dan Petter mengalami sakit kepala karena istri mereka merajuk dan marah secara bersamaan.

Reaksi Ai seperti yang diduga Daniel langsung kecewa dan takut karena As jadi mafia. Bahkan Ai mendatangi rumah Angel dan memeriksa kebenarannya. Curiga kalau As ngumpet di sana.

Ai ingin marah pada Angel namun karena Angel keponakan kesayangannya Ai tidak tega menghukumnya dengan keras jadi akhirnya Ai hanya memarahinya sedikit.

Ai sebenarnya juga ingin marah pada Lucas. Sayangnya Lucas bahkan belum kembali setelah membantai para pembunuh bayaran itu.

Akhirnya hanya ada Daniel yang menjadi pelampiasan kekhawatiran Ai terhadap nasib Ashoka.

Ai marah pada As namun dia juga takut As berada dalam bahaya. Jadi semarah apa pun dia, asal As baik-baik saja. Ai akan merasa jauh lebih baik keadaannya. Bukan uring-uringan tidak jelas seperti itu.

Namun, As sama seperti Lucas belum muncul setelah kejadian itu. Bahkan chip miliknya juga



tidak bisa dilacak oleh Paul. Benar-benar membuat emaknya tidak bisa tidur karena mencemaskan dirinya.

Daniel hanya bisa mengikuti gerakan As yang menyerbu beberapa markas milik para pembunuh bayaran tersebut. Namun belum berhasil menangkap anaknya. Daniel benar-benar tidak menyangka bahwa anaknya bisa kabur selihai itu ketika hendak diamankan.

Stevanie.

Jangan ditanya. Diantara semua orang dialah yang paling murka. Mengalahkan raja neraka ketika meluncurkan siksaan bagi para pendosa.

Stevani sangat menyayangi Ashoka dari pada cucu-cucunya yang lain. Jadi dia orang paling kecewa ketika mendengar berita itu. Apalagi bagi Stevani perbuatan As sudah benar-benar mencoreng nama Cavendish.

Bagaimana mungkin seorang pangeran mahkota menjadi mafia. Itu sangat merendahkan martabatnya. Karena menurut Stevani seorang putra mahkota harusnya berwibawa, baik dan memperhatikan tata Krama. Terutama bisa membuat rakyatnya merasa aman bukan menambah ketakutan karena tahu sang pangeran mahkota ternyata adalah mafia kejam dan sadis.

Disinilah Petter mengalami sakit kepala akut. Karena Stevani menuntut Ashoka segera

ditemukan. Kalau tidak Stevani tidak mau melihat wajah Petter sama sekali.

"As sudah ditemukan?" Pertanyaan itulah yang keluar dari Stevanie setiap hari.

"Belum," jawab Petter kecut.

"Lalu, untuk apa kamu ke sini. Aku sudah bilang kamu boleh menemuiku asal membawa Ashoka." Stevani terlalu jutek. Dia sudah menjadi putri yang kaku sebelum menikah dengan Petter dan saat ini bahkan terasa semakin dingin dan kaku ketika marah seolah-olah salju digunung Everest berpindah padanya.

"Masalahnya As sedang tidak ingin ditemukan. Dia berlari ke sana kemari membabat habis semua musuhnya. Kita mengejar dan melihatnya namun tidak berhasil menangkapnya. Dia selicin belut." Petter seperti memberi laporan pada atasan. Bahkan ini lebih buruk dari atasan yang galak.

"Aku tidak mau tahu. Bawa As ke hadapanku segera!" perintah Stevani mutlak.

"Tenang saja, As tidak akan lari selamanya. Dia akan kembali pada waktunya."

"Kapan? Kalau soal yang lain kamu dan keluarga Cohza boleh main-main. Tetapi soal kerajaan Cavendish. Aku tidak mau ada yang menyepelekannya."

"Aku mengerti. Tetapi, kenapa kamu tergesa-gesa sekali. Aku yakin As tidak akan lama pergi. Dia menyayangimu. Pasti dia tidak akan mengabaikan dirimu terlalu lama dan mempertanggungjawabkan perbuatannya padamu. Percayalah, walau As mungkin nakal dia bukan orang yang akan menyakiti nenek tersayangnyanya." Petter berusaha membujuk Stevani dengan nama Ashoka.

"Menurutmu begitu? As benar-benar menyayangiku?"

"Tentu saja. As boleh kejam, namun perhatiannya padamu sama sekali tidak palsu." Petter mendekat dan merasa lega ketika berhasil duduk di sebelah Stevani.

Stevani mendesah seperti memikirkan sesuatu. "Aku menyayangi As lebih dari cucuku yang lain karena selama ini aku tahu hanya As yang menyimpan potensi menakjubkan. Namun siapa sangka potensinya malah lebih dari yang aku kira. Walau As tidak terlalu mahir dalam bidang kedokteran tetapi dia lebih cerdas dari kakak-kakaknya dalam hal politik dan hubungan internasional. Itulah sebabnya aku memilihnya sebagai putra mahkota."

"Tapi sekarang" Stevani mendesah kecewa.

"Tenang saja ketika As kembali aku akan memberinya hukuman sesuai keinginanmu." Petter

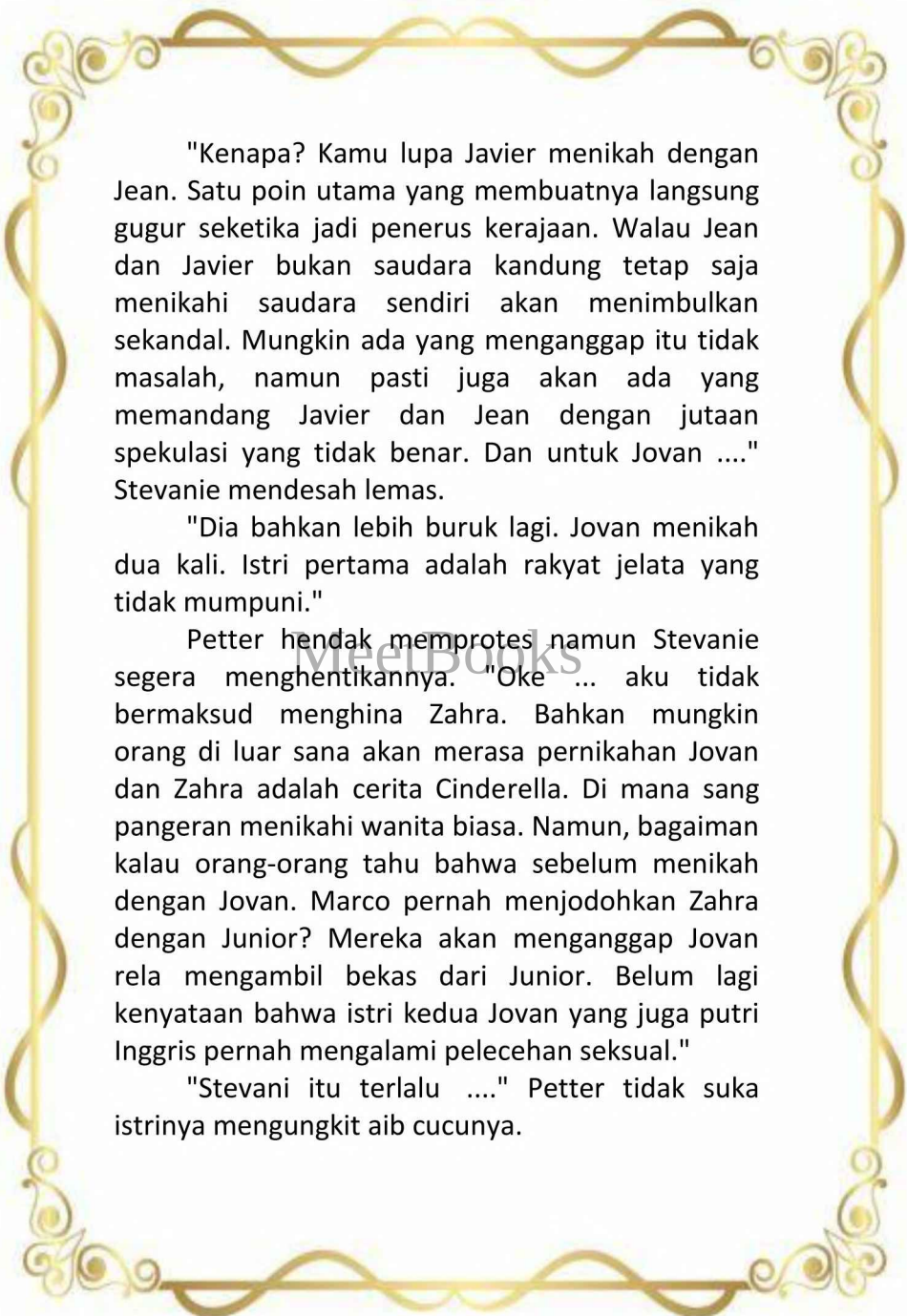
merangkul Stevanie dan mengelus pundaknya seperti menghibur. Berpuas diri ketika Stevanie tidak menjauh seperti sebelum-sebelumnya.

"Aku ... tidak tahu. Beberapa hari ini aku berpikir dan aku selalu merasa takut sendiri. Bagaimana jika As kembali dan lebih memilih jadi mafia lalu melepas jabatan sebagai putra mahkota?" Stevani menatap Petter dengan pandangan khawatir di matanya.

"Kalau begitu kita tinggal jadikan Javier atau Jovan sebagai penggantinya. Mereka juga pantas untuk menjadi putra mahkota. Bukankah harusnya memang Javier sebagai anak pertama yang melanjutkan tahta. Jovan juga bisa jadi kandidat yang bagus karena dia memiliki putri Inggris sebagai istrinya. Mereka berdua sama-sama pintar dan hanya perlu belajar sedikit saja pasti akan selihai As dalam mengurus kerajaan." jawab Petter santai.

Stevani malah menatap Petter dengan tajam. "Jika masalahnya semudah itu aku tidak akan marah. Tapi ... apa kamu lupa baik Javier dan Jovan walau sama-sama anak Daniel dan aku tidak bermaksud pilih kasih. Tetapi, pada kenyataannya mereka berdua memang tidak memiliki kualifikasi untuk jadi putra mahkota."

"Why?"

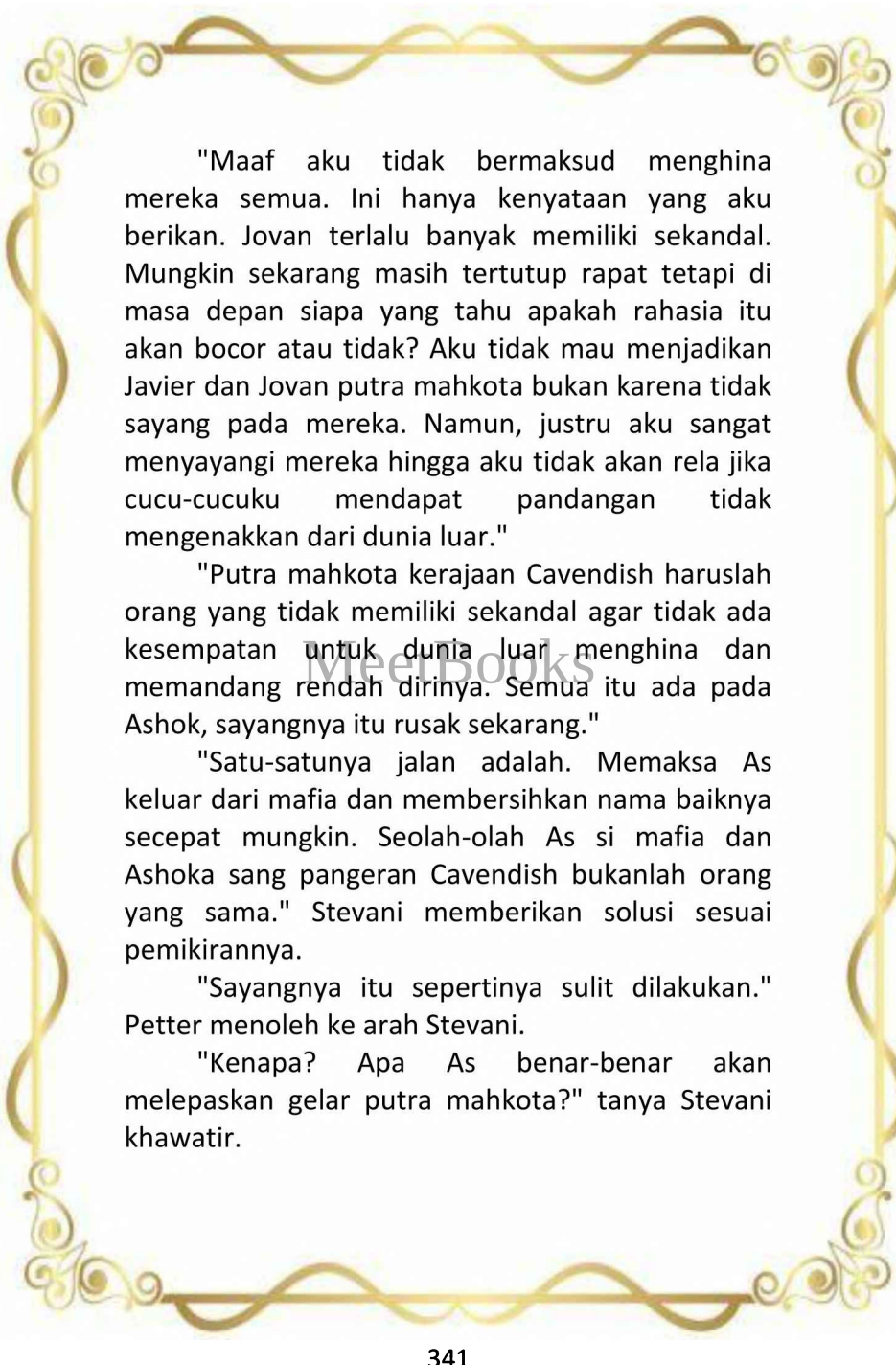


"Kenapa? Kamu lupa Javier menikah dengan Jean. Satu poin utama yang membuatnya langsung gugur seketika jadi penerus kerajaan. Walau Jean dan Javier bukan saudara kandung tetap saja menikahi saudara sendiri akan menimbulkan skandal. Mungkin ada yang menganggap itu tidak masalah, namun pasti juga akan ada yang memandang Javier dan Jean dengan jutaan spekulasi yang tidak benar. Dan untuk Jovan" Stevanie mendesah lemas.

"Dia bahkan lebih buruk lagi. Jovan menikah dua kali. Istri pertama adalah rakyat jelata yang tidak mumpuni."

Petter hendak memprotes namun Stevanie segera menghentikannya. "Oke ... aku tidak bermaksud menghina Zahra. Bahkan mungkin orang di luar sana akan merasa pernikahan Jovan dan Zahra adalah cerita Cinderella. Di mana sang pangeran menikahi wanita biasa. Namun, bagaimana kalau orang-orang tahu bahwa sebelum menikah dengan Jovan. Marco pernah menjodohkan Zahra dengan Junior? Mereka akan menganggap Jovan rela mengambil bekas dari Junior. Belum lagi kenyataan bahwa istri kedua Jovan yang juga putri Inggris pernah mengalami pelecehan seksual."

"Stevani itu terlalu" Petter tidak suka istrinya mengungkit aib cucunya.



"Maaf aku tidak bermaksud menghina mereka semua. Ini hanya kenyataan yang aku berikan. Jovan terlalu banyak memiliki sekandal. Mungkin sekarang masih tertutup rapat tetapi di masa depan siapa yang tahu apakah rahasia itu akan bocor atau tidak? Aku tidak mau menjadikan Javier dan Jovan putra mahkota bukan karena tidak sayang pada mereka. Namun, justru aku sangat menyayangi mereka hingga aku tidak akan rela jika cucu-cucu mendapat pandangan tidak mengenakan dari dunia luar."

"Putra mahkota kerajaan Cavendish haruslah orang yang tidak memiliki sekandal agar tidak ada kesempatan untuk dunia luar menghina dan memandang rendah dirinya. Semua itu ada pada Ashok, sayangnya itu rusak sekarang."

"Satu-satunya jalan adalah. Memaksa As keluar dari mafia dan membersihkan nama baiknya secepat mungkin. Seolah-olah As si mafia dan Ashoka sang pangeran Cavendish bukanlah orang yang sama." Stevani memberikan solusi sesuai pemikirannya.

"Sayangnya itu sepertinya sulit dilakukan." Petter menoleh ke arah Stevani.

"Kenapa? Apa As benar-benar akan melepaskan gelar putra mahkota?" tanya Stevani khawatir.

"Untuk hal itu aku tidak tahu. Namun soal As keluar dari underground. Itu tidak akan dia lakukan. Kamu tahu kenapa As membuat kerusakan ini?"

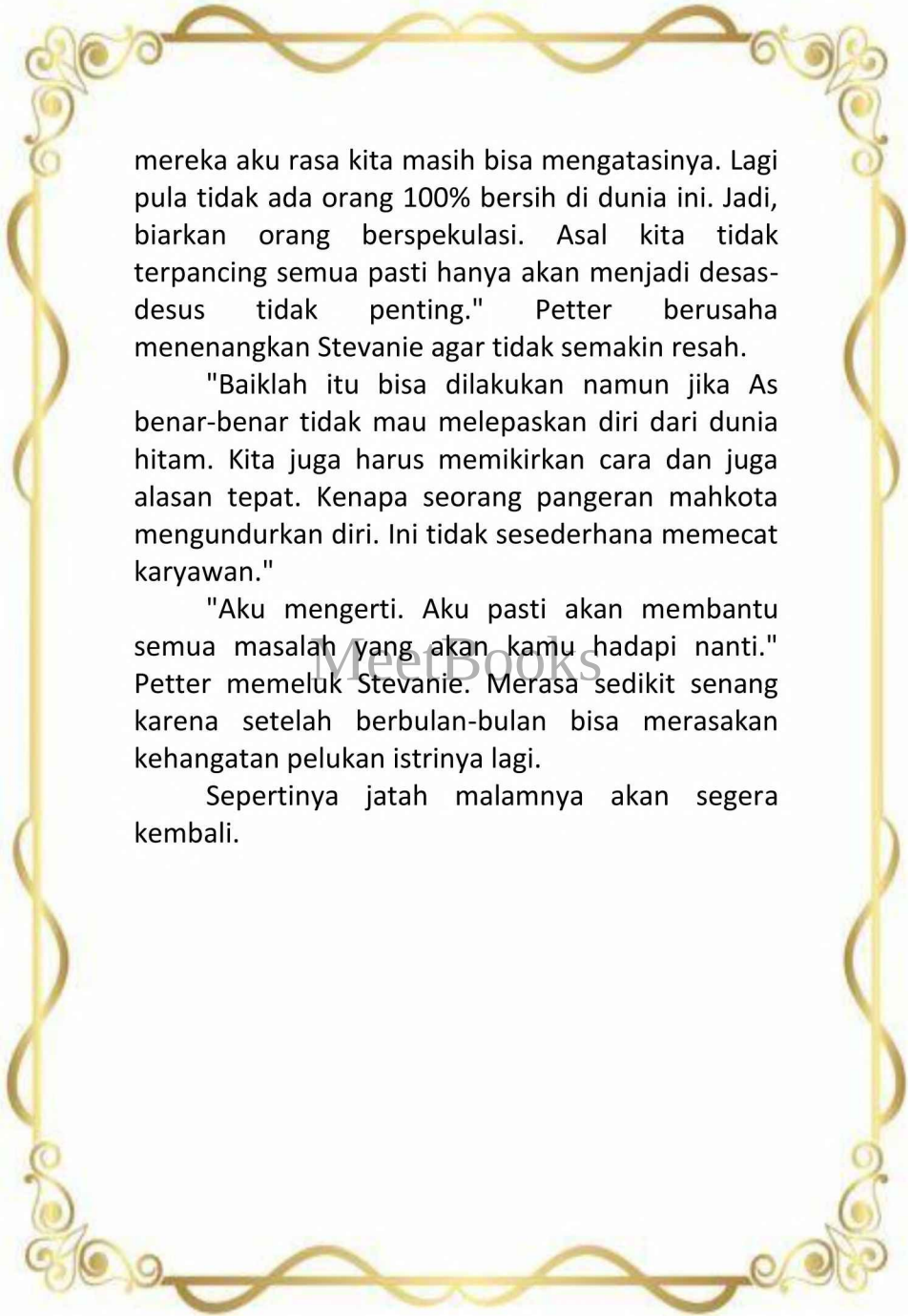
Stevani menggeleng.

"Karena dia ingin mengukuhkan kekuasaannya di seluruh dataran Eropa. As ingin jadi mafia mutlak yang memimpin seluruh underground. Bahkan As juga melakukan kesepakatan dengan Paul bahwa jika dia berhasil menghabisi para pembunuh bayaran itu maka dia diizinkan menggunakan nama Cohza sebagai perlindungan agar lebih mudah menancapkan taringnya sebagai mafia."

"Setelah semua kesulitan ini mana mungkin dia akan keluar dari bisnis gelapnya itu?" Petter menggeleng karena tahu As sudah membuka jalan di underground dengan sangat lebar dan sudah jelas tidak akan menutupnya hanya gara-gara dia adalah putra mahkota.

Stevani memijat pelipisnya merasa lebih pusing lagi.

"Aku rasa mungkin kita harus menyiapkan cadangan. Kita tidak bisa menunggu As mengambil keputusan apakah akan terus menjadi putra mahkota atau tidak. Setidaknya mungkin kita bisa menyiapkan Jovan atau Javier terlebih dahulu untuk memulai mengambil alih beberapa pekerjaan As yang terbengkalai. Seberat apa pun skandal



mereka aku rasa kita masih bisa mengatasinya. Lagi pula tidak ada orang 100% bersih di dunia ini. Jadi, biarkan orang berspekulasi. Asal kita tidak terpancing semua pasti hanya akan menjadi desas-desus tidak penting." Petter berusaha menenangkan Stevanie agar tidak semakin resah.

"Baiklah itu bisa dilakukan namun jika As benar-benar tidak mau melepaskan diri dari dunia hitam. Kita juga harus memikirkan cara dan juga alasan tepat. Kenapa seorang pangeran mahkota mengundurkan diri. Ini tidak sesederhana memecat karyawan."

"Aku mengerti. Aku pasti akan membantu semua masalah yang akan kamu hadapi nanti." Petter memeluk Stevanie. Merasa sedikit senang karena setelah berbulan-bulan bisa merasakan kehangatan pelukan istrinya lagi.

Sepertinya jatah malamnya akan segera kembali.



TERTANGKAP

"Ini yang terakhir?" tanya As pada Lucas.

"Harusnya begitu. Tetapi entahlah aku merasa ada yang aneh dengan markas di sini." Lucas tidak terlalu yakin.

"Aku mengerti, apa ini soal partnernya?" tanya As.

"Kamu tahu kalau markas ini memiliki partner?"

As mengangguk. "Harusnya mereka hanya punya satu markas, namun menurut penyelidikan lebih lanjut mereka memiliki partner yang menjalankan bisnis berbeda. Aku juga khawatir sang partner akan membantu dan itu semakin menyulitkan kita. Apalagi rute kita pasti sudah dipelajari dan dilihat dari sini saja sudah pasti mereka menyiapkan jebakan dan juga menyimpan pasukan besar seolah-olah siap menghadapi serangan dadakan kita." As menurunkan teropongnya.

"Jadi ... Kita jadi menyerang atau ditunda?" tanya Lucas saat mengetahui situasi musuh lebih kuat dari dugaan.



"Kita tetap lanjutkan. Hanya saja kita tidak bisa muncul sekaligus. Aku akan berada di garis depan dan menyerang terlebih dahulu dengan separuh anak buahku sedangkan kamu awasi dan lindungi aku dari jauh. Jika ada jebakan setidaknya kamu bisa menyelamatkan diriku jika memang terpojok."

"Oke, dimengerti." Lucas segera menyiapkan senjata andalannya. Sebagai penembak jitu jarak tidak akan menjadi masalah untuknya.

"Baiklah. Dalam sepuluh menit aku akan bergerak." As mulai menginterupsi anak buahnya agar bersiap dan mengendap-endap menuju markas terakhir yang harus dia hancurkan.

Lucas dan yang lain menyiapkan perlindungan dari jauh. Agar tidak terjadi kesalahan fatal.

Hingga satu jam kemudian suara baku tembak terdengar menggelar memecahkan keheningan malam.

Seperti dugaan As markas terakhir tidak semudah markas yang lain. Walau markas ini tidak lebih besar dari rumah tingkat dua. Namun isinya benar-benar mencengangkan.

As baru bisa sepenuhnya memasuki tempat itu setelah menembus keamanan berlapis-lapis. Untungnya Lucas siap sedia dengan senjata Laras panjang miliknya sehingga jangankan menembak

As, bahkan sebelum peluru mereka ditembakkan Lucas sudah menghabisi mereka duluan.

Kerja sama gerakan As dan Lucas sudah sangat kompak. Jika As mengincar musuh di kanan, Lucas akan melenyapkan sebelah kiri. Jika As maju ke depan, Lucas akan menghabisi musuh yang mengintai As dari belakang. Hal yang terbentuk setelah bekerja sama selama puluhan tahun. Mereka sudah hafal dengan keistimewaan masing-masing.

Namun As langsung merasa ada yang tidak beres begitu sudah berada di dalam karena tidak butuh waktu lima menit semua isi di dalamnya sudah berhasil dia lumpuhkan.

Ini terlalu mudah.

As menginjak pria paruh baya yang sudah berdarah-darah di lantai dan melihatnya tajam.

"Di mana yang lain?" tanya As. Karena ketika di luar sudah ada begitu banyak musuh yang melindungi markas. Tetapi entah kenapa hanya sedikit yang ada di dalamnya.

As curiga ini jebakan.

"Bukankah kamu sudah membunuhnya?" Pria itu sudah setengah sadar dan menyeringai tanpa rasa takut.

As benci orang yang berani memasang tampang tolol begitu ketika akan mati.

Dorrr.

As tidak butuh informasi. Dia akan mencari tahu sendiri apa yang terjadi. Jika musuh tidak mau buka mulut maka As akan membuat mereka tidak bisa membuka mulut untuk selamanya.

"Sudah beres?" tanya Lucas dari penghubung jarak jauh miliknya.

"Entahlah, ada yang tidak beres. Cek dengan teropong infrared," perintah As.

Lucas segera melakukannya. " Shittt, As ... keluar dari markas sekarang juga. Ada bom jarak 15 meter darimu."

Mendengar itu As langsung berlari keluar dan benar saja baru kakinya menginjak pintu keluar bom meledak menghancurkan rumah itu.

Tubuh As terlempar jauh akibat tekanan besar dari daya ledak bom yang sangat tinggi.

As mengerang merasa seluruh tubuhnya perih dan melihat api berkobar tidak jauh darinya.

"As, you oke?"

As mendesis dan melihat sekelilingnya. "Aku baik-baik saja. Cek sekitarku, aman atau tidak?"

Lucas segera memeriksa lokasi As dengan teropong sekaligus memerintahkan beberapa anak buahnya untuk menjemput As yang pasti terluka itu.

Sekejap kemudian Lucas dan beberapa anak buahnya kembali menembakkan peluru dia sekitar As karena sesuai dugaan As begitu bom meledak

para musuh yang tadi bersembunyi di luar gedung segera berhamburan keluar dan berniat menghabisi sisa-sisa anak buah As yang masih hidup.

"Shitt, As. Musuh yang mendekatimu terlalu banyak. Tetap tiarap." Lucas berkeringat dingin ketika melihat musuh yang menghampiri tempat As terluka semakin bertambah. Padahal As tidak memiliki perlindungan apa pun.

"Ada berapa banyak?" tanya As masih tenang.

"Utara sekitar 40 selatan 25. Mereka benar-benar berniat membantaimu." Lucas mengisi peluru semakin cepat. Dan menembak siapa pun yang mendekati As.

Keuntungan penembak jitu adalah bisa membunuh musuh dari jarak yang tidak terlihat. Kekurangannya adalah. Peluru yang dia tembakkan tidak bisa secepat dan sebanyak ketika menggunakan pistol dalam jarak dekat. Bisa saja Lucas menembak asal dengan peluru banyak, namun itu pemborosan peluru dan bisa jadi teman juga terkena jika tidak berhati-hati.

"Tidak adakah celah?" tanya As.

"Tidak ada, kecuali kamu mau kembali ke dekat gedung yang terbakar, tetapi masih ada kemungkinan akan runtuh lagi, jadi itu sangat berbahaya."

"Oke, aku ke sana saja dari pada terkena hujan peluru di sini."

"Baiklah ... lari ke arah jam 2, di sana ada reruntuhan besar yang bisa melindungimu sementara."

"Oke, dalam hitungan ke tiga aku menuju ke sana." As memberi aba-aba.

Begitu hitungan sampai tiga As segera menuju tempat yang di tunjukkan Lucas dan Lucas otomatis mengamankan jalurnya.

"Bagaimana keadaanmu?" Lucas bertanya masih sambil mengincar musuh.

"Di sini lumayan." As segera memeriksa lukanya dan mengeluarkan beberapa obat penghilang rasa sakit dan luka dari Cavendish. Lalu memeriksakan senjatanya yang masih bisa digunakan.

"Aku masih punya 20 peluru dan sepuluh pisau. Berapa musuh yang tersisa?"

"Aku sudah hampir menembak setengahnya harusnya masih 20-30 lagi."

"Tunjukkan titik-titik mereka. Aku akan mensteril sebelah kanan." As segera menyiapkan peluru.

"10 meter arah jam 3, 16 meter arah jam 1, tiga orang di arah jam 2 jarak 15 meter." Lucas membimbing As untuk melenyapkan semua musuh

yang mendekat hingga satu persatu mulai berjatuhan.

"Tinggal tiga, mereka bagianku." Tanpa menunggu gerakan As, Lucas sudah menembak tiga orang itu dan membuat ketiganya ambruk berlumuran darah.

As mendesah lega ketika mendengar suara tawa Lucas.

"Akhirnya selesai," ucap Lucas senang.

"Baiklah di mana sekarang posisimu?" tanya As.

"Tentu saja masih di tempat yang sama. Di mana lagi."

"Aku akan memeriksa apakah masih ada yang lolos." As berdiri dan mulai berjalan melihat tanah di sekelilingnya yang memiliki aroma darah pekat.

As membalikkan tubuh beberapa mayat dan mengambil senjata mereka namun baru beberapa orang yang dia periksa tiba-tiba dia merasa ada bahaya mendekat dalam gerak reflek As merasa ada yang mengincarnya dan segera merunduk, namun dia sedikit terlambat karena tubuhnya tersentak saat sebuah peluru berhasil menembus bahunya.

As segera berguling dan mencari tempat aman.

"Shittt, Lucas apa yang kamu lakukan tolol. Kamu bilang sudah steril?" As langsung marah karena tidak ada peringatan.

"Lucasss?"

Tidak ada jawaban.

"Lucasss?"

"Maaf, aku sepertinya tertangkap." Lucas bicara dengan tenang padahal ada sebuah pistol sedang berada di kepalanya. Siap meledakkan otaknya kapan pun.

MeetBooks



KAKAK PERTAMA

"Berdiri dan angkat kedua tangan anda jika tidak ingin partner anda berceceran otaknya." As mendengar suara dari eraphone milik Lucas yang menghubungkan mereka. Sepertinya memang sudah direbut oleh musuh.

Benar saja tidak berapa lama kemudian Lucas berjalan mendekati As dengan seseorang yang menodong di belakangnya.

As akhirnya menunjukkan dirinya dan menatap dengan waspada.

"Ashoka Daniel Cavendish. Putra mahkota kerajaan Cavendish sekaligus cucu ke tiga dari keluarga Cohza."

As mengernyit ketika mendengar namanya di sebutkan secara lengkap.

"Sepertinya kamu sangat perhatian hingga mau menyelidiki silsilahku." As melirik dan melihat bukan hanya ada pria seumuran Lucas yang menodongkan pistol. Tetapi ada puluhan orang yang sekarang benar-benar mengepung mereka lagi.

As bisa melihat anak buahnya juga sudah dilucuti. Sepertinya ini akan sangat sulit.



"Tentu saja aku sangat perhatian. Kalian satu-satunya ganjalan dalam Bisnisku yang sangat sulit diatasi." Pria itu mendesah seolah-olah dirugikan.

"Apa yang kamu inginkan?" Orang di depannya tidak segera membunuhnya dan Lucas. Menurut instingnya. Mereka ingin As jadi tawanan. Namun siapa dia? Dan apa tujuannya? As merasa kesal karena melewatkan satu identitas kecil merusak rencananya.

As tahu pria dihadapannya bukanlah bagian dari aliansi pembunuh bayaran atau pengedar senjata. Karena mereka sudah As musnahkan semua?

Apakah dia adalah sang partner?

"Apa yang aku inginkan. Kamu akan segera tahu." Pria itu memberi kode anak buahnya agar membawa As dan Lucas.

As dan Lucas diikat lalu didorong masuk ke sebuah mobil box yang gelap hingga tersungkur lalu di tutup rapat.

"Akhirnya, kamu tertangkap juga."

As mendongak merasa mengenal suara itu.

"Bocah nakal, sebaiknya kamu punya cara mengeluarkan kita dari sini atau aku akan memukulimu hingga tidak bisa keluar rumah lagi." Paul membentak cucunya.

"Kakek pertama?" Walau gelap As yakin itu suara Paul.

"Apa yang kakek lakukan di sini?" As merasa ada yang salah.

"Tentu saja ingin menyelamatkanmu."

As merasa mobil yang membawa mereka mulai berjalan. "Menyelamatkanku? Jadi Mereka orang-orang mu?"

"Tidak juga."

"Kalau bukan orang-orangmu lalu mereka apa? Jangan bilang kakek juga tertangkap?"

Paul berdehem. "Yah ... sebenarnya aku ingin menyelamatkanmu. Tapi ... uhuk ... seperti yang kamu lihat aku ikut tertangkap."

As tidak tahu apakah harus menangis karena terharu atas perhatian kakeknya. Atau meratap karena sekarang ketambahan beban.

Kenapa orang semakin tua semakin merepotkan.

"Baiklah, katakan padaku siapa mereka?"

"Kamu tidak tahu?" Paul benar-benar heran.

"Tidak."

"Sudah bertahun-tahun dia membuat kesal kerajaan Cavendish. Mereka adalah anggota ESKAPE, mafia perdagangan narkoba yang diburu Daniel. Apakah kamu benar-benar pangeran Cavendish. Bagaimana mungkin hal sepenting itu luput dari perhatianmu?"

Tentu saja As tidak memperhatikan ESKAPE karena mereka sudah ditangani oleh Daddy-nya.

Apalagi As sedang fokus mengejar seluruh pembunuh bayaran dan menjadi pemasok utama senjata api di seluruh dataran Eropa.

Menangani orang bermain obat-obatan bukan keahliannya dan tidak masuk dalam minatnya sama sekali.

"ESKAPE? Anggota ESKAPE yang seluruh senjatanya dibeli dariku sekarang menangkap diriku dengan senjataku sendiri. Menarik, sangat menarik." As masih ingat di underground siapa saja aliansi atau komunitas besar yang memesan senjata padanya.

"Saking menariknya, mereka hampir mencelakai istrinya."

"Apa yang terjadi dengan Angel?" Lucas yang tadi diam sambil mendengarkan santai seketika langsung panik.

"Angel? Mana aku tahu. Aku membicarakan Leticia, istri dari cucuku Ashoka."

Mendengar itu tubuh As langsung kaku. "Kakek tahu?"

Paul hanya mendengus. "Tentu saja aku tahu. Leticia putri dari kerajaan Inggris yang seharusnya menikah dengan Javier pangeran Cavendish tiba-tiba kabur. Tetapi dua tahun kemudian dia muncul di kerajaan Cavendish dan mengucapkan selamat pada pernikahan pangeran Javier dalam keadaan hamil. Anehnya, kenapa pangeran Ashoka bersikap

jutek padanya padahal biasanya pangeran Ashoka adalah orang paling ramah apalagi pada seorang wanita. Apa aku perlu menyebutkan dan menjelaskan secara terperinci kapan aku tahu Leticia adalah istrimu?"

As hanya diam.

"Tunggu dulu. Bukankah tadi kamu bilang istri As dalam bahaya?"

"ESKAPE juga menangkapnya bukan?" tebak As semakin menguarkannya aura dingin mencekam karena kemarahan yang seperti akan meledak.

Berani menyentuh Leticia. Bahkan jika orang itu mati seratus ribu kali, As tidak akan merasa cukup.

"Tenang saja, istrimu aman."

"Leticia tidak tertangkap?" As merasa heran.

"Tentu saja tidak. Kakekmu ini masih berguna dan berhasil menyelamatkan dirinya."

Mendengar itu beban As langsung terangkat.

Jika Leticia baik-baik saja maka mereka tidak perlu menahan diri dan pasti bisa mengatasi orang-orang yang menangkap mereka ini.

"Tapi, bagaimana kakek menemukan Leticia dan tahu dia dalam bahaya?"

"Ah ... itu mudah."

SEBELUMNYA

"Ada apa?" Paul masih memeriksa jalur pergerakan acak yang dilakukan As ketika salah satu anak buahnya menghubunginya lagi.

"Bos, As menuju ke negara Belgia lagi."

Paul mengernyit. Di Belgia tidak ada markas mafia yang menonjol, kalau pun ada sudah mengatakan tunduk pada kekuasaan As. Jika kedatangan As ke sana untuk melakukan pengecekan kenapa markas lain yang sudah tunduk tidak dia kunjungi juga. Apalagi kedatangan As ke Belgia sangat teratur selama dua bulan ini. Minimal dalam sepuluh hari As akan selalu ke sana.

"Apakah ada kemungkinan As membuka markas di sana?" tanya Paul.

"Tidak bos, karena As selalu datang tidak lebih dari 1x24 jam dan lokasinya tidak jauh dari taman nasional. Saya rasa tidak akan nyaman membangun markas besar dengan kondisi wilayah yang seperti itu. Terlalu banyak penduduk lokal yang berbaur."

"Baiklah, awasi terus."

"Siap bos." Lalu percakapan terputus.

"Paul apa kamu ingin cepat mati? Makan dulu ini sudah hampir tengah malam." Suara Lin Mey menginterupsi Paul yang masih berusaha melacak Ashoka.

"Lima menit"

Namun belum selesai bicara Lin Mey sudah membuka pintu ruang kerja di kamarnya dan menelototi Paul.

"Apakah kamu tidak sadar kalau kamu ini sudah tua. Berhenti menyiksa dirimu sendiri atau aku akan mencari lelaki yang lebih perkasa jika kamu tidak bisa memuaskan ku lagi." Lin Mey berkacak pinggang.

Paul tersenyum melihat wajah kesal wanitanya. Semakin lama dia semakin galak. Padahal waktu pertama kali datang dulu dia hanya boneka yang mematuhi semua keinginannya.

"Paul"

"Baiklah ... aku makan sekarang." Paul mengikuti Lin Mey ke meja makan dan segera melahap apa pun yang dihidangkan oleh kekasihnya itu.

"Kenapa melihatku seperti itu?" Paul heran karena Lin Mey terus menatapnya.

"Perhatikan kesehatanmu. Ingat umur, kamu sudah tidak muda lagi. Kalau kamu pergi nanti aku sama siapa?"

"Uhuk ... uhuk ...kamu menyumpahiku mati." Paul segera minum dan bicara dengan air mata menggenang karena tersedak.

MeetBooks

"Siapa yang menyumpahi mu? Aku mengatakan kebenaran. Kamu itu sudah tua jangan berlaku seperti anak muda. Sudah waktunya meletakkan senjatamu dan pensiun."

"Lihat aku. Masih cantik dan sexy. Apa kamu senang aku terus digoda para brondong karena punya kekasih yang menenggelamkan diri di depan komputer dan senjata api? Lama-lama aku akan kabur dengan salah satu dari mereka karena kurang perhatian." Lin Mey bicara penuh keluhan.

Paul sudah berkali-kali mengatakan akan pensiun. Namun tidak ada 1x24 jam dia akan kembali bekerja lagi. Ini lah susahnyanya jika hobi jadi pekerjaan utama. Mereka akan bekerja bukan merasa lelah, namun merasa bahagia tanpa beban. Justru jika dihentikan malah seperti ada yang kurang.

"Baiklah, aku akan benar-benar pensiun setelah mengurus kekacauan yang dibuat Ashoka." Paul sudah selesai makan.

"Aku harap kali ini serius."

"Tentu saja serius. Aku masih ingin memilikimu dan tidak ada niat membuat brondong di luar sana mendapatkan dirimu. Aku mau di matamu akulah yang paling oke." Paul berdiri dan menarik Lin Mey masuk dalam pelukannya.

"Sok keren."

"Aku kan memang keren."

"Keren apaan, sekarang kamu hanya sanggup melakukan sekali dalam semalam. Ah ... kekuatanmu sudah melemah." Lin Mey meledek Paul lagi.

"Hey ... semalam aku melakukan hanya sekali karena ada panggilan darurat," protes Paul.

"Sudahlah ... aku mengerti. Semangatmu masih tinggi. Sayang tulang tua milikmu sudah tidak sanggup menuruti." Lin Mey menepuk dada Paul seolah memaklumi.

"Lin Mey ...!" geram Paul kesal. Keperkaannya dipertanyakan itu sangat melukai harga diri.

"Hm" Lin Mey menatap Paul dengan wajah polos seolah tidak mengerti kenapa Paul memasang wajah yang tidak menyenangkan.

"Masuk ke kamar," perintah Paul.

"Ah ... kamu benar. Ini sudah terlalu larut. Sebaiknya kita segera tidur. Aku khawatir kamu jatuh sakit jika kurang istirahat."

"Lin Mey" Paul semakin geram dan menarik Lin Mey menuju kamar. Menghempaskan ke atas ranjang dan langsung menelanjangi mereka berdua.

Malam ini Paul akan membuktikan pada Lin Mey bahwa dia masih perkasa. Sakti mandraguna dan pasti tahan lama. Tidak kalah hebat dari pria Cohza yang masih muda.



KETAHAN

Paul bangun dengan meringis karena pegal. Dia memang berhasil mengalahkan Lin Mey tadi malam. Namun, mau diabaikan seperti apa pun dia memang sudah tua. Tulangnya tidak sekuat dulu dan terbukti setelah malam panjang dan panas membara. Pagi ini Paul bangun dengan tulang seperti bergeser ke mana-mana. Untung dia memiliki obat mujarab dari Cavendish.

Obat manjur yang bisa meningkatkan stamina sehingga dia gagah perkasa dan berhasil membuat Lin Mey kalah telak. Serta obat pemulihan stamina untuk membuatnya segar kembali setelah tulang tuanya dipaksa melakukan itu berkali-kali.

Setelah merasa fresh dan selesai membersihkan diri, Paul mendekati ranjang. Di mana Lin Mey masih tertidur lelap.

"Lin Mey."

"Hmmm."

"Aku harus pergi."

Lin Mey membuka matanya dengan malas.
"Ke SS?"

"Bukan, anak buahku menemukan tempat persinggahan Ashoka. Aku mau ke sana. Mungkin tidak akan kembali dalam beberapa hari."



"Kenapa harus kamu? Memang anak buahmu tidak bisa diandalkan lagi?" tanya Lin Mey. Entah kenapa kali ini merasa tidak rela.

"Bukan begitu, ada seseorang yang sepertinya sangat penting bagi Ashoka yang harus aku temui." Paul menjelaskan.

"Baiklah, hati-hati. Kabari aku jika kamu ada waktu."

Paul tidak menjawab, namun mencium dahi Lin Mey dengan sayang.

"Selamat tinggal."

Lin Mey kembali memejamkan matanya. Tetapi, begitu Paul keluar dari pintu matanya terbuka lebar.

Lin Mey memegang dadanya dan mengelusnya pelan untuk meredakan kegelisahan. Entah kenapa dia sering mimpi buruk beberapa hari terakhir, dan sekarang begitu melihat Paul pergi malah membuat Lin Mey semakin tidak tenang.

Leticia berdiri dengan kaku ketika menemui tamu yang katanya dari kerajaan Inggris.

Leticia pikir itu adalah utusan ayah atau ibunya yang mengkhawatirkan keadaannya karena mereka dibatasi untuk bertemu dengan dirinya.

Tetapi, siapa yang menyangka jika ternyata orang yang ada di depannya adalah seorang pria yang masih terlihat garis ketampanannya walau usianya sudah tidak muda.

Dia adalah Paul Archille Cohza. Kakek pertama dari Ashoka.

"Maaf jika kedatanganku membuat putri Leticia terkejut." Paul bisa melihat wajah putri Inggris yang sedikit memucat.

Seolah mendapat kesadaran. Leticia segera menyambut tamunya. "Maaf saya hanya terkejut karena salah satu pemegang Save Security mau jauh-jauh datang ke sini. Silahkan duduk." Leticia segera mengubah wajahnya yang kaku menjadi senyuman.

"Tidak apa. Saya tahu kedatangan saya mendadak. Tetapi, saya benar-benar penasaran dengan semua rahasia disembunyikan Ashoka." Paul tidak berbasa-basi.

"Ashoka? Maaf, saya tidak mengerti." Jantung Leticia sudah berdebar kencang. Bertanya-tanya apakah Paul datang untuk mencari Ashoka?

"Ehem, saya tidak akan berbasa-basi. Saya hanya ingin tahu. Ada hubungan apa anda dengan cucu saya?"

"Saya"

"Jangan mengatakan tidak memiliki hubungan khusus atau tidak kenal. Karena saya tidak percaya." Paul menyela ucapan Leticia.

"As sudah beberapa kali datang ke sini menemui anda. Jadi ... sebaiknya anda jujur. Ada hubungan apa seorang putri Inggris dengan Ashoka?"

"Apakah dia kekasih anda?"

"Apakah suami?"

"Atau ... ayah dari bayi yang sedang kamu kandung?" Paul bertanya dengan serius dan memperhatikan wajah Leticia semakin pucat setiap dia mengungkapkan semuanya.

"Saya ... saya" Leticia tidak tahu harus mengatakan apa.

"Kamu hanya perlu mengatakan ya atau tidak." Paul mendesak.

Leticia menunduk. "Ya."

Mendengar itu Paul kembali merasa tertekan.

"Jadi kamu benar-benar hamil anak As?"

Leticia mengangguk.

"Kalian hanya sekedar kekasih atau sudah menikah?"

"Kami sudah menikah."

Paul mendesah lega. Setidaknya mereka sudah menikah. Namun, ini ah ... benar-benar sekandal besar. Apa yang harus Paul lakukan *ah,ah,ah*.

Seketika wajah Paul muram. Kepala nyut-nyutan. Untung enggak sampai jantungan.

"Baiklah boleh saya bertanya bagaimana bisa kalian bersama?" tanya Paul penasaran. Bagaimana bisa As merayu dan menghamili putri Inggris.

"Em ... Anda yakin ingin tahu?"

Paul mengangguk.

"Em ... sebenarnya waktu itu saya harusnya menikah dengan pangeran Javier. Tetapi, karena pangeran Javier tidak mau makanya sebulan sebelum pernikahan terlaksana pangeran Javier menyuruh pangeran Ashoka untuk menculik saya, lalu ... setelah itu ... saya pangeran Ashoka." Leticia bingung menjelaskan.

"Diculik? Lalu ... apa As merayumu lalu kalian saling jatuh cinta?" Paul tidak menyangka kalau cucunya berani menculik putri Inggris.

Leticia menggeleng. "Pangeran As tidak merayu saya. Tapi ... tapi ... dia ... Memperkosa saya."

"Whatttt!" Rahang Paul langsung terasa jatuh ke tanah.

Diperkosa?

Ashoka memperkosa?

Putri Inggris diperkosa?

"Sebentar-sebentar." Paul memegang dadanya. Ini terlalu mengejutkan. *Ah, ah, ah* Paul semakin tidak tahu bagaimana menghadapi ini.

"Anda baik-baik saja?" tanya Leticia khawatir.

Baik-baik dadamu, ini kejutan besar oke.

Cucu laknatnya bukan hanya membasmi pembunuh bayaran tapi juga menghamili putri inggris. Apakah masih akan ada kejutan?

"Oke, jadi kamu diculik , lalu diperkosa ileh Ashoka?" Paul memastikan sekali lagi.

Leticia mengangguk.

"Astaga ... cucu bajingan satu itu benar-benar ah ... aku tidak tahu harus mengatakan apa. Maafkan aku, karena sebagai kakeknya aku tidak bisa mendidiknya dengan baik. Ah ... aku benar-benar merasa malu atas perbuatannya." Paul tidak tahu bagaimana caranya meminta maaf yang bisa dianggap tulus pada pihak Inggris kalau nanti berita ini sampai bocor.

"Ini bukan salah Anda."

"Jangan menggunakan kata anda dan saya itu terlalu formal. Bagaimanapun juga As sudah menikahimu bahkan kamu hamil anaknya. Jadi, kamu sekarang adalah cucu menantuku. Hanya saja aku benar-benar minta maaf sekali lagi dengan apa yang As lakukan padamu. Percayalah aku akan menghajarnya jika nanti bertemu agar tidak bertindak sembarangan lagi."

“Tidak perlu. Saya benar-benar tidak memperlmasalahkan hal itu lagi.” Lebih tepatnya Leticia sudah pasrah dengan nasibnya. Mau As mengakuinya atau tidak itu semua tidak masalah. Leticia hanya sedang belajar tidak mengharapkan cinta dari orang lain, tetapi, berusaha mencintai dirinya sendiri.

“Ah ... berarti kalian memang sudah sama-sama saling mencintai. Aku bersyukur soal itu. jadi, nanti jika salah satu keluarga besar bertanya. Maka, semua pertanyaan akan dijawab dengan mudah.” Paul mengira bahwa Leticia tidak memperlmasalahkan perlakuan As di masa lalu sebagai perbuatan tidak menyenangkan karena saling cinta.

Mendengar itu Leticia hanya tersenyum, tidak membantah sama sekali.

“Baiklah, karena aku sudah mengetahui semuanya. Aku rasa aku tidak akan mengganggu istirahatmu lagi. Sampaikan salamku untuk Ashoka jika dia menemuimu. Katakan padanya bahwa seluruh keluarga menunggu di Save Security.”

Leticia hanya tersenyum dan mengangguk. Tidak bisa janji bisa menyampaikan permintaan Paul karena dia bahkan tidak tahu kapan As akan muncul.

Paul keluar dari tempat Leticia. Namun, baru dia mengendarai mobilnya selama beberapa menit, salah satu anak buahnya menghubungi.

“Ada apa?”

“Bos, ada orang-orang mencurigakan mendekati kediaman putri Inggris.”

“Apa? Sial, awasi terus dan pastikan putri Inggris aman, aku akan kembali ke sana.” Paul kembali memutar mobilnya dan melaju ke tempat Leticia.

Sedangkan Leticia yang baru mendapatkan kunjungan dari Paul masih merasa bimbang. Dia tidak tahu harus bagaimana menghadapi keluarga Cohza dan Cavendish jika sampai mereka tahu yang sebenarnya.

Leticia memang hanya korban dari Ashoka. Tetapi korban ini juga tidak berdaya jika harus mengatakan semua perlakuan As padanya. Entahlah ... Leticia merasa bodoh karena cinta.

Padahal dia sudah disakiti berkali-kali. Namun, Leticia tetap tidak tega jika As celaka.

Leticia masih melamun ketika tiba-tiba terdengar suara tembakan. Secara otomatis jantungnya langsung bergetar karena kaget.

Leticia ingin ke luar. Namun, tidak berani.

“Apa yang terjadi?” tanya Leticia pada maid.

“Nyonya di luar ada yang baku tembak.”

“Apa? Baku tembak?” Kenapa ada orang baku tembak di halaman rumahnya? Apakah mereka mencari Ashoka.

Wajah Leticia langsung pucat pasi.

Belum selesai keterkejutan Leticia tiba-tiba jendela di sampingnya terbuka dan seseorang melompat masuk.

“Stop, jangan teriak. Ini aku Paul, kakek pertama.” Paul langsung mengintrupsi begitu melihat Leticia hampir menjerit kaget.

“Ken ... kenapa ... ada yang menembaki rumahku?” tanya Leticia ketakutan.

“Aku tidak tahu, yang jelas sekarang aku ke sini untuk mengamankan dirimu. Oke?”

Leticia mengangguk kaku.

Melihat Leticia sepertinya sudah memahami situasi yang ada. Paul segera membawa Leticia menerobos keluar di mana anak buahnya sudah mengamankan jalur.

“Maaf ini akan cepat, jadi pasang sabuk pengaman dengan kencang.” Paul memerintahkan anak buahnya menyetir.

“Anda mau ke mana?” tanya Leticia karena Paul malah keluar.

“Aku akan mengalihkan perhatian. Tenang saja anak buahku sudah tahu ke mana harus membawamu pergi. Tempat itu pasti aman. Jadi,

tidak perlu khawatir.” Paul segera menutup pintu dan anak buahnya membawa Leticia pergi.

Paul mengisi pelurunya lagi dan mengendap-endap kembali ke tempat baku tembak untuk melihat keadaan anak buahnya. Sayangnya Paul baru akan menembak ketika dia merasakan ada sinar merah di kepalanya.

“Sial” gerutu Paul karena saat ini dia tahu jadi sasaran penembak jitu. Mau tidak mau Paul mengangkat tangannya tanda menyerah.

Beberapa saat kemudian seorang pria berusia antara 45-50 tahun menghampirinya.

“Paul Archille Cohza. Tidak aku sangka, saat aku memancing ikan cupang yang cantik. Aku mendapatkan ikan mujair yang lezat.”

Paul mengernyit mengingat-ingat wajah itu. “Kamu ... Zian, pemimpin kelompok ESKAPE?” Paul ingat sekarang mereka adalah orang-orang yang diburu oleh Daniel dan Petter karena mengedarkan obat terlarang dan memalsukan beberapa obat dari Cavendish.

“Senang karena akhirnya kamu mengingatku.”

“Apa yang kamu inginkan? Bukankah kamu punya permusuhan dengan Cavendish? Kenapa malah mengincar putri Inggris?” tanya Paul heran.

“Apakah kamu masih harus menanyakan itu? Leticia adalah istri Ashoka dan Ashoka adalah putra

mahkota kerajaan Cavendish. Musuhku.” Zian sudah mengincar para pewaris Cavendish sejak lama. Bahkan dia rela bekerja sama dengan orang tidak penting bernama Kevin untuk melenyapkan salah satu pangeran Cavendish. Sayangnya, si Kevin terlalu tolol dan dibutakan cinta pada Ella sehingga malah merusak semua rencananaya.

Sekarang ada peluang kembali lewat Leticia. Haruskah dia melewatkannya. Tentu saja tidak.

Sayangnya gara-gara Paul, Leticia berhasil kabur. Jadi saat ini Zian hanya kan memanfaatkan Paul untuk memancing keluar Ashoka, lalu menangkap sang pangeran agar Raja Cavendish tidak lagi mengganggu bisnisnya.

“Kamu akan segera menyesali ini.” Paul menatap tajam ke arah Zian.

Zian hanya tersenyum menghina.

“Bawa dia,” perintah Zian dan Paul segera didorong menuju sebuah mobil dan menjadi sandra.

“Begitulah yang terjadi. Istrimu aman, tetapi aku di sini.” Paul menyelesaikan ceritanya.

“Trima kasih kakek.” As benar-benar lega mengetahui Leticia baik-baik saja.

"Jadi ke mana Leticia kamu kirim pergi?" tanya Lucas tiba-tiba.

"Ke tempat yang paling aman lah."

"Save Security?" tebak Ashoka.

"Ck ... paling aman untuk Leticia saat ini bukan kerajaan Inggris atau Save Security. Tapi kerajaan Cavndish. Makanya aku kirim dia ke sana."

"APAAAA????"

"Ke Cavendish?"

"Yups."

"Kakek gila? Kenapa mengirimnya ke Cavendish?" As sudah bisa membayangkan kehebohan keluarganya.

Duakhhh.

Seketika Paul menendang Ashoka. Walau tangan dan kaki mereka terikat bukan berarti Paul tidak bisa menghajar cucu bontotnya itu.

"Cucu laknat, berani mengataiku gila? Tidak tahu trima kasih. Sudah bagus istrimu selamat dan kamu masih protes." Paul menjejakkan kaki ke seluruh tubuh Ashoka.

"Shitt, oke sory kek." As menutupi wajahnya ketika Paul berusaha menendangnya terus menerus.

Orang kalau sudah tua ternyata memang emosian.



EPLOS

Kerajaan Cavendish.

Daniel terdiam kaku sedang Ai sudah merasa akan segera pingsan. Bagaimana tidak. Baru beberapa menit yang lalu anak buah paman Paul datang melapor dengan membawa putri Leticia di belakangnya.

Awalnya Ai bingung namun ketika membaca pesan yang disampaikan Paul. Ai benar-benar serasa terkena serangan jantung sejuta kali.

As sudah menikah. Bukan dengan sembarang orang. Tetapi, menikahi Leticia dan bahkan sudah mengahamilinya. Lebih hebat lagi ternyata As berhasil mendapatkan Leticia setelah melakukan penculikan dan pelecehan sebelum akhirnya dinikahi.

Belum reda kabar As jadi mafia, sekarang datang berita lebih heboh di mana As adalah ayah dari bayi yang dikandung Leticia.

"Aku ... butuh jeda." Ai meminum air yang disediakan oleh maid untuk menenangkan diri. Sedangkan Leticia hanya duduk dengan wajah menunduk.

"Jadi ... selama ini As menyekapmu?" tanya Daniel dengan kekuatan hipnotis agar Leticia tidak berbohong.



Leticia mengangguk dan menjawab jujur semua pertanyaan yang diajukan oleh Daniel.

Sayangnya setiap kata yang keluar dari mulut Leticia seperti siraman air dingin yang terus menerus diguyurkan pada Ai hingga membuat wajahnya semakin pucat pasi.

Bukan hanya tentang penculikan dan pemerkosaan, tetapi tentang kelakuan As yang menyembunyikan Leticia seperti layaknya simpanan dan bagaimana perasaan Leticia yang terus menerus disembunyikan.

Gelombang ini terlalu besar.

Gelombang yang begitu diketahui oleh Stevanie langsung membuatnya pingsan.

Tidak menyangka cucu kesayangannya memiliki skandal lebih besar dari ke dua kakak-kakanya.

Jika bagi Ai ini hanya gelombang. Maka, bagi Stevanie ini bencana besar. Karena dengan keadaan ini kemungkinan As menggantikan Daniel sebagai raja Cavendish semakin tidak bisa dilaksanakan.

Menculik, menghamili dan menikahi wanita yang seharusnya jadi istri kakaknya itu adalah kejahatan internasional bagi seorang pangeran.

Benar-benar merusak kehormatan.

“Bagaimana?” Paul bertanya. Kegelapan di dalam mobil box benar-benar membuat mereka seperti buta.

“Ini mudah, sebentar aku lepaskan Lucas dulu.”

“Aku kakekmu, kenapa kamu melepaskan orang lain terlebih dahulu.” Paul langsung protes.

“Karena Lucas tepat di sebelahku.” As membantu Lucas lepas baru menolong kakeknya.

“Mobil ini masih terus berjalan, apakah kita keluar di sini atau mau serbu markas mereka sekalian?” tanya Paul begitu merasa bebas dari ikatan.

“Sebaiknya kita kabur sekarang. Kita sedang tidak memiliki senjata dan juga tidak mengerti seperti apa Markas ESCAPE. Kita bisa kembali nanti untuk membalas penghinaan ini.” As meraba seluruh bagian box.

“Masalahnya sekarang bagaimana ke luar dari box ini.” Lucas tidak memiliki apa-apa untuk meledakkan atau melubangi tempat mereka di tangkap.

“Soal itu, serahkan padaku. Pisauku masih aman.” Paul meraba ikat pinggangnya dan menarik tali kecil di bagian kepala hiasan. Lalu keluarlah pisau yang tidak lebih panjang dari jari tangan namun memiliki ketajaman yang luar biasa. Bukan

hanya bisa mengiris tubuh manusia, pisau ini bahkan bisa mengiris baja seperti potongan tahu.

“Di bagian mana kalian ingin kabur. Atap atau samping?” tanya Paul sombong.

“Kita ke depan kek, lumpuhkan sopir dan kita ambil alih mobil ini.” As berpikir, jika bisa merebut kendaraan kenapa musti jalan.

“Cucuku memang jenius.” Paul langsung memotong pinggiran box yang mengurung mereka. Tidak sampai lima menit sudah terdapat lubang besar di depan mereka yang muat untuk satu tubuh.

“Kakek, pinjam pisaunya. Aku akan mengamankan sopir.” As meminta pisau kecil itu lalu dengan sangat cepat dan mengiris penghalang ke arah sopir.

Sebelum sopir bereaksi As sudah menancapkan pisau kecil itu ke tenggorokan si sopir hingga membuat sopir itu langsung meregang nyawa. Sedang satu orang di sebelah sopir di bogem As dan pingsan dalam sekali pukul.

As segera melompat dan mengambil alih kemudi. Lucas ikut maju dan menendang mayat dan orang yang pingsan ke luar box. Sedetik kemudian As memutar balik dan menancap gas.

Anggota ESCAPE yang mengikuti tentu saja langsung pada kaget karena mobil yang berisi tawanan malah pergi ke arah berlawanan.

“Sial, tahanan kabur.” Zian segera menyadari keanehan itu dan memerintahkan anak buahnya kembali mencegat para tahanan.

Tidak berapa lama kemudian mobil yang ditumpangi As, diberondong peluru dari segala arah.

“Aku menemukan dua pistol dan puluhan peluru.” Lucas memang sudah mengamankan senjata sopir yang tadi mayatnya sudah dia tendang keluar.

“Berikan tembakan balasan,” perintah As. Namun sebenarnya tanpa diperintah As malah sudah mulai mengincar musuh-musuhnya. Tentu saja dengan tembakan yang selalu tepat sasaran.

“Sialllll.” As mengumpat ketika ban mobil mereka meledak karena terkena tembakan hingga melaju tidak terkendali.

Dengan segera As menghentikan laju kendaraan sebelum tiba-tiba terguling atau tergelincir karena ban yang tidak stabil.

“Lompat!” teriak As agar bisa keluar dari mobil dan mencari tempat aman.

“Lucas, lindungi aku.”

“Kamu mau ke mana?”

“Mencuri senjata musuh.” Luca memperhatikan beberapa mobil yang mengejar mereka ikut berhenti, namun masih terus menembak.

“Arah jam 3 paling besar celahnya. Hanya ada 3 orang, namun senjatanya lumayan.” Lucas memperhatikan mobil terdekat yang mengejar mereka. Lalu dalam sekejab As sudah berlari ke sana. Tentu saja dengan Lucas mengamankan dirinya.

Dalam beberapa detik As sudah mengambil alih beberapa senjata dan menggunakannya menembaki musuh hingga mereka mulai kualahan bahkan tidak berani membalas tembakan.

Koordinasi Lucas dan As benar-benar kompak. Sehingga dalam 10 menit mobil-mobil yang tadi mengejarnya sudah benar-benar sunyi.

“Apakah sudah aman?” tanya Lucas dengan napas terengah-engah.

“Aku akan periksa lagi.” As juga merasa tubuhnya gemetar, bahkan keringat dingin muncul di dahinya. Lucas mungkin tidak tahu. Tetapi As yang memiliki setengah darah Cavendish langsung tahu bahwa tubuhnya terkena racun, begitu pula Lucas dan pastinya kakek Paul. Namun, As belum tahu racun apa yang mereka hirup sewaktu di dalam box. Pantas Zian membiarkan mereka hanya terikat dengan tali yang rapuh dan segera menutup pintu begitu Lucas dan As dilempar masuk. Seolah-olah tidak khawatir As akan bisa kabur. Karena ternyata sudah ada racun di dalam mobil itu.

As yakin racun ini tidak mematikan. Tetapi bersifat menyiksa.

“Hebat, setelah melompat ke sana ke mari seorang Ashoka masih bisa bergerak.”

As menoleh dan langsung melihat pimpinan ESCAPE tersenyum sombong di depannya.

As berusaha terlihat biasa saja dan tetap berdiri tegak. Padahal kakinya semakin gemetar karena efek racun.

“Apa yang kamu berikan padaku?” tanya As masih dengan postur bertahan.

“Hanya sedikit formula yang bisa menguras tenagamu. Tenang saja kamu tidak akan mati karena hal ini. Kecuali ... kamu terlalu semangat dan bergerak aktif.”

As pernah mendengar obat itu. Itu adalah racun pelumpuh kekuatan. Orang yang terkena racun itu akan baik-baik saja asal dia tidak melakukan aktifitas apa pun alias rebahan saja. Tetapi, jika orang itu bergerak apalagi melakukan aktifitas yang menguras tenaga sampai berkeringat dan lelah, maka efek paling ringan adalah kelumpuhan dan paling fatal adalah kematian. Seolah-olah seluruh energi tubuhnya semakin hari akan semakin habis terkuras.

As dan Lucas sama-sama terkena racun dan baru saja melompat ke sana ke mari menembak dan memukuli orang lain. Ini sangat tidak bagus

untuk kondisinya. AS secepat mungkin harus menghabisi Zian dan kembali ke Cavendish untuk mendapatkan penawar.

As segera mengacungkan pistolnya dan menembak ke arah Zian.

Zian yang tidak menyangka bahwa As masih memiliki tenaga untuk bergerak segera merunduk dan berlindung di salah satu mobil terdekatnya.

“Sebaiknya kamu berhenti terus bergerak dan menguras tenaga Pangeran Ashoka, atau kamu akan mati lebih cepat.”

“Sebaiknya lindungi saja nyawamu sendiri. Karena jika kamu tidak bisa membunuhku hari ini, maka di lain hari kamulah yang akan mati.” As terus menembak dari balik mobil karena Zian juga membalas tembakannya. Namun, pada akhirnya As kehabisan peluru.

As terduduk di tanah dengan napas terputus-putus, energinya benar-benar semakin menyusut. Bahkan As merasa seluruh tubuhnya terlalu lemas untuk di gerakkan.

Zian berdiri lima meter di depan Ashoka yang sudah lemas. “Aku lupa memberi tahukan padamu bahwa. Semakin besar kekuatan yang kamu konsumsi maka semakin cepat kerusakan terjadi pada tubuhmu.”

Zian mengarahkan pistol ke Ashoka. “Awalnya aku hanya ingin membuatmu jadi tahanan. Tetapi,

kamu benar. Jika kamu tidak mati hari ini, maka di hari yang lain aku yang pasti akan mati.”

Pelatuk di tarik dan dalam satu gerakan.

DORRRR.

Peluru itu langsung menembus tepat di jantung.

Eropa news.

Duka mendalam kerajaan Cavendish.

Asia news.

Putra mahkota kerajaan Cavendish meninggal dunia.

Indo news.

Putra mahkota kerajaan Cavendish akan dimakamkan hari ini.

Seperti Romeo dan Juliet. Kisah cinta pangeran Ashoka dan putri Leticia berakhir tragis.

KERAJAAN CAVENDISH.

Ai menaburkan bunga di atas makan dengan nisan bertuliskan Ashoka. Air mata membanjiri wajahnya yang sudah sembab sejak lama.

Daniel sang Raja Cavendish hanya bisa memeluk sang istri dengan wajah dingin dan kaku.

Hari ini adalah hari berkabung untuk seluruh kerajaan Cavendish. Keluarga kerajaan dan seluruh rakyat berduka karena kehilangan putra mahkota yang begitu dikagumi selama ini.

Stevanie sang nenek dan Petter bahkan tidak muncul dan hanya mengurung diri mereka di kamar menahan semua duka lara.

Pangeran Javier dan Jovan mengenakan kaca mata hitam. Berusaha tetap kuat dan menutupi semua kesedihan.

Mulai hari itu. Setiap tanggal 14 febuari tidak akan menjadi perayaan valentine. Tetapi akan menjadi hari berkabung nasional di kerajaan Cavendish.

Selamat tinggal pangeran.

Semua rakyat benar-benar mencintaimu.

TAMAT



EKSTRA PART 1

Sebelumnya.

Ai berjalan mondar mandir di depan ruang bersalin. Baru beberapa jam yang lalu Leticia hadir di kediamannya dan tiba-tiba Leticia mengalami kontraksi karena akan melahirkan.

Hal yang langsung membuat Ai panik. Untung saat itu Stevanie sudah sadar dari pingsan dan lebih tanggap. Dalam kecepatan penuh Stevanie memerintahkan dokter membawa Leticia ke ruang bersalin.

Perasaan campur aduk memenuhi pikiran Stevanie. Marah, kecewa, kaget, senang dan murka. Kejutan demi kejutan dari cucu kesayangannya benar-benar membuatnya terasa mati ribuan kali.

Namun, itu semua sekarang tidak penting. Karena saat ini Stevanie lebih cemas dengan proses kelahiran cicit barunya.

Bagi Stevanie. Kemarahan bisa di tunda. Tetapi sambutan kelahiran cicitnya yang paling utama. Maka, tidak heran jika suasana tegang langsung mencair begitu suara bayi terdengar memecah keheningan.



“Sudah lahir?” Ai langsung tersenyum lebar sedang Stevanie malah langsung masuk ke ruang bersalin sudah tidak sabar melihat anak dari Ashoka.

“Ah ... dia sangat tampan.” Mata Ai berbinar senang setelah melihat Stevanie keluar dari ruang bersalin dan membawa serta cicitnya yang sudah dibungkus dengan kain halus.

“Persis seperti Ashoka.” Stevanie juga bahagia.

Daniel dan Petter juga segera mendekat. Ikut mengagumi bayi kecil yang baru lahir.

“Bagaimana Leticia?” tanya Ai setelah puas mengagumi cucu barunya.

“Dia sudah stabil dan akan segera di pindahkan ke ruang perawatan.”

Benar saja, tiga puluh menit kemudian mereka semua sudah menjenguk Leticia dengan kebahagiaan dan sambutan luar biasa.

Tidak ada yang ingat pada Ashoka. Padahal dia adalah ayah kandung dari anak yang dilahirkan Leticia.

Di tempat lain.

DORRR.

Suara tembakan memecah keheningan malam.

As memejamkan matanya sudah siap menerima peluru yang akan menembus otaknya. Dalam hati dia hanya meminta maaf pada Leticia karena tidak bisa kembali.

Namun, setelah suara tembakan meletus. As tidak merasakan apa-apa. Namun dia bisa mendengar tembakan lain yang seperti gaya Lucas.

As membuka matanya dan langsung merasa shock. Di depan tubuhnya ada Paul yang tersenyum lembut, tetapi darah merah mengucur dari dadanya.

“KAKEK?” Tubuh As sudah lemas. Namun, walau begitu dengan sisa kekuatan dia berdiri dan menopang tubuh Paul yang hendak ambruk.

“Be ... rikan, ini pada Lin ... Mey.” Suara Paul lirih dan tersendat dengan tangan yang menyerahkan sebuah benda pada Ashoka.

“Tidak ... kakek ... tunggu dulu ... kakekkkkkk.” Tubuh Ashoka ambruk karena tidak bisa menahan beban Paul. Dengan tangan gemetar As melihat wajah Paul yang pucat.

“Kakek” As memeriksa tubuh Paul. Sayangnya sudah tidak ada tanda-tanda kehidupan di sana karena peluru yang seharusnya bersarang di otaknya kini malah berada tepat di jantung kakeknya.

As memeluk Paul dan memejamkan matanya. “Maaf,” ucap As merasa menyesal sekaligus berterima kasih karena diselamatkan paul.

“Mereka kabur. Tetapi aku berhasil menembak pemimpinnya.” Lucas berjalan lemas ke arah Ashoka.

Dia tadi ke mobil, tempat Paul berada. Mengajaknya keluar karena merasa sudah aman. Sedang As memeriksa beberapa orang yang dia tembak.

Siapa yang menyangka ketika dia kembali ke arah Ashoka. Lucas melihat As sudah di todong dengan pistol. Dan belum sempat dia bereaksi Paul tiba-tiba menerjang ke depan dan menjadi perisai Ashoka.

“Bagaimana keadaannya?” tanya Lucas melihat As hanya memeluk Paul dalam diam.

“Panggil beberapa anak buahmu. Kita harus segera ke Cavendish.” As tidak menangis. Namun Lucas bisa melihat kilatan berbahaya di matanya.

Lucas melihat Paul yang dia yakin memang sudah meninggal itu. Tetapi lucas tidak mengatakan apa pun dan melakukan perintah Ashoka.

Lucas tahu.

As diam bukan karena tidak merasa sedih kehilangan kakeknya. Tetapi sedang menahan amarah besar pada orang yang telah membunuh Paul.

Di kerajaan Cavendish.

Petter dan Daniel masih menemani istri mereka mengagumi anak Ashoka ketika jam khusus di pergelangan tangan masing-masing mengeluarkan siar merah menyala.

Begitu sinar itu meredup, wajah Paul terpampang di sana.

Saudaraku Petter jika suatu hari sinar ini menyala, itu menunjukkan bahwa pada saat itu berarti aku sudah tiada.

Hidup ini singkat. Tetapi aku tidak akan pernah merasa kurang karena memiliki saudara sepertimu.

Kamu dan Pauline adalah hal terpenting dalam hidupku.

Pauline sudah pergi dan bahagia, biarkan aku menyusul dan menjaganya di sana.

Di sini aku serahkan semua padamu.

Lalu sinar itu menghilang. Petter terdiam kaku sedang Stevanie sudah menutup mulutnya karena tidak percaya.

Daniel mendapatkan sinar yang sama tetapi sepertinya isi pesan dalam jam yang mereka kenakan berbeda-beda.

Namun satu hal yang mereka tahu.

Chip di jantung Paul sudah lenyap. Itu menandakan bahwa pemilik kehidupan sudah mengambil nyawanya.

Indonesia.

Pete menembak secara membabi buta akibat emosi yang tidak terkendali.

Paul sudah pergi.

Kakak yang menjaganya dari bayi hingga dia memiliki anak istri sekarang tidak bisa memarahinya lagi.

Tidak akan ada lagi kritikan, omelan dan hinaan setiap kali Pete membuat ulah.

Tidak akan ada orang yang bergegas lari melindunginya saat merasa dia dalam bahaya.

Tidak akan ada lagi, Paul yang menegurnya karena membully Alxi.

Tidak ada.

Marco berdiri jauh dari Pete. Mengamankan seluruh anak buahnya agar mengosongkan arena tembak agar Pete bisa melampiaskan emosinya.

Setelah mendapat pesan dari Paul, Marco awalnya mengira bahwa Paul hanya sedang mengerjainya. Tetapi begitu mendengar bahwa Pete mengamuk Marco segera tahu.

Paul sudah meninggal.

Ditambah konfirmasi dari Petter dan Daniel serta tanda chip yang sudah tidak menyala lagi. Membuktikan dengan jelas bahwa ini bukan sekedar candaan. Tetapi kenyataan.

Marco sedih, Marco berduka. Bagaimanapun Paul adalah paman paling mengerti dirinya. Paling kompak saat bersamanya. Dan paling bisa diandalkan saat Pete dan Daniel mengejeknya.

Tetapi Marco berusaha kuat dan menekan rasa sedihnya di dalam hati. Karena di hadapannya kini ada orang yang lebih sedih dari pada dirinya sendiri.

Pete Alberald Cohza.

Sudah pasti menjadi orang paling berduka.

Prancis.

Lin mey berderai air mata.

Kekhawatiran dirinya terbukti menjadi kenyataan. Terjadi sesuatu pada Paul dan Lin mey tidak bisa mencegahnya.

Awalnya Lin mey tetap tenang ketika pertama kali mendapat kabar kematian Paul. Tetapi setelah Petter dan Stevanie muncul dengan mayat Paul. Lin mey langsung tidak bisa mengendalikan diri.

Dia menangis dan meraung tidak terima karena paul meninggalkan dirinya begitu saja.

“Kamu bilang tidak akan membiarkan aku digoda pria lain lagi. Kenapa sekarang kamu malah meninggalkan aku sendiri.”

“Kamu bilang akan kembali, tetapi kenapa kembali dalam keadaan seperti ini?”

“Kenapa tidak membawaku.”

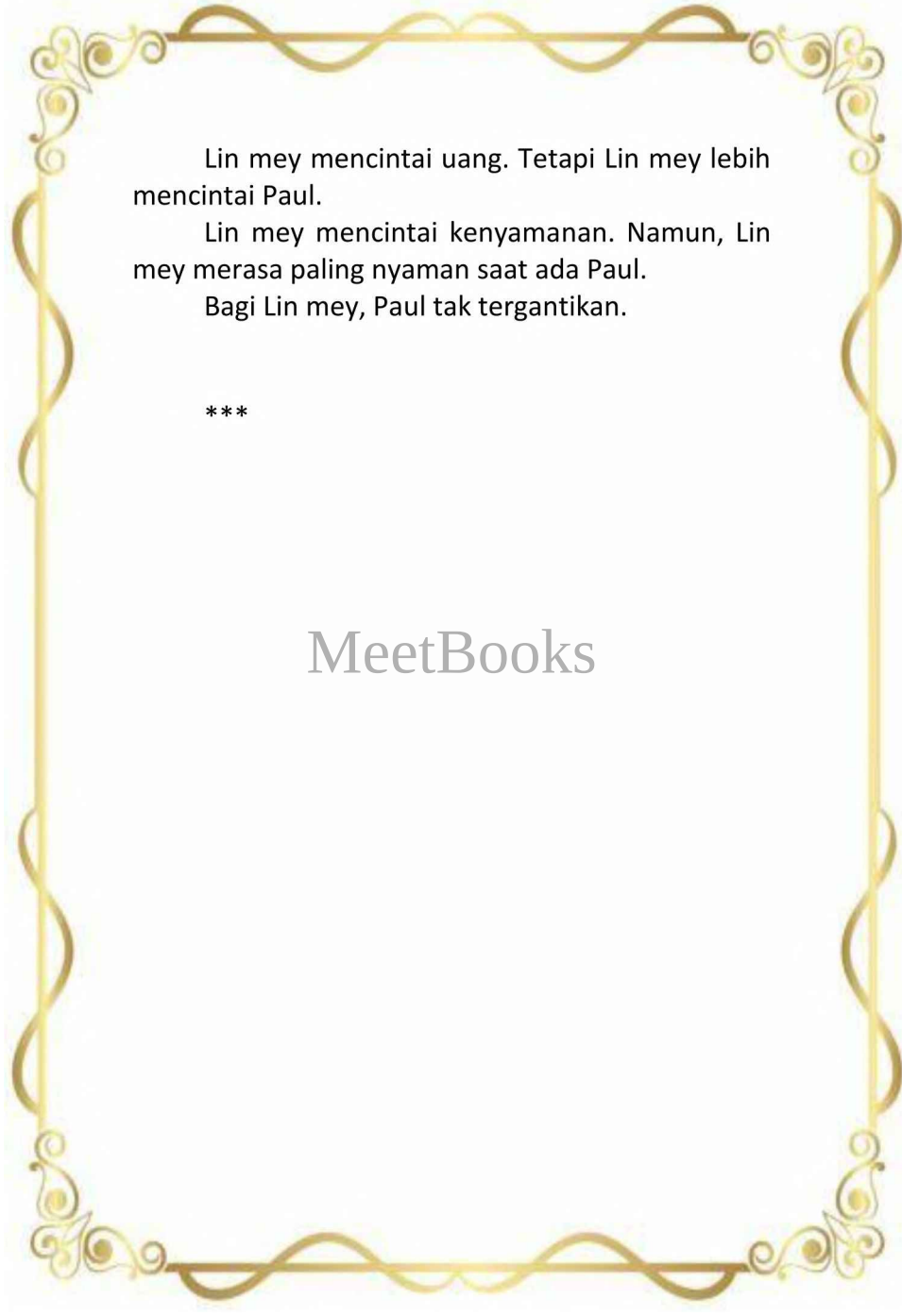
“Kenapa?” Lin mey terus menangis bahkan memeluk mayat Paul seolah tidak mau melepaskannya. Membuat Stevanie, Ai dan Xia ikut menangis lagi akibat kesedihan yang dialami Lin mey.

“Kata As, ini diberikan Paul untukmu.” Stevanie memberikan Lin mey sebuah kartu.

Kartu yang sangat dikenali Lin mey. Karena dulu Paul pernah mengatakan bahwa. Jika dia meninggal nanti, kartu itu akan dia wariskan pada orang yang paling dia sayangi karena kartu itu adalah akses ke semua properti dan kekayaan milik Paul.

Melihat kartu itu Lin mey bukannya bahagia karena mewarisi seluruh harta milik Paul. Justru ketika melihat kartu itu Lin mey langsung menangis lagi. Tangisan kali ini disertai rintihan yang menyayat hati.

Lin mey tidak membutuhkan harta benda. Apalagi jika untuk harta itu, Lin mey harus kehilangan Paul terlebih dahulu.



Lin mey mencintai uang. Tetapi Lin mey lebih mencintai Paul.

Lin mey mencintai kenyamanan. Namun, Lin mey merasa paling nyaman saat ada Paul.
Bagi Lin mey, Paul tak tergantikan.

MeetBooks



EXTRA PART 2

Seminggu setelah pemakaman Paul.

As membuka matanya dan melihat dirinya masih di tempat yang sama. Disalah satu Rumah Sakit yang berada di kerajaan Cavendish.

Akibat racun yang berada di tubuhnya, As harus beristirahat total sampai efek racun dinetralisir dari seluruh tubuhnya.

As dan Lucas pada saat itu berhasil menghubungi anak buah mereka dan langsung memerintahkan agar membawa mereka ke Cavendish agar diberikan penawar.

Setelah berhasil memberi intruksi kilat tentang apa saja yang harus dilakukan anak buahnya. As dan Lucas, sudah sama-sama tidak sadarkan diri ketika mencapai Cavendish.

Hal yang membuat kerajaan heboh karena selain Paul yang meninggal. Pangeran mahkota juga terluka serius.

Hari itu hanya ada kesedihan dan ketegangan karena keadaan As yang memprihatinkan.



Baru, ketika Stevanie yakin As bisa disembuhkan semua orang sedikit lebih tenang. Namun untuk itu, As harus mendapatkan perawatan intensif atau tubuhnya akan mengalami kerusakan.

“Bagaimana keadaanmu hari ini?” tanya Stevanie. Sepertinya logo cucu kesayangan tidak mudah bergeser begitu saja. Setelah semua kerusakan dan kenakalan yang dibuat Ashoka selama beberapa bulan. Stevanie yang murka langsung melupakan semua kemarahannya begitu melihat As terluka.

Stevanie yang merawat As dari kecil dan paling mencintai cucunya itu, dari cucunya yang lain. Tentu saja langsung luluh dan mengampuni semua kesalahan Ashoka begitu melihat wajah dan tubuh cucunya terlihat kesakitan dan penuh luka.

Stevanie masihlah nenek kesayangannya.

“Aku sudah sehat, Oma. Tidak perlu khawatir.”

“Jangan lakukan hal yang berbahaya lagi. Nenek akan berkabung seratus tahun jika terjadi sesuatu padamu.”

“Maaf.” As menggenggam tangan neneknya. Benar-benar tulus meminta maaf karena sudah

membuat khawatir. Sekaligus meminta maaf karena demi menyelamatkan dirinya Paul meninggalkan dunia.

"Itu bukan salahmu. Jika saat itu aku yang di sana. Maka, aku juga akan melakukan hal yang sama." Stevanie mengelus rambut As dengan sayang.

"Aku tahu. Tetapi aku tetap minta maaf karena membuat kalian semua khawatir."

"Baguslah kalau kamu sadar."

As dan Stevanie melihat ke arah pintu. Di sana, Petter dan Pete menatapnya tajam.

"Kita harus bicara," ucap Pete langsung.

"Pete bisa dibicarakan itu nanti saja. Biarkan As memulihkan diri terlebih dahulu," bela Stevanie pada cucunya.

"Aku tidak apa-apa Oma. Aku sudah sehat."

"Tapi" Stevanie tidak melanjutkan perkataannya karena melihat wajah suami dan adiknya sama sekali tidak menyenangkan.

"Baiklah. Silahkan bicara asal tidak ada kekerasan di dalamnya."

"Tidak akan." Petter memastikan.

Setelah itu Stevanie memilih menyingkir dan membiarkan Petter dan Pete menginterogasi Ashoka.

“Siapa?” tanya Pete.

As tahu yang di tanyakan kakek ketiganya adalah siapa yang sudah membunuh Paul.

“Maaf, bukan As tidak mau memberi tahu. Tetapi, mereka adalah orang-orang yang menyerangku. Jadi, aku akan membereskan mereka sendiri.” Paul meninggal demi melindungi As. Jadi, orang yang berhak membalas semua itu adalah dirinya sendiri.

“Aku adiknya. Aku akan membalas dendam sendiri.” Pete bersikukuh.

“Begini saja, aku yang akan menangkap mereka. Tetapi aku akan menyerahkan pada kalian untuk di eksekusi.” As mengambil tengah-tengah. Yakin sekali jika Pete sudah memiliki kemauan akan sangat sulit dicegah.

“Baik. Kami beri waktu satu bulan. Jika tidak berhasil, kamu harus memberitahu kami siapa mereka.” Petter setuju. Pete hanya diam tidak menjawab.

“Aku hanya butuh satu minggu.” As menjawab.

“Jangan menjanjikan sesuatu yang tidak bisa kamu lakukan.”

“Tidak, beri aku waktu tiga hari. Seminggu terlalu lama.” As sangat yakin.

“Baik. Tiga hari. Setelah itu aku akan bergerak sendiri.” Pete langsung berbalik dan keluar dari ruang rawat Ashoka.

Malam itu Stevanie marah-marah karena cucunya Ashoka menghilang dari ruang perawatan.

“Kamu yakin sudah sehat?” tanya As pada Lucas.

“Tentu saja. Aku kan strong.”

As mengangguk dan mengambil senjata laras panjangnya.

“Eh ... kita tidak baku hantam kali ini?” tanya Lucas heran karena tumben-tumbenan As memilih jadi penembak jitu. Biasanya lebih suka hajar langsung.

“Aku sedang malas berbasa basi. Lagi pula tugas kita hanya menangkap bukan membunuh mereka.” As mengisi pelurunya.

“Ini obat bius?” Lucas melihat peluru yang dimasukkan As terlihat berbeda.

“Iya, kita akan menembakkan ini ke udara agar semua target kita pingsan saat menghirupnya dalam 2 menit. Lalu angkut pemimpin inti selebihnya masukkan ke gedung dan bakar gedung itu. Mengerti.”

“Kamu mau ke mana?” tanya Lucas.

“Kamu lupa mereka memiliki dua markas. Kamu atasi yang di sini. Aku akan membersihkan markas satunya.” As menjelaskan.

“Oke, good luck.”

As mengaagguk. “Hati-hati, jangan sampai mati.”

“Sialan.” Lucas mengumpat, sayangnya As sudah keburu pergi.

Malam itu dua markas dengan penjagaan ketat tiba-tiba terbakar dan menimbulkan kekacauan. Sedang pemimpin mereka lenyap tak berbekas.

Zian sedang menikmati makan malam dengan istri dan saudaranya. Ketika tiba-tiba pandangan

matanya menggelap dan samar-samar dia melihat ada yang berjalan menghampirinya.

Ketika dia membuka mata kedua tangan dan kakinya sudah terikat erat di rantai layaknya tahanan. Tentu saja dia berada di balik jeruji besi. Namu selnya tertutup tirai sehingga dia tidak bisa melihat keluar.

“Kamu!” Zian melotot ketika melihat As duduk santai di depannya.

“Akhirnya kamu bangun juga. Aku tidak memiliki banyak waktu untuk mengurusmu.” As berdiri dan berjalan santai menuju ke arah Zian.

“Kenapa tidak membunuhku?” tantang Zian.

As terkekeh.”Sayangnya, orang yang berhak membunuhmu bukan aku.”

“Aku tidak takut mati. Kamu pikir bisa menakut-nakutiku bocah.” Zian tersenyum congkak.

“Aku tidak akan menakutimu. Tetapi, karena kamu memiliki kebiasaan membuat senjata makan tuan. Maka, kali ini aku akan memberi kamu untuk merasakannya sendiri.”

Zian tidak mengerti namun bebrapa saat kemudian tirai yang menutupi sel tahananannya terbuka semua. Di sebelah kanan sel miliknya

terdapat anak perempuan dan istrinya. Di sebelah kiri sel ada saudara dan anak lelakinya. Lalu, di depan selnya terdapat beberapa petinggi dan saudaranya yang lain.

“Bagaimana” Wajah Zian pucat pasi. Melihat semuanya tertangkap.

“Aku menunggumu bangun untuk memulai pertunjukan ini.”

“Apa ... apa yang kamu lakukan pada mereka.” Zian tidak peduli jika istri dan beberapa saudaranya mati. Tetapi, Zian sangat menyayangi putranya yang pandai dalam meramu obat yang mereka edarkan.

“Kamu akan tahu sebentar lagi.” As lalu menutup mulut Zian agar tidak melakukan protes. Karena dia akan memulai aksinya.

“Kamu sangat bangga dengan obat-obatan yang kamu miliki bukan? Sekarang bagaimana kalau aku berikan obat-obatan ini pada keluargamu.” As masuk ke dalam sel di depan Zian. Di mana ada lima orang di sana yang juga sudah di rantai.

As mengambil beberapa suntikan dan memberi mereka satu suntikan masing-masing. “Apa kamu penasaran apa yang aku suntikkan pada saudara dan rekanmu?”

As mendekat ke arah Zian. “Itu, racun yang sama yang kamu berikan padaku dan Lucas. Hanya saja aku akan memastikan mereka tidak mati. Hanya lumpuh. Bukankah itu lebih baik dari kematian?” As tipe orang yang membalas mata dengan mata. Jadi, ketika dia diracun maka dia akan membalas meracuni mereka.

Zian memberontak berusaha lepas.

“Ah ... kita memiliki dua wanita cantik di sini. Haruskah aku membiarkan mereka?” Ke dua wanita di dalam sel sudah meringkuk ketakutan. Mereka berdua sudah terbiasa menjadi penguasa dan meemrintah seenaknya. Tetapi hari ini hidup dan mati mereka bahkan tidak pasti.

“Kebetulan aku menemukan orang-orang yang cocok untuk ke dua wanitamu.” As lalu memanggil beberapa pria dan juga wanita yang menyukai sesama jenis, untuk memuaskan istri dan anak perempuan Zian.

“Apa kamu tahu, mereka sangat istimewa karena mereka semua adalah orang yang terjangkit HIV.”

Mendengar itu ke dua wanita di sebelah Zian langsung berusaha memberontak. Tidak masalah

jika hanya diperkosa. Tetapi jika yang memperkosa pengidap HIV. Itu lain perkara.

Sayangnya tenaga dua wanita itu tidak seberapa. Apalagi mereka juga terikat jadi tidak lama kemudian hanya terdengar suara jeritan dan tangisan dua wanita yang diperkosa dan digilir berkali-kali. As akan memastikan siklus itu akan terus berlanjut sampai mereka mati nanti. Itu adalah pembalasan karena sudah berani berniat menculik Leticia.

As hendak berjalan ke arah sel di sebelah kiri Zian ketika dia melihat wajah Zian yang frustrasi dan berusaha memberontak.

“Kenapa? Apa kamu meyesal sekarang?” As sudah tahu bahwa Zian sangat menyayangi anak lelakinya yang ada di sel sebelah.

“Sayangnya, sedari awal kamu memilih musuh yang salah.” Lucas masuk ke sel sebelah Zein.

“Kalian sangat suka dengan narkoba? Itu memudahkan tugasku. Karena, mulai hari ini kalian yang akan mengkonsumsi narkoba buatan kalian sendiri.” As mengambil beberapa bubuk sabu-sabu dan membuka rahang mereka. Menjejalkan setiap kantong dan memastikan mereka menelannya.

Tidak berapa lama kemudian. Anak lelaki Zian muali kejang dan mulutnya mengeluarkan busa layaknya pecandu yang over dosis.

Zian sudah memberontak berusaha menyelamatkan anaknya. Sayang sekali tidak butuh waktu lama anaknya meregang nyawa tepat di hadapannya.

As menatap dingin pada Zian yang shok karena anak kesayangannya benar-benar meninggal di depan ke dua matanya.

Zian membunuh Kakek Paul menggunakan senjata buatan As tepat di depan ke dua matanya. Dan Sekarang As membunuh anak Zian dengan narkoba buatannya sendiri tepat di hadapannya.

Semua yang As lakukan sudah menenangkan rasa marah di dalam dirinya karena membuat Paul celaka. Selebihnya As akan menyerahkannya pada Pete.

As hanya yakin. Jika Pete bertindak, maka kemungkinan Zian hidup adalah 0% tetapi kemungkinan Zian mati juga 0%. Karena sekali Pete emosi. Maka, sudah bisa dipastikan akan menyiksa orang, menyembuhkannya, disiksa lagi. Dan akan terus seperti itu hingga Pete benar-benar puas.



Istana Cavendish.

Stevanie dan seluruh jajaran keluarga inti kerajaan Cavendish akhirnya berkumpul hari ini.

Sudah tiga minggu Paul meninggal dunia. Dan Sudah seminggu sejak As berhasil menangkap pelaku yang membunuh Paul sekaligus musuh yang selama ini merusak reputasi Cavendish dengan obat-obatan palsu mengatasnamakan kerajaan Cavendish.

Untuk menghancurkan kerajaan pelan-pelan ternyata mereka mengincar semua pangeran Cavendish. Korban pertama adalah Jovan. Kareana ternyata otak utama dibalik kecelakaan yang menyebabkan kematian Zahra dan pelecehan terhadap Ella juga diprakarsai oleh mereka.

Untungnya semua sudah di bumi hanguskan oleh Ashoka. Sehingga nama Ashoka sebagai anggota keluarga Cohza sudah dibersihkan dan diakui kembali oleh Patter dan Pete.

Kali ini adalah keputusan final untuk kerajaan Cavendish. Apakah mereka akan mempertahankan



status putra mahkota milik Ashoka atau memaafkannya karena dianggap membantu negara membhoyd6crantas pengedar narkoba.

Stevanie, Daniel, Ai, Marco dan anak-anak mereka sudah berkumpul semua mengelilingi meja pertemuan. Selain Ashoka.

Karena dia hanya diizinkan duduk di pojokan, tidak diperbolehkan ikut menyuarakan berpendapat sebagai hukuman karena nakal.

As duduk santai mengamati semua orang yang saling lempar sana sini dan tentu saja saling ngotot siapa yang harus jadi Putra mahkota karena sudah jelas As menolaknya.

“Javier tetap tidak bisa. Hubungannya dengan Jean terlalu ambigu. Bisa menimbulkan spekulasi yang tidak menyenangkan,” bantah Stevanie ketika Petter menyarankan Javier menggantikan Ashoka.

“Memang seharusnya Jovan saja. Dia menikah dengan putri Inggris. Kedudukannya lebih baik.” Daniel menyarankan.

“Sayang ... Jovan memang paling potensial karena menikahi Ella. Tetapi bagaimana dengan Mahesa? Aku enggak mau Mahesa berakhir jadi perbincangan netizen karena karena ibunya tidak

memiliki kedudukan sedang adiknya memiliki Ella sebagai putri dari kerajaan Inggris. Percayalah, dibanding-bandingkan itu tidaklah menyenangkan.” Ai sayang Mahesa. Enggak mau Mahesa nanti dikira pansos dengan memakai nama adiknya.

“Lalu mau siapa? As lagi?” Marco pusing. Sedari tadi semua tidak menemukan titik terang.

“Sebanrrnya ada satu calon lagi dan aku sudah memikirkannya. Dia sangat potensial, bertanggung jawab dan pasti bebas dari skandal.” Stevanie menatap lurus. Dan semua orang mengikuti arah pandangannya.

Junior yang diperhatikan semua orang hanya bisa melihat Stevanie dengan pandangan bertanya sambil mengernyitkan dahinya.

“Junior? Mom ingin Junior menggantikan Ashoka? Enggak-enggak aku tidak setuju. Junior sudah punya rumah sakit yang harus di urus dan juga sekolah yang butuh perhatian. Jadi, lupakan saja.” Marco menolak seketika.

“Tapi ... aku rasa memang Junior cocok.” Petter mengangguk setuju.

“Benar, dia sangat bertanggung jawab dan memenuhi semua kualifikasi.” Daniel juga setuju.

“Aku rasa aku juga setuju.” Ai menambahkan.

“Tidak. Aku bilang tidak ya tidak.” Marco tetap menolak.

“Baiklah, siapa di sini yang setuju Junior menjadi pangeran mahkota dan menggantikan Daniel jadi Raja Cavendish di masa yang akan datang?”

“Silahkan angkat tangan kalian.” Stevanie melakukan yang pertama. Selanjutnya Petter, Daniel, Ai, Jovan dan Javier mengangkat tangannya. Bahkan karena kebetulan Aurora ada di sebelah Ai, dengan santai Ai membantu Aurora mengangkat tangannya juga.

Menyisakan Marco yang cemberut menatap semua orang.

“Sudah diputuskan. Junior akan menggantikan Ashoka.” Stevanie membuat keputusan dan di setuju sebagian besar dari mereka.

“Tidakkkk, aku enggak setuju. Pokoknya tidak boleh.” Marco masih menolak, sayangnya semua orang mengabaikan protesnya.

“Baiklah, pewaris kerajaan sudah dipilih. Sekarang tinggal memberi penjelasan ke dunia luar kenapa Ashoka tiba-tiba digantikan?” Stevanie

memandang semua orang berharap ada yang memiliki saran.

“Itu mudah.”

Suara Ashoka dari pojokan membuat semua orang menoleh ke arahnya.

“Bunuh saja aku,” ucap As santai. Tetapi membuat orang terkesiap seketika.

Leticia membuka jendela dan membawa anaknya yang baru bangun untuk menghirup udara segar di pagi hari.

Setelah Leticia pulih dari melahirkan, dia dikembalikan ke kerajaan Inggris karena kondisi kerajaan Cavendish yang sedang berduka karena kehilangan salah satu sanak saudara.

Tidak ada yang menjelaskan pada Leticia apa yang terjadi. Dan Leticia sendiri juga tidak berusaha mencari tahu.

Entah itu tentang Ashoka, kerajaan Cavendish atau pun dunia mafia yang dijalaninya.

Leticia saat ini hanya fokus mengurus anaknya yang tampan dan menggemaskan.

Asklepios yang berarti penyembuhan.

Leticia berharap dengan kehadiran Azk dapat menyembuhkan luka hatinya pada Ashoka hingga dirinya bisa terus bahagia.

Leticia baru selesai menyusui putranya ketika mendengar suara pintu terbuka. Namun sebelum dirinya menoleh, sebuah sapu tangan sudah membekap mulut dan hidungnya.

Leticia panik dan ingin memberontak, tetapi baru beberapa detik berlalu kesadarannya menipis dan kegelapan menguasainya.

Tubuh Leticia yang lemas segera ditangkap begitu juga dengan bayi di pelukannya. Dengan lembut bayi itu dikembalikan ke atas ranjang dengan sebuah dekrit yang di taruh tepat di sebelahnya. Sedang Leticia dibawa pergi.

Beberapa saat kemudian maid yang memeriksa kamar putri Leticia segera panik karena mendapati sang pangeran kecil ditinggal sendirian dalam keadaan menangis.

Laurance yang mendengar itu segera mengambil alih cucunya dan menenangkannya.

“Tuan Putri, ada gulungan ini di sebelah pangeran kecil.” Seorang maid menyerahkan dekrit itu.

Laurance langsung mengenali bentuk dari dekrit kerajaan Cavendish. Laurance melewati kata-kata pembuka namun langsung ke inti dari isi dekrit tersebut.

Bahwasanya mulai hari ini Putri Leticia dan Pangeran Ashoka dinyatakan meninggal dunia. Sedang anak mereka akan menjadi pewaris utama dari kerajaan Inggris.

Kerajaan Cavendish.

“ASHOKAAAAAAAAAAAAA.” Teriakan sang Ratu Cavendish bergema di seluruh istana.

Ratu benar-benar marah.

Sangat marah.

Karena baru kali ini dia merasa dipermalukan anaknya sendiri.

Bagaimana tidak. Hari ini mereka akan berangkat ke kerajaan Inggris untuk meminta maaf atas perlakuan As pada Leticia selama ini. Sekaligus mengunjungi cucunya dan tentu saja bermaksud meresmikan pernikahan As dengan Leticia agar hubungan mereka menjadi pasti di mata dunia.

Sialnya, As yang bebas dari Cavendish dan Cohza sepertinya sadar sedang digiring menuju

kerajaan Inggris sebagai pewaris segera melakukan tindakan dadakan. Dan seketika, As memilih kabur.

Seandainya saja As kabur sendiri, itu bukanlah sebuah masalah besar. Tetapi, kenapa dia malah membawa kabur Leticia juga?

Mana anaknya malah ditinggal di kerajaan Inggris dan dijadikan jaminan di sana.

Bagaimana mungkin anaknya mengambil keputusan seenaknya dengan menggunakan dekrit kerajaan Cavendish. Di mana dekrit itu bahkan tidak mungkin dibatalkan oleh Daniel karena sudah disegel dan diberi cap dan kode kerajaan Cavendish yang resmi.

Dulu Ai hanya menganggap As sedikit nakal. Tetapi sekarang Ai menganggap anaknya itu benar-benar licik, bajingan, dan tak tahu malu.

Ai dan Daniel dulu menitipkan duo J pada Marco dan membiarkan perawatan As pada Stevanie. Sekarang As melakukan hal yang sama. Membawa istrinya, tetapi meninggalkan anaknya.

Apakah menitipkan anak juga akan menjadi kebiasaan turunan di keluarga mereka?

Ah ... Ai serasa sakit kepala dengan semua kenakalan anaknya.

Ai butuh ketenangan batin.



EKSTRA PART 4

Leticia membuka matanya dan merasa berada di ruangan yang asing. Kamar itu terlihat agak temaram namun Leticia bisa melihat siluet seorang pria yang tengah berdiri membelakanginya.

“Ashoka?” gumam Leticia seperti melihat ilusi.

Mendengar sebuah suara lembut memanggil namanya, As segera berbalik dan tersenyum lebar sebelum menghampiri Leticia.

“Kamu sudah bangun? Apa kamu lapar?” tanya As dengan nada sangat lembut.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Leticia curiga.

Astaga ... di mana bayinya?

“As ... di mana anakku?” Leticia langsung panik karena tidak melihat anaknya.

“Askle? Tentu saja berada di kerajaan Inggris.”

Mendengar itu Leticia langsung merasa lega. Tetapi hanya berlangsung sejenak karena beberapa



detik kemudian dia sadar. Kalau Ask ada di Inggris, lalu ... di mana dia sekarang?

“As ... apa kamu menculikku lagi?” tanya Leticia berusaha tenang. Mengalami penculikan berkali-kali dengan pelaku orang yang sama membuatnya semakin pengalaman dan lebih tenang.

“Aku, hanya merindukan istriku. Jadi, aku mengajaknya bulan madu.” As tersenyum tanpa rasa bersalah.

“As, aku pikir kamu sudah melepaskanku. Hidupku sudah tenang dan damai. Please, jangan ganggu lagi.” Leticia hanya ingin membesarkan anaknya dengan tenang tanpa keributan dan perkelahian.

As menarik pinggang Leticia hingga seluruh tubuhnya menempel pada Ashoka. “Aku sudah mengatakan padamu. Bahwa, aku tidak akan melepaskanmu.”

“Setidaknya, bawa juga anakku.” Leticia sudah dianggap aib di kerajaan Inggris jadi jika dia pergi sudah bukan suatu masalah. Tetapi, dia benar-benar menyayangi anaknya dan tidak ingin berpisah.

“Jika kamu rindu, kita akan mengunjunginya.”

“Apa maksudmu mengunjungi? Aku mau Askle tinggal bersamaku.” Leticia tidak akan mengalah soal itu.

“Sayangnya itu tidak bisa.” Karena Askle adalah jaminan agar As bisa lolos dari kerajaan Inggris.

“Kalau begitu, kembalikan aku ke Inggris.” Leticia kali ini benar-benar Marah.

“Itu juga tidak bisa. Karena mulai hari ini kamu adalah Cia, istri dari ketua kelompok Mafia ASAL. Yaitu Ashoka.

“Aku menolak. Aku tidak mau.”

“Maaf, aku tidak menyediakan pilihan apalagi penolakan.” Sebelum Leticia protes lagi As sudah mendorongnya ke atas ranjang dan langsung mengikatnya agar tidak kabur.

“Sepertinya ada yang perlu diperjelas di sini. Siapa yang berkuasa.” As mulai melepas bajunya.

“Kamu bajingan, jahanam, tidak tahu malu, bangsat, sialan.” Leticia tidak menyangak kosa kata umpatannya benar-benar terus bertambah gara-gara Ashoka.

“Ya ... itulah aku.” As tidak menolak sama sekali dan malah menarik pakaian Leticia dan merobeknya dengan ganas.

“Ini mungkin sedikit kasar, tetapi ... sudah terlalu lama aku menahannya.” As tanpa basa-basi langsung membuka kedua paha Leticia dan menjilati kewanitaannya. Mengabaikan semua protes dan segala caci maki Leticia padanya.

As hanya ingin Leticia segera basah agar mudah di masuki oleh Bazoka miliknya.

“Sebaiknya kamu simpan tenagamu untuk nanti juga.” As memegang kedua paha Leticia dengan erat karena berusaha menendangnya.

“Aku benci padamu, bangsatTTTTT.”

“Aku juga mencintaimu,” jawab As mulai menggosokkan bazokanya di tempat yang sudah lembab akibat ulah bibirnya tadi.

“As ... tunggu dulu.” Leticia seketika ngeri saat As hendak memasukkan bazokanya. Bagaimanapun Leticia baru dua bulan selesai melahirkan, walau miliknya sudah bersih pada bulan pertama. Tetapi lama tidak melakukan hubungan intim tentu saja menimbulkan kekhawatiran. Apalagi milik As benar-benar jumbo.

As mengabaikan protes Leticia seperti biasanya dan tetap mendorong masuk.

Benar saja baru seperempatnya, Leticia sudah merasa sesak dan tersiksa.

“As ... pleaseee, stoopppp.” Leticia berusaha menjauh agar bazoka milik Ashoka tidak lagi dipaksa masuk. Namun, seperti sebelum-sebelumnya As bukan mendengarkan tetapi malah menekan lebih keras.

Blessss.

“AAAAKKKKHHHHHH.” Napas Leticia tercekat, perutnya terasa sangat penuh dan sesak. Namun sepertinya As belum selesai karena dia terus berusaha mendorong lebih dalam.

“Ahhhhhhh, Assssss sudah, hentikan.” As mengelus dan meraba semua area sensitif pada tubuh Leticia. Membuat Leticia menggeleng-geleng frustrasi karena merasa sesak tapi juga nikmat.

“Kamu memang yang terbaik.” As mulai menggoyangkan pinggulnya dan menikmati setiap geliat dan erangan Leticia. Seolah suara napas Leticia yang tersenggal-senggal dan wajah Leticia yang memerah karena terangsang sangatlah menyenangkan untuk dinikmati.

As menunduk dan mencium bibir Leticia, menyedap dan menikmati penyatuan lidah mereka hingga Leticia semakin kualahan.

Melihat Leticia sudah semakin tidak karuan As memindahkan ciumannya ke leher dan seluruh

permukaan dada yang kenyal dan basah karena ASI yang tidak disedot oleh anaknya.

“AHHHHHHHHHH.” Leticia menjerit melepaskan kenikmatan dengan seluruh tubuh yang terasa bergetar hebat karena mengalami orgasme vaginal.

As tidak berhenti dan malah mempercepat gerakannya dan meremas-remas payudara Leticia semakin ganas.

“Ahhhh, Assss ... uhhhh ... Asssssss.” Leticia tidak bisa berpikir. Serangan As terlalu intens dan membuatnya tidak berdaya. Maka ketika As menggeram melepas kepuasan, tubuh Leticia juga kembali bergetar menyusul orgasme kedua.

Setelah itu tubuhnya lemas dan puas.

Tetapi ... seperti kasus penculikan sebelum-sebelumnya. As tidak akan puas hanya dengan satu kali pelepasan.

Malam itu Leticia mengalami lagi apa yang dia alami ketika diculik As. Malayani bazoka yang memiliki nafsu besar dan tidak gampang dipuaskan.

Leticia lelah. Namun, tidak diizinkan menyerah.

Leticia capek. Tetapi, terus diajak bercinta dengan berbagai gaya yang memalukan.

Leticia ingin protes. Sayang kalah dengan suara desahannya sendiri.

Leticia.

Kembali tidak berdaya di tangan Ashoka.

“Dasar binatang,” umpat Leticia untuk ke sekian kali.

Romeo dan Juliet. Atau Arthur dan Cleopatra.

Yang pasti, kisah cinta antara Ashoka dan Leticia membuat kesan mendalam hingga menyayat hati bagi yang menyaksikan.

Kisah cinta sejati antara dua kerajaan.

Seperti diketahui masyarakat luas, bahwa tiga tahun yang lalu Putri Leticia dari Inggris dan pangeran Javier dari Cavendish akan menikah.

Namun, sebulan sebelum pernikahan dilaksanakan. Nama ke dua mempelai berganti. Dari pangeran Javier menjadi pangeran Jovan. Dari putri Leticia menjadi putri Ella.

Banyak spekulasi terjadi saat itu. Namun pada akhirnya semua terjawab hari ini.

Putri Leticia tidak menikah dengan pangeran Javier karena memiliki hubungan khusus dengan

adik pangeran Javier yaitu putra mahkota kerajaan Cavendish. Ashoka.

Hubungan yang salah tempat inilah yang membuat keduanya harus menahan diri. Pangeran Ashoka dan putri Leticia hanya bisa menjalani hubungan diam-diam selama dua tahun lebih sebelum pihak kerajaan mengetahuinya.

Sayang, sebelum mendapat restu dari ke dua kerajaan. Pangeran Ashoka meninggal dunia karena membantu petugas polisi memberantas sarang mafia pengedar obat-obatan terlarang.

Meninggalkan putri Leticia yang hamil besar dalam kesedihan. Melahirkan dengan penuh beban, hingga akhirnya tubuhnya lemah dan semakin stress akibat kesedihan.

Puncaknya dua bulan kemudian, sang putri meninggal dunia menyusul kekasih tercinta.

Kini hanya tinggal sang pangeran kecil yang menjadi satu-satunya kenangan keberadaan mereka berdua.

*Pangeran Asklepios Archille Cavendish.
Putra mahkota kerajaan Inggris.*

“Bagaimana? Kamu suka?” As mengajak Leticia menonton berita terbaru tentang mereka.

Leticia tidak menjawab. Tetapi menekuk wajahnya semakin dalam.

Kisah cinta sejati, pantatmu.

Leticia masih hidup dan dia si sini diculik. Oke!

Andai Leticia memiliki kekuatan ingin sekali dia memukuli As hingga babak belur karena menciptakan drama pada kisah mereka.

“Kamu tahu, sebentar lagi bahkan kisah cinta kita akan dijadikan film. Bagaimana menurutmu? Apakah kamu ingin ikut memilih pemeran utamanya?” As tidak pernah terganggu dengan wajah masam istrinya. Bagi As, asal Leticia ada di dekatnya itu sudah cukup.

Mau dia cemberut, mau dia marah bahkan nyakar sekalipun. As akan tetap menganggapnya sebagai istri tercinta sang mafia As.

“Aku kangen Askle,” guman Leticia muram ketika melihat wajah lucu putranya di sosial media.

As terdiam sejenak. Mereka baru mengunjungi anaknya tiga hari yang lalu, tetapi istrinya sudah kangen lagi. Hm ... ini tidak bisa dibiarkan.

“Bagaimana jika kita membuat adik untuk Askle. Kali ini aku akan membiarkanmu merawatnya.” Janji Ashoka.

“Tidak, terima kasih.” Leticia langsung menolak.

Membesarkan anak di tengah-tengah sarang mafia. Jangan harap Leticia akan melakukannya.

As mengelus rambut Leticia dan menciumi lehernya. “Walau begitu kegiatan membuat anak akan tetap dilakukan.”

“Asssss.” Leticia memekik karena dalam sekali tarik, tubuhnya sudah terhempas di sofa dengan As yang menindihnya.

Siang itu dihabiskan leticia untuk memanjakan bazoka lagi dan lagi hingga sang pemilik puas dan akhirnya melepaskanya dirinya setelah membuat seluruh tubuhnya lemas dan tulangnya bergetar seperti bubur lembek.

Leticia sang putri Inggris sekarang benar-benar sudah terlupakan. Hanya ada Cia. Istri tercinta dari Mafia yang telah menguasai seluruh dataran Eropa. Ashoka.

SELESAI



*Hidup bukan pilihan tapi kenyataan.
Hidup bukan hanya berdasarkan ambisi,
tetap harus di sertai kemampuan diri.
Hidup kadang tidak pasti. Tetapi menyerah
juga bukan solusi.
Hidup itu tentang kamu dan tekatmu.*

MeetBooks



Cleo Petra.

